

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

**PENELITIAN INDEKS KESEHATAN MENTAL SEKOLAH DI SMA MUHAMMADIYAH 2
SIDOARJO TAHUN 2026**

**TUGAS AKHIR
(LAPORAN PROJEK)**



Disusun Oleh:

Muhammad Kamaludin Ihsan (202210230311030)

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Latipun, M.Kes.
Aransha Karnilla Nadia Putri, M.Sc.

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2026**

**PENELITIAN INDEKS KESEHATAN MENTAL SEKOLAH DI SMA MUHAMMADIYAH 2
SIDOARJO TAHUN 2026**

**TUGAS AKHIR
(LAPORAN PROJEK)**



Disusun Oleh:

Muhammad Kamaludin Ihsan (202210230311030)

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Latipun, M.Kes.
Aransha Karnilla Nadia Putri, M.Sc.

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2026**

**PENELITIAN INDEKS KESEHATAN MENTAL SEKOLAH DI SMA
MUHAMMADIYAH 2 SIDOARJO TAHUN 2026**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai
Salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Muhammad Kamaludin Ihsan
NIM : 202210230311030

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2026

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Muhammad Kamaludin Ihsan

Nim : 202210230311030

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 15 JUNI 2026

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

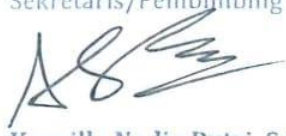
Ketua/Pembimbing I,


Prof. Dr. Latipun, M.Kes

Anggota I


Nandy Agustin Syakarofath, S.Psi., M.A

Sekretaris/Pembimbing II,


Aransha Karnilla Nadia Putri, S.Psi., M.Sc

Anggota II


Nirma Yullidya, S.Psi., M.Psi

Mengesahkan

Dekan,




Dr. Siti Suminarti Fasikhah, M.Si

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Kamaludin Ihsan
Nim : 202210230311030
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa TUGAS AKHIR yang berjudul:

"Penelitian Indeks Kesehatan Mental di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo Tahun 2026"

1. Adalah bukan karya orang lain sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan TA yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka .

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 28 Juni 2026

Mengetahui
Ketua Program Studi



Hanif Akhtar, S.Psi., M.A., Ph.D.

Yang menyatakan



Muhammad Kamaludin Ihsan

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) yang berjudul Penelitian Indeks Kesehatan Mental Sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo Tahun 2026". Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan, arahan dan petunjuk dari beberapa pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan, kekuatan, serta rahmat-Nya kepada penulis sehingga proses penelitian hingga penyusunan skripsi dapat berjalan dengan baik.
2. Dr. Siti Sumiarti Fasikhah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Prof. Dr. Latipun, M.Kes., selaku dosen pembimbing satu dan Ibu Aransha Karnilla Nadia Putri, M.Sc., selaku dosen pembimbing dua yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta nasihat yang sangat berharga selama proses penyusunan tugas akhir ini.
4. May Lia Elfina S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen wali penulis yang telah mendukung dan memberi pengarahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya tugas akhir ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman akademik selama penulis menempuh masa perkuliahan.
6. SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengambil data dan membantu selama penelitian berlangsung.
7. Seluruh partisipan IKMS yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk dapat mengikuti seluruh tahapan penelitian IKMS dari awal hingga akhir.
8. Terakhir, kedua orang tua dan saudara penulis yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta kepercayaan penuh kepada penulis dalam setiap langkah yang ditempuh.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi, serta bagi pembaca pada umumnya.

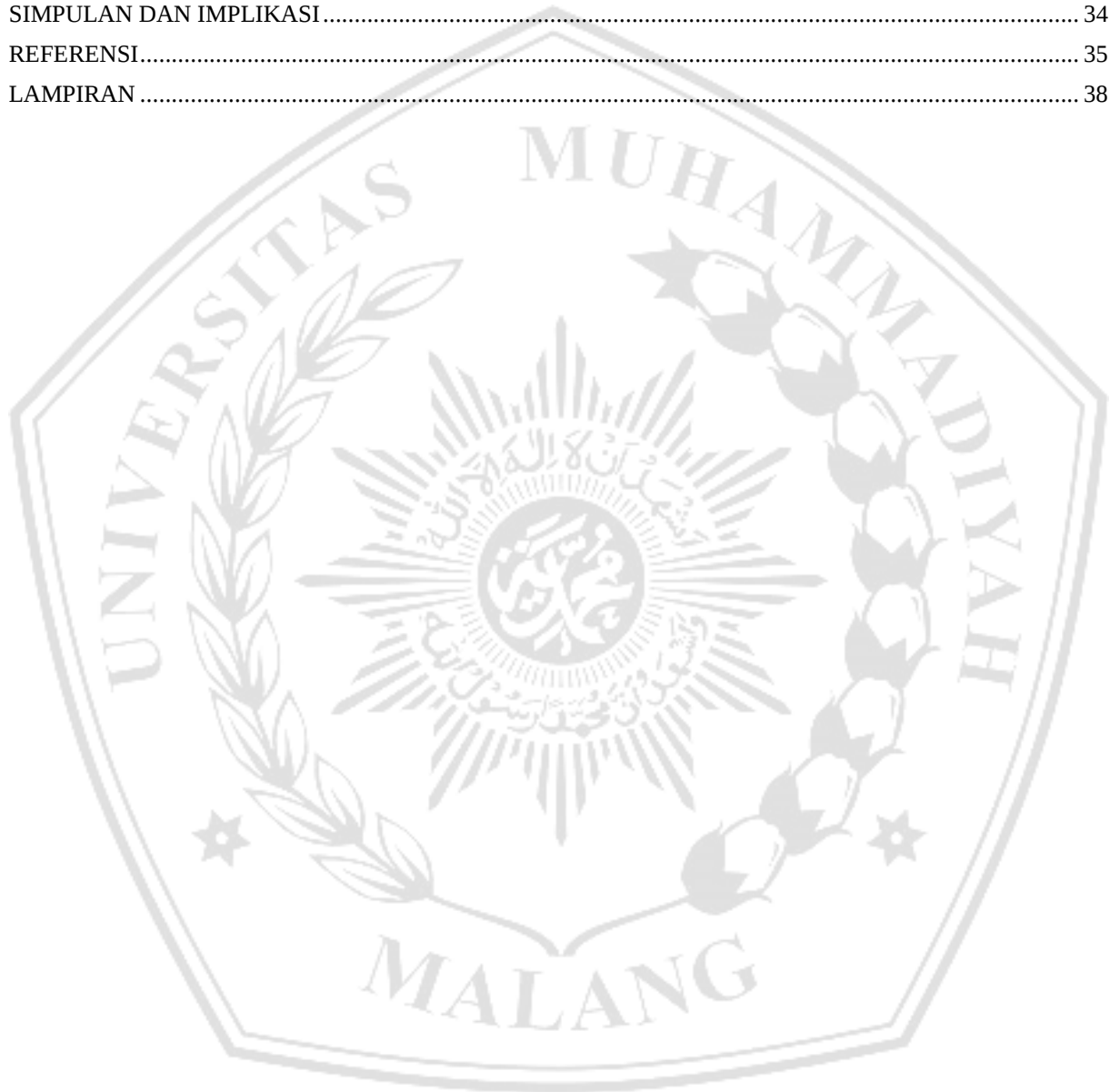
Malang, 28 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

COVER LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	2
Kesehatan Mental	5
<i>Student Well-being</i>	5
Relasi Sosial	6
Rasa Aman	6
Ketahanan Akademik.....	7
Kebijakan dan Fasilitas Sekolah.....	7
Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Sekolah	8
Model Konseptual.....	8
METODE PENELITIAN	9
Jenis dan Desain Penelitian	9
Populasi dan Sampel	10
Instrumen Penelitian	11
Analisis Deskriptif	12
Analisis Reliabilitas	13
Prosedur Pengumpulan Data	14
Konstruksi Indeks	16
Standarisasi Skor	16
Pembobotan	16
Agregasi	16
Skala Indeks	17
Distribusi Kategori IKMS Per Individu.....	18
HASIL PENELITIAN.....	20
Statistik Deskriptif Variabel	20
Hasil Perhitungan Indeks	21
Nilai Indeks Total	21
Nilai Per Dimensi.....	22
Kategorisasi Indeks	28
Perbandingan Level Indeks	29
Level Indeks Antar Jenis Kelamin.....	28
Level Indeks Antar Kelas.....	29

DISKUSI.....	30
Dimensi <i>Student Well-being</i>	30
Dimensi Relasi Sosial	31
Dimensi Rasa Aman	31
Dimensi Ketahanan Akademik.....	32
Dimensi Kebijakan dan Fasilitas Sekolah.....	32
Keterbatasan Studi	33
SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	34
REFERENSI.....	35
LAMPIRAN	38



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Uji Deskriptif IKMS.....	13
Tabel 2. Statiska reliabilitas	13
Tabel 3. Agregasi.....	17
Tabel 4. Indeks Komposit	18
Tabel 5. Kategori Tingkatan Kesehatan Mental Siswa.....	19
Tabel 6. Statistik Deskriptif Variabel	20



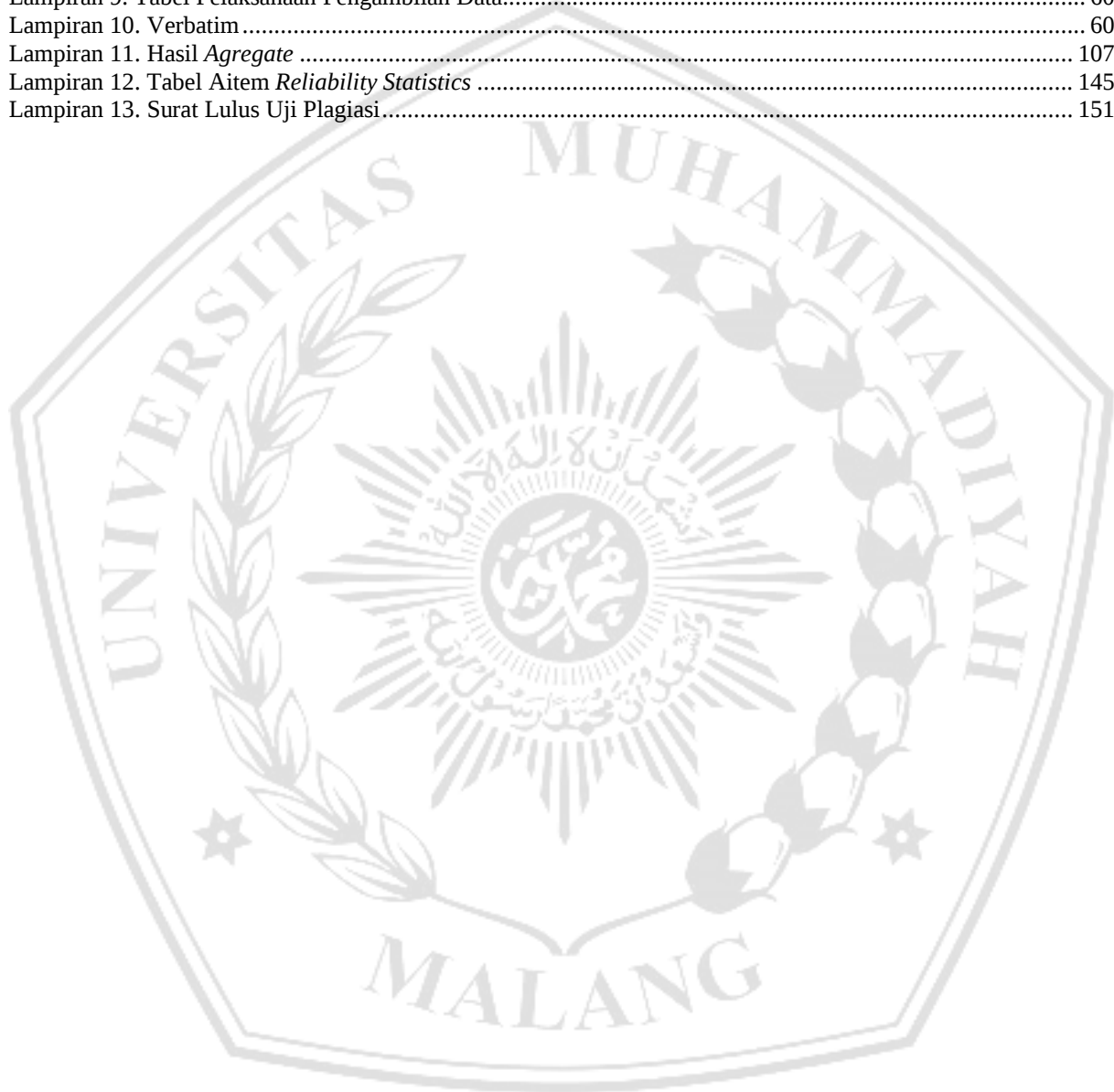
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Konseptual.....	9
Gambar 2. Kategori Tingkatan	19
Gambar 3. Uji <i>T-Test</i>	20
Gambar 4. Hasil Total Indeks IKMS	21
Gambar 5. Nilai Indeks Per Dimensi	22
Gambar 6. Level Indeks Antar Jenis Kelamin.....	28
Gambar 7. Level Indeks Antar Kelas.....	29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Metodologi (Diagram Alur Analisis)	39
Lampiran 2. Surat Keterangan Persetujuan Etika Penelitian	40
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian	42
Lampiran 4. <i>Form Informed consent</i>	43
Lampiran 5. <i>Blueprint</i> Instrumen	44
Lampiran 6. Instrumen Penelitian.....	45
Lampiran 7. <i>Guideline</i> Wawancara	51
Lampiran 8. Uji Reliabilitas Per Dimensi.....	59
Lampiran 9. Tabel Pelaksanaan Pengambilan Data.....	60
Lampiran 10. Verbatim.....	60
Lampiran 11. Hasil <i>Agregate</i>	107
Lampiran 12. Tabel Aitem <i>Reliability Statistics</i>	145
Lampiran 13. Surat Lulus Uji Plagiasi.....	151



**PENELITIAN INDEKS KESEHATAN MENTAL SEKOLAH DI SMA MUHAMMADIYAH 2
SIDOARJO TAHUN 2026**

Muhammad Kamaludin Ihsan
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang
Email: lkamal0006123@gmail.com

Abstrak: Kesehatan mental siswa merupakan aspek penting yang mendukung kesejahteraan psikologis, relasi sosial, rasa aman, dan keberhasilan akademik di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS) pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo berdasarkan lima dimensi, yaitu *student well-being*, relasi sosial, rasa aman, ketahanan akademik, serta kebijakan dan fasilitas sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory* dan metode penelitian indeks. Sampel penelitian berjumlah 750 siswa dari populasi 1204 siswa yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, analisis tematik, dan perhitungan indeks komposit dengan pendekatan *equal weighting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai IKMS SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sebesar 73,06 dan berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang positif terhadap kondisi kesehatan mental sekolah pada seluruh dimensi yang diukur. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi sekolah dalam mempertahankan dan mengembangkan program yang mendukung kesehatan mental siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Indeks kesehatan mental sekolah, rasa aman, relasi sosial, siswa

Abstract: *Students' mental health is an important aspect that supports psychological well-being, social relationships, sense of safety, and academic success in the school environment. This study aimed to measure the School Mental Health Index (SMHI) among students of SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo based on five dimensions: student well-being, social relationships, sense of safety, academic resilience, and school policies and facilities. A mixed-methods approach with a sequential explanatory design and index research method was employed. The sample consisted of 750 students selected from a population of 1204 students using stratified random sampling. Quantitative data were collected through Likert-scale questionnaires, while qualitative data were obtained through Focus Group Discussions (FGDs) and interviews. Data were analyzed using descriptive statistics, thematic analysis, and composite index calculations with an equal weighting approach. The findings revealed that the School Mental Health Index score was 73.06, which falls into the high category. A total of 73.4% of students were classified in the high and very high categories. These findings indicate that students generally perceive the school mental health condition positively across all measured dimensions. The results are expected to provide a basis for schools to maintain and strengthen programs that support students' mental health sustainably.*

Keywords: *school mental health index, sense of safety, social relations, students*

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu karena berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan secara produktif, membangun hubungan sosial yang sehat, serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), kesehatan mental tidak hanya diartikan sebagai ketiadaan gangguan mental, tetapi juga kondisi kesejahteraan yang memungkinkan individu mengenali potensi dirinya, mampu mengelola tekanan hidup, bekerja secara produktif, dan berkontribusi secara positif terhadap lingkungan sosialnya. Kesehatan mental telah menjadi salah satu isu global yang semakin mendapatkan perhatian dalam beberapa tahun terakhir karena dampaknya yang luas terhadap kualitas hidup, produktivitas, capaian pendidikan, serta pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat (United Nations, 2023). Perhatian tersebut juga didorong oleh meningkatnya berbagai permasalahan kesehatan mental yang ditemukan pada usia remaja, yang merupakan kelompok penting dalam pembangunan sumber daya manusia di masa depan (UNICEF, 2021).

Kelompok usia remaja merupakan salah satu kelompok yang memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap permasalahan kesehatan mental (WHO, 2022). Kerentanan tersebut berkaitan dengan karakteristik masa remaja yang merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial secara bersamaan (Santrock, 2019). Pada fase ini, individu mulai membentuk identitas diri, mengembangkan kemandirian, memperluas hubungan sosial, serta menghadapi tuntutan akademik yang semakin kompleks. Berbagai perubahan dan tuntutan tersebut menuntut remaja untuk melakukan penyesuaian diri secara berkelanjutan terhadap lingkungan dan tugas-tugas perkembangannya. Kemampuan adaptasi yang memadai menjadi faktor penting agar remaja mampu menghadapi berbagai perubahan tersebut secara efektif. Sebaliknya, apabila tuntutan perkembangan yang dihadapi melebihi sumber daya psikologis yang dimiliki individu, maka kondisi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang dapat mengganggu kesejahteraan mental remaja (Patton *et al.*, 2016). Dalam jangka panjang, akumulasi tekanan psikologis yang tidak terkelola dengan baik dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai permasalahan kesehatan mental. Oleh karena itu, masa remaja dipandang sebagai periode perkembangan yang memiliki kerentanan relatif tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan mental dibandingkan periode perkembangan lainnya.

Kerentanan tersebut tercermin dalam berbagai laporan kesehatan mental remaja di tingkat global. Murray dan Lopez (2022) melaporkan bahwa sekitar satu dari tujuh remaja berusia 10-19 tahun mengalami gangguan kesehatan mental. Selain itu, prevalensi gangguan kecemasan dan depresi pada kelompok usia remaja mengalami peningkatan yang signifikan setelah pandemi COVID-19. Temuan serupa juga ditemukan di Indonesia. Berdasarkan *National Adolescent Mental Health Survey*, sekitar 34,9% remaja Indonesia pernah mengalami masalah kesehatan mental dalam satu tahun terakhir dan sekitar 5,5% di antaranya memenuhi kriteria gangguan mental klinis (Gloriabus, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan mental pada remaja merupakan fenomena yang memiliki prevalensi cukup tinggi dan berpotensi memengaruhi berbagai aspek perkembangan individu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesehatan mental remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab individu dan keluarga, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai sistem lingkungan yang berinteraksi dengan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu lingkungan yang memiliki peran penting dalam konteks tersebut adalah sekolah, mengingat sebagian besar waktu remaja dihabiskan dalam lingkungan pendidikan formal. Oleh karena itu, sekolah menjadi konteks yang strategis untuk memahami, memantau, dan mengembangkan kesehatan mental remaja secara lebih komprehensif.

Sekolah merupakan bagian dari *microsystem* yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan individu melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, serta berbagai aturan yang berlaku dalam lingkungan pendidikan (Bronfenbrenner, 1979). Lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat siswa membangun identitas diri, mengembangkan keterampilan interpersonal, serta memperoleh pengalaman emosional yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Penelitian Roeser *et al.* (2000) menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sekolah memiliki hubungan yang erat dengan kondisi kesehatan mental siswa. Hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya dan guru, rasa aman selama berada di sekolah, kemampuan menghadapi tuntutan akademik, serta tersedianya dukungan kebijakan dan fasilitas sekolah dapat berperan sebagai faktor protektif bagi kesehatan mental siswa. Sebaliknya, konflik sosial, pengalaman perundungan, tekanan akademik yang berlebihan, dan lingkungan belajar yang kurang suportif dapat meningkatkan risiko munculnya stres, kecemasan, bahkan gangguan psikologis yang lebih serius.

Kompleksitas faktor tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental siswa tidak dapat dipahami hanya dari satu aspek, melainkan perlu dilihat sebagai hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan (Roeser *et al.*, 2000). Perspektif ini mengindikasikan bahwa kesehatan mental siswa merupakan konstruk yang bersifat multidimensional, sehingga pengkajiannya memerlukan pendekatan yang mampu menangkap berbagai aspek yang berkontribusi terhadap kondisi kesehatan mental di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka pengukuran yang tidak hanya berfokus pada kondisi psikologis individu, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi perkembangan dan kesejahteraan siswa. Dalam konteks tersebut, berbagai pendekatan pengukuran kesehatan mental sekolah mulai dikembangkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kesehatan mental siswa. Salah satu pendekatan yang dikembangkan dalam konteks pendidikan Indonesia adalah Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS) yang diperkenalkan oleh Latipun (2026).

IKMS dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi kesehatan mental siswa melalui lima dimensi utama, yaitu *student well-being*, relasi sosial, rasa aman, ketahanan akademik, serta kebijakan dan fasilitas sekolah. Kelima dimensi tersebut dipandang mampu merepresentasikan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kesehatan mental siswa di lingkungan sekolah (Latipun, 2026). Penggunaan IKMS menjadi relevan karena pendekatan ini tidak hanya mengukur kondisi psikologis individu, tetapi juga mempertimbangkan konteks lingkungan yang memengaruhi kesehatan mental siswa. Latipun (2026) menjelaskan bahwa kesehatan mental sekolah merupakan konstruk multidimensional yang terbentuk melalui interaksi berbagai faktor personal dan lingkungan, sehingga pengukurannya memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek tersebut secara simultan.

Kebutuhan akan pendekatan yang komprehensif ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang umumnya masih berfokus pada aspek-aspek tertentu dari kesehatan mental siswa. Suldo *et al.* (2011) menemukan bahwa tingkat *student well-being* yang tinggi berhubungan dengan kepuasan hidup yang lebih baik, penyesuaian diri yang positif, serta pencapaian akademik yang lebih optimal. Penelitian Roeser *et al.* (2000) menunjukkan bahwa hubungan sosial yang positif dengan guru dan teman sebaya berkontribusi terhadap penyesuaian psikologis siswa serta menurunkan risiko munculnya berbagai masalah emosional dan perilaku. Selanjutnya, Thapa *et al.* (2013) menemukan bahwa rasa aman dan iklim sekolah yang positif berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis, keterlibatan belajar, dan penurunan berbagai perilaku bermasalah pada siswa. Sementara itu, Martin dan Marsh (2006) menjelaskan bahwa ketahanan akademik berperan penting dalam membantu siswa menghadapi tekanan akademik, mengurangi dampak stres belajar, serta mendukung keberhasilan akademik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial, keamanan lingkungan sekolah, serta kemampuan siswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji masing-masing faktor secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi kesehatan mental siswa dalam konteks sekolah. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut dalam satu kerangka pengukuran yang komprehensif.

Berkaitan dengan hal tersebut, IKMS hadir sebagai instrumen yang menggabungkan dimensi *student well-being*, relasi sosial, rasa aman, ketahanan akademik, serta kebijakan dan fasilitas sekolah sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi kesehatan mental sekolah dibandingkan pengukuran yang hanya berfokus pada satu aspek tertentu. Meskipun demikian, hasil pengukuran kesehatan mental sekolah yang diperoleh pada suatu wilayah tidak serta-merta dapat menggambarkan kondisi kesehatan mental siswa pada wilayah lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik sosial, budaya, lingkungan pendidikan, serta ketersediaan sumber daya yang mendukung kesehatan mental pada masing-masing daerah. Reiss (2013) menjelaskan bahwa faktor lingkungan sekolah, dukungan sosial, kondisi keluarga, dan karakteristik komunitas setempat berkontribusi terhadap variasi kesehatan mental remaja antarwilayah. Sejalan dengan hal tersebut, Patel *et al.* (2018) menyatakan bahwa kesehatan mental remaja sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan tempat individu berkembang, sehingga temuan pada suatu wilayah tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke wilayah lain. Oleh karena itu, penelitian pada konteks lokal menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi kesehatan mental siswa sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing. Informasi tersebut dapat menjadi dasar bagi sekolah maupun pemangku kebijakan dalam merancang program kesehatan mental yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu wilayah yang relevan untuk dikaji adalah Kabupaten Sidoarjo. Sebagai daerah penyangga metropolitan Surabaya, Kabupaten Sidoarjo mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek kependudukan, sosial, dan pendidikan. Dinamika tersebut menciptakan berbagai tuntutan dan tantangan yang berpotensi memengaruhi

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

kehidupan remaja, termasuk kondisi kesehatan mental siswa pada jenjang pendidikan menengah atas. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo (2024) menunjukkan bahwa infrastruktur pendidikan telah berkembang dan tersebar relatif merata di berbagai kecamatan. Namun, perkembangan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan akses terhadap layanan kesehatan mental dan tenaga pendamping profesional pada seluruh wilayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pemetaan kesehatan mental siswa di Kabupaten Sidoarjo masih menjadi isu yang penting untuk diperhatikan.

Urgensi tersebut diperkuat oleh sejumlah temuan penelitian yang menunjukkan adanya berbagai permasalahan psikologis pada siswa di Kabupaten Sidoarjo. Nurlela dan Wicaksono (2015) menemukan bahwa sekitar 70% siswa kelas XI IPS di SMA Antartika Sidoarjo mengalami stres dan kesulitan belajar yang dipengaruhi oleh tekanan akademik, konflik sosial, serta terbatasnya layanan konseling. Selain itu, berbagai kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah juga diketahui berkaitan dengan meningkatnya kecemasan, menurunnya kualitas relasi sosial, serta berkurangnya motivasi belajar siswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental siswa di Kabupaten Sidoarjo masih menjadi isu yang relevan dan memerlukan perhatian lebih lanjut dalam konteks pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian mengenai kesehatan mental siswa di Kabupaten Sidoarjo masih didominasi oleh kajian yang berfokus pada aspek-aspek tertentu, seperti stres akademik, perundungan, atau kesejahteraan psikologis secara terpisah. Pendekatan tersebut memberikan informasi yang penting, namun belum mampu menggambarkan kondisi kesehatan mental siswa secara menyeluruh karena setiap aspek dikaji secara parsial. Akibatnya, masih terdapat keterbatasan informasi mengenai bagaimana berbagai faktor yang berkaitan dengan kesehatan mental siswa saling berinteraksi dalam lingkungan sekolah. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif. Penggunaan IKMS dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan mental siswa berdasarkan lima dimensi utama yang saling berkaitan, sehingga berbagai aspek yang berkontribusi terhadap kesehatan mental sekolah dapat diidentifikasi secara lebih utuh. Informasi tersebut diperlukan sebagai dasar penyusunan kebijakan dan program intervensi kesehatan mental berbasis sekolah yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada karakteristiknya sebagai salah satu sekolah menengah atas dengan jumlah peserta didik yang besar dan latar belakang siswa yang beragam, sehingga mampu merepresentasikan dinamika sosial, akademik, dan psikologis yang kompleks dalam lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah ini memiliki berbagai program pengembangan akademik maupun nonakademik yang melibatkan interaksi intensif antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Karakteristik tersebut menjadikan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji kesehatan mental sekolah melalui pendekatan IKMS. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan mental sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sebagai dasar bagi pengembangan program dan kebijakan yang mendukung kesehatan mental siswa secara berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS) dengan memperhatikan lima dimensi utama, yaitu *well-being* siswa, relasi sosial, rasa aman, persepsi, pengalaman, dan makna siswa terhadap masing-masing dimensi dalam kaitannya dengan kesehatan mental di sekolah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat *well-being* siswa, tingkat relasi sosial antar siswa dan dengan guru, tingkat rasa aman fisik dan psikologis di lingkungan sekolah, serta tingkat tekanan akademik dan dampaknya terhadap kesehatan mental siswa. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengukur kebijakan dan fasilitas sekolah terhadap kesehatan mental siswa, menggali pengalaman dan persepsi siswa terkait fenomena kesehatan mental di sekolah, serta menyusun profil IKMS secara komprehensif yang dapat dijadikan dasar dalam perumusan rekomendasi program intervensi kesehatan mental di sekolah.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan baik secara akademis maupun praktis. Dari segi akademis, penelitian ini dapat menambah literatur dan memperkaya kajian ilmiah mengenai indeks kesehatan mental di sekolah-sekolah Indonesia, khususnya pada jenjang SMA. Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program konseling, meningkatkan fasilitas pendukung kesehatan mental, mengurangi faktor penyebab tekanan psikologis, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang mencakup kesejahteraan psikologis, emosional, dan sosial. Menurut Barry *et al.* (2013), kesehatan mental adalah keadaan sejahtera ketika individu menyadari potensi dirinya, mampu mengatasi tekanan hidup sehari-hari, dapat berfungsi secara produktif, serta berkontribusi kepada komunitasnya. Definisi ini menunjukkan bahwa kesehatan mental tidak hanya diartikan sebagai ketiadaan gangguan atau penyakit mental, tetapi juga sebagai kemampuan individu untuk mencapai keseimbangan dan menjalankan fungsi kehidupannya secara optimal.

Pada konteks pendidikan, konsep kesehatan mental berkembang menjadi kesehatan mental siswa. Kesehatan mental siswa merujuk pada kondisi psikologis, emosional, dan sosial peserta didik yang memengaruhi kemampuan mereka dalam belajar, beradaptasi dengan lingkungan sekolah, menjalin hubungan sosial yang positif, serta menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun nonakademik (Marianty *et al.*, 2025). Siswa yang memiliki kesehatan mental yang baik cenderung menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, hubungan sosial yang positif, serta tingkat resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan akademik. Sebaliknya, siswa dengan kesehatan mental yang kurang baik berisiko mengalami penurunan konsentrasi, motivasi belajar, masalah perilaku, penarikan diri dari lingkungan sosial, hingga keterlibatan dalam perilaku perundungan (Barry *et al.*, 2013). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental siswa tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh lingkungan tempat siswa menjalani aktivitas sehari-hari. Mengingat sebagian besar waktu remaja dihabiskan dalam lingkungan pendidikan, sekolah menjadi salah satu konteks yang memiliki peran penting dalam mendukung maupun menghambat perkembangan kesehatan mental siswa.

Pembahasan mengenai kesehatan mental siswa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekolah sebagai konteks utama tempat peserta didik belajar, berinteraksi, dan berkembang. Sekolah merupakan bagian dari *microsystem* yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan individu melalui interaksi yang terjadi setiap hari dengan guru, teman sebaya, serta berbagai aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah (Bronfenbrenner, 1979). Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman psikologis siswa, termasuk perkembangan sosial-emosional, pembentukan identitas diri, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tuntutan akademik dan sosial (Roeser *et al.*, 2000). Oleh karena itu, kajian kesehatan mental dalam konteks pendidikan tidak hanya berfokus pada kondisi individu siswa, tetapi juga mencakup berbagai aspek lingkungan sekolah yang dapat mendukung maupun menghambat kesejahteraan psikologis peserta didik. Kesehatan mental siswa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individual dan faktor lingkungan, sehingga upaya memahami kesehatan mental peserta didik perlu mempertimbangkan kondisi sekolah sebagai bagian penting dari ekosistem perkembangan mereka (Barry *et al.*, 2013).

Konsep yang menggambarkan kondisi tersebut dikenal sebagai kesehatan mental sekolah (*school mental health*). Kesehatan mental sekolah mengacu pada kondisi ekosistem sekolah yang mampu mendukung perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik secara optimal. Menurut Latipun (2026), kesehatan mental sekolah merupakan konstruk multidimensional yang mencerminkan kualitas interaksi antara individu dan lingkungan sekolah dalam membangun kesejahteraan psikologis siswa. Pendekatan ini menempatkan sekolah tidak hanya sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan akademik, tetapi juga sebagai lingkungan yang berperan dalam menciptakan rasa aman, dukungan sosial, serta kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara sehat. Untuk mengukur kesehatan mental sekolah secara komprehensif, Latipun (2026) mengembangkan Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS) yang terdiri atas lima dimensi utama, yaitu *student well-being*, relasi sosial, rasa aman, ketahanan akademik, serta kebijakan dan fasilitas sekolah. Kelima dimensi tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi kesehatan mental sekolah secara menyeluruh, baik dari aspek individu siswa maupun aspek lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan psikologis peserta didik.

Student Well-being

Student well-being atau kesejahteraan siswa merupakan persepsi dan perasaan siswa bahwa dirinya mengalami keberfungsian secara positif, bukan sekadar tidak adanya stres atau gangguan. Keberfungsian positif ini mencakup perasaan bahagia, kompeten, dan aktivitas belajarnya sebagai sesuatu yang bermakna dan penting untuk diri dan masa depannya (Latipun, 2025). Sedangkan menurut Renshaw & Arslan (2016) *student well-being* merupakan konstruk psikologis yang mengukur kesejahteraan subjektif siswa terhadap pengalaman positif di lingkungan sekolah, mencakup persepsi emosional, kognitif, dan perilaku dalam menjalankan peran akademik. Konstruk ini

menekankan prevalensi aspek positif, seperti keterhubungan sosial dengan komunitas sekolah, kegembiraan proses belajar, makna dan relevansi pendidikan, serta efikasi akademik yang secara kolektif mendukung keterlibatan siswa, motivasi belajar, ketekunan akademik, dan prestasi optimal, bukan sekadar absennya gangguan psikologis. Keterhubungan sosial menciptakan rasa diterima dan dihargai, kegembiraan belajar mendorong motivasi dan ketekunan, pemaknaan pendidikan menunjukkan relevansi sekolah bagi masa depan, sementara efikasi akademik memfasilitasi pencapaian prestasi secara efektif (Renshaw & Arslan, 2016). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *student well-being* adalah keyakinan dasar, di mana siswa mampu menyadari potensi yang ada dalam dirinya, mengelola emosi, dan merasa cukup dengan segala aspek fisik, sosial, dan menunjukkan respon emosional yang konsisten sesuai dengan peristiwa yang siswa alami dan tidak adanya kondisi negatif seperti depresi, kecemasan dan perilaku menyimpang serta keterlibatan siswa dalam komunitas sekolah.

Student well-being memiliki empat aspek utama kesejahteraan siswa di sekolah, yaitu *school connectedness*, *joy of learning*, *educational purpose*, dan *academic efficacy*. *School connectedness* mengacu pada perasaan siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki keterikatan sosial yang positif dengan lingkungan sekolah. *Joy of learning* menggambarkan pengalaman emosi dan minat positif siswa ketika terlibat dalam proses pembelajaran. *Educational purpose* menunjukkan sejauh mana siswa memaknai aktivitas akademik sebagai sesuatu yang penting dan bermakna bagi kehidupannya di masa depan. Sementara itu, *academic efficacy* merefleksikan keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk memenuhi tuntutan akademik dan mencapai keberhasilan belajar (Renshaw & Arslan, 2016). Keempat aspek tersebut secara konseptual merepresentasikan dua bentuk perilaku kesejahteraan siswa di sekolah, yaitu perilaku privat yang mencakup pengalaman emosi dan kognisi positif (*school connectedness*, *joy of learning*, *educational purpose*) serta perilaku publik yang tercermin melalui penilaian efektivitas akademik (*academic efficacy*) (Renshaw & Arslan, 2016).

Relasi Sosial

Relasi sosial merupakan persepsi dan pengalaman siswa terkait penerimaan, penghargaan, serta dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekolah, termasuk guru, teman sebaya, dan staf sekolah (Latipun, 2026). Konsep ini tidak hanya mencakup keberadaan hubungan sosial, tetapi juga kualitas interaksi interpersonal yang tercermin melalui dukungan emosional, kebersamaan, serta pengalaman afektif dalam hubungan tersebut (Dletz *et al.*, 2022). Pada anak dan remaja, relasi sosial berperan penting dalam proses perkembangan sosial dan emosional, karena melalui hubungan dengan teman sebaya, keluarga, dan figur signifikan lainnya, individu belajar membangun kelekatan, mengelola emosi, serta mengembangkan keterampilan sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa relasi sosial yang positif ditandai oleh adanya dukungan emosional, rasa diterima, dan kesempatan untuk menjalin kebersamaan, sedangkan relasi sosial yang negatif ditandai oleh pengalaman penolakan, permusuhan, atau tekanan sosial. Berdasarkan uraian tersebut, relasi sosial dapat dipahami sebagai faktor penting dalam perkembangan siswa, dukungan dan hubungan positif dengan teman sebaya dan guru memberikan rasa diterima dan mengurangi risiko gangguan mental, di mana hubungan positif dengan memberikan relasi sosial ini dapat memberikan rasa diterima.

Terdapat tiga aspek utama dalam relasi sosial, yaitu *emotional support* (dukungan emosional), *companionship* (kebersamaan), dan *social distress* (tekanan sosial). Ketiga aspek tersebut merepresentasikan pengalaman sosial yang bersifat suportif, netral-positif, maupun negatif dalam interaksi sosial (Dletz *et al.*, 2022). Dukungan emosional mencerminkan persepsi individu terhadap ketersediaan empati, perhatian, dan bantuan dari lingkungan sosial yang berfungsi sebagai faktor protektif bagi kesejahteraan psikologis serta penyesuaian sosial. Aspek kebersamaan menggambarkan pengalaman kedekatan, interaksi, dan rasa memiliki dalam hubungan sosial, khususnya dengan teman sebaya. Adapun tekanan sosial merujuk pada pengalaman interaksi yang menimbulkan ketidaknyamanan emosional, seperti penolakan, ejekan, kritik, maupun perlakuan bermusuhan dari lingkungan sosial. Hasil analisis psikometrik menunjukkan bahwa struktur relasi sosial pada anak dan remaja memiliki karakteristik yang lebih kompleks. Dletz *et al.* (2022) menyatakan bahwa aspek *companionship* terurai menjadi dua konstruk empiris yang berbeda, yaitu *friendship* dan *loneliness*. *Friendship* mencerminkan persepsi mengenai ketersediaan teman untuk berinteraksi, melakukan aktivitas bersama, serta memberikan rasa kebersamaan dan penerimaan sosial. Sebaliknya, *loneliness* menggambarkan pengalaman kesepian, keterasingan, serta ketiadaan hubungan sosial yang bermakna.

Rasa Aman

Rasa aman menjadi kebutuhan dasar yang mempengaruhi kenyamanan emosional, kemampuan berinteraksi sosial, serta keterlibatan individu dalam aktivitas akademik dan sosial sehari-hari (Skiba *et al.*, 2006). Namun pada

kenyataannya tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah menjadi salah satu masalah utama yang mengancam rasa aman anak dan remaja. Gladden *et al.* (2014) mendefinisikan *bullying* sebagai agresi berulang dengan *power imbalance* yang menimbulkan *powerlessness*, *intimidation*, *humiliation*, yang langsung mengancam rasa aman siswa di sekolah. Strout *et al.* (2018) menegaskan bahwa pengalaman *bullying* tidak hanya berdampak pada kesejahteraan emosional dan kesehatan fisik, tetapi juga secara langsung berkaitan dengan menurunnya rasa aman subjektif pada anak dan remaja. Sedangkan menurut Latipun (2026) rasa aman merupakan penilaian siswa mengenai situasi sekolah dan lingkungan sekolah, apakah dia merasa leluasa dalam berinteraksi dengan guru, teman-temannya atau staf di sekolah, atau merasa terbebas dari tekanan sosial, *bullying*, dan tindak kekerasan fisik dan psikologis, serta adanya pelecehan secara seksual. Sementara itu, dalam konteks sekolah baik pelajar maupun pengajar harus memiliki dan merasa aman sebelum mereka dapat memfokuskan diri pada proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, dimensi rasa aman di sekolah adalah bentuk keamanan secara psikologis maupun fisik di lingkungan sekolah yang bebas dari intimidasi, kekerasan, dan ancaman, sehingga individu yang berada di lingkungan sekolah dapat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman.

Terdapat lima aspek rasa aman siswa di lingkungan sekolah, di mana aspek tersebut mengoperasionalkan pengalaman perundungan melalui lima aspek utama yang secara komprehensif menggambarkan tingkat ancaman terhadap rasa aman fisik dan psikologis siswa, sesuai dengan definisi *uniform bullying* oleh Gladden *et al.* (2014). Aspek pertama yaitu perilaku yang tidak diinginkan (*unwanted*) merujuk pada agresi yang tidak diinginkan oleh korban, mencerminkan hilangnya kontrol atas interaksi sosial. Aspek kedua perilaku agresif (*aggressive behaviour*) meliputi tindakan agresif disengaja baik fisik (pukulan, dorongan), verbal (ejekan, ancaman), maupun relasional (pengucilan, rumor). Aspek terjadi berulang (*repeated*) pengalaman berulang ini membentuk ancaman kronis yang memicu hipervigilensi dan ketakutan berkelanjutan, di mana siswa merasa tidak ada akhir dari siklus intimidasi, sehingga memperlemah rasa aman secara bertahap. Aspek ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*) ketimpangan ini dapat menghasilkan perasaan tidak berdaya (*powerlessness*), di mana siswa menyadari ketidakmampuannya membela diri atau mengubah situasi, yang menjadi prediktor utama penurunan rasa aman emosional dan yang terakhir adalah aspek *harm*, menandakan internalisasi ancaman yang mengganggu kesejahteraan holistik siswa, dengan skor tinggi menunjukkan rasa aman yang terganggu secara signifikan.

Ketahanan Akademik

Ketahanan akademik merujuk pada kemampuan siswa untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi tekanan dan tantangan belajar sehingga tetap mempertahankan keterlibatan dan keberhasilan akademik. Menurut Turner *et al.* (2017), ketahanan akademik bersifat multidimensional dan dapat dikembangkan melalui keterampilan mengelola stres, menjaga perspektif positif terhadap kegagalan, memanfaatkan dukungan sosial sekolah, serta menyelaraskan proses belajar dengan nilai dan tujuan personal, yang terbentuk melalui interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan sekolah, sedangkan menurut Winwood *et al.* (2013) memandang ketahanan akademik sebagai konstruksi psikologi yang tidak hanya berkaitan dengan ketekunan dalam belajar, tetapi juga mencakup kemampuan merefleksikan pengalaman belajarnya yang sulit, mencari bantuan secara adaptif, serta mengelola respons emosional negatif yang mencul akibat tuntutan akademik. Berdasarkan definisi di atas ketahanan akademik adalah kemampuan siswa untuk dapat beradaptasi dengan berbagai tantangan akademik dan lingkungan belajar serta mempertahankan motivasi dan performa belajar meskipun menghadapi suatu kesulitan, sehingga dapat mendukung keberhasilan akademik.

Menurut Turner *et al.* (2020), ketahanan akademik mencakup tujuh aspek utama yang saling terkait. Aspek *finding your calling* merujuk pada perasaan memiliki tujuan, makna, dan keterhubungan dengan aktivitas belajar di sekolah. Aspek *maintaining perspective* menggambarkan kemampuan siswa memandang kesulitan akademik secara proporsional dan tetap berfokus pada solusi, sedangkan aspek *building networks* berkaitan dengan kemampuan membangun jaringan dukungan sosial di lingkungan sekolah. Selanjutnya, aspek *managing stress* mencakup kemampuan mengelola tuntutan akademik dan tekanan sehari-hari secara sehat. Aspek *living authentically* berkaitan dengan kemampuan siswa memahami dan mengekspresikan nilai serta kekuatan diri dalam konteks belajar. Aspek *interacting cooperatively* menekankan kemampuan berinteraksi secara positif melalui kerja sama dan pencarian dukungan. Terakhir, *staying healthy* menegaskan peran kesehatan fisik dan kebiasaan hidup sehat dalam mendukung ketahanan siswa menghadapi tuntutan akademik.

Kebijakan dan Fasilitas Sekolah

Kebijakan dan fasilitas sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung kesehatan mental siswa. Kebijakan sekolah merujuk pada berbagai aturan, program, prosedur, dan keputusan yang ditetapkan oleh sekolah untuk mengatur kehidupan warga sekolah serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, inklusif, dan

mendukung kesejahteraan siswa (Simanjuntak *et al.*, 2025). Kebijakan tersebut dapat berupa aturan pencegahan perundungan, prosedur penanganan masalah psikologis siswa, program bimbingan dan konseling, sistem penghargaan dan disiplin yang adil, serta berbagai program promosi kesehatan mental di sekolah. Sementara itu, fasilitas sekolah merujuk pada sarana dan prasarana yang disediakan untuk menunjang kebutuhan akademik maupun nonakademik siswa, termasuk fasilitas yang mendukung kesejahteraan psikologis (Simanjuntak *et al.*, 2025). Fasilitas tersebut dapat berupa ruang konseling, taman atau area hijau untuk relaksasi, ruang istirahat siswa, fasilitas olahraga, ruang ibadah, serta lingkungan fisik sekolah yang nyaman dan aman.

Menurut Mateos *et al.* (2020), kebijakan sekolah yang jelas dan konsisten, penegakan aturan yang adil, serta ketersediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang positif. Sejalan dengan itu, Latipun (2026) menjelaskan bahwa kebijakan dan fasilitas sekolah merupakan persepsi siswa terhadap sejauh mana sekolah menyediakan aturan yang mendukung kesehatan mental serta fasilitas yang dapat membantu siswa menjaga kesejahteraan psikologisnya. Fasilitas tersebut mencakup layanan konseling, taman rekreasi dan relaksasi, serta berbagai sarana lain yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat secara psikologis. Dengan demikian, kebijakan dan fasilitas sekolah dapat dipahami sebagai bentuk dukungan institusional yang diberikan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun kesehatan mental siswa.

Kebijakan dan fasilitas yang baik berperan penting dalam membentuk iklim sekolah yang positif, karena memberikan rasa aman, keteraturan, dan dukungan struktural yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara optimal dalam kegiatan akademik dan sosial di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dan fasilitas sekolah adalah suatu dimensi yang menjadi implementasi dan ketersediaan sekolah dalam memberikan dukungan kesehatan mental serta fasilitas pendukung seperti konseling, ruang aman, dan program kesehatan yang dapat memperkuat kesejahteraan siswa selama di lingkungan sekolah.

Menurut Mateos *et al.* (2020), aspek kebijakan dan fasilitas sekolah dalam penelitian ini mencakup *rules* dan *environmental-structural aspects*. Aspek *rules* merefleksikan kejelasan, konsistensi, serta keadilan penerapan aturan sekolah sebagai bagian dari kebijakan institusional. Aspek *environmental-structural aspects* mencerminkan kondisi fisik dan fasilitas sekolah, seperti kebersihan, kenyamanan, dan kelayakan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Kedua aspek tersebut merepresentasikan dimensi struktural dan institusional iklim sekolah yang berada dalam kendali kebijakan dan manajemen sekolah.

Faktor yang Memengaruhi Kesehatan Mental Sekolah

Kesehatan mental sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari individu maupun lingkungan sekolah. Dalam perspektif ekologi perkembangan, kondisi psikologis siswa terbentuk melalui interaksi antara karakteristik personal dan pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan pendidikan (Bronfenbrenner, 1979). Sejalan dengan hal tersebut, Latipun (2026) menjelaskan bahwa kesehatan mental sekolah dipengaruhi oleh faktor personal, seperti kemampuan regulasi emosi, penyesuaian diri, dan ketahanan akademik, serta faktor lingkungan yang meliputi kualitas relasi sosial, rasa aman, serta dukungan kebijakan dan fasilitas sekolah.

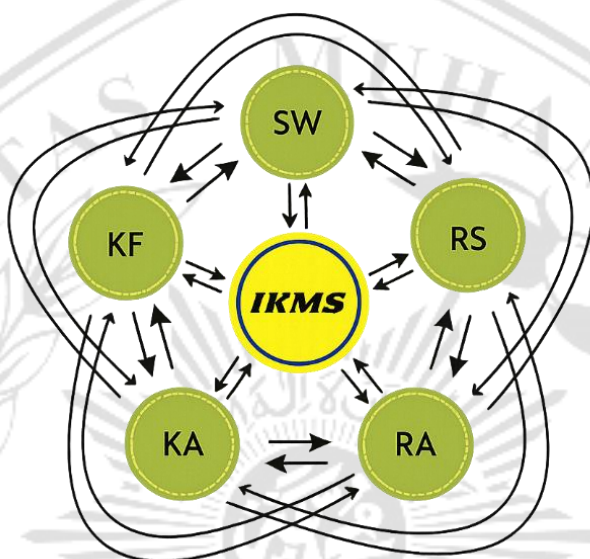
Faktor-faktor tersebut dapat berperan sebagai faktor protektif maupun faktor risiko bagi kesehatan mental siswa di lingkungan sekolah. Relasi sosial yang positif, lingkungan sekolah yang aman, kemampuan menghadapi tuntutan akademik, serta dukungan kebijakan dan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Sebaliknya, konflik sosial, perundungan, rasa tidak aman, tekanan akademik yang berlebihan, serta kurangnya dukungan dari sekolah berpotensi meningkatkan stres, kecemasan, dan berbagai permasalahan psikologis lainnya (Latipun, 2026). Dengan demikian, kesehatan mental sekolah merupakan konstruk yang bersifat multidimensional karena dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Kompleksitas tersebut menjadi dasar pengembangan Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS), yang mengukur kesehatan mental sekolah melalui lima dimensi utama, yaitu *student well-being*, relasi sosial, rasa aman, ketahanan akademik, serta kebijakan dan fasilitas sekolah (Latipun, 2026).

Model Konseptual

Model konseptual penelitian ini mengadopsi bentuk pentagon interaktif dengan Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS) sebagai inti (*nucleus*) dalam ekosistem kesehatan mental sekolah. Model pentagon interaktif ini merupakan pengembangan operasional dari teori Indeks Kesehatan Mental Sekolah yang dikemukakan oleh

Latipun (2026), yang memandang bahwa kesehatan mental di institusi pendidikan merupakan konstruksi kompleks, multidimensional dan saling berkaitan satu sama lain.

Model ini terdiri atas lima dimensi utama, yaitu *student well-being* (SW), relasi sosial (RS), rasa aman (RA), ketahanan akademik (KA), serta kebijakan dan fasilitas sekolah (KF). Kelima dimensi tersebut saling terhubung dan memengaruhi satu sama lain, sehingga perubahan pada satu dimensi dapat memberikan dampak terhadap dimensi lainnya secara simultan. Sebagai contoh, peningkatan pada dimensi kebijakan dan fasilitas sekolah (KF) dapat memengaruhi rasa aman (RA) dan relasi sosial (RS), yang selanjutnya berkontribusi terhadap meningkatnya *student well-being* (SW) dan ketahanan akademik (KA) siswa. Dengan demikian, model ini digunakan untuk menggambarkan kondisi kesehatan mental siswa secara komprehensif di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo melalui pendekatan *mixed methods*. Adapun model konseptual penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi kesehatan mental sekolah. Menurut Creswell dan Plano Clark (2018), *mixed methods* merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data kuantitatif serta kualitatif dalam satu studi. Pendekatan ini dipilih karena pengukuran Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS) tidak hanya memerlukan data numerik untuk menentukan tingkat indeks, tetapi juga membutuhkan data kontekstual guna menjelaskan makna di balik temuan yang diperoleh.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sequential explanatory*, yaitu desain yang menempatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif sebagai tahap pertama, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjelaskan dan mengonfirmasi hasil kuantitatif (Creswell, 2012). Pada tahap kuantitatif, data digunakan untuk menghitung nilai IKMS dan menentukan kategorinya, yaitu tinggi sekali, tinggi, cukup, rendah, dan rendah sekali. Ditinjau dari segi waktu, penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross-sectional* karena data dikumpulkan pada satu periode pengukuran (*point in time*) untuk menggambarkan kondisi kesehatan mental sekolah pada saat penelitian dilaksanakan (Creswell, 2012). Unit analisis dalam penelitian ini adalah sekolah sebagai suatu sistem atau institusi. Fokus penelitian tidak diarahkan pada diagnosis klinis individu, melainkan pada pemetaan profil kesehatan mental sekolah secara kolektif. Meskipun demikian, siswa berperan sebagai sumber data utama melalui pengisian kuesioner, sedangkan data kualitatif diperoleh untuk memberikan

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

penjelasan yang lebih mendalam mengenai kondisi yang melatarbelakangi hasil pengukuran indeks (Latipun, 2026).

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan pemaknaan siswa terhadap berbagai aspek yang tercakup dalam dimensi IKMS. Pengumpulan data dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Menurut Bischoping dan Dykema (1999), FGD merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan interaksi kelompok untuk memperoleh informasi mengenai persepsi dan pengalaman partisipan terhadap suatu fenomena. FGD digunakan sebagai teknik utama untuk menggambarkan persepsi dan pengalaman siswa terkait kesehatan mental di lingkungan sekolah. FGD pada penelitian ini melibatkan enam siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kategori skor IKMS tinggi, sedang, dan rendah guna memperoleh keragaman perspektif.

Sebagai data pendukung, penelitian ini juga melibatkan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan staf tata usaha. Wakil kepala sekolah, guru BK, dan staf tata usaha dipilih berdasarkan peran dan tanggung jawabnya dalam pengelolaan program, layanan, dan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan kesejahteraan serta kesehatan mental siswa. Adapun informan guru tersebut dipilih menggunakan teknik *convenience sampling* berdasarkan ketersediaan dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan berpedoman pada panduan yang disusun berdasarkan lima dimensi IKMS. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang sistematis sekaligus memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam. Keterlibatan informan pendukung dimaksudkan untuk memperkuat, mengonfirmasi, dan memberikan konteks terhadap temuan yang diperoleh dari survei kuantitatif dan FGD siswa.

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, data kualitatif didukung oleh dokumentasi berupa rekaman audio dan catatan lapangan. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai alat bantu dalam proses pengumpulan data sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dan sesuai dengan konteks penelitian (Azwar, 2017). Integrasi data kuantitatif dan kualitatif menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi kesehatan mental sekolah. Data kuantitatif memberikan informasi objektif mengenai tingkat IKMS, sedangkan data kualitatif menjelaskan faktor-faktor, pengalaman, dan kondisi yang melatarbelakangi hasil pengukuran tersebut. Dengan demikian, kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih komprehensif, kontekstual, dan bermakna mengenai kesehatan mental siswa di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa aktif SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 1204 siswa. Populasi tersebut terdiri atas 434 siswa kelas X, 418 siswa kelas XI, dan 352 siswa kelas XII. Selain itu, sekolah didukung oleh 64 guru yang berperan dalam penyelenggaraan proses pendidikan dan pembinaan siswa.

Sampel penelitian kuantitatif ditentukan dengan mengambil sekitar 60% dari total populasi siswa, sehingga diperoleh target sampel sebanyak 722 siswa. Penentuan jumlah sampel tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa ukuran sampel yang besar akan meningkatkan representativitas data serta memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi kesehatan mental siswa pada tingkat sekolah. Latipun (2026) menyatakan bahwa dalam penelitian pendidikan, proporsi sampel sebesar 20%–30% dari populasi umumnya telah memadai untuk menghasilkan estimasi yang stabil. Oleh karena itu, penggunaan proporsi sampel sebesar 60% dalam penelitian ini dinilai sangat memadai untuk mendukung ketepatan analisis dan validitas data agregat yang digunakan dalam penyusunan Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling* yang dikombinasikan dengan *cluster sampling* berdasarkan rombongan belajar (kelas). Pada tahap pertama, populasi dikelompokkan ke dalam tiga strata berdasarkan tingkat kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII. Pengelompokan ini dilakukan untuk memastikan keterwakilan siswa dari setiap jenjang pendidikan dalam sampel penelitian. Selanjutnya, pada setiap strata dilakukan pemilihan kelas secara acak sebagai klaster penelitian. Seluruh siswa yang berada dalam kelas terpilih kemudian dijadikan responden penelitian. Teknik ini memungkinkan setiap siswa dalam populasi memiliki

peluang yang relatif sama untuk terpilih sebagai sampel sekaligus mempermudah proses pengumpulan data di lingkungan sekolah.

Selain melibatkan responden untuk pengisian kuesioner, penelitian ini juga menggunakan informan kunci untuk memperoleh data kualitatif yang lebih mendalam. Pemilihan informan kunci dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Creswell, 2012). Informan kunci dalam penelitian ini terdiri atas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, satu orang guru Bimbingan dan Konseling (BK), satu orang staf Tata Usaha (TU), serta enam orang siswa yang terlibat dalam kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD).

Partisipan FGD dipilih berdasarkan hasil pengukuran kuantitatif yang telah dilakukan sebelumnya. Pemilihan dilakukan untuk memperoleh representasi siswa dengan karakteristik yang beragam berdasarkan tingkat kesehatan mental yang teridentifikasi melalui skor IKMS. Enam siswa yang terpilih terdiri atas perwakilan siswa dengan kategori skor tinggi, sedang, dan rendah yang berasal dari kelas X, XI, dan XII. Pemilihan partisipan dengan karakteristik yang beragam ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan kondisi kesehatan mental siswa di lingkungan sekolah.

Selain informan kunci tersebut, penelitian ini juga melibatkan guru sebagai informan pendukung. Pemilihan informan guru dilakukan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *convenience sampling*. Teknik ini dipilih karena informan ditentukan berdasarkan ketersediaan, kemudahan akses, dan kesediaan guru untuk berpartisipasi dalam penelitian. Informasi yang diperoleh dari guru digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat, mengonfirmasi, dan memberikan konteks terhadap temuan yang diperoleh dari data kuantitatif maupun hasil FGD. Teknik FGD ini digunakan untuk menggali informasi mendalam dan narasi pengalaman yang tidak terjaring oleh instrumen kuesioner standar (Latipun, 2026).

Instrumen Penelitian

Student well-being diukur menggunakan skala *Student Subjective Well-being Questionnaire* (SSWQ), merupakan instrumen standar internasional yang dikembangkan oleh Renshaw (2024) versi v.03-21-24 untuk mengukur kesejahteraan subjektif siswa di sekolah secara multidimensi. Instrumen ini terdiri dari 16 aitem dengan skala Likert 4 point (1=Hampir Tidak Pernah hingga 4=Hampir Selalu) yang mengeksplorasi persepsi, emosi, dan perilaku siswa terkait pengalaman *well-being* selama sebulan terakhir. SSWQ telah divalidasi untuk siswa kelas 6-12 serta validitas konvergen dengan skala *well-being* lain. Aspek yang diukur terdiri dari 4 subskala, yaitu *Joy of Learning* (JL) pada 4 aitem, yang mengukur kegembiraan belajar melalui antusiasme terhadap materi baru, ketertarikan tugas, dan kebahagiaan saat belajar. *School Connectedness* (SC) 4 aitem, yang mengukur keterhubungan sekolah melalui rasa bahagia, otentisitas diri, perhatian sosial, dan penghormatan di sekolah. *Educational Purpose* (EP) 4 aitem, mengukur tujuan pendidikan melalui persepsi pentingnya sekolah, keseriusan belajar, dan relevansi pengetahuan untuk kehidupan dan yang terakhir *Academic Efficacy* (AE) 4 aitem, yang mengukur efikasi akademik melalui keyakinan diri sebagai siswa sukses, kualitas kerja, dan prestasi akademik.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur dimensi relasi sosial adalah *NIH Toolbox Pediatric Social Relationship Scales* yang dikembangkan oleh Dletz *et al.*, (2022) merupakan sebuah instrumen dikembangkan oleh *National Institutes of Health* (NIH) untuk mengukur kualitas hubungan sosial anak dan remaja (usia 8-18 tahun) melalui *self-report*. Instrumen ini divalidasi pada sampel 1.038 remaja AS dengan pendekatan *Classical Test Theory* (CTT) dan *Aitem Response Theory* (IRT), menunjukkan reliabilitas internal tinggi ($\alpha = .86-.93$) dan validitas konkuren kuat dengan skala *established* seperti *Asher Childhood Loneliness Scale* ($r = .77-.81$) dan *Monitoring the Future Social Support* ($r = .55-.68$). Aspek yang diukur terdiri dari 5 skala utama, yaitu *Emotional Support* (7 aitem), berkaitan dengan persepsi ketersediaan dukungan emosional/informasional dari orang lain saat menghadapi masalah sekolah/hidup. *Friendship* (5 aitem) adalah ketersediaan teman untuk berinteraksi, duduk bersama, dan merasa bagian dari kelompok pertemanan. *Loneliness* (7 aitem) berupa perasaan kesepian, terisolasi, dan tidak memiliki teman/orang untuk berbagi. *Perceived Rejection* (7 aitem) berupa pengalaman penolakan sosial, diabaikan, atau dianggap tidak penting oleh orang lain. Dan *Perceived Hostility* (5 aitem) mengukur frekuensi mengalami kemarahan, kritik, atau permusuhan dari orang di sekitar. Skala penilaian dalam instrumen ini terdiri dari 5 skala Likert dari 1=Tidak Pernah Sama Sekali hingga 5=Selalu.

Rasa aman siswa diukur menggunakan *Child Adolescent Bullying Scale* (CABS) yang dikembangkan oleh Strout *et al.* (2018). Instrumen ini digunakan untuk mengukur pengalaman siswa terkait perundungan di lingkungan sekolah berdasarkan lima aspek utama yang dikemukakan oleh Gladden *et al.* (2014), yaitu *unwanted behavior* (perilaku yang tidak diinginkan), *aggressive behavior* (perilaku agresif), *repeated behavior* (perilaku yang terjadi berulang), *power imbalance* (ketidakseimbangan kekuatan), dan *harm* (dampak atau kerugian yang ditimbulkan). Kelima aspek tersebut merepresentasikan berbagai bentuk pengalaman yang berpotensi mengancam rasa aman siswa, baik secara fisik maupun psikologis di lingkungan sekolah. Instrumen CABS terdiri atas 20 butir pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari 1 (*sangat tidak setuju*) hingga 5 (*sangat setuju*). Pada bentuk asli instrumen, skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat paparan perundungan yang semakin besar, yang mengindikasikan tingkat rasa aman yang semakin rendah (Strout *et al.*, 2018). Namun, dalam penelitian ini dilakukan *reverse scoring* pada seluruh aitem instrumen karena sifat pernyataan *unfavorable*. Proses *reverse scoring* berarti bahwa skor yang lebih tinggi merepresentasikan tingkat rasa aman yang lebih tinggi, sedangkan skor yang lebih rendah menunjukkan tingkat rasa aman yang lebih rendah. Proses *reverse scoring* dilakukan dengan mengubah skor respons dari 1 menjadi 5, 2 menjadi 4, 3 tetap 3, 4 menjadi 2, dan 5 menjadi 1 sebelum dilakukan analisis data lebih lanjut.

Ketahanan akademik siswa diukur menggunakan *Resilience at Secondary School Scale* yang dikembangkan oleh Turner *et al.* (2020). Instrumen ini terdiri atas 20 aitem dan digunakan untuk mengukur kapasitas siswa sekolah menengah dalam menghadapi tekanan akademik, bangkit dari kegagalan, serta mempertahankan keterlibatan dan usaha belajar. Ketahanan akademik direfleksikan melalui beberapa aspek utama, yaitu *finding your calling*, *maintaining perspective*, *building networks*, *managing stress*, *living authentically*, *interacting cooperatively*, dan *staying healthy*. Instrumen ini juga menggunakan skala Likert 7 poin, dengan pilihan respon mulai dari 1 (*sangat tidak setuju*) hingga 7 (*sangat setuju*).

Dimensi kebijakan dan fasilitas sekolah diukur menggunakan instrumen yang diadaptasi dari *Multidimensional School Climate Scale* (PACE-33) yang dikembangkan oleh Mateos *et al.* (2020). Instrumen ini memandang iklim sekolah sebagai konstruk multidimensional yang mencerminkan kondisi lingkungan fisik, regulasi sekolah, dan praktik pembelajaran. Dalam penelitian ini, pengukuran difokuskan pada dua aspek, yaitu *rules* dan *environmental-structural aspects*, karena kedua aspek tersebut merepresentasikan kebijakan serta fasilitas sekolah yang secara langsung berada dalam kendali institusi pendidikan. Proses adaptasi dilakukan melalui penyesuaian konteks budaya dan karakteristik sekolah di Indonesia dengan cara merevisi redaksi aitem, menghapus aitem yang tidak relevan, serta menyusun beberapa aitem baru yang tetap mengacu pada indikator asli instrumen. Hasil adaptasi menghasilkan 13 aitem yang menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari 1 (*sangat tidak setuju*) hingga 5 (*sangat setuju*). Penyesuaian ini dilakukan untuk memastikan instrumen memiliki kesesuaian kontekstual serta mampu mengukur persepsi siswa terhadap kebijakan dan fasilitas sekolah secara lebih akurat.

Seluruh instrumen dalam penelitian ini disusun menggunakan skala psikologi yang telah dikembangkan oleh para ahli dan kemudian diadaptasi ke dalam konteks Indonesia oleh peneliti melalui proses alih bahasa yang ditranslasi oleh penerjemah dari *Language Center* Universitas Muhammadiyah Malang ke dalam bahasa Indonesia, uji validitas, dan reliabilitas, sehingga sesuai dengan karakteristik siswa SMA serta norma sosial-budaya Indonesia. Instrumen-instrumen tersebut mengukur lima dimensi utama Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS), yaitu *student well-being*, relasi sosial, rasa aman fisik dan psikologis, ketahanan akademik, serta dukungan kebijakan dan fasilitas sekolah.

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak Jamovi, diperoleh statistik deskriptif untuk setiap dimensi Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS). Dimensi relasi sosial (RS) memiliki nilai rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 107,0 dengan standar deviasi 17,20. Selanjutnya, dimensi ketahanan akademik (KA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 99,7 dengan standar deviasi 17,60. Dimensi rasa aman (RA) memiliki rata-rata sebesar 88,4 dan standar deviasi 14,30. Sementara itu, dimensi kebijakan dan fasilitas sekolah (KF) memperoleh rata-rata sebesar 50,3 dengan standar deviasi 8,87, sedangkan dimensi *student well-being* (SW) memiliki rata-rata sebesar 48,5 dengan standar deviasi 7,10.

Nilai standar deviasi pada seluruh dimensi menunjukkan adanya variasi respons siswa, meskipun penyebaran data relatif masih berada dalam batas yang wajar. Dimensi *student well-being* dan kebijakan serta fasilitas sekolah

memiliki nilai standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya, yang mengindikasikan bahwa respons siswa pada kedua dimensi tersebut cenderung lebih homogen.

Hasil analisis distribusi data menunjukkan bahwa sebagian besar dimensi memiliki sebaran yang mendekati distribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *skewness* dan *kurtosis* yang berada dalam rentang -2 hingga $+2$. Dimensi *student well-being* memiliki distribusi yang paling simetris dengan nilai *skewness* sebesar $-0,015$. Dimensi relasi sosial (*skewness* = $-0,446$), ketahanan akademik (*skewness* = $0,076$), dan kebijakan serta fasilitas sekolah (*skewness* = $-0,170$) juga menunjukkan distribusi yang relatif normal dengan nilai *kurtosis* berturut-turut sebesar $-0,426$, $0,193$, dan $-0,384$.

Berbeda dengan dimensi lainnya, dimensi rasa aman menunjukkan nilai *skewness* sebesar $-1,59$ dan *kurtosis* sebesar $2,56$. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa distribusi data cenderung miring ke kiri (*negatively skewed*), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan skor yang tinggi pada dimensi rasa aman. Selain itu, nilai *kurtosis* yang relatif tinggi menunjukkan bahwa data pada dimensi ini lebih terkonsentrasi pada nilai-nilai tertentu dibandingkan distribusi normal.

Nilai *standard error* yang relatif kecil dan konsisten, yaitu sebesar $0,089$ untuk *skewness* dan $0,178$ untuk *kurtosis*, menunjukkan bahwa estimasi parameter distribusi pada penelitian ini memiliki tingkat presisi yang baik. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif mengindikasikan bahwa data yang diperoleh memiliki karakteristik distribusi yang memadai untuk digunakan pada analisis selanjutnya. Hasil analisis deskriptif Indeks Kesehatan Mental Sekolah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Deskriptif IKMS

Dimensi	Mean	SD
<i>Student Well-being</i>	48,5	7,10
Relasi Sosial	107,0	17,20
Rasa Aman	88,4	14,30
Ketahanan Akademik	99,7	17,60
Kebijakan Fasilitas Sekolah	50,3	8,87

Analisis Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, skala keseluruhan memperoleh nilai *Cronbach's α* sebesar $0,759$. Nilai tersebut lebih tinggi dari standar minimum reliabilitas yaitu $0,70$ sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan layak digunakan dalam pengukuran. Hasil analisis realibitas Indeks Kesehatan Mental Sekolah per dimensi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistika Reliabilitas

IKMS	Mean	SD	<i>Cronbach's α</i>
<i>Student Well-being</i>	3,03	0,45	0,88
Relasi Sosial	3,97	0,67	0,94
Rasa Aman	1,58	0,71	0,97
Ketahanan Akademik	4,98	0,89	0,97
Fasilitas Sekolah	3,87	0,68	0,93
Keseluruhan	78,8	9,77	0,759

Reliabilitas instrumen dimensi *student well-being* pada subjek penelitian oleh koefisien *Alpha Cronbach* telah terpenuhi, di mana nilai konsistensi internal jika aitem ini dihilangkan (*if aitem dropped*) melebihi dari nilai koefisien reliabilitas minimal yang telah ditentukan yaitu 0,70. Koefisien reliabilitas untuk skala ini jika aitem dropped adalah 0,738 untuk *Cronbach's Alpha*. Artinya, responden dalam penelitian ini telah terpenuhi dalam uji reliabilitas, sehingga instrumen ini mampu mengukur konstruk penelitian secara stabil dengan nilai rata-rata sebesar 48,5 dan standar deviasi sebesar 7,10.

Reliabilitas instrumen relasi sosial pada subjek penelitian oleh koefisien *Alpha Cronbach* telah terpenuhi, nilai koefisien reliabilitasnya adalah sebesar 0,652 untuk *Cronbach's Alpha* (dengan nilai keseluruhan skala berada di atas 0,70). Artinya, responden dalam penelitian ini telah terpenuhi dalam uji reliabilitas, sehingga instrumen ini mampu mengukur konstruk penelitian secara stabil dengan nilai rata-rata sebesar 107,1 dan standar deviasi sebesar 17,20.

Reliabilitas instrumen relasi aman pada subjek penelitian oleh koefisien *Alpha Cronbach* telah terpenuhi, nilai koefisien reliabilitas minimal yang telah ditentukan yaitu 0,70. Koefisien reliabilitas skala ini adalah 0,713 untuk *Cronbach's Alpha*. Artinya, responden dalam penelitian ini telah terpenuhi dalam uji reliabilitas, sehingga instrumen ini mampu mengukur konstruk penelitian secara sangat stabil dengan nilai rata-rata kepada responden penelitian adalah sebesar 88,4 dan standar deviasi sebesar 14,26.

Reliabilitas instrumen ketahanan akademik pada subjek penelitian oleh koefisien *Cronbach's Alpha* telah terpenuhi, nilai koefisien reliabilitas minimal yang telah ditentukan yaitu 0,70. Koefisien reliabilitas skala ini adalah 0,722 untuk *Cronbach's Alpha*. Artinya, responden dalam penelitian ini telah terpenuhi dalam uji reliabilitas, sehingga instrumen ini mampu mengukur konstruk penelitian secara stabil dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 99,7 dan standar deviasi sebesar 17,57.

Reliabilitas instrumen kebijakan dan fasilitas sekolah pada subjek penelitian oleh koefisien *Cronbach's Alpha* telah terpenuhi, nilai koefisien reliabilitas minimal yang telah ditentukan yaitu 0,70. Koefisien reliabilitas skala ini adalah 0,734 untuk *Cronbach's Alpha*. Artinya, responden dalam penelitian ini telah terpenuhi dalam uji reliabilitas, sehingga instrumen ini mampu mengukur konstruk penelitian secara stabil dengan nilai rata-rata sebesar 50,3 dan standar deviasi sebesar 8,87.

Reliabilitas dari keseluruhan dimensi skala dengan tetap mempertahankan seluruh aitem tanpa adanya aitem yang dibuang atau dihilangkan menunjukkan nilai *Cronbach's a* sebesar 0,759, artinya pada nilai tersebut telah memenuhi reliabilitas dengan nilai koefisien $> 0,70$.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data. Ketiga tahapan tersebut dirancang secara sistematis untuk memastikan proses pengumpulan dan pengolahan data berjalan sesuai dengan tujuan penelitian serta menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif.

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan telaah literatur secara mendalam untuk merumuskan variabel, konstruk, dan indikator penelitian yang mengacu pada lima dimensi utama Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS), yaitu *student well-being*, relasi sosial, rasa aman fisik dan psikologis, adaptabilitas dan ketahanan akademik, serta dukungan kebijakan dan fasilitas sekolah. Kajian literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi jurnal penelitian, instrumen pengukuran kesehatan mental sekolah, serta kebijakan pendidikan nasional yang berkaitan dengan kesejahteraan peserta didik. Hasil telaah tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan instrumen penelitian serta menyusun pedoman *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, dan observasi berdasarkan indikator pada masing-masing dimensi IKMS.

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan menggunakan pendekatan *sequential explanatory model*, yaitu pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif yang dilaksanakan pada periode yang relatif bersamaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi kesehatan mental siswa. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner skala Likert kepada siswa kelas X, XI, dan XII SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Instrumen yang digunakan meliputi *Student Subjective Well-Being Questionnaire* (SSWQ) oleh

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

Renshaw (2024) untuk mengukur *student well-being*, *NIH Toolbox Pediatric Social Relationship Scales* oleh Dletz *et al.* (2022) untuk mengukur relasi sosial, *Child Adolescent Bullying Scale* (CABS) oleh Strout *et al.* (2018) untuk mengukur rasa aman fisik dan psikologis, *Resilience at Secondary School Scale* oleh Turner *et al.* (2020) untuk mengukur ketahanan akademik, serta *Multidimensional School Climate Scale* (PACE-33) oleh Mateos *et al.* (2020) untuk mengukur dukungan kebijakan dan fasilitas sekolah.

Pengumpulan data kuantitatif diawali dengan koordinasi bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum terkait penentuan kelas dan jadwal pelaksanaan penelitian. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, pengambilan data dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 19-21 Januari 2026. Pengumpulan data dilakukan secara langsung (*onsite*) di dalam kelas menggunakan platform digital *Google Form*. Peneliti memasuki setiap kelas sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan didampingi oleh guru mata pelajaran yang sedang bertugas. Beberapa kelas tidak dilibatkan dalam penelitian karena merupakan kelas khusus yang tidak direkomendasikan untuk mengikuti penelitian berdasarkan arahan pihak sekolah.

Sebelum pengisian kuesioner dilakukan, peneliti menjelaskan tujuan penelitian serta memberikan formulir persetujuan partisipasi (*informed consent*) yang terintegrasi pada bagian awal *Google Form*. Responden hanya dapat melanjutkan pengisian instrumen setelah menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi secara sukarela. Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan seluruh instrumen berkisar antara 20 hingga 30 menit. Untuk memastikan bahwa data diisi secara mandiri oleh responden yang bersangkutan, dilakukan verifikasi kehadiran melalui absensi manual setelah siswa menyelesaikan pengisian kuesioner di dalam kelas. Selain itu, seluruh butir pernyataan pada *Google Form* diatur menggunakan fitur *required* sehingga tidak terdapat data yang terlewat. Responden yang menyelesaikan kuesioner di luar waktu pelaksanaan yang telah ditentukan, misalnya setelah peneliti meninggalkan ruang kelas, dieliminasi dari analisis akhir. Berdasarkan proses filtrasi tersebut, diperoleh sebanyak 750 responden dengan data yang lengkap dan valid untuk dianalisis.

Sebagai upaya mengonfirmasi temuan kuantitatif, penelitian ini juga mengumpulkan data kualitatif melalui FGD dan wawancara. Dokumentasi yang berupa perekam suara juga digunakan sebagai alat pendukung dalam FGD dan wawancara. Pelaksanaan FGD dilakukan dengan melibatkan enam siswa dalam satu kelompok diskusi. Pemilihan peserta FGD menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih siswa dari kelas X, XI, dan XII dengan masing-masing dua siswa yang mewakili kategori skor tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan hasil pengisian kuesioner. Pedoman FGD disusun berdasarkan indikator pada setiap dimensi IKMS sehingga mampu menggali pengalaman, persepsi, serta dinamika kesehatan mental siswa secara lebih komprehensif.

Sementara itu, pelaksanaan wawancara dilakukan dengan melibatkan tiga orang guru. Pemilihan informan guru dilakukan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *convenience sampling*. Teknik ini dipilih karena informan ditentukan berdasarkan ketersediaan, kemudahan akses, serta kesediaan guru untuk berpartisipasi dalam penelitian pada saat pengumpulan data berlangsung. Dengan demikian, guru yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia diwawancarai dijadikan sebagai informan penelitian. Data dari guru diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang berpedoman pada panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya. Meskipun demikian, proses wawancara tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengemukakan pengalaman, pandangan, dan penilaiannya secara lebih mendalam terkait kondisi kesehatan mental siswa dan lingkungan sekolah. Informasi yang diperoleh dari guru berfungsi sebagai data pendukung yang digunakan untuk memperkuat, mengonfirmasi, dan memberikan konteks terhadap temuan yang diperoleh dari data kuantitatif maupun hasil FGD siswa.

Tahap terakhir adalah analisis data yang mencakup pengolahan data kuantitatif dan analisis data kualitatif secara terintegrasi. Data kuantitatif diolah menggunakan perangkat lunak Jamovi melalui proses tabulasi, skoring, dan normalisasi skala untuk menyamakan rentang nilai antar dimensi. Analisis kemudian dilanjutkan dengan statistik deskriptif dan inferensial untuk menggambarkan distribusi skor pada masing-masing dimensi IKMS. Hasil pengukuran tersebut selanjutnya disintesis menjadi Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS) dengan rentang skor 0–100, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan kondisi kesehatan mental siswa yang lebih baik.

Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui FGD, wawancara dan dokumentasi dianalisis melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, dan triangulasi sumber untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Hasil analisis kualitatif kemudian digunakan untuk menjelaskan, memperdalam, dan memberikan konteks terhadap hasil kuantitatif. Integrasi kedua jenis data dilakukan pada tahap interpretasi akhir sehingga diperoleh gambaran yang

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

utuh, komprehensif, dan kontekstual mengenai kondisi kesehatan mental siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo berdasarkan lima dimensi utama IKMS.

Konstruksi Indeks

Konstruksi Indeks sama halnya dengan analisis data dalam penelitian ini, di mana dalam penelitian ini dilakukan prosedur standarisasi skor, pembobotan, proses agregasi dan penetapan nilai dalam skala indeks. Adapun tahapan yang dilakukan dalam konstruksi indeks adalah sebagai berikut:

Standarisasi Skor

Standarisasi skor (istilah lainnya: normalisasi skor) merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti setelah data hasil penelitian di tabulasi, agar skor dari berbagai dimensi berada pada skala yang sebanding dan dapat digabungkan menjadi satu indeks komposit (Latipun, 2026). Dalam penelitian ini, standarisasi dilakukan dengan teknik min-max, karena prosedur ini mengubah seluruh skor mentah ke dalam rentang yang sama tanpa mengubah urutan relatif antar nilai.

Secara matematis, normalisasi min-max dinyatakan dengan rumus:

$$\frac{X - \text{Min}}{\text{Max} - \text{Min}} \times 100$$

Keterangan:

X = Skor asli responden pada setiap indikator;

Min = Skor minimum pada indikator yang sama;

Max = Skor maksimum pada indikator yang sama.

Skor pada setiap indikator dinormalisasikan menggunakan rumus min-max normalization untuk memperoleh nilai dalam rentang 0-100. Hasil normalisasi kemudian dikalikan dengan 100 agar mudah diinterpretasikan sebagai nilai indeks. Proses normalisasi dilakukan untuk menyeragamkan skala antar indikator dalam Indeks Kesehatan Mental Sekolah sehingga memungkinkan dilakukannya perbandingan dan penggabungan skor pada tahap perhitungan indeks secara keseluruhan.

Pembobotan

Dalam penelitian ini dilakukan pembobotan dengan model *expert weight*. *Expert weight* yaitu memberi bobot yang berbeda pada dimensi yang diteliti bergantung kepada pertimbangan dari ahli atau tim penilai dan didasarkan atas berbagai kajian terdahulu yang secara teoritis, sehingga diketahui bahwa adanya perbedaan atau kesamaan kontribusi dimensi terhadap konstruk yang diteliti (Latipun, 2026). Pembobotan dalam penelitian indeks kesehatan mental sekolah ini mempertimbangkan hasil kajian yang menekankan bahwa aspek pengalaman psikologis subjek dan hubungan sosial sehari-hari di sekolah merupakan komponen inti kesehatan mental (Latipun, 2026). Oleh karena itu, dimensi yang merefleksikan pengalaman internal dan interaksi sosial siswa, yaitu *student well-being* dan relasi sosial, diberikan bobot relatif lebih besar, masing-masing sebesar 22,5%. Dimensi yang menggambarkan rasa aman, serta kemampuan menyesuaikan diri dan bertahan dalam tuntutan akademik, yaitu rasa aman dan adaptabilitas & ketahanan akademik, dipandang sebagai faktor penting yang menopang kesejahteraan psikologis siswa, sehingga masing-masing diberikan bobot 20%. Sementara itu, dimensi kebijakan dan fasilitas sekolah, yang lebih menggambarkan kondisi struktural dan dukungan institusional di lingkungan sekolah diberi bobot 15%, karena perannya lebih bersifat menyediakan kerangka dan sumber daya yang memungkinkan terwujudnya kesehatan mental siswa.

Agregasi

Agregasi merupakan penjumlahan rata-rata skor pada semua dimensi dari konstruk yang diukur (Latipun, 2026). Dengan kata lain agregasi melakukan rata-rata skor pada semua dimensi dari konstruk yang diukur sehingga menghasilkan satu nilai indeks komposit yang merepresentasikan kondisi sekolah. Dalam konteks Indeks Kesehatan Mental Sekolah, agregasi dilakukan setelah seluruh skor per dimensi dinormalisasi dan pembobotan. Dengan demikian, nilai indeks yang diperoleh mencerminkan kontribusi tiap dimensi sesuai bobot yang telah ditetapkan, sebagaimana pada Tabel 3.

Tabel 3. Agregasi

Dimensi	SW	RS	RA	KA	KF
Total	56,67	54,20	64,12	46,60	51,92
Mean	67,76	74,18	85,50	66,40	71,67

Catatan: SW= *Student Well-being*; RS= Relasi Sosial; RA= Rasa Aman; KA=Ketahanan Akademik; KF= Kebijakan dan Fasilitas Sekolah

Diketahui pada Tabel 3, diketahui bahwa terdapat variasi nilai rata-rata (*mean*) pada setiap dimensi Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS). Dimensi rasa aman memperoleh nilai rata-rata tertinggi ($M = 85,50$), diikuti oleh dimensi relasi sosial ($M = 74,18$), kebijakan dan fasilitas sekolah ($M = 71,67$), *student well-Being* ($M = 67,76$), dan ketahanan akademik ($M = 66,40$).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap aspek rasa aman di lingkungan sekolah relatif lebih baik dibandingkan dimensi lainnya. Tingginya skor pada dimensi ini mengindikasikan bahwa siswa cenderung merasa aman secara fisik maupun psikologis selama berada di lingkungan sekolah. Sebaliknya, dimensi ketahanan akademik memperoleh nilai rata-rata rendah jika dibandingkan dengan dimensi lain, yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan, tantangan, dan tuntutan akademik masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Sementara itu, dimensi relasi sosial serta kebijakan dan fasilitas sekolah menunjukkan capaian yang relatif baik, yang mengindikasikan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap hubungan sosial di lingkungan sekolah maupun dukungan yang diberikan oleh sekolah melalui kebijakan dan fasilitas yang tersedia. Adapun dimensi *student well-being* berada pada tingkat yang cukup baik, meskipun masih terdapat ruang untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif siswa secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, hasil agregasi menunjukkan bahwa setiap dimensi memberikan kontribusi yang berbeda terhadap pembentukan Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS). Oleh karena itu, dimensi dengan nilai rata-rata yang lebih rendah, khususnya ketahanan akademik dan *student well-being*, dapat menjadi prioritas dalam perencanaan program dan intervensi kesehatan mental di sekolah.

Skala Indeks

Dari data yang telah diperoleh dan analisis yang telah dilakukan menunjukkan kecenderungan skor yang sangat beragam, sehingga diperlukan sebuah analisis tunggal yang dapat merepresentasikan kondisi kesehatan mental sekolah (IKMS) secara menyeluruh. Oleh karena itu, disusun indeks komposit yang dihitung berdasarkan skor rata-rata tiap dimensi yang telah dinormalisasi ke dalam rentang 0–100 dan dibobot sesuai kontribusi teoretis masing-masing dimensi terhadap kesehatan mental siswa.

Pembobotan yang digunakan mengikuti pendekatan *expert weight*, di mana dimensi yang menggambarkan pengalaman psikologis dan interaksi sosial sehari-hari siswa memperoleh bobot lebih besar dibandingkan dimensi yang lebih bersifat struktural. Dalam penelitian ini, dimensi *Students Well-being* (SW) dan Relasi Sosial (RS) masing-masing diberi bobot 22,5%, dimensi Rasa Aman (RA) serta Ketahanan Akademik (KA) masing-masing 20%, sedangkan dimensi Kebijakan & Fasilitas Sekolah (KF) diberi bobot 15%. Hasil perhitungan indeks komposit IKMS tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan pembobotan yang telah ditetapkan pada setiap dimensi IKMS, maka nilai Indeks Komposit (I) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$I = (B1 \times S1) + (B2 \times S2) + (B3 \times S3) + (B4 \times S4) + (B5 \times S5)$$

Keterangan: B= Bobot; S= Skor

Substitusi nilai ke dalam rumus menghasilkan:

$$I = (22,5 \times 67,76) + (22,5 \times 74,18) + (20,0 \times 85,50) + (20,0 \times 66,40) + (15,0 \times 71,67)$$

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

$$I = 1524,60 + 1669,05 + 1710 + 1328 + 1075,05$$

$$I = 7306,7$$

Untuk mendapatkan nilai dalam rentang 1-100 dan bobot dinyatakan dalam persen, nilai indeks akhir pada skala 1-100 diperoleh dengan membagi total kontribusi dengan 100:

$$I = \frac{7306,7}{100} = 73,06$$

Dengan demikian, Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS) pada SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo adalah 73,06 pada rentang skala 0-100. Distribusi kategori pada tingkat individu dapat dilihat pada Tabel 4, yang menunjukkan jumlah siswa dalam tiap kategori.

Tabel 4. Indeks Komposit

Dimensi	Mean	Bobot (%)	Nilai Kontribusi
<i>Students Well-being</i>	67,76	22,5	1.52,60
Relasi Sosial	74,18	22,5	1.66,05
Rasa Aman	85,50	20,0	1.710
Ketahanan Akademik	66,40	20,0	1.32
Kebijakan dan Fasilitas Sekolah	71,67	15,0	107,05
Total Indeks	-	100	7306,7
Dimensi	Mean	Bobot (%)	Nilai Kontribusi
Indeks Akhir (Skala 1-100)			73,06

Catatan: total 100% dari seluruh nilai pembobotan pada setiap dimensi IKMS.

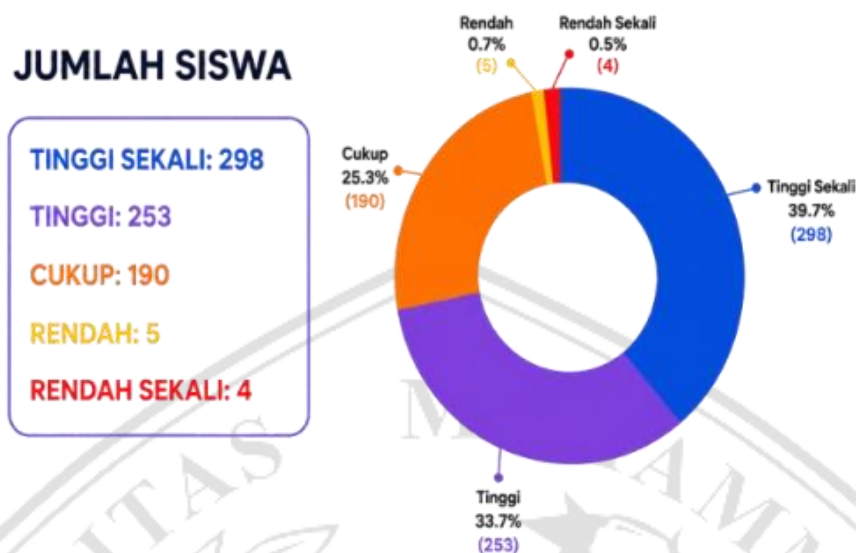
Untuk memudahkan interpretasi, ditetapkan lima kategori indeks sebagai berikut:

1. Tinggi Sekali (81-100): Menunjukkan ekosistem sekolah yang sangat ideal dan memiliki faktor protektif kesehatan mental yang paripurna.
2. Tinggi (61-80): Menunjukkan kondisi kesehatan mental yang baik dan kondusif bagi perkembangan psikososial siswa.
3. Cukup (41-60): Menunjukkan kondisi kesehatan mental sekolah yang cukup stabil, namun masih memiliki beberapa determinan risiko yang memerlukan pemeliharaan serta peningkatan pada dimensi tertentu.
4. Rendah (21-40): Menunjukkan kondisi kesehatan mental sekolah yang berada pada level rentan dan memerlukan perhatian khusus.
5. Rendah Sekali (0-20): Menunjukkan kondisi kesehatan mental yang memprihatinkan dan memerlukan intervensi klinis maupun struktural segera.

Kategorisasi ini digunakan baik untuk indeks komposit maupun untuk setiap dimensi secara terpisah, sehingga level kesehatan mental sekolah dapat dilihat secara umum maupun per dimensi IKMS.

Distribusi Kategori IKMS per Individu

Berdasarkan hasil agregat, tingkat kesehatan mental siswa di sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo berada pada kategori cukup. Namun distribusi individu menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori tinggi sekali sebanyak 298 siswa (39,7%) dan kategori tinggi sebanyak 253 siswa (33,7%). Diagram kategori tingkatan kesehatan mental siswa pada Gambar 2.



Gambar 2. Kategori Tingkatan

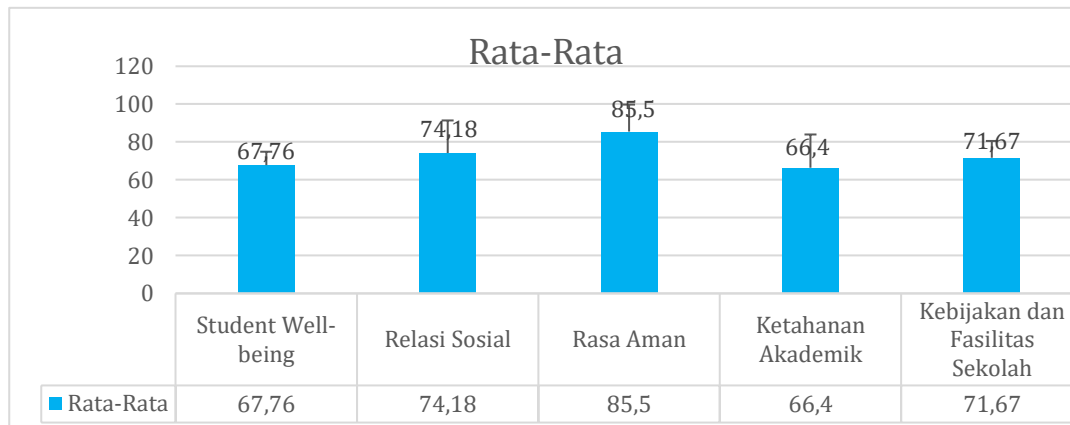
Dengan demikian, secara keseluruhan sebanyak 73,4% siswa berada pada spektrum kesehatan mental positif. Sementara itu, siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 5 siswa (0,7%) dan kategori rendah sekali sebanyak 4 siswa (0,5%). Kelompok tersebut perlu menjadi perhatian khusus dalam penyusunan intervensi lanjutan. Distribusi kategori tingkatan kesehatan mental siswa juga dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategori Tingkatan Kesehatan Mental Siswa

Kategori 5 Tingkatan	Jumlah
Rendah Sekali	4
Rendah	5
Cukup	190
Tinggi	253
Tinggi Sekali	298
Total	750

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor yang signifikan pada setiap dimensi kesehatan mental sekolah yaitu IKMS, dilakukan analisis menggunakan uji *t-test*. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk grafik yang dilengkapi dengan *error bar* untuk menunjukkan tingkat variasi data pada masing-masing dimensi. Adapun hasil uji *t-test* dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Uji T-Test



Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa dimensi rasa aman memiliki nilai rata-rata (*mean*) tertinggi dibandingkan dimensi lainnya, yaitu sebesar 85,50. Selanjutnya, dimensi relasi sosial memiliki nilai rata-rata sebesar 74,18, diikuti oleh dimensi kebijakan dan fasilitas sekolah sebesar 71,67, dimensi *student well-being* sebesar 67,76, dan dimensi ketahanan akademik sebesar 66,40. Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi capaian pada setiap dimensi Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS). Selain menyajikan nilai rata-rata, Gambar 3 juga menampilkan *error bar* yang dihitung berdasarkan nilai standar deviasi (SD) pada masing-masing dimensi. *Error bar* digunakan untuk menggambarkan tingkat penyebaran atau variasi data dari nilai rata-rata yang diperoleh. Semakin kecil nilai standar deviasi yang ditunjukkan oleh *error bar*, semakin rendah tingkat variasi data pada dimensi tersebut. Sebaliknya, *error bar* yang lebih panjang menunjukkan bahwa data memiliki tingkat variasi yang lebih besar di antara responden.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif Variabel

Penelitian ini melibatkan 750 responden yang berasal dari total populasi sebanyak 1204 siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner berbasis *Google Form* untuk mengukur Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS). Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan distribusi skor IKMS berdasarkan kategori yang telah ditetapkan.

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa responden paling banyak berada pada kategori tinggi sekali, yaitu sebanyak 298 siswa (39,7%), diikuti kategori tinggi sebanyak 253 siswa (33,7%), kategori cukup sebanyak 190 siswa (25,3%), kategori rendah sebanyak 5 siswa (0,7%), dan kategori rendah sekali sebanyak 4 siswa (0,5%). Apabila kategori tinggi sekali dan tinggi digabungkan, diperoleh sebanyak 551 siswa atau 73,4% dari total responden berada pada kedua kategori tersebut. Sementara itu, sebanyak 25,3% responden berada pada kategori cukup, dan hanya 1,2% responden berada pada kategori rendah dan rendah sekali.

Distribusi frekuensi tersebut menunjukkan bahwa sebaran skor Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS) terkonsentrasi pada kategori tinggi berdasarkan penilaian indeks komposit. Temuan ini juga didukung oleh nilai rata-rata (*mean*) IKMS sebesar 73,06 yang berada pada rentang kategori tinggi. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis deskriptif, mayoritas responden memiliki skor IKMS pada kategori tinggi dan tinggi sekali.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Variabel

No	Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase (%)
----	----------	--------------	--------	----------------

Siswa (f)				
1	Tinggi Sekali	81-100	298	39,7
2	Tinggi	61-80	253	33,7
3	Cukup	41-60	190	25,3
4	Rendah	21-40	5	0,7
5	Rendah Sekali	0-20	4	0,5
Total			750	100

Hasil Perhitungan Indeks

Nilai Indeks Total

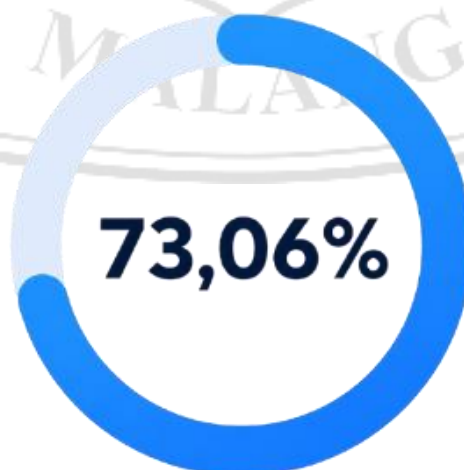
Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *Equal Weighting* (rata-rata sama), diperoleh nilai Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS) SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sebesar 73,06%, sebagaimana disajikan pada Gambar 4. Nilai tersebut diperoleh melalui proses agregasi lima dimensi utama IKMS, yaitu *student well-being*, relasi sosial, rasa aman, ketahanan akademik, serta kebijakan dan fasilitas sekolah.

Metode *Equal Weighting* memberikan bobot yang sama pada setiap dimensi, yaitu masing-masing sebesar 20%. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa seluruh dimensi memiliki kontribusi yang setara dalam pembentukan nilai indeks secara keseluruhan. Dengan demikian, nilai IKMS yang dihasilkan mencerminkan kondisi kesehatan mental sekolah berdasarkan keterwakilan kelima dimensi yang diukur.

Berdasarkan kriteria kategorisasi IKMS yang telah ditetapkan, nilai indeks sebesar 73,06 berada pada rentang skor 61–80, sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa secara agregat kondisi kesehatan mental siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo berada pada kategori tinggi berdasarkan pengukuran yang dilakukan melalui lima dimensi IKMS.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi dan tinggi sekali. Selain itu, seluruh dimensi IKMS memperoleh nilai rata-rata yang berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan dimensi rasa aman memiliki nilai rata-rata tertinggi dan dimensi ketahanan akademik memiliki nilai rata-rata terendah. Secara keseluruhan, hasil perhitungan indeks ini memberikan gambaran umum mengenai kondisi kesehatan mental siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo berdasarkan pendekatan Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS).

Gambar 4. Hasil Total IKMS

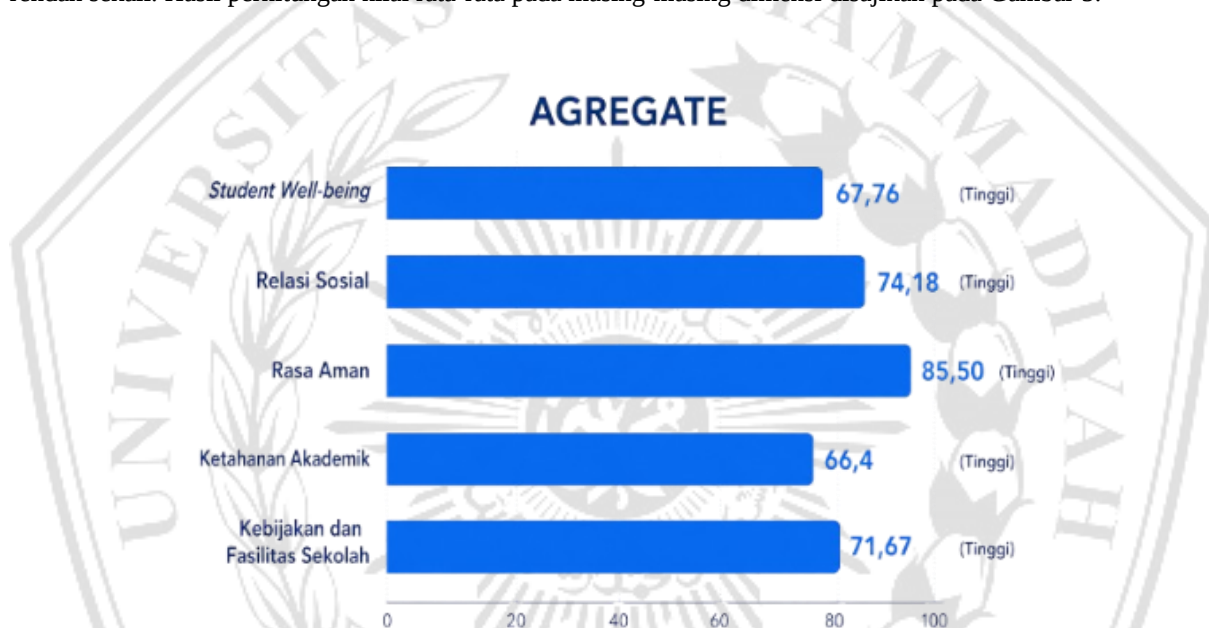


Nilai Per Dimensi

Berdasarkan Gambar 5, diketahui bahwa seluruh dimensi Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS) berada pada kategori tinggi. Dimensi rasa aman memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 85,50, diikuti oleh dimensi relasi sosial sebesar 74,18, dimensi kebijakan dan fasilitas sekolah sebesar 71,67, dimensi *student well-being* sebesar 67,76, dan dimensi ketahanan akademik sebesar 66,40.

Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata pada setiap dimensi pembentuk IKMS. Dimensi rasa aman memiliki capaian rata-rata tertinggi dibandingkan dimensi lainnya, sedangkan dimensi ketahanan akademik memiliki nilai rata-rata terendah. Meskipun demikian, seluruh dimensi tetap berada pada rentang kategori tinggi berdasarkan kriteria kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Secara berurutan, capaian nilai rata-rata dimensi IKMS dari yang tertinggi hingga terendah adalah rasa aman (85,50), relasi sosial (74,18), kebijakan dan fasilitas sekolah (71,67), *student well-being* (67,76), dan ketahanan akademik (66,40). Dengan demikian, tidak terdapat dimensi yang berada pada kategori cukup, rendah, maupun rendah sekali. Hasil perhitungan nilai rata-rata pada masing-masing dimensi disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Nilai Indeks Per Dimensi

Student Well-being

Berdasarkan hasil analisis data, dimensi *student well-being* memperoleh skor rata-rata sebesar 67,76 yang berada pada kategori tinggi. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo telah terbentuk dengan cukup baik. Kondisi ini tercermin dari kuatnya rasa keterikatan siswa terhadap sekolah (*school connectedness*) serta munculnya kegembiraan dalam proses belajar (*joy of learning*). Secara kualitatif, siswa mempersepsikan lingkungan sekolah sebagai ruang yang suportif, inklusif, dan memberikan rasa nyaman bagi seluruh peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, pimpinan sekolah (Ibu A) menegaskan bahwa atmosfer kesejahteraan di lingkungan sekolah terbentuk melalui budaya saling menerima antar warga sekolah, termasuk terhadap siswa berkebutuhan khusus. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut: “Sebagian besar siswa merasa bahagia dan nyaman di sekolah karena lingkungan yang saling menerima, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus” (W1.A.86)

Kondisi kesejahteraan siswa tersebut juga didukung secara struktural melalui kebijakan kurikulum yang dirancang untuk mengurangi tekanan akademik siswa. Salah satu bentuk kebijakan tersebut adalah pembatasan intensitas pemberian pekerjaan rumah (PR) agar siswa tidak mengalami beban belajar yang berlebihan. Staf sekolah dari bagian tata usaha menjelaskan bahwa kebijakan tersebut diterapkan sebagai upaya menjaga tingkat stres siswa

agar tetap terkendali. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut: *“Kegiatan di dalam belajar mengajar itu, siswa itu tidak terlalu banyak dikasih PR.”* (TU.W2.56)

Kebijakan tersebut kemudian diperkuat oleh hasil diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) dengan siswa. Siswa mengungkapkan bahwa fleksibilitas dalam penyelesaian tugas membuat mereka tetap dapat menikmati aktivitas belajar di sekolah tanpa mengalami tekanan yang berlebihan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tidak terlalu menekan berkontribusi terhadap terbentuknya kenyamanan psikologis siswa. Adapun pernyataan siswa adalah sebagai berikut: *“Tidak merasa tertekan secara berlebihan, masih bisa santai.”* (S5.FGD).

Selain dukungan dari kebijakan sekolah, keberadaan guru bimbingan konseling (BK) juga memiliki peran penting dalam membangun kesejahteraan psikologis siswa. Guru BK berperan sebagai jangkar emosional melalui pendampingan personal yang bersifat humanistik dan suportif. Dalam praktiknya, guru BK secara aktif berupaya menjaga keseimbangan dinamika hubungan antar-siswa agar setiap individu merasa diterima, dihargai, dan memiliki posisi yang setara di lingkungan sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh guru BK dalam kutipan wawancara berikut: *“Kami mencoba membalansikan anak-anak itu yang modelnya agak tinggi dengan rendah... agar siswa merasa dihargai oleh teman dan guru BK, terutama saat butuh cerita.”* (W3.BK.567)

Meskipun dimensi *student well-being* menunjukkan kategori tinggi, hasil penelitian juga menemukan adanya dialektika kritis terkait kemandirian psikologis siswa. Data menunjukkan adanya fenomena *internal-external disconnect*, yaitu kondisi ketika kenyamanan fasilitas dan dukungan lingkungan sekolah belum sepenuhnya berkorelasi secara linear dengan kemampuan siswa dalam menghadapi situasi secara mandiri. Dengan kata lain, dukungan eksternal yang baik belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan regulasi diri yang kuat pada masing-masing individu. Guru BK mengungkapkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan empati dan regulasi diri secara mandiri di kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut: *“Pandai di sosmed... tapi ketika untuk menerapkan empati atau regulasi diri... itu mikir dulu.”* (W3.BK.564).

Temuan tersebut selaras dengan hasil wawancara siswa yang menunjukkan adanya ketergantungan emosional terhadap lingkaran pertemanan (*circle*) mereka. Beberapa siswa mengaku merasa kesepian atau kehilangan motivasi ketika tidak berada bersama teman terdekatnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas emosional sebagian siswa masih sangat dipengaruhi oleh keberadaan dukungan sosial dari teman sebaya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut: *“Saya merasa kesepian kalau teman sebangku tidak masuk, karena dia paling dekat.”* (S4.FGD.670).

Lebih lanjut, pimpinan sekolah juga menegaskan bahwa penguatan aspek *well-being* yang terinternalisasi dalam diri siswa menjadi hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan kondisi kesehatan mental yang tidak stabil dapat memberikan dampak sistemik terhadap aspek lain, seperti motivasi belajar, kehadiran di sekolah, serta performa akademik siswa. Pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut: *“Jika kesehatan mental kurang baik, ada siswa yang tidak mau sekolah dan nilai akademik bisa menurun.”* (W1.A.198).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa dimensi *student well-being* di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo telah berada pada kategori tinggi dan didukung oleh lingkungan sekolah yang suportif, kebijakan akademik yang adaptif, serta pendampingan emosional dari guru BK. Namun demikian, pengembangan ke depan perlu diarahkan tidak hanya pada penyediaan lingkungan yang nyaman (*safe haven*), tetapi juga pada penguatan kapasitas internal siswa, seperti kemampuan regulasi emosi, efikasi diri, dan kemandirian psikologis. Upaya tersebut penting dilakukan agar siswa mampu mempertahankan stabilitas mentalnya secara mandiri, tidak hanya bergantung pada dukungan eksternal yang tersedia di lingkungan sekolah.

Relasi Sosial

Berdasarkan hasil analisis data, dimensi relasi sosial memperoleh skor rata-rata sebesar 74,18 yang berada pada kategori tinggi. Capaian tersebut merupakan skor tertinggi dalam profil kesehatan mental sekolah, sehingga menunjukkan bahwa aspek dukungan emosional (*emotional support*) dan kebersamaan (*companionship*) menjadi kekuatan utama dalam ekosistem sosial di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Tingginya skor pada dimensi ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki hubungan interpersonal yang relatif positif, baik dengan teman sebaya maupun dengan pihak sekolah. Dalam konteks ini, relasi sosial antar-siswa tidak hanya berfungsi sebagai hubungan pertemanan biasa, tetapi juga sebagai sistem dukungan pertama (*first-line support*) ketika siswa menghadapi tekanan emosional maupun kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tercermin dari hasil

focus group discussion (FGD) berikut: "Di lingkungan pertemanan, kalau sedih pasti ditanya dan dibantu cari solusi." (S5.FGD. 590).

Temuan kualitatif tersebut mengonfirmasi bahwa tingginya kualitas relasi sosial siswa tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh peran aktif sekolah, khususnya guru Bimbingan Konseling (BK), dalam membangun hubungan interpersonal yang suportif. Guru BK memosisikan diri bukan hanya sebagai pihak yang menangani pelanggaran atau masalah siswa, tetapi juga sebagai mitra dialog yang memberikan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman pribadi mereka. Pendekatan personal yang dilakukan secara privat membuat siswa merasa lebih dihargai dan tidak dihakimi ketika menghadapi masalah. Hal tersebut disampaikan oleh guru BK dalam kutipan berikut: *"Ketika ada masalah itu anak itu tidak saya fokus ...panggil di kelas... tak panggil pribadi, tak ajak ngobrol lagi... tak perhatikan, tak amati kelas... akhirnya mereka merasa nyaman dan punya tempat bersandar di sekolah."* (W3.BK.39).

Selain peran guru BK, budaya inklusivitas yang diterapkan oleh sekolah turut memperkuat kualitas relasi sosial antar-siswa. Pimpinan sekolah menegaskan bahwa seluruh siswa diperlakukan secara setara tanpa membedakan latar belakang sosial maupun kondisi khusus tertentu. Kebijakan tersebut menciptakan suasana sosial yang lebih terbuka dan mendorong siswa untuk saling menerima satu sama lain. Hal tersebut tampak dalam pernyataan berikut: *"Siswa berkebutuhan khusus diterima dengan baik oleh teman-temannya."* (W1.A.92).

Kondisi tersebut selaras dengan hasil FGD yang menunjukkan bahwa siswa tidak merasakan adanya sekat sosial yang terlalu kuat dalam lingkungan pertemanan mereka. Sebagai siswa menilai bahwa hubungan sosial di kelas berlangsung secara cair dan tidak terlalu eksklusif. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut: *"...Nggak ada circle ...eksklusif.. di kelas cowok, ke mana-mana bareng."* (S2.FGD.890).

Hubungan sosial yang harmonis tersebut juga diamati oleh staf sekolah bagian tata usaha (TU). Berdasarkan pengamatannya, konflik antar-siswa umumnya dapat diselesaikan melalui pendekatan kekeluargaan dan komunikasi interpersonal sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Dalam hal ini, sekolah berupaya menciptakan mekanisme penyelesaian masalah yang mengedepankan dialog dan mediasi. Hal tersebut disampaikan dalam kutipan berikut: *"Solusinya ya mungkin dideketin, ditanyain... dipertemukan, nanti kalau tidak ada solusi ya salah satunya dipanggil orang tua."* (TU.W2.43).

Meskipun demikian, tingginya kualitas relasi sosial di lingkungan sekolah juga menghadirkan dinamika lain yang berkaitan dengan kemandirian psikologis siswa. Hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki ketergantungan emosional yang cukup tinggi terhadap kelompok pertemanan mereka. Dalam beberapa situasi, keberadaan teman sebaya menjadi faktor utama yang menentukan semangat belajar dan kenyamanan siswa di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa relasi sosial yang kuat belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan individu untuk membangun stabilitas emosi secara mandiri. Hal tersebut tampak dalam pernyataan siswa berikut: *"...Kesepian kalau teman sebangku tidak masuk."* (S4.FGD.640).

Selain itu, siswa lain juga mengungkapkan bahwa suasana kelompok belajar yang tidak sesuai dengan preferensi sosial mereka dapat memengaruhi motivasi akademik secara langsung. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi psikologis dan semangat belajar siswa. Adapun kutipan yang disampaikan adalah sebagai berikut: *"...Males belajar kalau dapet kelompok yang nggak cocok."* (S5.FGD.671).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kekuatan relasi sosial di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo bersifat kolektif dependen. Artinya, hubungan sosial yang erat mampu menjadi sumber dukungan emosional yang sangat kuat bagi siswa, tetapi pada saat yang sama juga menunjukkan adanya ketergantungan yang cukup tinggi terhadap penerimaan kelompok. Dalam konteks ini, relasi sosial yang baik berfungsi sebagai penyeimbang bagi efikasi diri individu yang masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertahankan budaya sosial yang suportif dan inklusif, sekaligus mulai mengarahkan pengembangan siswa pada aspek kemandirian personal, regulasi emosi, dan kemampuan membangun kepercayaan diri tanpa ketergantungan berlebihan pada kelompok sosial tertentu.

Rasa Aman

Berdasarkan hasil perhitungan indeks, dimensi rasa aman memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,50. Nilai tersebut merupakan skor tertinggi dibandingkan dengan dimensi lainnya dalam Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS)

dan berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang positif terhadap aspek keamanan fisik maupun psikologis selama berada di lingkungan sekolah.

Temuan kuantitatif tersebut didukung oleh hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang menunjukkan bahwa siswa cenderung merasa aman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah. Sebagian besar partisipan menyampaikan bahwa lingkungan sekolah relatif kondusif dan jarang terjadi gangguan keamanan yang secara langsung memengaruhi aktivitas belajar mereka. Salah satu partisipan siswa menyampaikan bahwa: "...*Jarang ada masalah keamanan... fasilitas keamanan bikin merasa tenang.*" (S1.FGD.346)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas keamanan sekolah dipersepsikan memberikan rasa tenang bagi siswa selama berada di lingkungan sekolah. Temuan serupa juga muncul pada partisipan lain yang menyatakan bahwa berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah umumnya dapat ditangani dengan baik melalui bantuan guru. Sebagaimana ungkapan salah satu siswa: "...*Menurut saya cukup aman, karena kalau ada masalah biasanya bisa diselesaikan sama guru.*" (S2.FGD.356)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap mekanisme penyelesaian masalah yang diterapkan di sekolah. Selain faktor keamanan fisik, keberadaan guru juga dipersepsikan sebagai sumber dukungan yang membantu menjaga rasa aman siswa ketika menghadapi permasalahan di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) menunjukkan adanya berbagai upaya yang dilakukan sekolah untuk menjaga kenyamanan dan keamanan psikologis siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membangun hubungan yang seimbang antarsiswa guna meminimalkan munculnya dominasi kelompok tertentu yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi siswa lain. Hal tersebut disampaikan oleh guru BK sebagai berikut: "*Kami mencoba membalansikan anak-anak yang agak tinggi dengan yang rendah... yang tinggi kita rem sedikit agar mereka bisa sejajar dan tidak ada yang merasa berkuasa.*" (W3.BK.579)

Selain itu, hasil FGD menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman ketika memiliki hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa keberadaan teman dekat memberikan perasaan nyaman selama mengikuti kegiatan di sekolah. Adapun kutipan dari salah satu siswa: "...*Saya merasa kesepian kalau teman sebangku tidak masuk, karena dia paling dekat.*" (S3.FGD.902), sedangkan siswa lainnya mengungkapkan: "...*Saya juga merasa kesepian kalau teman dekat nggak masuk.*" (S4.FGD.902)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa relasi sosial dengan teman sebaya merupakan bagian dari pengalaman siswa dalam merasakan kenyamanan dan keamanan psikologis di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, hasil analisis kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa dimensi rasa aman memperoleh capaian tertinggi dibandingkan dimensi lainnya dalam IKMS. Temuan ini didukung oleh persepsi siswa mengenai kondisi lingkungan sekolah yang relatif aman, keberadaan fasilitas keamanan yang memadai, mekanisme penyelesaian masalah yang melibatkan guru, serta pengalaman sosial yang memberikan rasa nyaman selama berada di sekolah.

Ketahanan Akademik

Berdasarkan hasil analisis data, dimensi ketahanan akademik memperoleh skor rata-rata sebesar 66,40 yang berada pada kategori tinggi. Capaian tersebut menunjukkan bahwa siswa di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo memiliki kemampuan daya lenting yang cukup baik dalam menghadapi tekanan akademik dan tuntutan pembelajaran. Ketahanan akademik ini terbentuk tidak hanya karena kemampuan individu siswa dalam menghadapi kesulitan belajar, tetapi juga didukung oleh adanya pondasi religiusitas, nilai moral, serta jejaring dukungan sosial yang kolaboratif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya dituntut untuk mampu bertahan secara akademik, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kekuatan mental dan emosional dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam membangun ketahanan akademik siswa adalah penanaman nilai moral dan religiusitas sejak awal masa studi. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjelaskan bahwa sekolah secara sadar menanamkan nilai-nilai spiritual dan prososial sebagai landasan pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai tersebut diharapkan menjadi jangkar psikologis bagi siswa ketika menghadapi tekanan akademik maupun masalah pribadi selama menjalani proses pendidikan. Hal tersebut disampaikan oleh guru BK dalam kutipan berikut:

“Siswa diberikan nilai religius dan prososial pada awal masuk... hal ini dilakukan agar siswa lebih sadar dan paham akan status sosialnya, sehingga saat menghadapi kesulitan akademik, mereka memiliki landasan moral yang kuat untuk tetap bertahan.” (W3.BK.467)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketahanan akademik siswa tidak dibangun semata-mata melalui aspek kognitif, tetapi juga melalui penguatan karakter dan kesadaran moral. Penanaman nilai religius berfungsi sebagai sumber kontrol diri yang membantu siswa tetap mampu menghadapi tekanan belajar secara lebih positif dan terarah. Dengan adanya landasan spiritual tersebut, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengelola stres akademik tanpa mudah mengalami kelelahan psikologis.

Kondisi tersebut selaras dengan pengamatan pimpinan sekolah (Ibu A) yang melihat bahwa tuntutan kurikulum di sekolah tidak menjadi tekanan psikologis yang berlebihan bagi siswa. Sebaliknya, siswa justru menunjukkan antusiasme untuk terus mengembangkan kemampuan akademiknya, bahkan di luar kegiatan belajar formal di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang relatif stabil dan tidak mudah terhambat oleh beban akademik. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut: *“Anak-anak tidak merasa tertekan dengan akademik... dibuktikan dengan mereka masih bersemangat mengikuti les di luar sekolah.” (W1.A.193)*

Meskipun dimensi ketahanan akademik berada pada kategori tinggi, hasil *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa resiliensi akademik siswa masih cenderung bersifat kolektif. Dalam praktiknya, siswa merasa lebih percaya diri dan lebih mudah memahami materi ketika proses belajar dilakukan secara bersama-sama melalui diskusi kelompok atau kerja sama dengan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan siswa dalam menghadapi kesulitan akademik. Hal tersebut tampak dalam pernyataan berikut: *“Saya suka belajar kelompok supaya bisa saling bertanya dan diskusi saat ada materi yang sulit.” (S3.FGD.111)*

Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa keberadaan teman sebaya menjadi sumber bantuan utama ketika menghadapi kesulitan belajar, terutama pada situasi ketika guru tidak dapat memberikan pendampingan secara langsung. Hal tersebut menunjukkan adanya budaya saling membantu yang cukup kuat di lingkungan sekolah. Adapun pernyataan siswa tersebut adalah sebagai berikut: *“Kalau ada soal susah dan guru sibuk, teman-teman peka dan langsung bantu.” (S6.FGD.490)*

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ketahanan akademik siswa di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sangat dipengaruhi oleh keberadaan ekosistem sosial yang suportif. Dukungan teman sebaya berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu siswa tetap mampu bertahan dalam menghadapi tekanan belajar. Namun demikian, kondisi ini juga menunjukkan adanya celah pada aspek kemandirian kognitif dan efikasi diri individu. Meskipun dukungan lingkungan dan landasan moral telah terbentuk dengan baik, kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan akademik secara mandiri masih perlu diperkuat.

Ketergantungan yang cukup tinggi terhadap kehadiran teman sebaya dalam menjaga motivasi dan stabilitas belajar menunjukkan bahwa resiliensi akademik siswa belum sepenuhnya terinternalisasi secara personal. Dalam beberapa situasi, siswa tampak lebih yakin ketika memperoleh dukungan sosial dibandingkan ketika harus menyelesaikan permasalahan akademik secara individual. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa rasa percaya diri akademik siswa masih memerlukan penguatan lebih lanjut agar tidak terlalu bergantung pada keberadaan kelompok sosialnya.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa ketahanan akademik di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo saat ini berkembang melalui pola kolektif-kolaboratif. Artinya, kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan akademik sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial yang positif. Oleh karena itu, pengembangan ke depan perlu diarahkan pada penguatan kapasitas individu, khususnya dalam aspek regulasi diri, efikasi diri akademik, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Upaya tersebut penting dilakukan agar siswa tetap mampu mempertahankan performa akademik yang stabil meskipun berada dalam situasi tanpa dukungan langsung dari lingkaran pertemanan mereka.

Kebijakan dan Fasilitas Sekolah

Berdasarkan hasil analisis data, dimensi kebijakan dan fasilitas sekolah memperoleh skor rata-rata sebesar 71,67 yang berada pada kategori tinggi. Capaian tersebut menunjukkan bahwa transparansi regulasi, kualitas manajemen sekolah, serta kelengkapan sarana dan prasarana memberikan kontribusi besar terhadap terciptanya kenyamanan dan ketenangan psikologis bagi seluruh warga sekolah. Tingginya skor pada dimensi ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah mampu memberikan dukungan struktural yang memadai bagi proses belajar maupun kesejahteraan mental siswa.

Dukungan struktural tersebut terlihat melalui penerapan sistem aturan (*rules*) dan pengelolaan lingkungan fisik sekolah (*environmental-structural aspects*) yang dinilai cukup baik oleh siswa. Sekolah menerapkan disiplin yang bersifat edukatif tanpa melibatkan hukuman fisik, sehingga aturan yang diterapkan tidak menimbulkan rasa takut, melainkan menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan kondusif. Kebijakan tersebut dirasakan langsung manfaatnya oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal tersebut tampak dalam hasil FGD berikut: *"Membuat lingkungan sekolah lebih nyaman dan tertib."* (S1.FGD.321)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Dengan adanya aturan yang jelas dan diterapkan secara konsisten, siswa merasa memiliki kepastian terhadap norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kondisi ini berkontribusi terhadap terciptanya stabilitas psikologis selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain ketegasan dalam penegakan aturan, sekolah juga menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap prinsip inklusivitas. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sekolah menerapkan keseimbangan antara kedisiplinan dan keterbukaan terhadap keberagaman siswa. Pimpinan sekolah (Ibu A) menjelaskan bahwa sekolah memiliki tim ketertiban yang bertugas melakukan pengawasan secara berkala, namun pada saat yang sama sekolah tetap memberikan ruang penerimaan bagi siswa dengan latar belakang yang beragam, termasuk siswa mutasi dan siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan berikut: *"Ada tim ketertiban yang melakukan penegakan aturan secara berkala... namun di sisi lain, sekolah sangat terbuka menerima siswa mutasi maupun berkebutuhan khusus dengan fasilitas pendukung yang memadai."* (W1.A.209)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan aspek disiplin formal, tetapi juga berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi seluruh siswa. Kebijakan yang demikian memberikan rasa diterima dan dihargai kepada siswa, sehingga mereka dapat menjalani proses belajar dengan lebih nyaman tanpa merasa terdiskriminasi.

Selain aspek kebijakan, kelengkapan fasilitas fisik sekolah juga menjadi faktor protektif yang memperkuat kesehatan mental siswa. Fasilitas seperti laboratorium, pendingin ruangan (AC), serta sarana keamanan dan keselamatan menciptakan persepsi positif bahwa sekolah merupakan institusi yang modern, siap berkembang, dan peduli terhadap kebutuhan siswa. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan rasa nyaman sekaligus meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa di sekolah. Hal tersebut tervalidasi melalui testimoni siswa berikut: *"Menurut saya pembelajaran dan fasilitas di sekolah sudah maju dan lengkap."* (S2.FGD.345)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa lain yang menyampaikan bahwa fasilitas keamanan di sekolah membuat mereka merasa lebih tenang selama menjalani aktivitas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas sekolah tidak hanya dipandang sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai bagian dari dukungan psikologis bagi siswa. Adapun kutipan tersebut adalah sebagai berikut: *"Fasilitas keamanan bikin merasa tenang di sekolah."* (S6.FGD.366)

Lebih lanjut, keberadaan fasilitas dan kebijakan yang inklusif ternyata juga membentuk identitas positif dan rasa bangga siswa terhadap sekolahnya. Siswa merasa dihargai karena menjadi bagian dari sekolah yang dianggap mampu mengikuti perkembangan zaman serta menyediakan berbagai kegiatan yang mendukung aktualisasi diri mereka. Perasaan bangga tersebut menjadi faktor protektif tambahan bagi kesehatan mental siswa karena mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lingkungan sekolah. Hal tersebut tampak dalam pernyataan berikut: *"Saya bangga jadi siswa di sini."* (S1.FGD.369)

Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa keberagaman kegiatan sekolah dan suasana sekolah yang modern membuat mereka merasa lebih nyaman dan antusias dalam menjalani kehidupan sekolah sehari-hari. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut: *"Saya suka karena banyak event sekolah dan suasana sekolah yang maju."* (S4.FGD.370)

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa tingginya capaian pada dimensi kebijakan dan fasilitas sekolah menunjukkan keberhasilan manajemen institusi dalam menyelaraskan aspek ketertiban, kenyamanan fisik, dan inklusivitas sosial. Lingkungan sekolah yang modern, tertata, dan suportif tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung akademik, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun rasa aman psikologis bagi siswa. Dengan adanya kebijakan yang jelas serta fasilitas yang memadai, siswa merasa lebih tenang, dihargai, dan diakui keberadaannya sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Kategorisasi Indeks

Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS) menggunakan pendekatan *equal weighting*, diperoleh nilai indeks total sebesar 73,06. Berdasarkan kriteria kategorisasi indeks yang telah ditetapkan, nilai tersebut berada pada rentang 61–80, sehingga kondisi kesehatan mental siswa di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo diklasifikasikan dalam kategori tinggi.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki persepsi yang positif terhadap berbagai aspek yang membentuk kesehatan mental di lingkungan sekolah. Capaian tersebut didukung oleh seluruh dimensi IKMS yang berada pada kategori tinggi, yaitu *student well-being* sebesar 67,76, relasi sosial sebesar 74,18, rasa aman sebesar 85,50, ketahanan akademik sebesar 66,40, serta kebijakan dan fasilitas sekolah sebesar 71,67.

Selain itu, distribusi frekuensi responden juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi dan tinggi sekali. Temuan ini memperkuat hasil indeks komposit yang mengindikasikan bahwa kondisi kesehatan mental siswa di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo secara umum berada pada kategori yang baik berdasarkan lima dimensi utama IKMS.

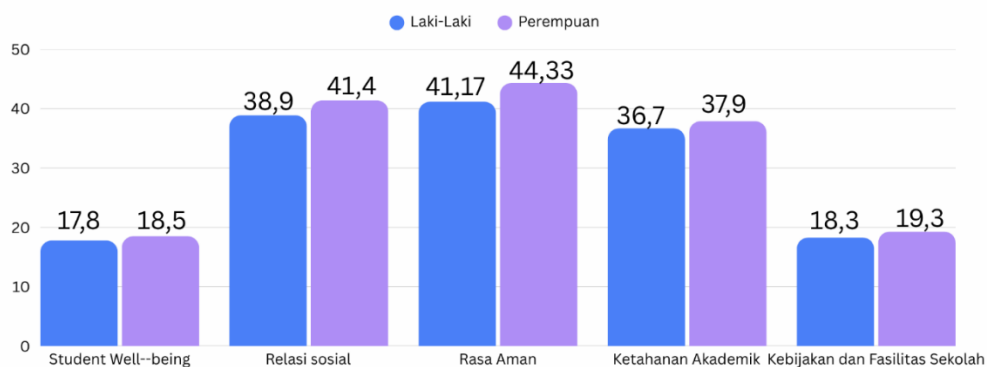
Perbandingan Level Indeks

Level Indeks Antar Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 6, secara umum terdapat perbedaan yang relatif kecil antara siswa laki-laki dan perempuan, di mana siswa perempuan cenderung menunjukkan skor indeks yang sedikit lebih tinggi pada seluruh dimensi yang diukur. Secara agregat, skor indeks kelompok laki-laki (57,45) dan perempuan (59,92) sama-sama berada dalam kategori cukup, sehingga menunjukkan bahwa tingkat kesehatan mental siswa di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo berada pada rentang yang cukup jika ditinjau dari penilaian indeks komposit.

Gambar 6 menyajikan perbandingan skor pada lima dimensi utama Indeks Kesehatan Mental Siswa (IKMS) berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan grafik tersebut, dimensi rasa aman memperoleh skor tertinggi pada kedua kelompok responden, yaitu sebesar 41,17 pada siswa laki-laki dan 44,33 pada siswa perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang relatif baik terhadap aspek keamanan dan kenyamanan di lingkungan sekolah, yang menjadi faktor penting dalam menunjang kesehatan mental.

Selanjutnya, dimensi relasi sosial menempati urutan kedua dengan skor 38,9 pada siswa laki-laki dan 41,4 pada siswa perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas hubungan sosial, interaksi antarwarga sekolah, serta dukungan sosial yang diterima siswa tergolong baik dan berkontribusi signifikan terhadap kondisi kesehatan mental siswa.



Gambar 6. Level Indeks Antar Jenis Kelamin

Dimensi ketahanan akademik berada pada urutan berikutnya dengan skor 36,7 pada siswa laki-laki dan 37,9 pada siswa perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghadapi

tuntutan akademik, mengelola tekanan belajar, serta mempertahankan motivasi dalam mencapai tujuan pendidikan.

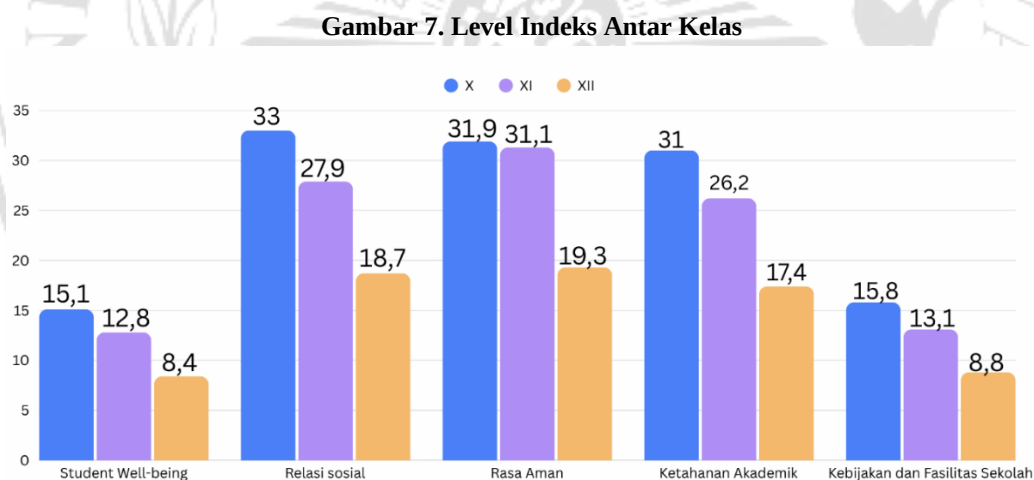
Adapun dimensi kebijakan dan fasilitas sekolah memperoleh skor 18,3 pada siswa laki-laki dan 19,3 pada siswa perempuan. Sementara itu, dimensi *student well-being* merupakan dimensi dengan skor terendah, yaitu sebesar 17,8 pada siswa laki-laki dan 18,5 pada siswa perempuan. Meskipun demikian, capaian pada kedua dimensi tersebut masih menunjukkan persepsi yang cukup positif terhadap kesejahteraan psikologis siswa serta dukungan lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, siswa perempuan menunjukkan skor yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki pada seluruh dimensi yang diukur. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa siswa perempuan memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kondisi kesehatan mental, kualitas relasi sosial, rasa aman, ketahanan akademik, serta kebijakan dan fasilitas sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

Level Indeks Antar Kelas

Analisis data menunjukkan adanya fluktuasi pada dimensi ketahanan akademik. Gambar 7 menyajikan distribusi skor lima dimensi Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS) berdasarkan tingkat kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Berdasarkan Gambar 7, analisis data menunjukkan adanya variasi skor pada setiap dimensi Indeks Kesehatan Mental Siswa (IKMS) berdasarkan tingkat kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Secara umum, terlihat adanya kecenderungan penurunan skor pada hampir seluruh dimensi seiring dengan meningkatnya jenjang kelas.

Berdasarkan visualisasi pada grafik, dimensi relasi sosial merupakan dimensi dengan skor tertinggi pada seluruh tingkat kelas, yaitu sebesar 33,0 pada kelas X, 27,9 pada kelas XI, dan 18,7 pada kelas XII. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial antar siswa serta dukungan sosial di lingkungan sekolah dinilai paling dominan dalam membentuk kesehatan mental siswa, meskipun mengalami penurunan pada jenjang kelas yang lebih tinggi.



Selanjutnya, dimensi rasa aman menempati urutan kedua dengan skor sebesar 31,9 pada kelas X, 31,1 pada kelas XI, dan 19,3 pada kelas XII. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi siswa terhadap keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah relatif tinggi pada kelas X dan XI, namun mengalami penurunan yang cukup signifikan pada kelas XII.

Dimensi ketahanan akademik berada pada urutan berikutnya dengan skor 31,0 pada kelas X, 26,2 pada kelas XI, dan 17,4 pada kelas XII. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghadapi tuntutan akademik, mengelola tekanan belajar, serta mempertahankan motivasi cenderung menurun pada jenjang kelas yang lebih tinggi.

Sementara itu, dimensi *student well-being* memperoleh skor sebesar 15,1 pada kelas X, 12,8 pada kelas XI, dan 8,4 pada kelas XII. Adapun dimensi kebijakan dan fasilitas sekolah juga menunjukkan pola yang serupa, dengan skor 15,8 pada kelas X, 13,1 pada kelas XI, dan 8,8 pada kelas XII. Kedua dimensi ini mencerminkan bahwa persepsi terhadap kesejahteraan psikologis dan dukungan fasilitas sekolah cenderung lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya, serta mengalami penurunan seiring peningkatan tingkat kelas.

Hasil ini diperkuat oleh temuan *focus group discussion* (FGD) yang menunjukkan bahwa siswa kelas XII menghadapi tuntutan akademik dan tekanan terkait persiapan masa depan yang lebih besar dibandingkan siswa pada jenjang kelas lainnya. Salah satu partisipan menyatakan bahwa “Kelas 12 bebannya berbeda, lebih fokus ke masa depan sehingga terkadang lebih mudah merasa lelah” (S5.FGD.395).

Secara keseluruhan, siswa kelas X menunjukkan skor tertinggi pada hampir seluruh dimensi dibandingkan kelas XI dan XII, sedangkan siswa kelas XII memiliki skor terendah. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi jenjang kelas, semakin rendah penilaian siswa terhadap berbagai aspek kesehatan mental di sekolah.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai komposit Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sebesar 73,06 dan berada pada kategori tinggi berdasarkan penilaian indeks komposit. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum ekosistem kesehatan mental sekolah telah berkembang secara optimal dan mampu mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Menurut Barry *et al.* (2013), kesehatan mental tidak hanya ditandai oleh ketiadaan gangguan psikologis, tetapi juga mencerminkan kondisi individu yang mampu mengenali potensi diri, mengelola tekanan kehidupan, berfungsi secara produktif, serta berkontribusi dalam lingkungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, sebagian besar siswa menunjukkan kondisi psikologis yang tinggi, yang tercermin dari dominasi kategori tinggi dan sangat tinggi pada distribusi skor individu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep kesehatan mental sekolah yang dikemukakan oleh Latipun (2026), yang memandang kesehatan mental sekolah sebagai konstruk multidimensional yang dibentuk oleh lima dimensi utama, yaitu *student well-being*, relasi sosial, rasa aman, ketahanan akademik, serta kebijakan dan fasilitas sekolah. Berdasarkan model konseptual Pentagon Interaktif yang digunakan dalam penelitian ini, kelima dimensi tersebut memiliki hubungan yang saling terintegrasi dan berperan secara simultan dalam membentuk kondisi kesehatan mental sekolah secara menyeluruh. Oleh karena itu, capaian nilai komposit yang tinggi mencerminkan adanya sinergi yang relatif baik antar dimensi dalam mendukung kesehatan mental siswa.

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa seluruh dimensi, yaitu relasi sosial, *student well-being*, ketahanan akademik, rasa aman, serta kebijakan dan fasilitas sekolah, berada pada kategori tinggi. Di antara kelima dimensi tersebut, dimensi rasa aman menunjukkan skor yang relatif paling tinggi dibandingkan dimensi lainnya. Capaian ini memperkuat posisi indeks komposit IKMS yang berada pada kategori tinggi, sehingga mencerminkan bahwa kondisi kesehatan mental sekolah telah berkembang secara optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa kontribusi positif dari masing-masing dimensi berlangsung secara sinergis dalam membentuk sistem kesehatan mental sekolah yang kuat. Meskipun demikian, variasi capaian antar dimensi tetap menunjukkan adanya ruang untuk pengembangan lebih lanjut guna mencapai keseimbangan yang lebih ideal.

Secara teoritis, Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah sebagai bagian dari *microsystem* memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan psikologis individu. Lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan inklusif akan mendorong terbentuknya kesejahteraan psikologis siswa secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, tingginya capaian pada seluruh dimensi, termasuk rasa aman, menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah mampu berfungsi secara efektif dalam mendukung kesehatan mental siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem lingkungan sekolah secara keseluruhan telah berjalan secara adaptif dan kondusif dalam menunjang perkembangan psikologis serta kesejahteraan siswa.

Dimensi *Student Well-being*

Dimensi *student well-being* memperoleh skor sebesar 67,76 dan berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap kesejahteraan dirinya selama berada

di lingkungan sekolah. Tingginya dimensi ini didukung oleh *aspek school connectedness* dan *joy of learning* yang menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman, diterima, serta memiliki keterikatan emosional dengan sekolah.

Secara teoritis, Renshaw dan Arslan (2016) menjelaskan bahwa *student well-being* terbentuk melalui pengalaman positif siswa di sekolah, seperti perasaan diterima, dukungan sosial, kenyamanan belajar, serta kemampuan mengelola tekanan akademik secara adaptif. Barry *et al.* (2013) juga menegaskan bahwa kesejahteraan mental siswa dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mempertahankan fungsi psikologis positif di tengah tekanan kehidupan akademik dan sosial.

Dalam konteks SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, tingginya dimensi *student well-being* diperkuat oleh kebijakan sekolah yang mendukung kenyamanan belajar siswa, seperti pembatasan penugasan rumah (PR), pendekatan pembelajaran yang lebih humanistik, serta keterlibatan guru BK dalam memberikan pendampingan personal kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa sekolah menjadi tempat yang nyaman untuk belajar dan berinteraksi.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan *internal-external disconnect*. Kondisi ini terlihat dari masih adanya ketergantungan emosional siswa terhadap kelompok pertemanan tertentu. Beberapa siswa menunjukkan kecemasan ketika terpisah dari *circle* pertemanan mereka. Hal tersebut mengindikasikan bahwa regulasi emosi dan kemandirian psikologis siswa masih perlu diperkuat agar kesejahteraan psikologis tidak hanya bergantung pada dukungan eksternal.

Dimensi Relasi Sosial

Dimensi relasi sosial memperoleh skor tertinggi, yaitu sebesar 74,18 dan berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo relatif suportif dan inklusif. Sebagian besar siswa merasa diterima dalam lingkungan pertemanan maupun hubungan dengan guru.

Menurut Dlez (1994), relasi sosial yang positif ditandai oleh adanya *emotional support*, *social acceptance*, serta rendahnya *perceived rejection*. Relasi sosial yang sehat dapat menjadi faktor protektif dalam mencegah munculnya tekanan psikologis pada siswa. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Barry *et al.* (2013) yang menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya mampu meningkatkan resiliensi siswa dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial.

Dalam penelitian ini, siswa melaporkan bahwa teman sebaya dan guru menjadi sumber dukungan pertama ketika menghadapi masalah emosional. Guru BK juga memiliki peran penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang suportif. Selain itu, kebijakan sekolah yang memberikan ruang inklusif bagi seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, turut memperkuat kualitas relasi sosial di sekolah.

Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan relasi sosial di sekolah masih bersifat kolektif dependen. Motivasi belajar siswa cenderung dipengaruhi oleh kecocokan dengan kelompok sosialnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa relasi sosial yang kuat belum sepenuhnya diimbangi dengan kemandirian personal siswa.

Dimensi Rasa Aman

Dimensi rasa aman memperoleh skor sebesar 85,50 dan berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo secara umum memiliki persepsi yang positif terhadap kondisi keamanan fisik maupun psikologis di lingkungan sekolah. Dibandingkan dengan dimensi lainnya dalam Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS), dimensi rasa aman merupakan dimensi dengan skor tertinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek keamanan menjadi salah satu kekuatan utama dalam mendukung kesehatan mental siswa di sekolah.

Menurut Escalante (2022), rasa aman merupakan salah satu komponen fundamental dalam kesehatan mental sekolah karena berperan sebagai dasar bagi berkembangnya kesejahteraan psikologis, hubungan sosial yang sehat, serta kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan tuntutan akademik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa cenderung merasa terlindungi, nyaman, dan mampu menjalankan aktivitas sekolah tanpa mengalami hambatan yang berarti terkait aspek keamanan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa lingkungan sekolah telah mampu memenuhi kebutuhan dasar siswa untuk merasa aman selama mengikuti proses pendidikan.

Temuan ini juga sejalan dengan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow (1943), yang menjelaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi setelah kebutuhan fisiologis. Ketika kebutuhan rasa aman terpenuhi, individu akan lebih mudah mengembangkan kebutuhan psikologis pada tingkat yang lebih tinggi, seperti kebutuhan akan penghargaan diri, aktualisasi diri, dan kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, tingginya skor pada dimensi rasa aman dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung capaian positif pada dimensi kesehatan mental lainnya.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep *psychological safety* yang dikemukakan oleh Edmondson (1999). Konsep tersebut menjelaskan bahwa individu memerlukan lingkungan yang memungkinkan mereka merasa nyaman untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta mengekspresikan diri tanpa takut memperoleh perlakuan negatif dari lingkungan sosialnya. Tingginya skor pada dimensi rasa aman menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang relatif positif terhadap kondisi sosial dan psikologis yang berkembang di lingkungan sekolah.

Tingginya capaian pada dimensi rasa aman juga mengindikasikan bahwa sekolah telah mampu menyediakan berbagai faktor protektif yang mendukung kesehatan mental siswa. Faktor-faktor tersebut dapat berupa sistem pengawasan sekolah, penerapan tata tertib yang konsisten, keberadaan layanan bimbingan dan konseling, serta terciptanya iklim sekolah yang kondusif. Berbagai faktor tersebut berkontribusi dalam membangun persepsi positif siswa terhadap keamanan lingkungan sekolah sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan belajar dengan lebih nyaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa rasa aman merupakan salah satu prediktor penting dalam kesehatan mental siswa. Lingkungan sekolah yang aman diketahui berhubungan dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kualitas hubungan sosial yang lebih baik, serta tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Oleh karena itu, tingginya skor pada dimensi rasa aman dalam penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo telah memiliki kondisi lingkungan yang mendukung terciptanya kesehatan mental siswa secara optimal.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa dimensi rasa aman merupakan aspek yang paling kuat dalam Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Tingginya skor yang diperoleh mengindikasikan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap keamanan fisik maupun psikologi. Dimensi rasa aman memperoleh skor sebesar 85,50 dan berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo secara umum memiliki persepsi yang positif terhadap kondisi keamanan fisik maupun psikologis di lingkungan sekolah. Dibandingkan dengan dimensi lainnya dalam Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS), dimensi rasa aman merupakan dimensi dengan skor tertinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek keamanan menjadi salah satu kekuatan utama dalam mendukung kesehatan mental siswa di sekolah.

Dimensi Ketahanan Akademik

Dimensi ketahanan akademik memperoleh skor sebesar 66,40 dan berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik dalam menghadapi tekanan akademik. Menurut Turner *et al.* (2020), *academic resilience* mencakup kemampuan individu dalam mengelola stres akademik, mempertahankan motivasi belajar, serta mencari dukungan ketika menghadapi kesulitan. Dalam penelitian ini, ketahanan akademik siswa didukung oleh budaya belajar kelompok, dukungan teman sebaya, serta nilai religius yang ditanamkan sekolah.

Namun demikian, ditemukan bahwa ketahanan akademik siswa kelas XII cenderung mengalami penurunan dibandingkan kelas lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya tekanan akademik terkait persiapan kelulusan dan masa depan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa resiliensi akademik bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks tekanan yang dihadapi siswa.

Dimensi Kebijakan dan Fasilitas Sekolah

Dimensi kebijakan dan fasilitas sekolah memperoleh skor sebesar 71,67 dan berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan dukungan institusional yang cukup baik dalam mendukung kesehatan mental siswa. Menurut Latipun (2026), kebijakan sekolah yang jelas, lingkungan fisik yang nyaman, serta sistem aturan yang suportif dapat meningkatkan rasa aman, keterikatan sekolah, dan kebanggaan siswa terhadap sekolahnya. Dalam konteks SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, dukungan tersebut terlihat melalui

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

keberadaan fasilitas belajar yang memadai, sistem keamanan sekolah, laboratorium, ruang kelas ber-AC, serta penerapan disiplin edukatif tanpa hukuman fisik. Transparansi aturan sekolah juga memberikan kepastian dan stabilitas psikologis bagi siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya kebijakan dan fasilitas sekolah belum sepenuhnya mampu meningkatkan rasa aman psikologis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan struktural perlu diimbangi dengan penguatan aspek emosional, interpersonal, dan *psychological safety* dalam lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesehatan mental siswa di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo berada pada kategori tinggi dengan nilai Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS) sebesar 73,06. Temuan ini menunjukkan bahwa kesehatan mental siswa terbentuk melalui interaksi multidimensional antara *student well-being*, relasi sosial, rasa aman, ketahanan akademik, serta kebijakan dan fasilitas sekolah sebagaimana dijelaskan dalam model konseptual Pentagon Interaktif.

Kelima dimensi tersebut berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah menyediakan berbagai faktor protektif yang mendukung kesehatan mental siswa. Dimensi rasa aman memperoleh skor tertinggi, diikuti oleh relasi sosial, kebijakan dan fasilitas sekolah, *student well-being*, serta ketahanan akademik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang positif terhadap kondisi keamanan, kualitas hubungan sosial, dukungan lingkungan sekolah, serta kemampuan mereka dalam menghadapi tuntutan akademik.

Temuan penelitian ini mendukung pandangan Latipun (2026) yang menjelaskan bahwa kesehatan mental sekolah merupakan sistem yang bersifat holistik dan saling terhubung. Kesehatan mental siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor individual, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial dan dukungan struktural yang tersedia di sekolah. Dengan demikian, keberhasilan sekolah dalam membangun lingkungan yang aman, suportif, dan kondusif berkontribusi terhadap terbentuknya kondisi kesehatan mental yang positif pada siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik personal dan lingkungan sosial di sekitarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis siswa melalui dukungan sosial, iklim sekolah yang positif, serta tersedianya berbagai fasilitas yang menunjang proses perkembangan siswa secara optimal.

Keterbatasan Studi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil penelitian. Pertama, penelitian menggunakan instrumen *self-report* sehingga data yang diperoleh bergantung pada persepsi subjektif responden. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya *social desirability bias*, yaitu kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap sesuai dengan norma atau harapan sosial.

Kedua, penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* sehingga hanya menggambarkan kondisi kesehatan mental siswa pada satu waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini belum mampu menjelaskan perubahan kondisi kesehatan mental siswa dari waktu ke waktu maupun hubungan kausal antar dimensi secara mendalam.

Ketiga, penelitian dilaksanakan pada satu sekolah sehingga hasil penelitian lebih merepresentasikan kondisi kesehatan mental siswa di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dan perlu dilakukan dengan hati-hati dalam melakukan generalisasi ke sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal, memperluas cakupan lokasi penelitian, serta mengembangkan pendekatan *mixed methods* yang lebih mendalam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental siswa di lingkungan sekolah.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Indeks Kesehatan Mental Sekolah (IKMS) di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sebesar 73,06 dan berada pada kategori tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki kondisi kesehatan mental yang positif berdasarkan lima dimensi utama IKMS.

Berdasarkan model konseptual Pentagon Interaktif, kesehatan mental sekolah terbentuk melalui interaksi antara dimensi *student well-being*, relasi sosial, rasa aman, ketahanan akademik, serta kebijakan dan fasilitas sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh dimensi berada pada kategori tinggi. Dimensi rasa aman memperoleh skor tertinggi sebesar 85,50, sedangkan dimensi ketahanan akademik memperoleh skor terendah sebesar 66,40, namun tetap berada pada kategori tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang positif terhadap keamanan lingkungan sekolah, kualitas hubungan sosial, kesejahteraan psikologis, kemampuan menghadapi tuntutan akademik, serta dukungan kebijakan dan fasilitas sekolah. Dengan demikian, SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo telah memiliki ekosistem sekolah yang mendukung pengembangan kesehatan mental siswa secara optimal. Oleh karena itu, upaya pengembangan kesehatan mental sekolah perlu difokuskan pada pemeliharaan dan penguatan seluruh dimensi IKMS secara berkelanjutan agar kondisi kesehatan mental siswa dapat terus meningkat dan dipertahankan pada tingkat yang optimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesehatan mental siswa di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sekolah telah memiliki berbagai faktor protektif yang mendukung kesejahteraan psikologis siswa, baik melalui kualitas relasi sosial, rasa aman, ketahanan akademik, maupun dukungan kebijakan dan fasilitas sekolah.

Temuan tersebut memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah. Meskipun seluruh dimensi berada pada kategori tinggi, sekolah perlu mempertahankan dan meningkatkan berbagai program yang telah mendukung kesehatan mental siswa. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang tidak hanya berfokus pada penanganan masalah siswa, tetapi juga pada aspek promotif dan preventif dalam pengembangan kesehatan mental.

Sekolah juga perlu mengintegrasikan program *Social Emotional Learning* (SEL) ke dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Program tersebut dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan regulasi emosi, keterampilan sosial, kemampuan pemecahan masalah, serta ketahanan dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik dan sosial.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi ketahanan akademik memperoleh skor paling rendah dibandingkan dimensi lainnya meskipun masih berada pada kategori tinggi. Oleh karena itu, sekolah dapat memberikan perhatian lebih pada pengembangan strategi belajar adaptif, manajemen stres akademik, serta peningkatan efikasi diri siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Implikasi praktis lainnya adalah pentingnya mempertahankan iklim sekolah yang aman, suportif, dan inklusif. Sinergi antara kepala sekolah, guru, guru BK, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa perlu terus diperkuat agar kesehatan mental siswa dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Azwar, S. (2017). *Metodologi Penelitian Psikologi* (Edisi II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. (2024). *Indikator Pembangunan Kabupaten Sidoarjo 2024*. Sidoarjo: BPS Kabupaten Sidoarjo.
- Bagaskara, R. S., Widyastuti, T., & Yogyakarta, U. N. (2023). *Social Connectedness Scale-Revised*. (2015), 106–116.
- Barry, M. M., Clarke, A. M., Jenkins, R., & Patel, V. (2013). A systematic review of the effectiveness of mental health promotion interventions for young people in low and middle income countries. *BMC Public Health*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-835>.
- Bischooping, K., & Dykema, J. (1999). *Focus groups: Theory and methodology*. In P. V. Marsden & J. D. Wright (Eds.), *Handbook of survey research* (2nd ed., pp. 495–518). Emerald Group Publishing.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson.
- Dletz, L. J., Cyranowski, J. M., Fladeboe, K. M., Kelly, M. A. R., Pilkonis, P. A., Butt, Z., Salsman, J. M., & Cella, D. (2022). Assessing Aspects of Social Relationships in Youth Across Middle Childhood and Adolescence: The NIH Toolbox Pediatric Social Relationship Scales. *Journal of Pediatric Psychology*, 47(9), 991–1002. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsac037>
- Dletz, L. J. (1994). Social support and adolescent development. *Journal of Adolescent Research*
- Edmondson, A. (1999). *Psychological safety* and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350–383. <https://doi.org/10.2307/2666999>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Escalante, J. (2022). School mental health and educational environment. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Gladden, R. M., Vivolo-Kantor, A. M., Hamburger, M. E., & Lumpkin, C. D. (2014). *Bullying surveillance among youths: Uniform definitions for public health and recommended data elements, Version 1.0*. National Center for Injury Prevention and Control, Centers for Disease Control and Prevention and U.S. Department of Education.
- Gloriabarbus, I. (2023). Prevalensi gangguan kesehatan mental pada remaja Indonesia: Analisis hasil survei nasional terbaru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(3), 123–132.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Remaja Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kesehatan.
- Latipun. (2026). *Indeks Kesehatan Mental Masyarakat. Metodologi dan Analisis*. (Belum Publikasi).
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Marlina, S. (2023). Trend gangguan mental dan kecemasan pasca pandemi pada remaja global. *Buletin Kesehatan Dunia*, 24(2), 77–88.
- Marianty, D., Hidayati, A., & Widodo, P. B. (2025). Peran Guru dan Upaya Sekolah Dalam Menangani Kesehatan Mental Siswa di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis. *Fathana*, 3(1), 41–55.

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach. *Psychology in the Schools*, 43(3), 267-281.
- Mateos, N. E., Palacios, E. G., Fernández-Zabala, A., & Antonio-Agirre, I. (2020). Internal structure, reliability and invariance across gender using the multidimensional school climate scale pace-33. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(13), 1–24. <https://doi.org/10.3390/ijerph17134800>.
- Murray, C. J. L., & Lopez, A. D. (2022). *Global burden of disease 2022: A comprehensive summary*. Geneva: World Health Organization.
- Nurlela, W., & Wicaksono, R. F. (2015). Stres akademik, konflik sosial, dan gangguan belajar pada siswa SMA di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Psikologi Perkembangan Remaja*, 7(2), 145–160.
- Patel, V., Saxena, S., Lund, C., Thornicroft, G., Baingana, F., Bolton, P., Chisholm, D., Collins, P. Y., Cooper, J. L., Eaton, J., Herrman, H., Herzallah, M. M., Huang, Y., Jordans, M. J. D., Kleinman, A., Medina-Mora, M. E., Morgan, E., Niaz, U., Omigbodun, O., ... Unützer, J. (2018). The Lancet Commission on global mental health and sustainable development. *The Lancet*, 392(10157), 1553–1598. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)31612-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)31612-X)
- Purwoto, L., Purbo Sari, R., & Hari Prasetyo, S. (2024). Multidimensional School Climate Confirmation Study For School Management In Indonesia. *Issue 6 Ser*, 14, 46–54. <https://doi.org/10.9790/7388-1406054654>.
- Renshaw, T. Y. (2024). *Student Subjective Wellbeing Questionnaire (SSWQ): Public version v.03-21-24*. Measurement instrument. <https://www.tyrenshaw.org/sswq>
- Renshaw, T. L., & Arslan, G. (2016). Psychometric Properties of the Student Subjective Wellbeing Questionnaire With Turkish Adolescents: A Generalizability Study. *Canadian Journal of School Psychology*, 31(2), 139–151. <https://doi.org/10.1177/0829573516634644>.
- Roeser, R. W., Eccles, J. S., & Sameroff, A. J. (2000). School as a context of early adolescents' academic and social-emotional development: A summary of research findings. *Elementary School Journal*, 100(5), 442–471. <https://doi.org/10.1086/499650>.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (18th ed.)*. McGraw Hill.
- Simanjuntak, R. J., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Efektivitas kebijakan bantuan operasional sekolah (bos) dalam meningkatkan kinerja sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 820-826.
- SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. (2023). Smanda Sidoarjo: The Outstanding School. <https://smamda.sch.id/web>
- Skiba, R., Simmons, A. B., Peterson, R., & Forde, S. (2006). *The SRS Safe Schools Survey: A broader perspective on school violence prevention..US: Lawrence Erlbaum Associates Publishers*.
- Strout, T. D., Vessey, J. A., DiFazio, R. L., & Ludlow, L. H. (2018). *The Child Adolescent Bullying Scale (CABS): psychometric evaluation of a new measure*. *Research in nursing & health*, 41(3), 252-264.
- Suldo, S., Thalji, A., & Ferron, J. (2011). Longitudinal academic outcomes predicted by early adolescents' subjective well-being, psychopathology, and mental health status yielded from a dual factor model. *The Journal of Positive Psychology*, 6(1), 17-30.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of educational research*, 83(3), 357-385.
- Turner, M., Bowen, P., Ryan, J., & Hayes, P. (2020). Development and validity of a resilience at secondary school scale. *Australian Journal of Education*, 64(1), 40–53. <https://doi.org/10.1177/0004944119895818>.

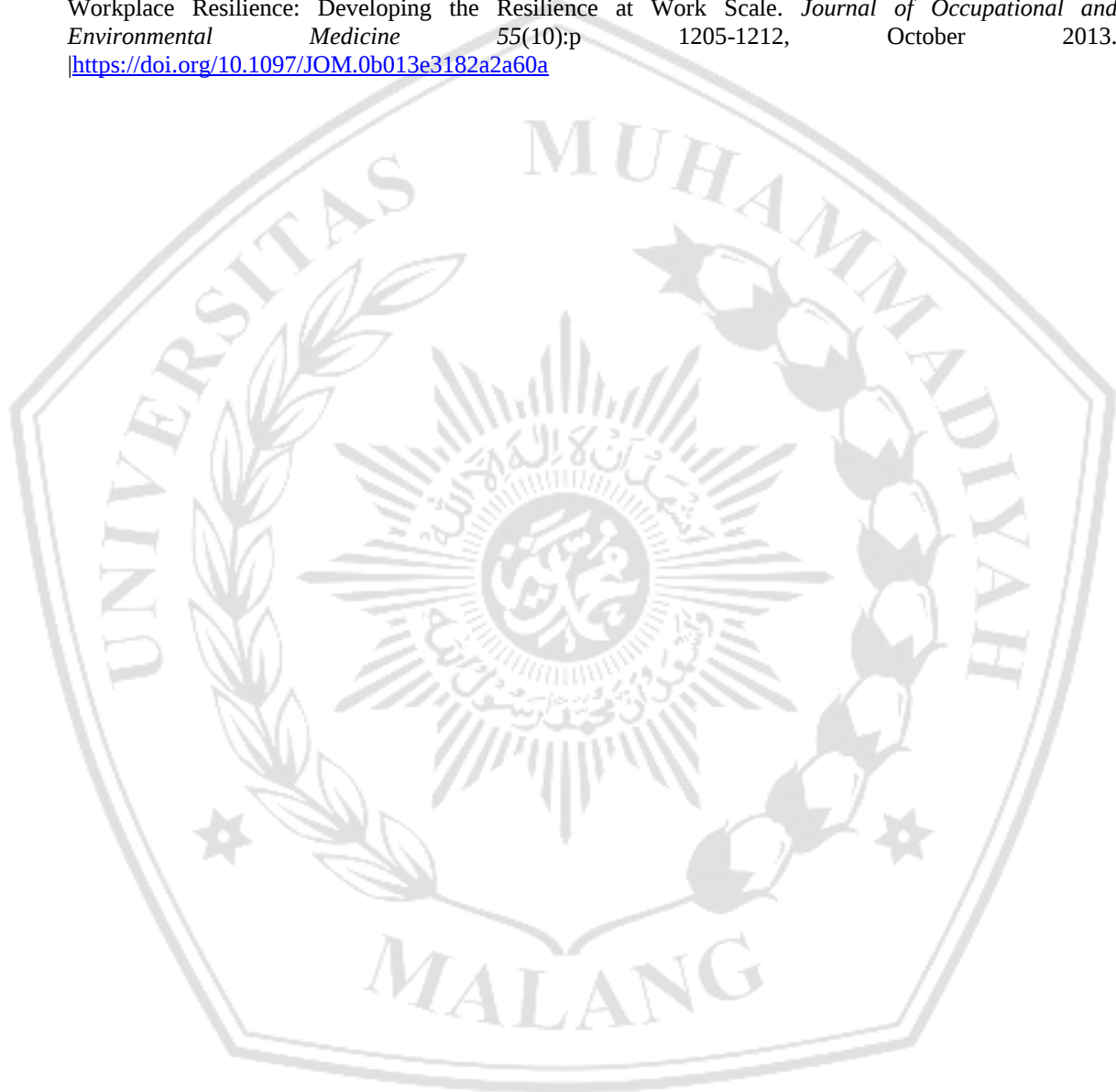
202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

Turner, M., Holdsworth, S., & Scott-Young, C. M. (2017). Resilience at University: the development and testing of a new measure. *Higher Education Research and Development*, 36(2), 386–400.
<https://doi.org/10.1080/07294360.2016.1185398>

United Nations Children's Fund. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind—Promoting, protecting and caring for children's mental health*. UNICEF.

United Nations. (2023). *The sustainable development goals report 2023*. United Nations.

Winwood, Peter C. PhD; Colon, Rochelle M Org Psych; McEwen, Kath B Psych (Hons). A Practical Measure of Workplace Resilience: Developing the Resilience at Work Scale. *Journal of Occupational and Environmental Medicine* 55(10):p 1205-1212, October 2013.
<https://doi.org/10.1097/JOM.0b013e3182a2a60a>



LAMPIRAN



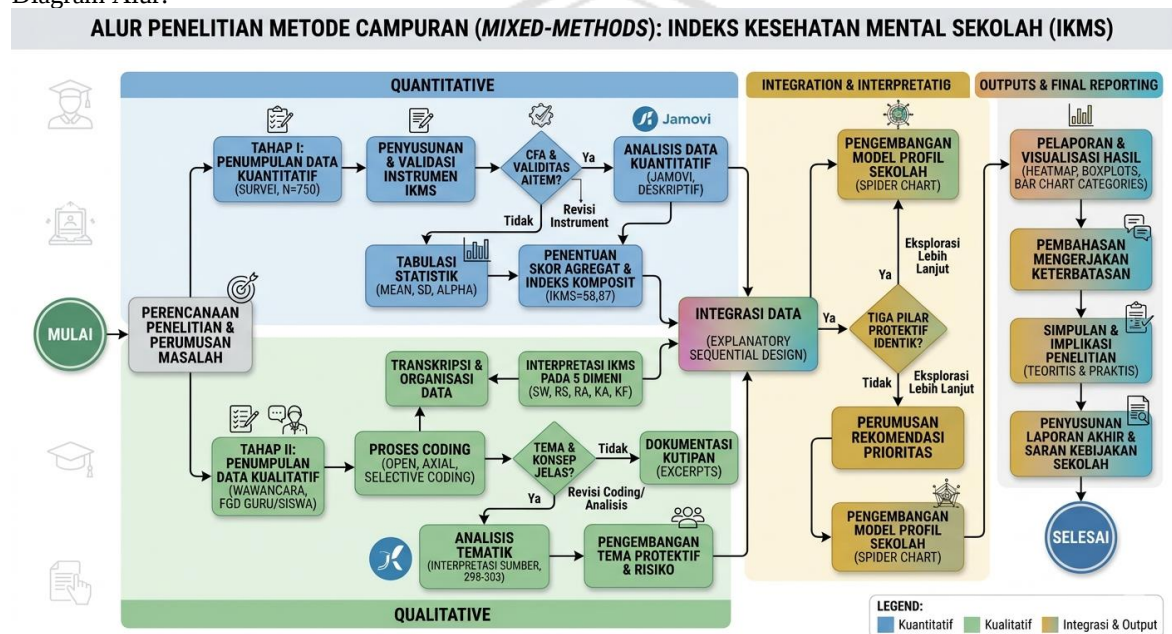
Lampiran 1. Metodologi (Diagram Alur Analisis)

Berikut adalah diagram alur yang menggambarkan proses analisis penelitian dari tahap awal hingga penentuan indeks:

Alur Analisis:

1. Tahap 1 (Kuantitatif): Pengumpulan data (n=750) -> Uji Validitas & Reliabilitas -> Analisis Deskriptif.
2. Tahap 2 (Kualitatif): Wawancara & FGD -> Transkripsi -> *Thematic Coding* (Open, Axial, Selective).
3. Tahap 3 (Integrasi): Triangulasi data kuantitatif dan kualitatif -> Penyusunan Indeks Komposit IKMS -> Rekomendasi.

Diagram Alur:



202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

Lampiran 2. Surat Keterangan Persetujuan Etika Penelitian



UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MALANG




FAKULTAS PSIKOLOGI

KOMISI ETIK PENELITIAN PSIKOLOGI
psikologi.umm.ac.id | komisetikfapsi@umm.ac.id



SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN ETIKA PENELITIAN

RESEARCH ETHICS APPROVAL

Nomor: E.6.m/470/KE-FPsi-UMM/I/2026

Setelah mengkaji dengan teliti proposal dan protocol pelaksanaan penelitian yang berjudul:

Upon careful review on research proposal and protocol of study entitled:

1. INDEKS KESEHATAN MENTAL SEKOLAH TAHUN 2026

SCHOOL MENTAL HEALTH INDEX 2026

Peneliti : Nur Hasni

Investigator : Dhyke Cahyaningtyas
Faras Wanda Salsabila
Vatiha Nurul Ilmi
Putri Salsabila
Nurhikmah Latukau
Mariska Ristanti
Ken Mita Nabila
Faza Nuramelia
Syahniza davinka soebagya
Putri Rindu Felisha
Sri Rahayu
Faldi Riski Givani
Muhammad Kamaludin Ihsan
Aisa Dyah Pitaloka

Institusi : Universitas Muhammadiyah Malang

Institution

Komite Etik Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang menyatakan bahwa penelitian tersebut di atas telah MEMENUHI 3 (tiga) prinsip, yaitu Baik (*non-maleficence dan beneficence*), Adil (*Justice*), Hormat (*Respect for Person*), 7 (tujuh) standar dan 25 pedoman CIOMS-WHO (nilai sosial/klinis, pemerataan risiko-manfaat, desain, seleksi, bujukan, privasi dan kerahasiaan, dan persetujuan responden), serta sesuai dengan standar etika penelitian psikologi, kode etik Himpunan Psikologi Indonesia dan tidak melanggar peraturan pemerintah.

The Research Ethics Committee of the Faculty of Psychology, Muhammadiyah University of Malang states that the above research has FULFILLED the 3 (three) principles, namely Good (non-maleficence and beneficence), Fair (Justice), Respect for Person, 7 (seven) standards and 25 CIOMS-WHO guidelines (social/clinical value, risk-benefit equity, design, selection, inducement, privacy and confidentiality, and informed consent), and been in accordance with the ethical standards of psychological research, the code of ethics of the Indonesian Psychological Association and does not violate government regulations.

Kampus I
Jl. Bandung 1 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 253 (Hunting)
F: +62 341 480 435

Kampus II
Jl. Bandung Suci No.188 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 149 (Hunting)
F: +62 341 562 090

Kampus III
Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 464 318 (Hunting)
F: +62 341 460 435
E: webmaster@umm.ac.id



UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MALANG



FAKULTAS PSIKOLOGI

KOMISI ETIK PENELITIAN PSIKOLOGI
psikologi.umm.ac.id | komisetikfapsi@umm.ac.id

Malang, 13 Januari 2026

Ketua,

Chair,



Dr. Nida Hasanati, M. Si

NIP-UMM. 10990090186

Status: **Approved with Recommendation**

CATATAN HASIL REVIEW

- Ukuran sample (*sample size*):
 1. Sebaiknya disebutkan sekolah mewakili wilayah, tidak hanya satu sekolah.
 2. Waktu pelaksanaan penelitian perlu dijelaskan.
 3. Jika ada pengambilan data yang dilakukan secara *online* perlu dijelaskan.
- Secara ethical issue:
 1. Pada *informed consent* jelaskan terkait dengan risiko dan keuntungan yang diperoleh oleh partisipan
 2. Pada *informed consent* berikan penjelasan terkait dengan ada tidaknya potensi konflik kepentingan dari penelitian tersebut
 3. Narahubung peneliti untuk partisipan perlu ditambahkan pada *informed consent*.
 4. Pada *informed consent* berikan penjelasan tentang penyediaan dukungan medis atau psikososial jika sewaktu-waktu penelitian memberikan dampak negatif pada responden
 5. Pada *informed consent* jelaskan terkait dengan pemberian kompensasi yang diterima oleh responden



Kampus I
Jl. Bandung 1 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 253 (Hunting)
F: +62 341 460 435

Kampus II
Jl. Bendungan Sutami No 188 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 149 (Hunting)
F: +62 341 582 060

Kampus III
Jl. Raya Tlogomas No 246 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 464 318 (Hunting)
F: +62 341 460 435
E: webmaster@umm.ac.id

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

 FAKULTAS PSIKOLOGI Program Studi S1 Psikologi Program Studi Pendidikan Profesi Psikologi Website : psikologi.umm.ac.id psikologi@umm.ac.id prodipsikologis1@umm.ac.id profesipsikologi@umm.ac.id							
 	Nomor : E.5.d/ ³²⁰⁴/FPsi-UMM/ ^{XI}/2025 Lampiran : - Perihal : Ijin Penelitian Skripsi Kepada : Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo Di tempat <i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i> Dalam rangka menyusun Skripsi Sarjana Strata 1 (S.1), mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang bermaksud untuk melakukan Ijin Penelitian Skripsi mengenai Indeks Kesehatan Mental Sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka bersama surat ini kami mengajukan permohonan kesediaan Bapak/Ibu untuk memberi ijin kepada mahasiswa dengan nama terlampir : <table border="1"> <tbody> <tr> <td>Muhammad Kamaludin Ihsan</td> <td>202210230311030</td> </tr> <tr> <td>Faldi Riski Givani</td> <td>202210230311354</td> </tr> <tr> <td>Nur Hasni</td> <td>202210230311517</td> </tr> </tbody> </table> Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih. <i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>  Malang, Selasa 11 November 2025 Dekan <u>Dr. RR. Siti Suminarti Fasikhah, M.Si</u> NIP : 109.960.403.37	Muhammad Kamaludin Ihsan	202210230311030	Faldi Riski Givani	202210230311354	Nur Hasni	202210230311517
Muhammad Kamaludin Ihsan	202210230311030						
Faldi Riski Givani	202210230311354						
Nur Hasni	202210230311517						
 	<table border="0"> <tbody> <tr> <td> Kampus I Jl. Bandung 1 Malang, Jawa Timur P. +62 341 551 253 (Hunting) F. +62 341 460 435 </td> <td> Kampus II Jl. Bendungan Sutirno No 188 Malang, Jawa Timur P. +62 341 551 149 (Hunting) F. +62 341 562 060 </td> <td> Kampus III Jl. Raya Tlogomas No 246 Malang, Jawa Timur P. +62 341 464 318 (Hunting) F. +62 341 460 435 E. webmaster@umm.ac.id </td> </tr> </tbody> </table>	Kampus I Jl. Bandung 1 Malang, Jawa Timur P. +62 341 551 253 (Hunting) F. +62 341 460 435	Kampus II Jl. Bendungan Sutirno No 188 Malang, Jawa Timur P. +62 341 551 149 (Hunting) F. +62 341 562 060	Kampus III Jl. Raya Tlogomas No 246 Malang, Jawa Timur P. +62 341 464 318 (Hunting) F. +62 341 460 435 E. webmaster@umm.ac.id			
Kampus I Jl. Bandung 1 Malang, Jawa Timur P. +62 341 551 253 (Hunting) F. +62 341 460 435	Kampus II Jl. Bendungan Sutirno No 188 Malang, Jawa Timur P. +62 341 551 149 (Hunting) F. +62 341 562 060	Kampus III Jl. Raya Tlogomas No 246 Malang, Jawa Timur P. +62 341 464 318 (Hunting) F. +62 341 460 435 E. webmaster@umm.ac.id					

[illegible]

Lampiran 5. Blueprint Instrumen

Skala	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Student Well-being	<i>Joy of learning</i> (Kesenangan dalam belajar)	1, 2, 3, 4	-	4
	<i>School connectedness</i> (Hubungan dengan sekolah)	5, 6, 7, 8	-	4
	<i>Educational purpose</i> (Tujuan pendidikan)	9, 10, 11, 12	-	4
	<i>Academic efficacy</i> (Efektivitas akademik)	13, 14, 15, 16	-	4
Total		16 aitem		16 aitem
Relasi sosial	<i>Emotional support</i> (Dukungan emosional)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7		7
	<i>Friendship</i> (Pertemanan)	8, 9, 10, 11, 12		5
	<i>Loneliness</i> (Kesepian)	-	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19	7
	<i>Perceived Rejection</i> (Penolakan yang dirasakan)	-	20, 21, 22, 23, 24, 25, 26	7
	<i>Perceived Hostility</i> (permusuhan yang dirasakan)	-	27, 28, 29, 30, 31	5
Total		12 aitem	19 aitem	27 aitem
Rasa aman	Perilaku tidak diinginkan (<i>Unwanted Behavior</i>)	1,2,3,4,5,13,15,18,19	-	9
	Perilaku Agresif (<i>Aggressive Behavior</i>)	6,7,8,9,14	-	5
	Terjadi berulang (<i>Repeated</i>)	10,11,12	-	3
	Ketimpangan kekuatan (<i>Power Imbalance</i>)	16,17	-	2
	<i>Harm</i>	20	-	1
Total		20 aitem		20 aitem
Ketahanan akademik	<i>finding your calling</i>	1, 2, 3, 4	-	4
	<i>maintaining perspective</i>	5, 6, 7	-	3
	<i>building networks</i>	8, 9	-	2
	<i>managing stress</i>	10, 11, 12, 13	-	4
	<i>living authentically</i>	14, 15, 16	-	3
	<i>Interacting cooperatively</i>	17, 18	-	2
	<i>staying healthy</i>	19, 20	-	2
Total		20 aitem		20 aitem
	<i>Rules</i>	1,2,3,4		4

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

Kebijakan dan Fasilitas sekolah	<i>Environmental-Structural</i>	5,6,7,8,9,10,11,12,13		9
Total		13 aitem		13 aitem

Lampiran 6. Instrumen Penelitian

PETUNJUK UMUM

Siswa yang berbahagia, bersama ini kami memohon bantuan untuk meluangkan waktu mengisi kuesioner dalam rangka penelitian. Setiap kuesioner akan diberikan petunjuk pengisian, untuk itu Anda diminta membaca petunjuk pengisian terlebih dahulu agar dapat membantu dalam menjawab setiap pernyataan yang ada.

Pada kuesioner ini tidak ada jawaban yang benar atau salah, selama itu menggambarkan diri Anda sesungguhnya. Oleh karena itu, saya mengharapkan kesediaan Anda untuk memberikan jawaban yang sejujurnya sesuai dengan keadaan, pikiran dan perasaan yang Anda alami tanpa dipengaruhi orang lain. Pengisian kuesioner ini akan membutuhkan waktu sekitar **20 menit**, mohon untuk mengisi kuesioner dengan tidak melewati satu pernyataan yang ada.

Pastikan Anda menjawab semua pernyataan sebelum melakukan submit/kirim.

Identitas dan jawaban yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya sehingga tidak akan diketahui oleh orang lain atau dipublikasikan serta tidak akan digunakan untuk kepentingan lain selain penelitian ini. Atas perhatian dan kesediaan Anda, saya ucapkan terima kasih.

IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap	
Usia (Contoh: 17 tahun)	
Jenis Kelamin	
Tingkat Kelas	
Nama Kelas	

Skala Student Subjective Well-being Questionnaire (SSWQ)

Berikut adalah beberapa pertanyaan tentang apa yang Anda pikirkan, rasakan, dan lakukan di sekolah. Baca setiap kalimat dan pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan perasaan Anda selama satu bulan terakhir dengan memberikan tanda centang (✓)

HTP = Hampir Tidak Pernah
KK = Kadang-Kadang/Jarang
SR = Sering
S = Selalu

No	Pernyataan	HTP	KK	S	HS
1	Saya bersemangat untuk mempelajari hal-hal baru di kelas.				
2	Saya sangat tertarik dengan hal yang saya lakukan di sekolah.				
3	Saya suka mengerjakan proyek dan tugas di sekolah.				
4	Saya merasa senang saat mengerjakan tugas dan belajar di sekolah.				
5	Saya merasa menjadi bagian dari sekolah ini.				
6	Saya bisa benar-benar menjadi diri sendiri di sekolah ini.				
7	Saya merasa orang-orang di sekolah ini mempedulikan saya.				
8	Saya diperlakukan dengan terhormat di sekolah ini.				
9	Saya merasa hal yang saya lakukan di sekolah itu penting.				

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

No	Pernyataan	HTP	KK	S	HS
10	Menurut saya, sekolah itu penting dan serius.				
11	Saya merasa perlu untuk berprestasi di kelas.				
12	Saya percaya hal-hal yang saya pelajari di sekolah akan membantu hidup saya.				
13	Saya merupakan siswa yang sukses.				
14	Saya mengerjakan tugas di sekolah dengan baik.				
15	Saya mengerjakan tugas di kelas dengan baik.				
16	Saya mendapat nilai yang bagus di kelas.				

Skala NIH Toolbox Pediatric Social Relationship Scales

Berikut merupakan beberapa pernyataan untuk mengukur frekuensi atau tingkat kondisi anda terhadap pernyataan yang diberikan. Baca setiap pernyataan dengan saksama, lalu pilih salah satu opsi yang paling sesuai dengan kondisi Anda dengan tanda cek (✓).

TPSS : Tidak Pernah Sama Sekali
TP : Tidak Pernah
N : Neutral
P : Pernah
S : Selalu

No	Pernyataan	TPSS	TP	N	P	S
1	Saya memiliki teman di sekolah yang mengerti masalah saya.					
2	Saya memiliki teman yang akan mendengarkan saya saat saya ingin membicarakan sesuatu.					
3	Saya memiliki teman bicara saat hari saya sedang buruk.					
4	Ada teman di sekitar saya yang akan membantu saat saya memerlukannya.					
5	Saya bisa mendapatkan nasihat yang berguna dari guru/teman saat menghadapi masalah.					
6	Saya mendapatkan nasihat dari guru/teman yang bermanfaat tentang hal-hal yang penting dalam hidup saya.					
7	Saya memiliki teman yang bisa diajak untuk membicarakan masalah di sekolah.					
8	Saya diajak untuk melakukan berbagai hal dengan teman sekolah.					
9	Saya bisa mendapatkan teman saat saya membutuhkannya.					
10	Saya merasa memiliki banyak teman di sekolah.					
11	Saya memiliki teman duduk saat makan siang di sekolah.					
12	Saya merasa menjadi bagian dari kelompok pertemanan.					
13	Saya merasa tidak memiliki teman bicara.					

14	Saya merasa kesepian dan terpisah dari orang lain.					
15	Saya merasa tidak memiliki banyak teman.					
16	Saya merasa tidak memiliki teman saat saya membutuhkan bantuan.					
17	Saya merasa sendirian.					
18	Saya merasa kesepian.					
19	Teman saya bersikap seakan-akan mereka tidak memperdulikan saya.					
20	Teman saya meremehkan saya.					
21	Teman saya membuat saya merasa tidak dapat berbaur.					
22	Teman saya berbuat jahat kepada saya.					
23	Teman saya mengejek saya.					
24	Teman saya berdebat dengan saya.					
25	Teman saya bersikap dengan amarah kepada saya.					
26	Teman saya marah kepada saya.					
27	Teman saya menyalahkan saya jika terjadi kesalahan.					

Skala *Child Adolescent Bullying Scale* (CABS)

Skala ini menggunakan sistem Likert dengan 5 poin untuk mengukur frekuensi atau tingkat kesepakatan Anda terhadap pernyataan yang diberikan. Baca setiap pernyataan dengan saksama, lalu pilih salah satu opsi yang paling sesuai dengan kondisi Anda dengan tanda cek (✓).

STS : Sangat Tidak Setuju
TS : Tidak Setuju
N : Neutral
S : Setuju
SS : Sangat Setuju

NO	AITEM	STS	TS	N	S	SS
1.	Teman teman saya sengaja membuat saya merasa buruk					
2.	Satu atau lebih dari satu anak di sekolah menjahati saya.					
3.	Teman teman saya di sekolah mengejek saya agar saya merasa buruk.					
4.	Teman-Teman berusaha membuat saya terjebak dalam masalah. Anak-anak di sekolah berusaha membuat yang lainnya memusuhi saya.					
5.	Teman-Teman di sekolah berusaha membuat yang lainnya memusuhi saya. Anak-anak berusaha membuat saya terjebak dalam masalah.					
6.	Saya dirundung di sekolah.					
7.	Barang saya sering diambil atau sengaja dirusak oleh siswa lainnya.					
8.	Saya disakiti siswa lain dengan sengaja.					
9.	Saya diancam siswa lain dengan cara yang jahat atau menyakitkan.					
10.	Ada saatnya saya tidak ingin ke sekolah karena dirundung.					
11.	Saya berharap dapat pindah ke sekolah lain					
12.	Saya berpura-pura sakit agar tidak bersekolah					
13.	Teman teman di sekolah sengaja mengabaikan saya.					
14.	Teman teman saya mengunggah atau mengirim teks yang berisi pesan, komentar, atau foto tentang saya yang menyakitkan.					
15.	Teman teman di sekolah saya membuat lelucon atau menggoda saya dengan hal yang mengganggu saya					
16.	Saya merasa terganggu saat teman teman di sekolah menggoda saya.					
17.	Saya sangat khawatir akan dirundung sehingga saya tidak dapat memperhatikan pelajaran di sekolah.					
18.	Teman teman di sekolah saya diam-diam membicarakan tentang saya, membocorkan rahasia saya, atau menyebarkan rumor tentang saya.					
19.	Teman teman saya meninggalkan atau mengabaikan saya karena saya berbeda.					
20.	Saya memiliki kenangan buruk tentang perundungan terhadap saya.					

Skala Resilience At Secondary School Scale

Adapun cara pengerjaan kuesioner ini adalah memilih salah satu dari beberapa angka yang tersedia. Angka angka yang ada pilih menunjukkan seberapa besar yang anda rasakan terhadap pernyataan-pernyataan tersebut

STS: Sangat tidak setuju

TS: Tidak setuju

KS: Kurang setuju

N: Neutral

CS: Cukup setuju

S: Setuju

SS: Sangat setuju

NO	Pertanyaan	1	2	3	4	5	6	7
1	Saya memegang nilai dasar yang penting untuk menjalani kehidupan di sekolah.							

202210230311030

Muhammad Kamaludin Ihsan

Prodi Psikologi

2	Saya mampu mengganti suasana hati saya di sekolah jika perlu.							
3	Saya tahu kelebihan diri saya dan menggunakannya secara rutin saat belajar di sekolah.							
4	Pelajaran yang saya dapatkan di sekolah membantu saya menemukan tujuan hidup.							
5	Sekolah saya merupakan tempat di mana saya merasa diterima.							
6	Pelajaran yang saya dapatkan di sekolah sesuai dengan nilai dan kepercayaan saya.							
7	Pada umumnya, saya menghargai hal-hal yang saya dapatkan di lingkungan sekolah.							
8	Masalah yang saya hadapi di sekolah tidak mengganggu hal-hal lain dalam hidup saya.							
9	Hal-hal di sekolah tidak pernah mengusik saya dalam waktu yang lama.							
10	Orang-orang yang bersikap negatif di sekolah tidak pernah menjatuhkan saya.							
11	Saya selalu menyempatkan diri untuk beristirahat saat belajar dengan giat agar dapat menjaga daya tahan saya.							
12	Saya mengembangkan beberapa cara yang dapat diandalkan untuk tetap rileks saat berada di bawah tekanan pelajaran di sekolah.							
13	Saya mengembangkan beberapa cara yang dapat diandalkan untuk mengatasi tekanan dalam menjalani kegiatan yang menantang di sekolah.							
14	Saya selalu memastikan jika kegiatan saya di sekolah tidak mendominasi kehidupan pribadi.							
15	Saya selalu menanyakan umpan balik yang dapat meningkatkan kinerja saya di sekolah.							
16	Saya membantu teman sekolah dan juga meminta bantuan mereka.							

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

17	Saya memiliki kebugaran fisik yang baik.							
18	Saya menjaga kualitas dan kesehatan makanan saya.							
19	Saya memiliki teman di sekolah yang dapat diandalkan saat saya membutuhkan bantuan.							
20	Saya memiliki jaringan dukungan antarsiswa yang kuat dan andal di sekolah.							

Skala Multidimensional School Climate Scale (PACE-33)

Berikut merupakan beberapa pernyataan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap dukungan kebijakan dan fasilitas sekolah yang menunjang kegiatan belajar dan kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah. Baca setiap pernyataan dengan saksama, lalu pilih salah satu opsi yang paling sesuai dengan kondisi Anda dengan tanda cek (√).

STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

N = Neutral

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Sekolah saya memiliki peraturan yang jelas.					
2	Peraturan disampaikan ke siswa dengan jelas.					
3	Di sekolah saya, apa yang diperkenankan dan tidak diperkenankan diatur dengan jelas.					
4	Semua siswa menyadari peraturan di sekolah.					
5	Sekolah menyediakan layanan bimbingan dan konseling.					
6	Taman dan halaman sekolah menyenangkan.					
7	Banyak aktivitas akademik yang dapat diikuti oleh siswa.					
8	Gedung dan fasilitas sekolah dalam kondisi yang baik.					
9	Ruang kelas saya bersih dan rapi					
10	Ruang kelas saya memiliki penerangan yang baik.					
11	Area lainnya di sekolah saya memiliki penerangan yang baik.					
12	Kegiatan ekstra sekolah difasilitasi oleh sekolah.					
13	Kalau ada masalah dengan biaya pendidikan, kesehatan dan pribadi lain, sekolah membantu mengatasi.					

Lampiran 7. Guide Wawancara

Guide Wawancara Guru

<i>Student Well Being</i>		
No	Aspek	Pertanyaan
1.	<i>Joy of learning</i>	1. Selama Bapak/Ibu mengajar di sekolah ini kesulitan seperti apa yang banyak dialami oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah 2. Menurut Bapak/Ibu model pembelajaran seperti apa yang membuat siswa terlihat menikmati dan akan tertarik untuk mempelajari materi baru?
2.	<i>School connectedness</i>	1. Menurut Bapak/Ibu, kegiatan apa yang bisa membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa agar mereka merasa dihargai dan diterima di sekolah? 2. Menurut Bapak/Ibu upaya apa yang telah dilakukan oleh sekolah untuk membuat siswa merasa bangga menjadi bagian dari sekolah ini? dan apakah tindakan evaluasi tersebut berhasil dilakukan
3.	<i>Educational purpose</i>	1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui rencana tentang masa depan mereka dan bagaimana siswa tersebut menceritakan rencana tentang masa depan mereka? 2. Dukungan seperti apa yang diberikan sekolah dan Bapak/Ibu guru untuk membantu siswa dalam mencapai cita-cita mereka?
4.	<i>Academic efficacy</i>	1. Menurut Bapak/Ibu dalam kegiatan belajar di kelas, bagaimana siswa menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan belajar dirinya? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengetahui bahwa siswa-siswa mengalami kesulitan? Bagaimana Bapak/Ibu dalam mengatasi hal tersebut?
<i>Relasi Sosial</i>		
No	Aspek	Pertanyaan
5.	<i>Emotional support</i>	1. Saat siswa memperlihatkan perasaan mereka di sekolah, misalnya sedih karena masalah dengan teman atau senang karena berhasil melakukan sesuatu, bagaimana respons guru dan teman sebaya terhadap perasaan siswa tersebut? 2. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, dalam situasi seperti apa siswa terlihat merasa nyaman dan diperlakukan dengan baik di sekolah, misalnya saat perasaannya didengarkan, tidak dihakimi, atau mendapat respons yang menenangkan dari guru maupun teman?
6.	<i>Friendship</i>	1. Bagaimana Bapak/Ibu menggambarkan kualitas hubungan pertemanan antar siswa di sekolah ini, dan apa ciri-ciri yang membedakan hubungan pertemanan yang sehat dengan yang bermasalah? 2. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana keterlibatan siswa dalam interaksi sosial yang positif di sekolah, seperti saling menyapa, bekerja sama, membantu teman, atau berkomunikasi

		dengan baik, baik di kelas maupun di luar kelas? Dalam kondisi seperti apa interaksi tersebut terlihat meningkat (misalnya siswa lebih aktif berkomunikasi, sering terlibat dengan teman, dan tampak nyaman) atau justru menurun (misalnya siswa lebih diam, menarik diri, atau menghindari interaksi)?
7.	<i>Loneliness</i>	1. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apa saja tanda-tanda yang terlihat pada siswa yang merasa kesepian di sekolah, misalnya lebih sering menyendiri atau kurang terlibat dengan teman? Bagaimana kondisi tersebut mempengaruhi keaktifan siswa dalam kegiatan belajar di kelas? 2. Apakah Bapak/Ibu pernah menyaksikan siswa yang dikucilkan oleh teman sebayanya di sekolah? Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apa saja penyebab siswa tersebut dikucilkan?
8.	<i>Perceived rejection</i>	1. Bagaimana pengalaman bapak/ibu saat menerima laporan siswa yang mendapatkan penolakan seperti dikucilkan oleh teman sebaya atau staf sekolah lainnya? 2. Bagaimana strategi bapak/ibu dalam menangani laporan dari kasus penolakan yang dirasakan siswa tersebut?
9.	<i>Perceived hostility</i>	1. Pola permusuhan apa yang sering dirasakan siswa dari teman atau staf menurut pengamatan bapak/ibu? 2. Bagaimana permusuhan yang dirasakan siswa mempengaruhi kinerja belajar atau emosi mereka?
Rasa Aman		
No	Aspek	Pertanyaan
10.	Perilaku Tidak Diinginkan (<i>Unwanted</i>)	1. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat atau menerima laporan terkait siswa yang mengalami <i>bullying</i> baik itu secara verbal maupun fisik? Jika ya, bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap perilaku tersebut, dan apa langkah-langkah yang telah diambil untuk mencegahnya terulang? 1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana <i>bullying</i> dapat berdampak pada aspek emosional siswa dan apakah hal tersebut berkontribusi terhadap penurunan rasa aman baik secara fisik maupun psikologis di sekolah?
11.	Perilaku agresif (<i>Aggressive Behaviour</i>)	1. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat atau menerima laporan terkait perilaku agresif siswa, seperti intimidasi, ancaman, ejekan, atau <i>bullying</i> di sekolah? 2. Berdasarkan pengalaman Bapak/Ibu, bagaimana bentuk kejadian tersebut biasanya terjadi dan bagaimana respon anda saat menanganinya?
12.	Terjadi Berulang (<i>Repeated</i>)	1. Berdasarkan pengalaman Bapak/Ibu, bagaimana bentuk perilaku <i>bullying</i> yang pernah Bapak/Ibu temui terjadi secara berulang di lingkungan sekolah? (<i>misalnya pada siswa yang sama atau dalam pola kejadian tertentu</i>) 2. Ketika Bapak/Ibu mengetahui bahwa perilaku <i>bullying</i> terjadi lebih dari satu kali pada siswa yang sama, bagaimana cara Bapak/Ibu untuk menanganinya?

		3. Menurut Bapak/Ibu, upaya apa yang perlu diperkuat oleh sekolah agar perilaku <i>bullying</i> yang berulang dapat dicegah dan tidak terulang kembali di kemudian hari?
13.	Ketidakseimbangan kekuatan (A power imbalance)	1. Berdasarkan pengalaman Bapak/Ibu, faktor-faktor apa yang membuat seorang siswa terlihat lebih dominan atau memiliki posisi yang lebih berkuasa dibandingkan siswa lainnya di lingkungan sekolah? (misalnya karena popularitas, latar belakang keluarga, peran organisasi, prestasi, atau faktor lain) 2. Dalam pengamatan Bapak/Ibu, dalam situasi apa posisi dominan tersebut dapat berkembang menjadi perilaku yang menekan atau merugikan siswa lain, dan bagaimana biasanya hal itu terlihat di lingkungan sekolah?
14.	Harm	1. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, tanda-tanda apa saja yang biasanya ditunjukkan oleh siswa ketika mengalami gangguan rasa aman, baik secara emosional, psikologis, maupun sosial, di lingkungan sekolah? 2. Ketika gangguan rasa aman tersebut terjadi, perubahan perilaku dan akademik apa yang biasanya tampak pada siswa? (misalnya terkait penurunan konsentrasi belajar, perubahan emosi, menarik diri dari pergaulan, keengganan mengikuti pembelajaran, penurunan prestasi, atau ketidakhadiran di sekolah)
Ketahanan Akademik		
No	Aspek	Pertanyaan
15.	<i>Finding Your Calling</i>	1. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana siswa di SMA ini memiliki kejelasan mengenai arah dan tujuan akademiknya, seperti rencana studi atau karir setelah lulus? Bagaimana usaha belajar mereka di sekolah mencerminkan kejelasan tujuan tersebut? 2. Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana sikap dan motivasi siswa ketika menghadapi tugas sekolah yang sulit atau menantang? Faktor apa yang membuat mereka tetap bertahan untuk menyelesaikan tugas tersebut?
16.	<i>Maintaining Perspective</i>	1. Bagaimana respon siswa ketika memperoleh hasil belajar atau nilai yang kurang memuaskan, dan sejauh mana mereka mampu memandang pengalaman tersebut sebagai bagian dari proses belajar? 2. Menurut Bapak/Ibu, hal-hal apa yang membantu siswa tetap berpikir positif dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tekanan akademik, seperti ujian atau tugas yang menumpuk?
17.	<i>Building Networks</i>	1. Bagaimana peran guru dalam membantu siswa membangun dan memanfaatkan jaringan dukungan (misalnya teman sebaya, guru, orang tua, atau pihak sekolah) ketika menghadapi kesulitan akademik? 2. Menurut pengalaman bapak/ibu, bentuk jaringan atau hubungan apa yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk bertahan dan bangkit dari tantangan

		akademik serta bagaimana sekolah mendukung terbentuknya jaringan tersebut?
18.	<i>Managing Stress</i>	1. Menurut bapak/ibu, bagaimana cara siswa menghadapi tekanan akademik seperti tugas yang menumpuk, ujian, atau tuntutan prestasi. Dan perilaku apa yang menunjukkan bahwa siswa mampu mengelola stres dengan baik di lingkungan sekolah? 2. Dalam pengalaman bapak/ibu, faktor apa saja di sekolah yang membantu atau justru menghambat kemampuan siswa dalam mengelola stres akademik?
19.	<i>Living Authentically</i>	1. Menurut Bapak/Ibu, kebiasaan belajar siswa apa saja yang masih perlu diubah atau diperbaiki? 2. Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana perilaku siswa di sekolah dalam mencerminkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab? Mohon jelaskan disertai contoh perilaku yang tampak
20.	<i>Interacting Cooperatively</i>	1. Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan teman satu kelompok saat kegiatan tugas kelompok berlangsung? 2. Bagaimana respons siswa ketika menerima kritik atau saran dari guru maupun teman terkait tugas atau cara belajarnya?
21.	<i>Staying Healthy</i>	1. Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana dampak tekanan akademik yang tinggi terhadap kesehatan fisik siswa? Apa saran bapak dan Ibu dapat berikan untuk siswa agar tetap menjaga kesehatan fisiknya? 2. Sejauh mana menurut Bapak/Ibu kesehatan mental siswa berperan dalam menunjang proses belajar dan aktivitas akademik di sekolah?
Kebijakan dan Fasilitas Sekolah		
No	Aspek	Pertanyaan
22.	Physical safety	1. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana fasilitas keamanan yang ada di sekolah ini mendukung rasa aman dan nyaman siswa? 2. Bisa diceritakan bagaimana prosedur sekolah ketika terjadi keadaan darurat atau insiden di lingkungan sekolah?
23.	<i>Rules</i>	1. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyosialisasikan dan menegakkan tata tertib sekolah kepada siswa di kelas? 2. Menurut Bapak/Ibu, apakah sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan sudah adil dan membantu memperbaiki perilaku?
24.	Environmental structural aspects	1. Bagaimana Bapak/Ibu menilai kondisi ruang kelas dan fasilitas pendukung (perpustakaan, laboratorium) dalam menunjang proses belajar siswa? 2. Menurut Bapak/Ibu, apa saja kekuatan dan kelemahan lingkungan fisik sekolah saat ini terkait kenyamanan dan keamanan belajar?

25.	Teachers' ability to motivate	1. Apa saja cara yang Bapak/Ibu gunakan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, terutama yang tampak kurang bersemangat? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan penghargaan atau apresiasi kepada siswa, dan dalam situasi seperti apa itu biasanya dilakukan?
26.	Teachers' expectations	1. Bagaimana Bapak/Ibu menetapkan strategi pencapaian akademik agar siswa tidak merasa terbebani? 2. Apakah Bapak/Ibu pernah diminta oleh siswa untuk memberikan informasi studi lanjut atau pilihan karier? Coba ceritakan, dan respon bapak/ibu?

Guide Wawancara FGD Siswa

Student Well Being		
No	Aspek	Pertanyaan
1.	<i>Joy of learning</i>	1. Selama belajar di sekolah ini, kesulitan apa saja yang kalian alami? 2. Jelaskan menurut kalian model pembelajaran seperti apa yang menyenangkan.
2.	<i>School connectedness</i>	1. Pengalaman seperti apa yang menurut kalian berkesan dan membuat kalian bangga bisa bersekolah disini? 2. Kegiatan apa yang kalian sukai di sekolah (misalnya ekstrakurikuler atau organisasi sekolah) dan kenapa kalian menyukai kegiatan tersebut? ceritakan
3.	<i>Educational purpose</i>	1. Apa cita-cita yang ingin kalian capai, dan apa alasan kalian memilih cita-cita tersebut? 2. Menurut kalian apakah pendidikan di sekolah sudah dikatakan baik dan menunjang kebutuhan akademik untuk masa depan kalian? Coba berikan alasannya.
4.	<i>Academic efficacy</i>	1. Menurut kalian hal apa yang membantu kalian tetap percaya diri saat belajar di sekolah? 2. Apa saja hal yang kalian lakukan saat merasa kesulitan saat belajar?
Relasi Sosial		
No	Aspek	Pertanyaan
5.	<i>Emotional support</i>	1. Di sekolah, pernahkah kalian merasa perasaan kalian diterima oleh teman atau guru, misalnya saat sedang sedih ada yang mau mendengarkan, atau saat senang ada yang ikut menghargai? Bisa ceritakan pengalamannya. 2. Dalam interaksi sehari-hari di sekolah, sejauh mana kalian merasa didengarkan dan diperlakukan dengan baik oleh teman atau guru?
6.	<i>Friendship</i>	1. Di sekolah, seberapa sering kalian menghabiskan waktu

		bersama teman, dan bagaimana hubungan kalian dengan teman-teman di sekolah? 2. Hal apa yang biasanya membuat kalian merasa nyaman, dekat dengan teman-teman di sekolah?
7.	<i>Loneliness</i>	1. Apakah kalian pernah merasa kesepian saat berada di sekolah? Ceritakan, dalam kondisi atau situasi seperti apa kalian biasanya merasa kesepian, misalnya saat tidak diajak bermain atau merasa sendirian di kelas. Apakah perasaan kesepian tersebut membuat kalian merasa terasing atau kurang terhubung dengan teman-teman? 2. Bagaimana perasaan kesepian atau merasa tidak dilibatkan oleh teman sebaya mempengaruhi semangat belajar kalian dalam mengikuti kegiatan sekolah?
8.	<i>Perceived rejection</i>	1. Bagaimana pengalaman kalian ketika menerima penolakan dari teman, dan apa yang biasanya kalian lakukan saat itu juga? 2. Bagaimana penolakan dari teman mempengaruhi hubungan kalian dengan guru atau aktivitas belajar?
9.	<i>Perceived hostility</i>	1. Bentuk permusuhan apa dari teman, seperti sindiran atau intimidasi yang paling sering kalian alami di sekolah? 2. Bagaimana dampak dari permusuhan yang kalian rasakan dari teman terhadap motivasi belajar atau kehadiran kalian di sekolah?
Rasa Aman		
No	Aspek	Pertanyaan
10.	perilaku tidak diinginkan (<i>Unwanted</i>)	1. Jika diantara kalian melihat teman-temanmu melakukan intimidasi yang mereka anggap biasa, tapi kalian tahu korban tidak suka, apa yang akan kalian lakukan? 2. Ketika kamu atau temanmu mengalami perlakuan tidak menyenangkan di sekolah, bagaimana dampaknya terhadap rasa aman secara fisik dan psikologis? Menurutmu, siapa saja yang bisa membantu dan apa yang sebaiknya dilakukan?
11.	Perilaku agresif (<i>Aggressive Behaviour</i>)	1. Bagaimana pengalaman kalian terkait perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya di sekolah? Seperti intimidasi, ancaman, ejekan atau provokasi? 2. Bisa tolong diceritakan bagaimana kejadian tersebut terjadi dan apa yang kalian rasakan saat itu?
12.	Terjadi Berulang (<i>Repeated</i>)	1. Bagaimana pengalaman kalian saat mengalami atau menyaksikan perilaku <i>bullying</i> yang terjadi berulang kali di sekolah? 2. Menurut kalian, bagaimana pengalaman <i>bullying</i> yang terjadi secara berulang tersebut mempengaruhi perasaan kalian saat berada di lingkungan sekolah?
13.	Ketidakseimbangan kekuatan (<i>A power</i>)	1. Jika kamu mengalami <i>bullying</i> dan merasa tidak bisa melawan, apa yang biasanya kamu lakukan?

	<i>imbalance)</i>	2. Menurutmu, apakah perilaku pelaku bullying membuat kamu atau teman-teman lain merasa takut atau ragu untuk melaporkan kejadian tersebut kepada guru? Mengapa demikian?
14.	<i>Harm</i>	1. Saat kamu merasa tidak nyaman atau tidak aman di sekolah, perubahan apa yang kamu rasakan pada dirimu secara langsung? (misalnya perasaan, pikiran, atau reaksi saat kejadian bullying berlangsung) 2. Dalam jangka waktu setelah itu, bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi keterlibatan dalam kegiatan sekolah sehari-hari? (misalnya mengikuti pembelajaran, konsentrasi di kelas, kehadiran di sekolah, atau interaksi dengan teman dan guru)
Ketahanan Akademik		
No	Aspek	Pertanyaan
15.	<i>Finding Your Calling</i>	1. Bidang atau peran apa yang ingin kalian jalani di masa depan setelah lulus SMA? Bagaimana sekolah dan usaha belajar yang kalian lakukan saat ini membantu kalian mendekati tujuan tersebut? 2. Ceritakan pengalaman kalian ketika hampir menyerah mengerjakan tugas sekolah tetapi akhirnya tetap menyelesaikannya. Apa yang membuat kalian bertahan dan tidak berhenti?
16.	<i>Maintaining Perspective</i>	1. Apakah yang kalian rasakan ketika kalian mendapatkan nilai yang kurang memuaskan? 2. Hal apa yang membantu kalian untuk tetap berpikir positif saat menghadapi tekanan akademik (misalnya ujian, tugas menumpuk)?
17.	<i>Building Networks</i>	1. Siapa saja orang yang biasanya membantu kalian ketika mengalami kesulitan belajar di sekolah dan bagaimana mereka membantu kalian dalam menghadapinya? 2. Menurut kalian, seberapa penting hubungan baik dengan teman dan guru dalam menghadapi tekanan akademik di SMA?
18.	<i>Managing Stress</i>	1. Saat merasa stres karena tugas, ujian, atau nilai di sekolah. Apa yang biasanya kalian lakukan untuk mengatasinya? 2. Menurut kalian, apa saja yang membantu dan apa yang membuat sulit dalam mengelola stres akibat pelajaran atau tugas sekolah?
19.	<i>Living Authentically</i>	1. Menurut kalian, adakah perilaku atau kebiasaan belajar yang kalian rasa perlu diubah atau diperbaiki? 2. Bagaimana cara kalian menerapkan nilai-nilai yang kalian anggap baik, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
20.	<i>Interacting Cooperatively</i>	1. Saat mengerjakan tugas kelompok, perilaku apa yang

		kalian tunjukkan untuk menjaga kerja sama dengan teman, terutama ketika muncul perbedaan pendapat atau kendala dalam mengerjakan tugas? 2. Ketika guru atau teman memberikan kritik atau saran mengenai tugas ataupun cara belajar kalian, bagaimana cara kalian menanggapi?
21.	<i>Staying Healthy</i>	1. Apa yang biasanya kalian lakukan agar kondisi tubuh tetap sehat meskipun merasakan tekanan akademik yang tinggi? 2. Menurut kalian, apakah kesehatan mental itu penting dalam kegiatan belajar di sekolah? Mengapa?
Kebijakan dan Fasilitas Sekolah		
No	Aspek	Pertanyaan
22.	Physical safety	1. Pernahkah anda mengalami atau menyaksikan kejadian yang membuat anda merasa tidak aman di sekolah? Apa yang terjadi dan bagaimana respon sekolah? 2. Ketika anda mendengar atau melihat kejadian tersebut, bagaimana perasaan dan respon anda?
23.	<i>Rules</i>	1. Ceritakan tata tertib apa yang anda ingat, dan menurut anda apakah aturan yang ada sudah jelas dan mudah dipahami? 2. Ceritakan pengalaman ketika ada teman yang melanggar aturan. Bagaimana sikap anda dan bagaimana pihak sekolah menanganinya?
24.	Environmental structural aspects	1. Bagaimana anda menilai kenyamanan ruang kelas dan lingkungan sekolah, dan bagaimana hal itu mempengaruhi semangat belajar anda? 2. Ceritakan pengalaman anda menggunakan fasilitas sekolah (perpustakaan, laboratorium, UKS). Apa yang sudah mendukung dan apa yang masih kurang?
25.	Teachers' ability to motivate	1. Ceritakan pengalaman yang anda miliki ketika guru membuat anda merasa lebih semangat atau lebih percaya diri dalam belajar. Apa yang guru lakukan? 2. Menurut anda, bentuk dukungan atau perhatian seperti apa yang anda butuhkan dari guru yang paling membuat anda merasa dihargai dan termotivasi?
26.	Teachers' expectations	1. Bagaimana perasaan anda terhadap harapan yang disampaikan guru tentang nilai, sikap, atau perilaku anda di sekolah? 2. Apakah anda pernah meminta pendapat dari guru tentang studi lanjut atau pilihan karier anda? Coba ceritakan? (Kalau tidak pernah, mengapa anda tidak pernah meminta pendapat dari guru).

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

Lampiran 8. Uji Reliabilitas Per Dimensi

Student Well-being

Scale Reliability Statistics

	Cronbach's α	McDonald's ω
<i>scale</i>	0.880	0.883

Relasi Sosial

Scale Reliability Statistics

	Cronbach's α	McDonald's ω
<i>scale</i>	0.940	0.941

Rasa Aman

Scale Reliability Statistics

	Cronbach's α	McDonald's ω
<i>scale</i>	0.966	0.969

Ketahanan Akademik

Scale Reliability Statistics

	Cronbach's α	McDonald's ω
<i>scale</i>	0.937	0.939

Kebijakan dan Fasilitas Sekolah

Scale Reliability Statistics

	Cronbach's α	McDonald's ω
<i>scale</i>	0.930	0.932

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

Lampiran 9. Tabel Pelaksanaan Pengambilan Data

No	Hari/Tanggal	Waktu	Durasi	Kelas
1	Senin, 19 Januari 2026	07:45-08:05	20 menit	X-6 dan X-8
		08:30-08:50	20 menit	X-1, X-4, dan X-5
		10:30-10:50	20 menit	X-3, X-7, dan X-10
		11:50-12:10	20 menit	X-9 dan X-11
2.	Selasa, 20 Januari 2026	07:00-07:20	20 menit	XI-5 dan XI-6
		07:45-08:05	20 menit	XI-9, XI-10, dan XI-11
		09:15-09:35	20 menit	XI-1, XI-2, dan XI-3
		11:10-11:30	20 menit	XI-4, XI-7, dan XI-8
3.	Rabu, 21 Januari 2026	13:20-13:40	20 menit	XII-1, XII-2, dan XII-4
		14:00-14:20	20 menit	XII-8 dan XII-11

Lampiran 10. Verbatim

Narasumber A

Interviewer/ Interviewee	Pertanyaan + Jawaban
Iter	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, selamat pagi ibu bagaimana kabarnya ibu hari ini ? perkenalkan saya Muhammad kamaludin ihsan dari fakultas psikologi Muhammadiyah malang , jadi kedatangan saya disini saya ingin meminta I bu untuk melakukan terkait wawancara indeks Kesehatan mental sekolah wawancara ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir sekolah. Sebelum itu bisa ditandatangani informant concent terlebih dahulu. Dan izinkan saya merekam suara ibu
Itee	Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, baik boleh
Iter	Baik ibu, saya mulai ya ibu, Selama ibu mengajar di sekolah kesulitan seperti apa yang dialami selama di sekolah ibu ?
Itee	Ini untuk khusus bu alful ya ?
Iter	Iya khusus bu alful
Itee	Mungkin ibu yang sudah senior ya saya belum bisa mengikuti teknologi jadi saya kurang dalam media pembelajaran berbasis it
Iter	Jadi kendala itu difasilitas ya ibu ?
Itee	Fasilitas sudah ada, tapi ibu yang kurang update gitu ya, sama agak gaptek
Iter	Baik ibu, berarti dari cara metodenya yang terkendala, media pembelajaran ya ibu ?
Itee	Iya media pembelajarannya
Iter	Baik ibu. Itu ibu guru apa ?
Itee	Guru kimia
Iter	Baik ibu, menurut ibu metode pembelajaran seperti apa yang membuat siswa terlihat menikmati dan tertarik mempelajari materi baru ibu?

Itee	Murid murid lebih senang pembelajarannya dilakukan dilaboraturium, dengan praktek langsung. Lebih suka daripada diberikan teori teori, menurut pengalaman saya mengajar selama ini begitu
Iter	Berarti karena kimia itu jadi siswa lebih suka menikmati Ketika praktek ibu ya?
Itee	Iya praktek langsung dari laboratorium
Iter	Baik ibu, menurut ibu kegiatan apa yang bisa meningkatkan rasa kepercayaan diri siswwa agar dihargai dan diterima disekolah ibu ?
Itee	Mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan diri, lalu presentasi di kelas. Diberi kepercayaan untuk berbicara didepan umum biar anak anak bisa.
Iter	Berarti siswa itu dibiarkan untuk aktif dan tidak dihakimi ya ibu ?. ditakutkan bisa mengurangi rasa kepercayaan
Itee	Iya
Iter	Baik ibu, menurut ibu Upaya apa oleh sekolah membuat siswa merasa bangga menjadi bagian sekolah ini, apakah Tindakan evaluasi jika berhasil dilakukan ?
Itee	Kita banyak sekali kegiatan ya, diajak mengikuti berbagai event, dengan fasilitas selengkap ini anak anak merasa bangga. Dan prestasi prstasi yang diraih
Iter	Berarti itu berhasil dilakukan ibu ya ?, dan itu ada evaluasi jika berhasil ibu ?
Itee	Yo mesti, setelah kegiatan pasti ada evaluasi, laporan yang menjadi kekurangan dalam pelaksanaan berikutnya
Iter	Baik ibu, apakah ibu mengetahui rencana tentang masa depan mereka dan bagaimana siswa tersebut menceritakan rencana tentang masa depan mereka ?
Itee	Kebetulan ibukan bukan wali kelas, bukan BK yang lebih banyak tahu pribadi itukan wali kelas dan guru BK.
Iter	Berarti karena bukan guru BK dan wali kelas jadi kurang tahu ya ibu ?
Itee	Iya, saya kadang tanya beberapa murid
Iter	Baik ibu. Dukungan seperti apa yang diberikan oleh sekolah dan bapak ibu guru untuk membantu siswa dalam mencapai cita cita ?
Itee	Tujuan murid murid kan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Kita tujuannya Adalah anak anak untuk bisa melanjutkan ke universitas terutama perguruan tinggi negeri, kita punya banyak program untuk anak anak bisa melanjutkan keperguruan tinggi. Kita sekarang juga ada kelas internasional nuntuk siswa ke perguruan tinggi diluar negeri. Lalu ada bk yang mengarahkan ke minat yang mana, ad ates psikologi sesuai dengan kebutuhan mereka.
Iter	Baik ibu, menurut ibu dalam kegiatan pembelajaran disekolah bagaimana siswa menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan belajarnya ibu ?
Itee	Anak anak yakin, percaya diri, percaya diri mereka lebih besar gede kok kepercayaan diri mereka. Mereka dianjurkan untuk berkelompok, banyak presentasi untuk memaksimalkan potensi mereka
Iter	Jadi selama ibu mengajar dikelas pada aktif semua ya ibu ?

Itee	Iya yakin pada anak anak karena sudah besar, anak anak sudah pada berani.
Iter	Baik ibu, bagaimana cara ibu mengetahui siswa mengalami kesulitan dalam mengatasi hal tersebut
Itee	Kalua kesulitan bisa dilihat dari hasil ulangan, hasil ujian itukan bisa dilihat oh ini nilainya kok rendah ?, atau pada saat bu alful tanya gitu ya banyak penilaian formatif kalua di kurikulum Merdeka. Guru harus memberikan refleksi, ingin tahu kemajuan belajar. Bisa ditanya saat mengajar, bisa melihat pada saat diskusi kok diam saja
Iter	Baik ibu, berarti bisa dilihat dari nilai akademik dan pas dikelasnya langsung ya ?
Itee	Iya
Iter	Baik ibu, saat siswa memperlihatkan perasaan mereka disekolah misalnya sedih karena masalah dengan teman atau senang berhasil melakukan sesuatu, bagaimana respon guru itu terhadap perasaan siswa tersebut ibu ?
Itee	Pas bu alful tanya kadang mereka bercerita kenapa sedih, seperti ini seperti itu, dirumah mungkin biasanya adea yang broken home, tapi ya ceria anak anak disini, mengikuti pembelajaran dengan baik
Iter	Baik ibu. Dalam situasi apa sih siswa terlihat merasa nyaman dan baik disekolah ?, misalnya saat merasa didengarkan, atau dapat respon yang menenangkan diri.
Itee	Ya itu hanya beberapa siswa tidak seluruhnya ya. Ya emang ada satu dua siswa ya itu tadi, kalo punya masalah tapi pada umumnya ya mereka berbahagia nyaman disekolah hahaha (tertawa)
Iter	Iya sih ibu, bagaiman ibu menggambarkan kualitas pertemanan antar siswa disekolah ini ibu ?
Itee	Bagus anak anak disini tuh, bu alful secara umum saja, kita beberapa kali menerima siswa mutasi begitu ya dari sekolah lain. Mereka disana merasa dibully tapi disini merasa nyaman, siswa abk gitu ya. Disini alhamdulillah nyaman
Iter	Berarti disini ada siswa berkebutuhan khusus ya dan diterima dengan baik ibu ?
Itee	Iya anak anak sini semua alhamdulillah peduli
Iter	Baik ibu. Menurut ibu bagaimana keterlibatan siswa dalam interaksi sosial yang baik disekolah ibu seperti saling menyapa, bekerja sama, membantu teman dan berkomunikasi dengan baik dikelas dan diluar kelas
Itee	Mereka baik, ya ada beberapa siswa yang merasa dibully, kita ada program untuk mengatasi hal tersebut. Tapi ya keseluruhan pada baik baiki, lihat aja mereka pas jajan pada berdua
Iter	Baik ibu. Kondisi seperti apa interaksi pertemanan meningkat ibu ?
Itee	Kita banyak kegiatan yang melibatkan banyak interaksi siswa kayak outbond gitu untuk bisa meningkatkan kalo dipembelajaran ya dikelompok itu. Saya lebih seneng melakukan pembelajaran berkelompok karena bisa mengenal
Iter	Benar ibu. Apa saja tanda tanda pada siswa yang merasa kesepian disekolah dan tidak terlibat dalam teman ?

Itee	Iya ada yang nggak mau dikelas, dia berada di bk, ada 3 siswa. Yang tidak bisa berteman dengan siswa lain, kemari nada juga 2 siswa yang pindah.
Iter	Tapi untuk 3 siswa tersebut apakah sudah membaik ?
Itee	2 minggu kemarin kita ada treatment homecare. Belajar sendiri dengan satu guru. Kita melakukan pendampingan supaya bisa berinteraksi dengan teman lainnya, lalu untuk 2 siswa itu tidak bisa mengikuti
Iter	Baik ibu. Apakah ibu pernah menyaksikan siswa itu kayak dikucilkan atau dibully oleh teman separtaran ibu ?, apa saja penyebab dikucilkan
Itee	Kayak 3 orang itu merasa dikucilkan tapi tanggapan teman lainnya biasa biasa aja. Mungkin ada trauma. Salah satu dari 3 orang itu punya pengalaman dikunci toilet dari luar pada waktu smp. Masih dalam proses penyembuhan
Iter	Baik ibu. Bagaimana pengalaman ibu mendapatkan laporan dari siswa yang mengalami penolakan seperti dikucilkan oleh teman sekolah atau staff sekolah ?
Itee	Ya itu tadi kan dikonfirmasi ulang oleh teman temannya. Nanti ditangani oleh bk Bersama guru kelasnya.
Iter	Berarti untuk strategi mengatasi penolakan seperti apa ibu ?
Itee	Kalo saya pribadi melakukan kerja kelompok tapi harus dipilih oleh guru, kalo pilih sendiri pasti ada yang tidak mendapatkan kelompok.
Iter	Baik ibu. Pola permusuhan apa yang dirasakan oleh siswa dari teman atau staff sekolah menurut pengamatan ibu ?
Itee	Kayaknya nggak ada sih permusuhan. Insya Allah nggak ada permusuhan. Paling kalo iri iri soal nilai pelajaran
Iter	Baik ibu, kalo missal ada permusuhan itu kan sangat mempengaruhi pembelajaran ya ibu ?
Itee	Iya, nanti nggak nyaman mereka.
Iter	Baik ibu. Apakah ibu pernah melihat atau menerima laporan terkait siswa yang mengalami <i>bully</i> verbal dan nonverbal, bagaimana Tindakan mencegahnya ibu ?.
Itee	Kita punya sebuah ekomplain mas ya. Kemarin ada satu orang yang dibully dikelas dia menuliskan laporannya di ekomplain. Kita sebagai pimpinan memanggil guru bk dan guru wali kelasnya untuk mendampingi siapa yg nge-bully nanti kita panggil.
Iter	Baik ibu, berarti menurut ibu <i>bullying</i> itu sangat berdampak ke aspek emosional karena bisa menurunkan rasa aman ?
Itee	Iya
Iter	Berdasarkan pengalaman ibu, bagaimana bentuk kejadian dan bagaimana cara ibu langsung menanganinya ?
Itee	Selama ini yang ada sih anak anak kan sudah besar, biasanya sih tentang pacarana gitu ya, anak anak sudah mengenal lawan jenis, ada yang rebutan cewe sih, biasanya itu bisa sampe pembullying

Iter	Baik ibu, menurut pengalaman ibu sendiri bentuk bullying secara berulang apa ibu ?
Itee	Ejekan sih ada atau memanggil nama orang tua. Ada siswa yang dipanggil pake nama orang tuanya tersinggung.
Iter	Baik ibu, menurut ibu Upaya apa yang perlu diperkuat oleh sekolah agar perilaku bullying yang berulang dapat dicegah ?
Itee	Memberikan edukasi, kemarin sih ada tawaran dari komdigi melihat film tentang bullying.
Iter	Baik ibu. Berdasarkan pengalaman ibu, factor factor apa yang membuat siswa merasa dominan memiliki posisi lebih tinggi dan berkuasa disbanding siswa lainnya disekolah ibu ?
Itee	Tidak menguasai sebenarnya, ya memang ada anak prestasi yang mungkin lebih ditokohkan oleh mereka. Kita ada IPM, kayak osis itu ya lebih kuat dominan karena kepemimpinannya, bukan karena menguasai.
Iter	Baik ibu, dalam situasi apa posisi dominan tersebut dapat berkembang menjadi perilaku menekan atau merugikan siswa lainnya ?
Itee	Nggak ada sih mas, ya itu karena kepemimpinan seperti ketua kelas, organisasi osis, posisi structural aja sih. Kalo sampe otoriter sih nggak ada mas ya
Iter	Baik ibu. tanda tanda apa saja oleh siswa Ketika mengalami gangguan rasa aman baik secara emosional, psikologis dan sosial disekolah ?
Itee	Ya kayak tadi itu tidak masuk sekolah.
Iter	Baik ibu. Sejauh mana siswa siswi disekolah ini mengenai arah dan tujuan akademik ibu ?
Itee	Kelas 10 itu ada tes psikologi, mengarahkan ke kelas jurusan, ipa, ips atau bahasa. Nanti kelas 11 ada tes psikologi lagi, mau melanjutkan kemana
Iter	Baik ibu, bagaimana sikap dan penguatan siswa menghadapi tugas sekolah yang sulit atau menantang ibu ?
Itee	Kita kan golongan keatas, banyak yg melakukan program les
Iter	Baik ibu, respon siswa Ketika memperoleh nilai kurang memuaskan itu seperti apa ibu ?
Itee	Iya itu, ada yang les, ada yang belajar dengan temannya.
Iter	Baik ibu, hal hal apa yang membuat siswa berpikir positif dan tidak menyerah pada akademik ?
Itee	Mereka tetap semangat, memperbaiki diri mereka, menjadi bahan evaluasi untuk semangat belajarnya. Bertanya pada guru apa yang membuat diri mereka kurang
Iter	Baik ibu. Bagaimana peran guru dalam membantu siswa membangun dan memanfaatkan jaringan ibu ?
Itee	Mereka akan berkonsultasi dengan wali kelas dan bk cara mengatasi kesulitan belajar. Ada juga home visit untuk membantu siswa, atau berkomunikasi dengan orang tuanya dalam mengatasi kesulitan akademik

Iter	Baik ibu. Bagaimana cara siswa menghadapi tekanan akademik dan perilaku apa yang menunjukkan bahwa siswa mampu mengelola stress sekolah
Itee	Kalo memang kemampuan segitu ya mereka sadar, nggak sampai stress begitunya. Anak anak bisa mengelola stress akademik juga. Kita juga menyampaikan pada bapak ibu guru untuk jangan banyak menyuruh mengerjakan tugas sekolah dirumah karena bisa jadi tekanan.
Iter	Baik ibu. Faktor apa saja yang membantu atau menghambat kemampuan siswa dalam mengelola stress akademik
Itee	Menyadarkan pada anak bahwa kemampuan tiap orang itu beda beda.
Iter	Baik ibu. Menurut ibu kebiasaan belajar buruk siswa apa yang perlu diperbaiki ?
Itee	Dikelas itu kadang ada yang main hp. Kita kan tidak boleh belajar Ketika guru guru tidak mengizinkan, kecuali mengizinkan missal ada pembelajaran IT
Iter	Baik ibu. Bagaimana perilaku positif siswa disekolah ?
Itee	Jam 7 harus masuk, kalo nggak, gerbangnya akan ditutup. Kalo kejujuran anak anak pasti jujur, ada barang hilang diserahkan ke TU, ada juga CCTV
Iter	Baik ibu, berdasarkan pengamatan ibu, bagaimana siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan teman satu kelompok saat kegiatan berlangsung ibu ?
Itee	Bagus anak anak senang diskusi, kadang anak anak kalo ada mapel pilihan itu pindah kelas, jadi kadang ada yang nggak kenal sama temannya karena moving kelas. Jadi berkelompok biar bisa mengenal “hayo harus dikenal teman kelompoknya”.
Iter	Baik ibu. Bagaimana respon siswa Ketika menerima kritik dan saran dari guru ibu ?
Itee	Kadang siswa bertanya “bu saya harus bagaimana belajarnya ?” anak anak juga aktif
Iter	Baik ibu. Bagaimana dampak tekanan akademik yang tinggi terhadap Kesehatan siswa ibu ?
Itee	Anak anak disini tuh kadang masih kurang akademik disini, masih les di luar. Jadi anak anak nggak merasa tertekan akan akademik dibuktikan anak anak masih les diluar. Kalo belum selesai tugasnya, y akita kasih kesempatan waktu lagi. Jadi tidak ada tekanan akademik
Iter	Baik ibu. Lalu sejauh mana Kesehatan mental siswa itu berperan dalam menunjang proses belajar dan aktivitas akademik disekolah ?
Itee	Yo kalo mentalnya bagus kan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik ya. Kalo mental kesehatannya kurang baik y aitu ada yang nggak mau sekolah kan nanti nilai akademiknya bisa turun ya. Bisa saya sarankan untuk pindah sekolah wes tidak usah di SMANDA
Iter	Iya ibu. Lalu menurut ibu sejauh mana fasilitas keamanan yang ada disekolah mendukung rasa aman dan nyaman siswa ?
Itee	Kita ada satpam 24 jam, secara fisik mungkin motor aman, helm aman, setiap kelas ada cctv.
Iter	Baik ibu. Mungkin bisa diceritakan ibu prosedur terkait ada keadaan darurat ibu, missal kebakaran atau seperti apa ibu ?

Itee	Kita kan ruangnya nggak terlalu ruwet, jadi bisa langsung ke titik kumpul. Kita juga ada apar kalo missal ada kebakaran tiba tiba.
Iter	Baik ibu. Bagaimana cara ibu mensosialisasikan dan menegakkan tata tertib siswa disekolah ibu ?
Itee	Kita kan ada tim ketertiban ya mas ya, jadi setiap secara periodic mengadakan penanggulangan misal kayak tadi, disiplin harus tepat waktu. Kalo terlambat ada hukumannya meski tidak secara fisik namun murid murid takut ya. Lalu ada Razia siapa rambutnya paling Panjang dikelas.
Iter	Baik ibu. Lalu apakah sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan sudah adil dan memperbaiki perilaku tersebut ?
Itee	Tidak ada hukuman fisik ya, yang terlambat itu disuruh baca surah dhuha. Sudah adil ya tidak terlalu berat. Ada juga siswa yang dikeluarkan karena kita memakai poin
Iter	Baik ibu, bagaimana ibu menilai kondisi kelas dan fasilitas pendukung dalam menunjang proses belajar siswa
Itee	Insya Allah kita semua lengkap mas ya. Lab itu lengkap, fisika, kimia, juru computer ada semua. Disetiap kelas ada smartphone, ac, cctv, lengkap ya kita
Iter	Baik ibu, menurut ibu apasih kekuatan dan kelemahan lingkungan fisik sekolah saat ini terkait kenyamanan sekolah ?
Itee	Sebenarnya kita dikenal sebagai fasilitas yang bagus ya mas
Iter	Iya sih ibu, saya lihat semuanya lengkap
Itee	Kadang kadang kalo misal kendala ac, dulu sih sering, tapi sekarang kita punya 3 teknisi ya, setiap hari berkeliling, setiap hari gentian. Ketika ada perbaikan ac, kita ada kelas Cadangan.
Iter	Baik ibu. Apa saja cara ibu gunakan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa yang tampak kurang bersemangat
Itee	Memang kita tidak bisa menyalahkan siswa ya, kadang para guru harus mengintropeksi diri, jadi kita car cara metode pembelajaran yang menarik, inovatif. Kalo sekarang guru guru muda banyak metode berbasis game.
Iter	Baik ibu, bagaimana cara ibu memberikan penghargaan atau apresiasi kepada siswa ibu ?
Itee	Kalo dikelas apresiasi tidak harus dengan barang. Misal wah kamu pinter, itu siswa juga sudah merasa senang. Kadang emang ada bapak ibu yang memberikan hadiah coklat atau hadiah lainnya. Kalo di SMANDA ini ada yang Namanya timbal prestasi mas, siswa yang juara baik di akademik maupun non akademik y aitu dapat uang, semuanya yang juara itu ada timbal prestasi.
Iter	Baik ibu, dua pertanyaan terakhir ibu, bagaimana ibu menetapkan strategi pencapaian akademik supaya siswa tidak terbebani
Itee	Ibu jarang memberikan pr, harus dikerjakan pada hari itu juga. Bbiar tidak terbebani mereka
Iter	Baiik ibu, pertanyaan terakhir ibu, apakah ibu pernah dimintai oleh siswa untuk memberikan informasi studi lanjut atau pilihan karir ibu?

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

Itee	Sudah ada bagian sendiri ya mas ya, kalo tentang studi lanjut itu di BK. Tapi kalo ibu bisa memberikan jawaban ya saya berikan.
Iter	Baik ibu, sepertinya wawancara kita sudah selesai ibu
Itee	Mohon maaf kalo jawabannya kurang ya
Iter	Baik ibu terima kasih atas kesediannya, mohon maaf kalo ada kekurangan, mungkin setelah wawancara ini apa harapan ibu ?
Itee	Setelah wawancara ini, ibu tahu tentang Kesehatan mental mereka, apa yang harus sekolah lakukan supaya anak anak nyaman disekolah, berimbas pada prestasi mereka diakademik.
Iter	Baik ibu. Terima kasih ibu, saya akhiri, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Itee	Waalaikumsalam warahmatullahi wabaraktuh

Narasumber: GS (Staf TU)

Interviewer/ Interviewee	Pertanyaan + Jawaban
Iter	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih atas waktu dan kesediaan Bapak untuk meluangkan waktu pada hari ini. Perkenalkan nama saya Faldi Riski Givani dari mahasiswa program studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saat ini saya sedang menjalankan tugas akhir atau skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Malang. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian kami yaitu Indeks Kesehatan Mental Sekolah khususnya dari perspektif Bapak sebagai staf tata usaha di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Informasi yang Bapak sampaikan sangat berharga dan akan digunakan untuk kepentingan akademik dan penelitian. Sebagai bentuk persetujuan dan etika penelitian, saya telah menyiapkan lembar persetujuan tertulis atau <i>informed consent</i> . Apabila Bapak berkenan, maka mohon untuk membaca dan menandatangani lembar persetujuan tersebut sebelum wawancara kita mulai. Dan dengan izin Bapak, wawancara ini akan saya rekam suara untuk memudahkan proses pencatatan data. Terima kasih atas perhatian dan kerjasama dari Bapak. Wawancara bisa kita mulai. Baik yang pertama, selama Bapak mengajar di sekolah ini, kesulitan seperti apa yang banyak dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah?
Itee	Mengajar? Saya tidak mengajar, kan staf
Iter	Oh, nggih. Memang pertanyaannya bgini dulu, pak. Menurut Bapak model pembelajaran seperti apa yang membuat siswa terlihat menikmati dan akan tertarik untuk mempelajari materi baru?
Itee	Menurut saya?
Iter	Nggih, menurut Bapak.
Itee	Menurut saya yang baru-baru yang jelas. Yang mengikuti zaman mereka. Itu otomatis mereka...
Iter	Berarti era digital ini ya?
Itee	Iya, heeh.

Iter	Menurut Bapak, kegiatan apa yang bisa membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa agar mereka merasa dihargai dan diterima di sekolah?
Itee	Emmm, ya terus diasah kayak gitu. Sering mungkin kalau percaya diri ya sering maju ke depan, sering bertatap muka, sering komunikasi dengan teman.
Iter	Oh berarti perbanyak relasinya juga ya?
Itee	Iya.
Iter	Selanjutnya, menurut Bapak upaya apa yang telah dilakukan oleh sekolah untuk membuat siswa-siswi merasa bangga menjadi bagian dari sekolah ini, Pak? Dan apakah tindakan evaluasi tersebut berhasil dilakukan?
Itee	Kegiatan?
Iter	Nggih
Itee	Kegiatannya ya ini, kayak eh siswa itu mengikuti IPM, mengikuti HW, ekstra-ekstra itu.
Iter	IPM itu organisasi ya, Pak?
Itee	Iya organisasi yang di sini. Nah itu kan siswa kan dituntut untuk, untuk berani kayak gitu. Berani ngomong terus berani interaksi sama siapapun kayak gitu.
Iter	Berarti tindakan itu berhasil ya Pak membuat siswa merasa....
Itee	Iya merasa dihargai lah.
Iter	Selanjutnya, apakah Bapak mengetahui rencana tentang masa depan mereka dan bagaimana siswa tersebut menceritakan rencana tentang masa depan mereka?
Itee	Masa depan? Kalau masa depan saya kurang tahu kalau yang masa depan mereka. Soalnya kan kita kan hanya apa interaksinya cuma ngedata aja.
Iter	Selanjutnya dukungan seperti apa yang diberikan sekolah dan Bapak untuk membantu siswa dalam mencapai cita-cita mereka?
Itee	Cita-cita mereka ya misalkan mereka ini inginnya jadi apa ya otomatis kita di apa difasilitasi contohnya mungkin minat mereka itu nantinya ingin jadi angkatan ya otomatis di sini diikuti di ekstra yang berkaitan dengan itu, gitu.
Iter	Menurut Bapak dalam kegiatan belajar di kelas bagaimana siswa menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan belajar dirinya?
Itee	Yakin. Karena yakin ya otomatis dia ya aktif di kelas kayak gitu.
Iter	Selanjutnya bagaimana cara Bapak mengetahui bahwa siswa-siswi mengalami kesulitan dan bagaimana Bapak mengatasi hal tersebut?
Itee	Kesulitan ya otomatis, dia mungkin pendiam terus malu-malu itu, ya solusinya ya lebih ditekankan lagi untuk berinteraksi sama teman sama guru dan yang lain.
Iter	Berarti intinya diajak komunikasi ya, Pak sebisa mungkin
Itee	Iya.

Iter	Eee, saat siswa-siswi memperlihatkan perasaan mereka di sekolah, misalnya sedih karena masalah dengan teman atau senang karena berhasil melakukan sesuatu, bagaimana respon Bapak dan teman sebaya dari salah satu siswa tersebut terhadap perasaan siswa?
Itee	Perasaan? Perasaan ya kalau ya otomatis gak seperti biasanya lah solusinya ya mungkin di deketin, ditanyain, kayak gitu.
Iter	Menurut pengamatan Bapak dalam situasi seperti apa siswa tersebut terlihat merasa nyaman dan diperlakukan baik di sekolah, misalnya saat perasaannya didengarkan atau tidak dihakimi dan atau juga mendapat respon yang menyenangkan dari guru maupun teman. Situasi seperti apa saat mereka saat siswa itu terlihat merasa nyaman?
Itee	Nyaman? Nyaman ya otomatis mereka terbuka sama kita kayak gitu nggak tertutup.
Iter	Berarti yang penting siswa berpendapat kita eh Bapak sebagai pengajar di sini juga mendengarkan pendapat mereka gitu? Selanjutnya, bagaimana Bapak menggambarkan kualitas hubungan pertemanan antar sesama di sekolah ini Pak, dan apa ciri-ciri yang membedakan hubungan pertemanan yang sehat dan dengan yang bermasalah?
Itee	Yang sehat ya, ya saling membantu itu yang sehat, kalau yang nggak sehat ya mungkin memanfaatkan temannya, mungkin di... di minta in tolong terus tapi kalau giliran di minta in tolong dia nggak mau.
Iter	Tapi ada juga Pak kayak gitu?
Itee	Nah itu, saya kurang tahu soalnya kan, saya kan di Tata Usaha.
Iter	Baik. Selanjutnya menurut pengalaman Bapak, bagaimana keterlibatan siswa dalam interaksi sosial yang positif di sekolah, seperti saling menyapa, contohnya: bekerja sama, membantu teman, atau berkomunikasi dengan baik itu baik di kelas maupun di luar kelas, Pak?
Itee	Hubungan baik ya, otomatis mereka mungkin kawannya banyak, gampang bergaul gitu, sama siapa aja mungkin menyapa.
Iter	Selanjutnya menurut pengamatan Bapak, apa saja tanda-tanda yang terlihat pada siswa yang merasa kesepian di sekolah, misalnya: lebih sering menyendiri atau kurang terlibat dengan teman?
Itee	Ya itu, sering menyendiri.
Iter	Jadi tanda-tandanya nggak mau bergabung dengan temannya gitu ya. Selanjutnya apakah Bapak pernah menyaksikan atau melihat langsung siswa yang dikucilkan oleh teman sebayanya di sekolah ini?
Itee	Tidak pernah.
Iter	Selama Bapak di sekolah ini tidak pernah ya, Pak?
Itee	Ya selama ini ya tidak pernah, mereka interaksi semua-
Iter	Baik baik aja ya?
Itee	Ya, baik baik aja.

Iter	Selanjutnya, bagaimana pengalaman Bapak saat menerima laporan siswa yang mendapatkan penolakan seperti dikucilkan oleh teman sebaya atau staf sekolah lainnya gitu?
Itee	Gak pernah saya. Gak pernah
Iter	Selanjutnya, bagaimana strategi Bapak dalam menangani laporan dari kasus penolakan yang dirasakan siswa tersebut? Tadi sudah dijelaskan tidak ada ya, Pak?
Itee	Ya, tidak ada. Ya mungkin karena saya di sini makanya kurang.....
Iter	Kurang mengetahui- Tentang situasi di kelas ya, Pak
Itee	He eh.
Iter	Baik. Selanjutnya, eh pola permusuhan apa yang sering dirasakan siswa dari teman atau staf menurut pengamatan Bapak?
Itee	Emmm, situasi?
Iter	Pola permusuhan semisal kayak.....
Itee	Oh pola permusuhan. Nggak ada.
Iter	Aman aman aja ya, Pak?
Itee	Iya, aman aman saja.
Iter	Baik. Selanjutnya, eee, jika ada permusuhan itu yang dirasakan siswa mempengaruhi kinerja belajar atau emosi mereka, bagaimana permusuhan itu? Nggak ada ya, Pak?
Itee	Nggak ada.
Iter	Berarti dalam aspek relasi sosial aman-aman aja ya.
Itee	He eh.
Iter	Selanjutnya Apakah Bapak pernah melihat atau menerima laporan terhadap siswa yang mengalami <i>bullying</i> , baik itu secara verbal maupun fisik?
Itee	<i>Bullying</i> ?
Iter	Nggih.
Itee	Kalau bullying sih.....
Iter	Selama Bapak bekerja di SMA Muhammadiyah 2..
Itee	Yaaa, belum tahu saya.
Iter	Belum pernah ada ya?
Itee	Belum, belum pernah ada sih.
Iter	Menurut Bapak bagai.....ee tadi sudah dijelaskan berarti <i>bullying</i> aman ya Pak di sini?
Itee	He em, aman.

Iter	Baik. Selanjutnya, semisal nih Pak, ketika Bapak mengetahui bahwa ada perilaku <i>bullying</i> yang terjadi lebih dari satu kali pada siswa yang sama, bagaimana cara Bapak untuk menanganinya?
Itee	<i>Bullying?</i>
Iter	Nggih, semisal ada.
Itee	Ya, semisalkan ada ya.....
Iter	Terjadi lebih dari satu.
Itee	Ya mungkin dipanggil, mungkin dipanggil dianya sama yang bersangkutan, dua-duanya mungkin dipertemukan nanti kalau tidak ada solusinya ya salah satunya dipanggil orang tuanya, oke gitu.
Iter	Berarti siswa yang melakukan <i>bullying</i> itu dipanggil dulu sama korbannya itu dipanggil dulu, itu tidak.... kalau tidak ada....
Itee	Mungkin ya kalau mentok, nggak ada solusi....
Iter	Iya, nggak ada solusi, berarti yang.....
Itee	Orang tuanya dilibatkan...
Iter	Baik. Semisal ada, ada kejadian <i>bullying</i> nih Pak, menurut Bapak upaya apa yang perlu diperkuat oleh sekolah agar perilaku <i>bullying</i> itu yang berulang itu dapat dicegah dan tidak terulang kembali?
Itee	Ya, mungkin karakter ya Mas, gitu ya. Karakter Islam di sini kan sekolah Islam ya mungkin diperkuat keislamannya, akhlaknya, kayak begitu diperkuat lagi gitu.
Iter	Dari keagamaan ya, Pak?
Itee	He eh, keagamaannya diperkuat terus ya mungkin diajari contoh-contoh yang baik-baik kayak gitu.
Iter	Jadi, berdasarkan pengalaman Bapak, faktor-faktor apa yang membuat seorang siswa terlihat lebih dominan atau memiliki posisi yang lebih berkuasa dibandingkan siswa yang lainnya di lingkungan sekolah, misalnya karena si salah satu siswa ini memiliki tingkat popularitas yang tinggi kayak <i>famous</i> begitu, Pak. Latar belakang keluarga, terus peran organisasi, prestasi, atau faktor lain?
Itee	Ya otomatis yang menurut saya ya mungkin dia di organisasi punya jabatan yang tinggi, kemudian eh mungkin orang tuanya eh dari segi yang mampu daripada yang lain. Sangat mampu, kemudian ya prestasi mungkin bisa, prestasinya dia bagus makanya ini dia berkuasa.
Iter	Selanjutnya dalam pengamatan Bapak dalam situasi apa posisi dominan tersebut dapat berkembang menjadi perilaku yang menekan atau merugikan siswa lain dan bagaimana biasanya hal itu terlihat di lingkungan sekolah. Jadi semisal kayak anak ini punya peran di organisasi itu tinggi semisal jadi ketua, dia eh perilakunya eh ada yang merugikan nggak pak di sekolah ini?
Itee	Kalau disini sih ndak ada ya Mas.
Iter	Berarti walaupun eh siswa tersebut lebih unggul maksudnya lebih dominan itu tetap intinya sama aja ya, Pak?

Itee	Iya sama saja.
Iter	Baik, menurut pengamatan Bapak tanda-tanda apa saja yang biasa ditunjukkan oleh siswa ketika mengalami gangguan rasa aman baik secara emosional, psikologis, maupun sosial di dalam lingkungan sekolah ini, Pak?
Itee	Rasa aman?
Iter	Iya.
Itee	Ya mungkin ini ya, apa, sering cerita sama gurunya kalau saya gini-gini itu, banyak.
Iter	Berarti siswa itu banyak yang curhat-curhat gitu ya. Selanjutnya ketika gangguan rasa aman tersebut terjadi, perubahan berlaku dan akademik apa yang biasanya tampak pada siswa? misalnya, terkait penurunan konsentrasi belajar, perubahan emosi, menarik diri dari pergaulan, menarik diri itu seperti kayak menjauh dari pertemanannya gitu.
Itee	Mungkin prestasi ya, Mas. Prestasinya mungkin berkurang, kemungkinan.
Iter	Berarti efeknya jadi di prestasinya menurun ya? Selanjutnya di aspek ketahanan akademik. Menurut Bapak sejauh mana siswa siswi di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo ini memiliki kejelasan mengenai arah dan tujuan akademiknya seperti rencana studi atau karir setelah lulus begitu?
Itee	Ya rencana studi otomatis mereka sudah ada makanya kita tetap mengarahkan mungkin ingin lanjut ke negeri atau yang swasta gitu, tetap kita pandu.
Iter	Berarti para siswa di sini baik yang kelas 10 sampai kelas 12 sudah punya arah tujuan ke depannya ya?
Itee	He eh, sudah ada.
Iter	Baik. Berdasarkan pengamatan Bapak bagaimana sikap dan motivasi siswa ketika menghadapi tugas sekolah yang sulit atau menantang begitu, Pak? Dan faktor apa yang membuat mereka tetap bertahan untuk menyelesaikan tugas tersebut?
Itee	Yang sulit, yang sulit ya...
Iter	Misalnya: siswa tersebut suka matematika tapi dia merasa kesulitan karena dia suka matematika makanya siswa tersebut ingin termotivasi untuk menyelesaikan.
Itee	Ya, itu mas saya kurang tahu
Iter	Soalnya tidak pernah mengajar gitu ya pak? Baik. Bagaimana respon siswa ketika memperoleh hasil belajar atau nilai yang kurang memuaskan dan sejauh mana mereka mampu memandang pengalaman tersebut sebagai bagian dari proses belajar?
Itee	Apa tadi, Mas?
Iter	Saya ulang ya Pak. Bagaimana respon siswa menurut Bapak bagaimana respon siswa ketika memperoleh hasil belajar atau nilai yang kurang memuaskan?
Itee	Ya, ya belajar lagi.
Iter	Mungkin perasaan siswanya itu ya jadi percaya dirinya kurang gitu ya?
Itee	Iya juga, bisa jadi.

Iter	Baik. Menurut Bapak, hal-hal apa saja yang membantu siswa tetap berpikir positif dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tekanan akademik seperti ujian atau tugas menumpuk itu?
Itee	Lebih giat lagi untuk belajar.
Iter	Berarti siswa tersebut harus berpikir positif agar dia mampu menyelesaikan ujian dan tugas itu?
Itee	Iya.
Iter	Selanjutnya bagaimana peran guru atau pegawai di sekolah ini lainnya dalam membantu siswa membangun dan memanfaatkan jaringan dukungan, misalnya teman sebaya, guru, orang tua, atau pihak sekolah ketika menghadapi kesulitan akademik?
Itee	Membangun jaringan?
Iter	Membangun jaringan dukungan begitu, Pak, kayak relasi antar teman sebaya begitu.
Itee	Iya relasi atau.....
Iter	Peran guru?
Itee	Peran guru ya kami tetap mengarahkan. Contohnya: dia misalkan nih pengen lanjut studi di mana nah otomatis kan dia eh butuh persyaratan apapun ya kalau kita bisa membantu ya nanti kita bantu arahkan itu apa saja kelengkapannya, misalkan kita juga punya link untuk ke studi lanjut tersebut. Kita juga cari tahu kayak gitu.
Iter	Berarti dari sekolah sendiri selalu pasti mensupport ya, Pak. Menurut pengalaman Bapak bentuk jaringan atau hubungan apa yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk bertahan dan bangkit dari tantangan akademik, serta bagaimana dari pihak sekolah ini mendukung terbentuknya jaringan tersebut, Pak?
Itee	Jaringan ya ini, emmmm kalau jaringan itu.....
Iter	Jaringan itu maksudnya hubungan itu, Pak.
Itee	Hubungan ke luar?
Iter	Nggih, berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk bertahan dari tantangan akademik?
Itee	Ya otomatis eh apa, skillnya dia mungkin diupgrade untuk memenuhi syarat-syarat untuk di yang dituju itu.
Iter	Baik terus selanjutnya menurut Bapak, bagaimana cara siswa menghadapi tekanan akademik seperti tugas yang menumpuk, ujian, atau tuntutan prestasi dan perilaku apa yang menunjukkan bahwa siswa mampu mengelola stres dengan baik di lingkungan sekolah? Menurut Bapak saja.
Itee	Menurut saya ya, seperti itu tadi.
Iter	Jadi menurut Bapak sendiri siswa itu tidak boleh apa namanya sedikit renggang saat belajar gitu ya Pak, harus terlalu giat gitu ya?
Itee	Ya enggak terlalu juga sih ya cuman ya mungkin ya lebih diskusi dengan temannya gimana syarat-syaratnya, begitu.

Iter	Selanjutnya dalam pengalaman Bapak, faktor apa saja di sekolah yang membantu atau justru menghambat kemampuan siswa dalam mengelola stres akademik?
Itee	Kurang terlibat mungkin ya.
Iter	Oh kurang terlibat.
Itee	Kurang terlibat, mungkin ada info apa dia enggak terlibat, ketinggalan info.
Iter	Minim info gitu ya, Pak?
Itee	Iya minim info.
Iter	Nah, menurut Bapak kebiasaan belajar apa yang, kebiasaan belajar siswa apa saja yang masih perlu diubah atau diperbaiki, Pak?
Itee	Yang perlu diperbaiki ya mungkin ini ya, pembelajarannya apa ya? Contohnya apa ya?
Iter	Misal di sini masih kurang digitalnya masih kurang itu pak.
Itee	Ooo, sudah.
Iter	Tapi sejauh ini aman ya Pak?
Itee	Iya.
Iter	Sudah bisa mengikuti gitu ya?
Itee	Sudah mengikuti.
Iter	Berdasarkan pengamatan Bapak, bagaimana perilaku siswa di sekolah dalam mencerminkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab?
Itee	Kalo kejujuran. Kejujuran ya contohnya pas waktu sholat berjamaah itu kan ya otomatis siswa kan pada waktunya sholat ya sholat tidak perlu diarahkan gitu. Sudah otomatis ke masjid kayak gitu. Tapi kan kejujuran kan itu kan bisa jadi siswa itu dia diem di kelas, cuma otomatis kan bentuk dia itu jujur bahwa aturan itu setiap hari ada dan harus dilakukan.
Iter	Jadi di sini kalau waktunya sholat sudah tidak ada yang ngecek-ngecek di kelas?
Itee	Ya ada, cuma kan ya mayoritas kan otomatis ke masjid ya cuma sebagian kecil makanya kita harus ngecek dulu.
Iter	Jadi tetap ada ya pak ngecek-ngecek di kelas?
Itee	Iya ngecek-ngecek.
Iter	Selanjutnya berdasarkan pengamatan Bapak, bagaimana siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan teman satu kelompok saat kegiatan tugas kelompok berlangsung?
Itee	Nah itu, kurang tahu.
Iter	Soalnya tidak perlu langsung ke kelas ya, Pak. Selanjutnya bagaimana respon siswa ketika menerima kritik atau saran dari guru maupun teman supaya terkait tugas atau cara belajar?

Itee	Sama.
Iter	Sama juga kurang tahu ya Pak. Tidak apa-apa pak. Memang pertanyaannya begini. Selanjutnya, berdasarkan pengamatan Bapak, bagaimana dampak tekanan akademik yang tinggi terhadap kesehatan fisik siswa dan saran Bapak itu ketika siswa mendapat dampak tekanan akademik tinggi?
Itee	Ya mungkin dibimbing siswanya, ya ini itu mudah memang kelihatannya sulit tapi kalau diharapkan ya kan nantinya mudah, tetap bisa.
Iter	Sejauh mana menurut Bapak kesehatan mental siswa berperan dalam menunjang proses belajar dan aktivitas akademik di sekolah?
Itee	Ya nilainya selalu bagus.
Iter	Stabil ya pak?
Itee	Stabil. Kemudian interaksi mereka sama teman-temannya juga bagus kayak gitu.
Iter	Selanjutnya bisa dijelaskan pak, menurut Bapak sejauh mana fasilitas keamanan yang ada di sekolah ini mendukung rasa aman dan nyaman siswa?
Itee	Sama ya, fasilitas apa ya? Fasilitas CCTV mungkin. Setiap ruangan ada, setiap kelas ada, parkir motor juga ada.
Iter	CCTVnya itu di luar kelas ya Pak?
Itee	Di luar kelas ada, di kelas ada. Jadi mungkin itu mendukung sih untuk keamanan di sini.
Iter	Setiap kelas juga ada AC gitu ya Pak?
Itee	Iya, AC. Kemudian nanti misalkan ada sesuatu apapun kan kami kan juga ada guru dan karyawan. Jadi kita tetap bisa mantau mereka untuk keamanan mereka kayak gitu.
Iter	Baik. Selanjutnya bisa diceritakan bagaimana prosedur sekolah ketika terjadi keadaan darurat atau insiden di lingkungan sekolah?
Itee	Insiden? Mungkin kebakaran ya, itu kan di sini juga ada petunjuk kayak <i>rescue-rescue</i> gitu. Jadi ada petunjuknya misalkan ada sesuatu nanti ada ada istilahnya petunjuk untuk kemana-kemana gitu. Petunjuk arah lah.
Iter	Tapi setiap anu ada prosedurnya masing-masing setiap insiden?
Itee	Iya.
Iter	Baik selanjutnya bagaimana cara Bapak mensosialisasikan dan menegakkan tata tertib sekolah kepada siswa di kelas.
Itee	Tata tertib eeh, tata tertib ituuu nanti ini biasanya itu walas, setiap walas itu diterangkan di awal atau di setiap pembelajaran itu pasti para walas menjelaskan.
Iter	Jadi wali kelasnya itu menjelaskan.
Itee	He eh.

Iteer	Menurut Bapak apakah sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan itu sudah adil dan membantu memperbaiki perilakunya?
Itee	Menurut saya sudah, ya untuk eeeh, sudahnya itu ya misalkan ada pelanggaran apa misalkan ada sanksi kan dia juga otomatis berubah.
Iteer	Jadi, sudah sesuai ya?
Itee	He eh.
Iteer	Selanjutnya bagaimana Bapak menilai kondisi ruang kelas dan fasilitas pendukung semisal perpustakaan, laboratorium dalam menunjang proses belajar siswa?
Itee	Kebetulan ya juga sudah lengkap semua ya mas, otomatis ya sangat membantu untuk mereka.
Iteer	Jadi seperti perpustakaan, laboratorium itu sudah lengkap ya?
Itee	Insya Allah sudah lengkap.
Iteer	Selanjutnya, menurut Bapak apa saja kekuatan dan kelemahan lingkungan fisik sekolah ini terkait kenyamanan dan keamanan belajar Pak? Ada enggak pak, yang mungkin?
Itee	Kekuatannya?
Iteer	Iya.
Itee	Kelemahannya ya mungkin ini ya, perawatannya mungkin mas.
Iteer	Oh iya.
Itee	Soalnya kan ini juga sekolah yang besar jadi butuh, butuh apa ya, butuh <i>maintenance</i> yang besar juga dan mungkin itu yang menjadi kekurangannya.
Iteer	Nah, apa saja cara yang Bapak gunakan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa terutama yang tampak kurang bersemangat itu, Pak?
Itee	Motivasi ya, diberikan contoh-contoh yang baik kepada mereka, itu semua motivasinya.
Iteer	Selanjutnya, bagaimana cara Bapak itu memberikan penghargaan atau apresiasi kepada siswa dan dalam situasi seperti apa itu biasanya dilakukan?
Itee	Penghargaan ya, hal-hal kecil ya mungkin terima kasih, selanjutnya kalau nilainya bagus ya otomatis nilai repotnya bagus.
Iteer	Jadi cara memberikan penghargaannya dari situ?
Itee	He eh, kemudian nanti mungkin dapat prestasi apa gitu, dapat <i>reward</i> apa, mungkin dapat uang atau mungkin dapat eeeh, kayak kenang-kenangan atau apa. Kita tetap apresiasi dari sekolah.
Iteer	Berarti tetap ada ya Pak ya?
Itee	He eh, tetap ada.

Iteer	Selanjutnya, bagaimana Bapak itu menetapkan strategi pencapaian akademik agar siswa tidak merasa terbebani?
Itee	Contohnya apa, Mas?
Iteer	Nah, kegiatan di dalam belajar mengajar itu, siswa itu tidak terlalu, mungkin tidak terlalu banyak dikasih PR gitu pak.
Itee	Ya mungkin bisa jadi itu.
Iteer	Tapi Bapak sendiri kurang tahu soalnya tidak terjun langsung ke kelas ya? Dan terakhir, apakah Bapak itu pernah diminta oleh siswa untuk memberikan informasi studi lanjut atau pilihan karir ke depan?
Itee	Kita cuma mendukung aja.
Iteer	Baik Pak, jadi cukup sekian wawancara pada pagi hari ini. Terima kasih atas waktu dan kesediaan Bapak dalam wawancara kali ini. Terima kasih. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Itee	Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh

Narasumber: BK

Interviewer/ Interviewee	Pertanyaan+Jawaban
Iteer	Sebelumnya Ibu, Ibu, eh, sudah jadi guru di sini sudah berapa lama nggih, Bu?
Itee	20 tahun lebih.
Iteer	20 tahun.
Itee	Lebih, heeh.
Iteer	Jadi, sebagai apa bu?
Itee	Sebagai guru bimbingan konseling.
Iteer	Bimbingan konseling?
Itee	Iya.
Iteer	Eh, di-- selama Ibu mengajar di sini bagaimana proses siswa dalam menga-- belajar itu atau suasana siswa di sekolah ini, Bu?
Itee	Karena ini anak-anak itu ndak sama tiap kelas kan. Untuk atmosfer aura juga nggak sama. Jadi masing-masing kelas itu berbeda karakternya dan juga tiap tahun juga berbeda. Problem model siswa itu macem-macem
Iteer	Nggih.
Itee	Jadi kami pertama mengajar di awal pembelajaran itu biasanya sudah orientasi dulu, pengenalan model-model bentuk siswanya itu. Ya tingkahnya, bagaimana kondisi itu, ada yang kelas rame, ada yang kelas pendiem, ada yang kelas bener-bener sangat apa kritis sebagainya itu kan itu kita pahami. Artinya kita nanti untuk menentukan materi yang kita berikan di awal dulu apa. Karena kami dapat materi itu kan ada namanya ATP itu kan dari, udah bakunya dari kurikulum. Nah itu, ada yang kita berikan yang mana urutannya itu nanti sesuai dengan kelas itu. Tapi yang untuk kehidupan religius tetap kami berikan di awal.
Iteer	Oh berarti--
Itee	Sama etika itu kami berikan dulu. Jadi kehidupan religius sama pendapat norma-norma kehidupan itu kami berikan di awal. Jadi di awal-awal kita masuk. Setelah itu baru tentang bagaimana pemahaman emosi, kemudian konflik sebagainya. Itu nanti kondisinya bagaimana kondisi kelas itu.

Iter	Berarti di awal siswa itu diajarkan religiusnya dulu terus masuk ke proses pembelajaran ki, Bu?
Itee	Ya, ada materi-materi beda itu kan bukan beda dengan guru mapel kan, Mbak. Tapi kita ada karakter ya. Jadi kami punya cuma ATP, silabus dari kurikulum itu materi-materi yang harus diberikan itu. Tapi untuk pemberiannya kan nggak sama, mana dulu kita berikan. Kalau kami gitu, tidak harus urut seperti itu. Kondisi kebutuhan dari masing-masing kelas. Tapi untuk yang materi, materi tentang religius sama etika, itu kami berikan di awal semua sebagai <i>basic</i> sebelum melangkah ke nanti misalnya bagaimana tentang empati sebagainya. Biasanya kalau diberikan itu kan agama sudah mencakup semua ada empati, ada tentang bagaimana emosi, mengontrol emosi itu ada semua. Minimal ada, tapi kita ambil secara umum. Kemudian etika adab itu berikan dulu. Nah ini Alhamdulillah bisa mengantisipasi adanya hal-hal yang di kelas itu gitu loh. Jadi kalau sebenarnya sih kita harus ada pemetaan dulu. Jadi gini, kita semua kita berikan mata itu kan anak-anak kita share dengan <i>Google Form</i>. Anak-anak kelas ini banyak mana yang dibutuhkan dulu misalnya butuh emosi dulu. Itu kita tidak melakukan itu walaupun kita melakukan secara formal untuk laporan tapi tidak sesuai itu. Kami tetap berikan agama di awal dengan itu bagi saya kelas saya lebih mereka kami untuk mengantisipasi gitu loh seperti itu. Bagaimana kan ada toleransi itu ada pemahaman, bagaimana cara menghargai orang, ketiduran, kemudian bagaimana apa, apa ya, meredam emosi keegoisan artinya ketika kita berinteraksi dengan orang itu kan pasti nggak akan cocok, tapi kita tidak bisa memaksa orang itu sesuai dengan keinginan kita, sebaliknya orang lain tidak bisa memaksa sepenuhnya sesuai dengan keinginan mereka, maka kita bagaimana membalansikan anak-anak itu yang modelnya tuh agak tinggi dengan rendah. Rendah kita motivasi untuk sedikit ditinggikan, yang tinggi kita rendahkan sedikit sehingga mereka bisa sejajar seperti itu Mbak Jadi ada yang opo, orangnya sangat modelnya itu apa ya merasa ini ya suprioritas gimana yang ada yang minder gimana mereka sama-sama akhirnya bisa minimal balance seperti itu. Jadi tidak ada yang merasa harus di-bully gimana ya minimal itu. Itu tujuan saya, kalau saya sendiri ya. Kemudian bagaimana juga situasi toleransi walaupun salah agama kami kembangkan lagi kita juga bisa mereka saya nggak ngajarkan dari saya aja tak kasih toleransi hanya cuma satu setengah pembelajaran. Setelah itu mereka saya beri tugas per kelompok itu untuk mencari materi tentang kehidupan religius dan contoh-contoh yang dia lakukan secara hari-hari. Bentuk film boleh, atau boleh bentuk narasi boleh, bentuk apapun saya nggak membatasi mereka biar berkreasi asalkan dia paham mempraktekkan seperti itu nah mereka presentasi mbak, presentasi nah saya baru bertanya situ sejauh mana dia paham, sejauh mana dia paham tentang materi yang disampaikan tadi kemudian saya juga bertanya itu untuk semua juga karena masing-masing kelompok bahannya tidak sama sub-subnya sharing-sharing itu loh waktu itu
Iter	Sharing diskusi nggih, Bu
Itee	Nanti kan ini oh ini bahas pertama ini kedua, mereka terus dapat semua biar cepat. Karena kita gak banyak jam, satu jam acara. Nah kemudian setelah itu saya tanya mana yang kamu praktekkan di diri kamu yang pernah kamu lakukan? Itu memang hal yang susah padahal contoh gampang dia cari ketika dia akan apa ya mikir dulu yang aku kan, oh saya gini bu bisa menentukan oh saya tuh orang tua masih orang tua masih itu lain susah dia jadi wajib empati ke orang itu dia mana yang dia empatikan. Jadi kalau dulu kan orang-orang gampang kayak contoh sekarang itu mungkin Gen Z yaIya Gen Z dia itu pandai di sosmed pandai di anunya di basicnya tapi ketika untuk menerapkan hal itu ada mikir dulu mikir gitu tapi akhirnya kami kasih arahan dia bisa paham, oh ya bu saya suka bersedekah ya itu bu bagus hati saya kadang bersedekah tidak berapapun ketika Jumat saya suka menolong orang ketika ini nah akhirnya mereka paham menolong terus tentang kehidupan juga kebersihan keagamaan itu ada saya membersihkan kamar saya bu saya itu akhirnya biar bisa tahu itu bisa
Iter	mengerti apa yang bisa memberikan itu

202210230311030

Muhammad Kamaludin Ihsan

Prodi Psikologi

Itee	yang lakukan terus tentang etika juga gitu etika azab ketemu guru dengan orang tua kemudian bagaimana bertutur kata sebagaiin duduk juga tingkat itu itu kami berikan nah itu kami ulang sedikit ketika sudah naik kelas sebelas tapi ketika anak-anak sudah
Iter	naik kelas sebelas
Itee	jadi pernah berikan di awal sedikit tapi tidak tidak sepertinya kelas sepuluh itupun anak-anak itu ketika mulai beda saya inikan pernah tak berikan semua materi itu nah di akhir kita jalani evaluasi sudah semua dapat kan tentang etika agama itu anak-anak ketika menghadapi ada masalah dengan teman akhirnya dia merasa oh ya gitu tapi alhamdulillah sejauh ini saya terapkan kelas saya, kelas saya kan kelas macam-macam guru juga ya alhamdulillah ya mudah-mudahan gak ada masalah apa-apa sampai ini itu baik cuma satu memang ketika pergaulan itu
Iter	oh pergaulan dari luar gitu bu?
Itee	itu tam-- ada satu dua yang masih kita itu kelewatan kami sudah memberikan arahan tentang agama bagaimana pergaulan laki perempuan itu kan juga gitu maksud agama dan etika kan istilahnya jadi ada juga mereka alhamdulillah menurut tapi satu dua yang memang sat-- gak banyak dari waktu itu seperti itu itu sudah sampai kami sampaikan ke orang tuanya ada orang tua yang begini oh saya tahu kok bu itu teman dekatnya sering saya undang dan saya ajak masak saya senang terbuka Oke, saya lepas itu orang tua sudah mem-pick up seperti itu kami tinggal memantau tapi akhirnya nah setelah sesuatu jadi orang tua sudah menyerahkan seperti itu kan
Iter	oh orang tua menyerahkan ke pihak sekolah?
Itee	Enggak, enggak, ya udah dia yo-- dia mungkin yo malu gimana karena aku sudah menyampaikan untuk kita bareng-bareng kolaborasi bareng kooperatif untuk menjaga apa seperti itu ada orang tua yang yang yang sering yang kebanyakan begini orang tua itu datang terima kasih bu anaknya langsung di selesaikan hari ini juga bagaimana kita usut semuanya akhirnya anakku sampai jadi baik alhamdulillah ada yang diputus masing-masing baginya baik ada tapi ada satu dari sekian itu ada yang gak papa wong itu saya kenal kok juga gitu
Iter	Jadi ketika dari pihak sekolah menyampaikan dan orang tuanya sedikit tidak masalah jadi sekolah melepas--
Itee	nggak papa bukan melepas banget tapi kita aman sih di sekolah cuma di rumah sudah nggak papa cuma ketika suatu anak itu kan bukan sekolah kejadian di luar gitu tapi kalau yang lain itu mayoritas orang tua benar-benar sok dan benar-benar walaupun hanya dekat aja tapi anak-anak diberi tahu alhamdulillah mereka sadar dan paham dan tobat saya gitu dan perkembangannya bagus alhamdulillah sampai situ tidak ada-- gak sampai dramatis terjaga gitu loh Mbak itu artinya itu menurut saya kita tetap berpegang pada agama begini Mbak kalau saya tuh banyak ngomong apa saya ya
Iter	nggak papa Bu

Itee	saya heran kalau pergaulan itu saya keren kok dulu saya mungkin gak apa-apalah tapi saya begini saya tuh pendidik ya siang hari orang tua ke sini anaknya dijaga seperti bagaimanapun saya percaya kepada Allah karena pernah ada ketika anak suatu pergaulan di luar tuh pulang sekolah ketemu para siswa itu ada yang lapor sekolah ada yang cukup kan semakin resah orang tua ini kok dibiarkan gitu kan akhirnya resah kalau saya tuh nggak gitu kepada Allah Mbak amanahkan kita saya berikan aturan bahwa itu harus enggak boleh terlalu berdebatan enggak boleh agama yang bukan saya yang ngomong tahu kok artinya kalau mereka itu paham seperti itu dan menjalankan Alhamdulillah kalau dia itu tetap di luar itu keluar dari koridor itu saya kan tanggung jawab saya sudah selesai menyampaikan artinya nanti di sana itu oleh Allah dipanggil itu saya maaf ya seseorang X menyerahkan kesalahan dia akan pasti akan menegosiasikan dengan Allah dulu guru saya tidak beritahu kalau itu tidak boleh ke sekolah Iya tahu siapa semua panggil guru jangan guru orang yang tahu pun dipanggil nanti sama anak itu karena dia itu bagaimana selamat gitu kan nanti itu menurutku beberapa ribu orang
Itee	dipertanggungjawabkan ya Bu?
Itee	Iya saya kan bagaimana mengurus diri saya dengan Allah jadi dipanggil guru saya, kenapa? Ini dulu bener kamu gak mengajarkan ini, saya tarik ulang akhirnya dia nego, iya Bu emang gak boleh tahu saya, saya boleh katanya pacaran gini-gini boleh, akhirnya gini aku mau balik lagi kemari ke-- saya ngurus diri saya, sudah gini aja kamu minta ama aku berapa? Dimintalah kan kita nggak mau, kita banyak berbagi-bagi gitu loh akhirnya saya tetap sampaikan anak-anak paham semua Alhamdulillah selamat. Nah, saya berikan itu juga. Saya kan orang tua juga ketika saya jatuh. Jadi, ratib mengirim anak-anak ke sini, tak panggil diberitahukan seperti itu. Jadi orang tua juga menjaga, mengawasi seperti itu. Artinya ya, itu kalau saya Mbak untuk bagaimana tentang berisik pegang itu kami tekan ke sana.
Itee	Ditekan dari awal ya Bu.
Itee	Jadi apa pegangan itu, jadi anak-anak itu kalau aman terjaga. Yang kelas dua belas sekarang bukan saya BK-nya, ada yang BK-nya sayang. Mereka dari mulai dekat ya wajar ya kalau jenis sapi, mereka masih dalam batas-batas yang biasa gitu loh. Tidak ada yang sampai gimana di kelas. Ya nggak ketemu gimana gitu loh. Yang sering-sering keluar gitu saya panggil saja obrol, kemana sering keluar sama siapa gitu? Itu ya apa? Nggak Bu, cuma gini aja gitu
Itee	Hanya sebatas kerja kelompok gitu ya Bu?
Itee	Ya karena keluar berdua sama siapa, nggak apa-apa sendiri Bu. Ini ama siapa makan aja. Sampai sini ini endak itu. Jadi itu mbak, kalau anak-anakku yang keterlaluan tatibnya megang itu tatibnya megang sampai tahun itu kadang-kadang ditanya tatib itu nggak ngaku nggak ngaku tapi tak panggil tak ambil, tak ambil langsung.
Itee	Datang ke sini gitu bu?
Itee	Enggak sebelum dia tatib mengiri tak ambil dulu, saya tak panggil istilahnya tak interview sama saya jujur semua mengaku. Tapi ya tadi kan proses seperti itu. Alhamdulillah, ini terjadi insaf itu ada gitu.
Itee	Alhamdulillah langsung tidak melakukan hal yang...
Itee	Ya artinya nggak sampai ke sana, seperti itu. Jadi saya paham sebagai manusia, saya sebagai manusiawi, saya paham itu, saya biarkan tapi ini bukan masalah yo wes gapopo tapi ini ada aturan yang harus kami berikan sebagai peneliti sampai guru berat tanggung jawabnya gitu.
Itee	Peraturan sekolah?
Itee	Bukan sekolah, Allah itu. Ya Allah kan ya agama-agama itu kalau sekolah juga ada aturan apalagi agama kayak gitu. Anak-anak ngerti kok gak boleh kok, siapa yang bilang Allah Bu? Rasa hati tertarik gimana itu kan berwaktunya kalau kamu mau nikah itu tak sekarang aku omong sama saya tak apa kan orang tua biar nikah gitu, mau tak arus seperti itu. Ya nggak, nggak Bu yang masih kecil iya gitu. Jadikan anak-anak bisa bagaimana mengukur gitu.

Iter	Dan anak-anak di sini siswa di sini langsung mengikuti arahan Ibu ya Bu?
Itee	Ya alhamdulillah saya amati ini sejauh ini kelas saya baik saya amati walaupun ada rasa ketahuan ini sama ini apa dekat tapi enggak enggak sama enggak sama ya pokoknya jangan dekat aja gitu alhamdulillah kelas saya Mbak ya kayaknya lainnya tuh saya enggak bahas ya Mbak yang benar karena masing-masing saling eeh bagaimana cara memberikan pendidikan pembelajaran kan bagi guru masing-masing punya beda. Alhamdulillah gitu seperti itu saya nggak bahas kelas lain, kelas saya alhamdulillah. Ya jangan sampai Mbak, jangan sampai ada yang heeh selama ini ya.
Iter	Amien ya Bu. Ibu, selama Ibu mengajar di sekolah ini kesulitan seperti apa yang banyak dialami siswa dalam mengikuti proses pembelajaran?
Itee	Siswa apa saya?
Iter	Baik Ibu maupun siswa.
Itee	Kalau saya itu karena bentukan pribadi karakter Mbak ya, bukan masalah pelajarannya kan ya Bu ya beda dengan guru mata pelajaran. Kurangnya apa ya kooperatif dengan guru-guru yang lain. Artinya gini, sekolah itu ada aturan ya sebenarnya enggak sekolah, sekolah itu aturannya kan berat mengacu pada agama. Misalnya jilbab itu kan tidak boleh ketuk rambutnya. Agama kan memang enggak boleh aurat kelihatan. Nah, sma muda juga sama enggak boleh. Tapi anak-anak zaman sekarang itu rambutnya sengaja diberantakin di atas semua itu.
Iter	Oh dikeluarin gitu ya?
Itee	Iya pokoknya kerudungnya longgar diberantakin keluar semua. Itu saya sejauh sekeras apa saya bukan keras kenceng nggak ini. Ingatkan setiap ketemu saya ingatkan. Kuputerian tak ingatkan, tak ingatkan terus kan. Tapi tetap aja artinya apa? Guru lain nyata, guru lain itu tidak mengingatkan, nggak pernah ngingatkan. Hampir. Maaf ini kan nggak boleh. Satu dua aja artinya apa? Kalau seandainya semua guru mapel yang ada di kelas selalu elah betul-betulkan dulu ini loh maka mereka setiap hari akan rapi terus. Karena itu saya tahunya itu enggak ingatkan. Kemudian baju sekarang agak karena mulai ini semester ini mulai sudah sering lagi ya, semester ini. Baju kan sudah aturan panjang, longgar. Mereka pendekin, mepetin.
Iter	Oh dipotong gitu ya Bu?
Itee	Mepetin lagi itu loh, balik semua dilipat ini. Sejauh mana saya sekeras apa semaksimal apa saya selalu mengingatkan anak-anak itu perketemu. Nak turunkan nah ini bajunya ini nih itu sepatunya. Oh ya Bu ya Bu. Lepas saya, lekuk lagi. Terus saya masuk kelas tuh putrinya masuk kelas semua pada dirintik semua. Artinya sebelum saya tadi kan sudah ada guru. Kenapa pelamarannya seperti itu semua? Pakai miliknya semuanya. Artinya tidak semua guru me-meringatkan aturan itu. Karena ada guru yang ingin ah takut dia cerewet, gak mau komentar biar dekat sama adiknya. Tapi saya pun walaupun cerewet alhamdulillah teman anak-anak sama saya itu ini...
Iter	Ayo dekat ya Bu
Itee	Heeh. Nggak papa karena tujuan kami ikhlas karena untuk kebaikan. Nah akhirnya, ya itu ayo ini apa, saya tahu anak ini kok balik kasih acara sahah senam. Gak lama-lama saya, waktu itu masih saya begalnya sekarang. Tak foto tak kirim di grup kelasnya. Langsung Bu Erma, Bu Erma hapus Bu Erma kenapa? Aku malu Bu Erma kenapa? Ini kan gak ada kamu hanya kakek-kakekmu aja. Orang lain gak tahu kakek-kakek kamu gitu loh. Kan kakekmu tok. Aku kasih contoh, apa kak ini termasuk aurat? Tak gitu kan tok
Iter	Tapi gak kelihatan mukanya gitu Bu?

Itee	Enggak, tapi di grup-grup kelasnya dia. Bukan kelas lain. Saya gak mau nyebut namanya. Pokoknya pakaian nya cocok. Lho.Iya (tertawa) saya bilang, 'dari kemarin cowok-cowok kamu setiap hari', kamu gitu kan. Memang ngajarkan dari dulu, ya. Kan pasti kelihatan, kenapa malu? 'Nggak Bu, nggak mau tak-tak-tak turunkan Bu, aku nggak pakai sakit lagi, turunkan lagi Bu. Benar Bu, saya-saya instagrom', omong gitu. 'Udah lagi, tak-- udah bagus bawa'. Nah, joro, bela. Naikkanlah BKnya ganti, masalah yang ini. Ketemu kemana? Itu lagi, artinya apa? Nggak semua guru, bukan BK. Guru mapel-mapel itu juga tidak bisa ber---
Iter	Mengharuskan protesnya sekolah.
Itee	Kontribusi, Iya. Artinya walaupun kelas sekolah sudah selalu kok seperti itu. Ibu-ibu jangan karena anak-anaknya, pimpinan tuh selalu mengitu. Anak-anaknya itu rambut jilbabnya, make upnya itu tolong jangan seperti itu. Semua sudah seperti itu, tapi...
Iter	Oh berarti sekolah ini tidak memperbolehkan untuk make up?
Itee	Tidak. Kapan hari kita kalau mbak-- bayangkan ke sekolah itu, saya cek panik ini anak alun ini apa wali murid ya? Lipstikan, eye shadow, maskara, alisan, blush on, semuanya pink-pink semua itu. Nah, coba ada yang agak ketok-ketok aja ada yang... Saya aja kak pakai itu ini bukan eye shadow ini lipstik karet ini kan bekas di tangan saya
Iter	Saya biasanya lihat anak siswa lain itu agak yang ada make up an saya kira diperbolehkan dan dianggap sekolah.
Itee	Nggak, nggak boleh. Kami semua tahu, hayo kamu kok pakai lipstik? Ini apa? Liptint? Liptint cari yang non color ya. Ini red bomb bu soalnya kan rambut saya. Iya boleh tapi non color. Ini nggak boleh, ini namanya liptint bu emang tau liptint? Liptint itu kan nggak berwarna, tapi ketika kalo desok, jadi dengan udara akan jadi merah pink dan tidak bisa lepas merahnya gitu kan. Lebih dari pada lipstik gitu. Nah, satu-satu paket make up itu saya aja yang, maaf kalo ke mana pun walaupun kemalaman itu nggak pernah pakai bedak.
Iter	Ada yang bawa ya?
Itee	Bawa, satu tiap itu. Ngajar saya itu sepanjang ada lipstik, berdiri. Bedak berdiri di mejanya, kemudian kaca berdiri.
Iter	Itu di meja--
Itee	Ya, ya udah ino. Ini apa ini? Ah, Bu ini ini. Ya dah wis. Ya wis nanti saja jangan salahkan saya gitu kan. Pokoknya hati-hati nyimpen-nyimpennya. Barang begitu raja, 'Bu Ema, di mana make up saya diambil di mana?' Bu Ema siapa yang ngambil? Lah itu cantik, bilang kan bukan Bu Ema. Lo ambilkan? Nggak bisa, nggak berani memang ambilkan. Ambil sendiri cantik.
Iter	Tapi besoknya ada lagi siswa yang bawa make up?
Itee	Ada. Artinya coba sejak saat guru itu mengingatkan ya mungkin anak kita, oh gak-gak ada kesempatan untuk seperti itu. Ini mulai kemana? Artinya start apa? Pimpinannya itu kan ganti, ada yang ganti dari SMKA langsung membawa micellar water untuk menghapus. Itu masalah, nggih pak. Itu langsung suruh ngapus, suruh kesini dihapus pakai kapas, suruh ngapus daitempat.
Iter	Oh hapus daitempat gitu ya?
Itee	Iya. Seperti itu langsung semua kita, nanti semua guru, ada guru-guru dibawa itu tentu.
Iter	Itu peraturan itu dimulai kapan tuh?
Itee	Ini?
Iter	Semester ini?
Itee	Semester-semester ini. Karena semakin gak kulan kita, kuasa kulan. Apalagi Jumat, Masya Allah. Daitemukan anak-anak itu nggak pakai gawe kan pakai celana. Pakai sweater.

202210230311030

Muhammad Kamaludin Ihsan

Prodi Psikologi

Iter	Pakai sweater?
Itee	Heeh. Nggak, pilihku dingin. Tapi aku saja yang enggak. Coba lap mana bajunya? Tak masukkan ku keluarkan. Pakai sweater nggak apa keluarkan. Jadi dimasukkan sweaternya dilihat lebih keren. Kelihatan bokongnya gitu. Tak lu keluarkan. Yang lain lagi mana? Nggak kok, kenapa? Nggak. Nggak pake baju, nggak pake dalaman. Jadi hanya pakai sweater (tertawa) gitu. Ya Allah, kamu tuh. Akhirnya dipimpin gordok-gordoki aku. Kamu tuh mau apa gimana di malam-malam depan pelapangan. Besok lagi ada lagi yang gitu. Astagfirullahaladzim. Tapi sekarang sudah enggak. Sekarang semua guru, ketika pakai sweater saya selalu tak arane. Mana bajunya? Kalau dia nggak pakai baju berarti kan tak bawa ke tatib. Tapi kami juga bawa ke tatib, biarkan ke tatib. Bukannya kita kecam, tapi mendidik itu anak.
Iter	Iya, betul. Untuk menurut Bu model pembelajaran seperti apa yang membuat siswa terlihat menikmati atau tertarik dalam--
Itee	Oh tertarik? Ya anak-anak itu cerita, enaknya cerita, kemudian sharing, kemudian nonton-nonton. Ya bareng nonton tuh bareng-bareng pendek tentang bagaimana kehidupan nilai kehidupan itu.
Iter	Oh oke.
Itee	Tertarik anak-anak itu.
Iter	Berarti model pembelajaran video gitu ya bu?
Itee	Ya video dan cerita. Terus kemudian kadang-kadang menulis pengalaman dia di buku BK itu.
Iter	Berarti siswa itu banyak menceritakan tentang keinginannya, banyak menceritakan tentang apa yang dia pengen di masa depan gitu ya Bu?
Itee	Ya itu seperti itu. Tapi itupun dari satu kelas itu ada yang beberapa orang yang asal-asal aja. Wret selesai, dikeluarkan ya. Macem-macam cowok-cowok gitu ya. Ada yang bagus, rapi pakai stabilo pakai warna-warni ada yang gitu.
Iter	Ibu itu kira-kira berapa siswa yang sering curhat ke Ibu tentang masa depannya, tentang bagaimana dia belajar di sini, situasinya?
Itee	Anak-anak itu kalau suruh ke BK itu nggak mau. Tapi kalau kayak tadi, WA, kalau udah mau di kelas dua belas ini oh anti bercuber. Ayo tanya gitu, nggak mau. Paham? Paham. Ngerti. Tapi ketika sudah seperti ini, yo bener. Nanti awas loh ya kalau belum selesai, saya beneran udah malam bu, besok saya gantian. Aduh ini kemarin saya sampai pulang setengah lima.
Iter	Karena banyak sisa ya?
Itee	Iya, sorenya terus yang seperti itu. Jadi anak-anak itu seperti itu. Kalau soal, saya ngomong-- saya dimancing dulu mbak, saya mancing dulu baru cerita. Mancing, terbuka aja. Mancing ketika ini kayaknya aneh atau gimana, tak ajak ngobrol. Kamu ya biasa ngobrol biasa aja. Gimana kabarnya? Oh iya.
Iter	Akhirnya mau terbuka gitu ya?
Itee	Ya, saya cerita. Saya santai sama saya kan disini, santai ngobrol gini. Gimana makan apa. Bu saya bawa menanak ayo. Bawa cerita saya mau ngobrol. Ya kemarin kabarnya, kemudian apa yang, harap- harapannya seperti itu. Tapi kita dulu yang mendahului.
Iter	Oh, harus dipancing dulu gitu supaya mau bercerita.

202210230311030

Muhammad Kamaludin Ihsan

Prodi Psikologi

Itee	Iya, iya. Kita dulu itu-- kita kasus di kelas ada apa gitu baru, "Bu, aku mau cerita." Baru mereka mengalami benar-benar dia nggak bisa menghadapi saya. Kalau yang selama ini itu, baru kita ngobrol di mana, ngobrol, ya pokoknya ketemu di mana koridor, ya berhenti sebentar, ngobrol sama dia seperti itu, nggak harus ke sini.
Iter	Oh, berarti bisa komunikasi dengan Ibu via online gitu ya, Bu
Itee	Online bisa atau dia jalan. Dari kelas itu ada-- di koridor kan ada tempat duduk. Saya takhlik ngobrol. Saya tanya, oh cerita apa tadi? Masalah guyon biasa entah gitu. Ya saya duduk di koridor sebentar. Iya di depan gitu.
Iter	Selama Ibu jadi guru di sini, apa yang membantu siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka sehingga mereka merasa diterima atau dihargai
Itee	Ada satu anak siswa. Itu pengakuan dari orang tuanya dia suka apa yaa Namanya, sedikit nakal lah, saya paham. Katanya ---
Iter	Saya paham
Itee	Iya katanya, saya belum pernah menemukan. Mindel dia mindel kueus loh kayaknya gitu. Jangan ngompol (...) motivasi. Akhirnya ketika saya ke rumah, saya sakit. Melalui waria kasnya, orang tuanya minta ke psikolog, tak arah ke psikolog minta lembaga tak arahkan. Tapi gimana kalau kita meminta karena kan gak tau anaknya nggak terbuka. Salah pengertian orang tuanya agak marah gitu loh tapi waktu itu nggak ke saya, tapi ke yang lain. Padahal saya yang, loh waria kasnya menyalahkan-- menyampaikannya salah atau keliru, miss communication.
Iter	Keliru ke Ibu ya?
Itee	Enggak, ke orang tuanya, miss communication. "Bu, orang tuanya tanya-tanya gini gimana? Saya tanya-- Saya udah ke Ubaya, tapi Ubayanya tanya loh, kenapa kasusnya begini?" "Lho, Mbak-- Bu, jangan gitu." Sebentar lah, gini aja orang tuanya suruh ke saya. Akhirnya nggak menurut saya. Ketika saya masuk, kan belum selesai saya konseling anak itu.
Iter	Iya.
Itee	Masih sakit, saya izin dua harian saya sakit. Terus saya masuk, tak panggilin, tak ajak ngobrol lagi. Saya tak kasih motivasi, tak kasih percaya diri bagaimana dia itu orang hidup, bagaimana menjadi orang, bagaimana ini, sebagainya dia paham. Akhirnya saat itu, nanti kalau ada apa-apa silakan Bu Ermah. Mulai berubah. Pengakuannya dapat dua minggu itu, orang tuanya WA ke guru yang tadi itu, guru yang tadi WA. Orang tua tadi ngomong ke saya, "Bu, Alhamdulillah, saya kok sekarang masih aktif di Remas, ke masjid." Ada beban, ada apa ya? Saya diem aja, saya ngomong apa, Alhamdulillah itu aja. Tak perhatikan, tak amati kelas. Gimana kabarnya? "Kamu nggak makan?" "Enggak, Bu." "Kok kamu kurus banget makan loh." "Sudah Bu, nggak makan banyak." (...) Masih mual? "Nggak." Orang tuanya kan mual, nggak mau mual. Bapak Atik kan mereka kan pikiran kan? Beban pikiran kan? Iya gitu.
Iter	Oh, karena sering overthinking ya Bu?
Itee	Mungkin. Pokoknya pandangannya gimana gitu. Sekarang anak dia itu sudah mandiri. Pokoknya sudahlah nggak ada apa-apa, nggak jadi masalah. Alhamdulillah kelas dua belas sekarang.
Iter	Kelas dua belas sekarang ya?
Itee	Dari kelas sepuluhnya awal itu. Alhamdulillah. Saya tuh tidak ini mbak, ketika ada masalah itu anak itu tidak sama fokus, tak panggil di kelas, misalkan, Si Nur gimana? Enggak gitu Mbak. Saya sama kan, di kelas saya sama kan. Sekalinya saya sama kan. Teman-temannya juga perhatian, tidak. Nanti ketika saya perlu ngomong saya untuk sendiri aja, tidak-- mungkin anak juga jadi malu kan. Anak SMA Mbak.
Iter	Berarti teman-teman yang lain enggak tahu nggih, Bu?

Itee	Enggak. Ya, pernah cerita, Bu ini Bu, gini-gini, ada masalah gini. Awal dulu, ada konflik ini kayak gini. Akhirnya ya sudah saya atasi. Alhamdulillah sekarang akut kelasnya, akut kelasnya. Karena biasakan adaptasi awal itu seperti itu anak-anak. SMP sudah kayak gitu. Dan apa ya, kalau menurut saya itu, saya tuh ketika anak itu banyak masalah. Kadang ada anak ini anak ABK, BK. SMAN satu, dua, tiga, pindahan. Oh enggak, enggak BK. Dia itu pandai. Cuma memang beda ada emosi. Contoh emosi ada yang agak berlebihan. Dia mudah terbakar. Nanti saya akan baik. Sekarang enak dia enggak, enggak ngamukan, enggak apa. Pindah. Sampai ibunya itu ngomong gini, "Bu, terharu saya Bu. Saya betah di SMA 14, ada guru baik-baik. Dia pindahan dulu ke negeri itu Bu." Jadi anak ini saya buat jambe itu, pindahan dari negeri itu.
Iter	Oh, pindahan?
Itee	Iya.
Iter	Sekarang masih jadi...
Itee	Sekarang kelas dua belas, Alhamdulillah. Tenang sudah komunikasi, gak bisa dipanggil pun diam. Memang kalau ke sini ya nyari saya (tertawa). Gak apa-apa tak bilang. Bu, ada-- Kalau batik teman-teman itu tahu. Bu, Bu Ermah ini datang anunya. Pernah saya tunggu sampai masuk, belum pulang-pulang. Ada apa sih? Galau. Pokoknya macam-macam. Pikirannya itu apa aja? Tentang-- jauh tentang politik. Udah sekarang tutup dulu politik, keluar dari politik itu. Karena belum waktunya itu kan. Di politik itu dia mendapat doktrin PKI itu benar, negara yang pemiliknya itu salah. Itu ketika ngompolin orang tuanya, orang tuanya menentang, ndak betul. Semua guru-gurunya menentang semua. Tak dengarkan, tak beritahu. Guru sejarah aja gak mau bicara, keluar dari sejarah. Karena itu tadi, akhirnya saya ngomong guru sejarah, itu jangan diajak politik PKI itu benar, PKI itu salah. Bagi dia PKI itu benar
Iter	Oh berarti dia kayak bersekutu gitu ya karena ada informasi dari luar.
Itee	Tapi saya ajak ngobrol, menerima omongan saya. Oh, gitu Bu. Ketika datang ke sini, saya ada rapat gak, tetap ditunggu. Bu, saya ke sini ngomong Bu Ermah yang kemarin telfon waris statement-nya itu Bu Ermah, statement apa? Yang ngobrol-ngobrol itu Bu Ermah. Iya kenapa? Saya rekam Bu Ermah. Untuk apa? Untuk ditunjukkan ke orang tua nya. Oh yo wis, rekaman. Direkam sini saya ngobrol.
Iter	Akhirnya udah gak kritik lagi?
Itee	Enggak, iya. Foto-fotonya sama aja, sudah senyum, bisa dipandu, noleh saiki, kedaden. Dia-- akhirnya enggak masalah, cetaknya enggak masalah dia paham. Cuma dia harus berbuat bagaimana dipandu dalam mengerjakan itu, guru-guru itu, eh, gak mari-mari. Iya Bu. Tak gini, kamu kalau mengerjakan seperti ini, ditinggal guru, kamu kurang, kerjanya kamu bisa? Lewati gak bisa. Ingat ya, bisa Bu, aman. Tenang deh, awalnya tuh gelisah pindah ruangan, pindah ruangan. Karena dia salah, bagi saya ku nangis ya, salah misalkan waktu nya enggak cukup. Kamu ngerjakan nya salah, kerjakan yang bisa ingat apa? Yang bisa, oke. Yang lain dilewati. Nanti kalau sudah selesai waktu masih ada, kerjakan yang tadi bisa, yang enggak bisa tadi itu, yang mesti kamu lewati. Bisa Bu, bisa. Sekarang sudah ada lebih menyesuaikan. Lebih menyesuaikan ujian BAS PTS dia. Intinya gitu. Terus yang satu lagi itu anak yang juga agak ABK dan fisik ya itu. Dalam terapi fisik juga, orang tuanya terawat banget. Tapi saya enggak papa, saya diam aja, tak ilahi Karena seperti saya memahami, karena anaknya-- meprotect anaknya misalnya. Karena kondisi itu untuk terapi itu kami usul kelasnya dibawa biar gak naik-naik karena itu. Satu kelas protes semua Bu, protes semua, Masya Allah. Sampai akhirnya anakku harus di bully, akhirnya
Iter	Anaknya dibully?
Itee	Ya karena "gara-gara kamu kita bukan kelas kami sendiri gitu loh akhirnya kami--"
Iter	Bagaimana anak itu Bu?

Itee	Ya itu mungkin orang tuanya merasa dia itu teman-teman menyalahkan dia seperti itu kan memang di akhirnya juga kurang bisa ini karena sejak kecil hakikatnya itu. Terus saya undang orang tuanya saya menganggap warga saya sampaikan gini-gini saya minta atas ikut tes hasil dia tapi dia nggak memberikan tapi ya udah nggak papa
Iter	Dari pihak orang tuanya tidak mau memberi uang?
Itee	Nggak, nggak berikan sampai sekarang, nggak usah minta, terus kemudian-- nggak papa sekarang udah pindah kelas BK yang lain saya sampaikan guru yang baru, guru BK sampai poliklasinya ada gini-gini. Alhamdulillah bisa welcome menerima dan sekarang nggak masalah, nggak papa dia mandi sudah mandiri (tertawa ringan) dengan satpam apa sudah nunggu orang tuanya kelamaan nggak papa dulu ke situ nunggu kelamaan nunggu jemput tuh sudah bingung sekarang sudah tunggu kayak malam, kan nggak usah Pak, sudah biasa alhamdulillah
Iter	Dengan teman-temannya yang lain?
Itee	Gak papa, teman-temannya bilang dibantu ya saya kok ikhlas tuh jadi dulu itu tak langsung letakkan, kenapa kamu suruh anak-anak milik kelompok? Kelompokkan sekelompok gak milih dia sengaja kayak di <i>bully</i> , tapi tidak, kamu bukan mengalahkan kamu <i>bully</i> dia bagaimana posisi itu di kamu kayak apa? Mau diajak sama temannya dia mau aku itu nah akhirnya dia tuh nggak anu lagi karena apa? Anak-anak seperti itu empatinya harus langsung di tos kan kalau enggak gitu cari empati nggak paham dia posisi dia di kamu kayak apa kalau digitu kan perasaannya dia punya perasaan loh dia tahu dia bisa-bisa bilang orang tuanya orang tua sama Bu Irma tahu siap pak ini anak-anak sudah mulai yang lain itu yang seperti itu loh dia itu membantu <i>support</i> ini <i>support</i> tapi kamu tidak di- <i>bully</i> itu mana tadi kamu tadi mendoktri teman-teman kamu, kamu arahkan ke si dia, katanya dia nggak ada temannya, ya apa? Saya denger dia bilang, anaknya Anak-- Teman-temannya yang ada itu, Pak. Itu bukannya menolong saya tahu jadi dari awal tak amati dari monyong tak amati bagaimana tingkah kamu saya gitu langsung depan kelas sudah sekarang enggak masalah
Iter	Alhamdulillah sudah bisa belajar
Itee	Karena anak-anak yang <i>bully</i> harus dekatkan di depannya ini kalau nggak itu, kalau saya itu gitu sih langsung selesai
Iter	Oh berarti kalau yang <i>bully</i> itu biasanya enggak-- biasanya kan ada yang suruh masuk dulu di kelas?
Itee	Ada yang gitu ada, perasaan ada, yang perasaan ada, yang gitu yang kelas sepuluh sekalian itu masih <i>bully</i> merasa baru merasa dia ya tak kumpulkan satunya dulu teman-temannya kedua kelasnya tak kumpulkan anak yang gini <i>bully</i> siapa bagaimana ceritanya tak kumpulkan habis itu ini anaknya yang tadi <i>bully</i> yang mem- <i>bully</i> sana
Iter	Dalam satu ruangan gitu?
Itee	Enggak satu sana ini nuangin nuangin tantrum wis tak undang satu situ tak tanyakan gimana gini gini oh seperti itu tak tanyakan sini kamu tadi gimana jujur dia mirip dengan tadi sama itu tak itu enggak <i>bully</i> salah paham gitu kan akhirnya oh tapi kan iya gimana anaknya mau minta maaf mau kamu nggak Bu? Oh bener siap kamu tak temukan ceritanya gimana tapi saya seakan akan gak ketemu sama pembullynya ceritakan kayak apa tadi cerita sama dengan tadi kamu sama? Sama kan lah berarti salahnya di mana? Kayak gitu ka
Iter	Dikomunikasikan berarti

202210230311030

Muhammad Kamaludin Ihsan

Prodi Psikologi

Itee	Tapi sekarang kan gak papa sekarang ada masalah Masya Allah ibunya ke sini ibunya langsung ibu telepon ke sini ibunya orang Pemda telepon cerita Iya Bu emang salah ibu yang ngelakuin salah Bu pedetu anak itu rutin macem-macem gini-gini sehingga dia tuh nggak bisa dengan orang lain seperti itu mohon maaf Bu Irma saya akan benar-benar berubah bagaimana saya menyesalnya bagaimana mendidiknya ya saya-saya nggak nguru ibu coba gini gini gini ya sekarang itu udah gapapa belas gak sama sekali alhamdulillah Masya Allah kelas sekarang kelas kedua kelas sepuluh kan itu awal masuk nggak mau pindah nggak pengen pindah ke sekolah apa nggak
Iter	Ibu mohon maaf di sini ada siswa yang ABK gak?
Itee	Ada. Tapi buka-- ada yang sekarang itu ABK yang lain itu nggak mau sekolah, nggak mau datang ke sekolah
Iter	Ada Bu? Gak datang sekolah?
Itee	Ada, ada Mbak dijemput sama-- Ada yang sampai blocking sini, ada yang sampai memaku, mematung itu ada. Tapi sekarang dia disarankan untuk memikirkan sekolah yang tidak ke sekolah tapi ke sekolahan khusus ruangan
Iter	Berarti guru yang ke sekolah ke rumahnya atau?
Itee	Enggak, kesini tapi untuk satu ruangan tertentu. Tapi bukan saya, makanya ini
Iter	Ibu, eh, misalnya ini ada siswa yang melaporkan tindakan bullying itu sekolahnya gimana Bu di sekolah ini?
Itee	BK dulu.
Iter	Oh langsung ke BK?
Itee	BK ya selesai aman kita dampingi kita anu sampai kalau enggak tuntas nanti kita bagaimana kompleksitas seperti itu tapi Insya Allah sudah tuntas Mbak. Alhamdulillah tidak ada di sini didalam waktu sampai wali kelas BK sudah Alhamdulillah, Alhamdulillah jangan sampai ada lagi nggih gitu.
Iter	Ibu kalau dari siswa sendiri bagaimana cara siswa dengan siswa yang lainnya saling berkomunikasi dan saling menghargai ya Bu?
Itee	Komunikasi?
Iter	Iya dari pandangan Ibu.
Itee	Anak-anak itu berkomunikasi juga baik, gitu lho. Kami memang kelas saya tuh kami berikan (suara anak menangis di belakang) cara berkomunikasi dengan teman, menghargai teman, memahami teman, menerima kekurangan dan kelebihan juga diri dan orang lain seperti itu. Nah untuk berkomunikasi itu, apa... Ya, ala mereka, anak-anak gaul kadang-kadang ya memang ada yang baik, omongan sopan, ada yang, maaf ya---
Iter	Iya.
Itee	--sego pencuk, sego pencuk, keluar gitu loh. Itu kalau guru bilang, "apa tadi?" "Enggak, Bu, enggak, Bu", gini. Dengan teman-teman itu ya ada seperti itu. Jadi kasar gitu ya ada. Ya kan enggak sama. Jadi gaya kayak seperti itu ada dengan teman-temannya itu ya biasa saling olok-olok yang kasar gitu.
Iter	Oh, iya. Kok ngomong kasar gitu ya, Bu
Itee	Ya, wes, opo yo, wis maaf yo, kan.
Iter	Iya.
Itee	Ya se-- pokoknya gitulah. Bahasa Suroboyoan itu yo ada... ada yang tidak biasa, ngomongnya pelan ya pokoknya. Jadi kalau mereka ada yang... ya... tablak rame, woوو. Ya itu ada. Komunikasi itu maksudnya itu. Apa komunikasi cara itu.
Iter	Nggih, nggih, cara komunikasi.
Itee	Heeh.
Iter	Nah Ibu, eee, bagaimana respon siswa ketika memperoleh hasil belajar atau nilai yang kurang memuaskan?

Itee	Ya, itu anak-anak itu beda dengan kita Mbak ya. Dulu- -kalau kurang, kayak saya ya, kurang nilai apa itu kita yang bingung. Sekarang kan -guru yang bingung cari, ya. Nah itu kami gak lepas Pak. Ketika ada yang nilai yang kurang di share itu, kami selalu me- - anu men-men-opo, mendorong anak-anak itu untuk tetap remedy atau gimana saya kurang itu sebelumnya. Jadi saya, saya itu enggak, enggak bisa tidur kalau ada kelas siswa yang, eh, siswa di kelas saya yang misal nilainya kurang atau kosong gitu loh di-share itu, bagaimana Ibu, ayo kejar tepat, temui gurunya, kalau memang susah cari saya carikan teleponnya, kalau gak mau nemu tak bantu menemukan. Gitu saya, menemukan menggada orangnya gitu loh kalau saya
Iter	Berarti siswa didorong untuk bisa
Itee	Iya, dan semua ya tuntas sehingga (tertawa) bagaimana sebelum--
Iter	Oke.
Itee	--rapat, rapat apa kenaikan, rapat-rapotan itu kami urus nilai siswa. -indurid time itu iya, indurid time itu kami sudah wes bingung. Malam-malam ku tak WA in, tak japri, kalau enggak kok grup orang tua, ngomong ini japri, gitu kan (tertawa). Itu untuk mengodras-- tapi ada yang sampai kosong itu cuma bukan mapel anak ekskul karena memang apa ya mepet banget dan itu ada beberapa tapi gak papa gak masalah kalau ada masalah itu saya, ini menentukan kenaikan, oh saya anak saya kejar anak-anak Mbak, bagaimana caranya
Iter	Ibu bantu untuk-
Itee	Iya komunikasi saya, nanti kalau anak itu hubungi gurunya ini, "Iya Bu", "Iya, To". "Punya motivonya?", "Gak punya", tak cariin motivasinya, "Udah ngubungi belum?" Tak terus sak gitu loh aku terus sampai hari itu selesai, beres semua, beres.
Iter	Sampai nilainya keluar--
Itee	Sampai itu, saya itu mau rapat wali kelas tak marani, "Gimana Pak, kelas ini beres belum?", "Aman Bu", "Udah", lega saya
Iter	Oh, sampai benar-benar selesai ya.
Itee	Iya, saya tuh gak bisa tenang kalau masih ada di kelas.
Iter	Masya Allah. Ibu, ee, ketika ada siswa yang menghadapi tekanan akademik itu, akan tugas ataupun banyaknya tuntutan dari sekolah itu respon Ibu bagaimana?
Itee	Ya saya klasikal di kelas.
Iter	Oke.
Itee	Kelas harus membantu bagaimana kalian pokoknya solid gitu loh. Jangan ilmu itu gak boleh pelit, ilmu itu adalah berkah, rezeki. Jadi ketika teman kamu ada yang, ada yang pandai matematika, pandai ini, silakan kalian membantu teman yang itu tadi, teman jangan sungkan-sungkan minta bantuan. Tidak boleh pelit nilai, semua saling sharing gitu loh. Jadi temannya bantuan yang anak-- ada, ada teman yang gak pernah masuk ya, memang kesalahan dia, numpuk- -jadinya malas kerja, malas tuganya, teman-teman nak kumpulkan anak-anaknya itu bantulah gitu, yang mana bisa bantu. Bantulah Alhamdulillah anak kelas saya tidak. Karena saya bilang tadi itu bagaimana kita itu keberkahan ilmu itu dari sana, kita gak boleh, memang tak kayak gitu gak boleh, itu gak berkah. Tapi kita kan kepandaian ini rejeki dari Allah, kita harus sebarkan ke teman-teman yang lain, bar dikon. Dengan, dengan memberi tahu ke teman itu kan mengulang pelajaran kita juga Mengulang juga belajar kan, belajar kan mengulang, gitu kan seperti itu. Ada proses mengulang seperti itu. Pembelajaran
Iter	Ee, Ibu, di sini sebelumnya apakah selama ini?
Itee	Sebentar, kalau ulangan gak boleh, beda. Ulangan sudah mandiri. Itu sebel-- bukan sebel-- tadi loh, kan membantu tadi loh, Mbak Sebelum, sebelum ulangan. Tak, tak kasih penjelasan lagi
Iter	Nggih, Bu.
Itee	Sebelum ulangan silakan berbagi apa di ku---, tapi ulangan ya enggak boleh contohkan gitu loh maksud saya itu.

Iter	Jadi ketika tugas, tugas yang-- tu-tugas rumah tapi kalau untuk ulangan, UTS, itu tidak diperbolehkan ya, Bu?
Itee	Ya... Ta jangan salah artikan, contohan enggak. Jadi kalau u-- kalau tugas, baca sehari-hari, baca sekolah itu semua sharing, saudara kita, saudara kalian di sekolah gitu loh. Prumakane kedua. Tapi kalau udah ulangan sudah mandiri, tanggung jawabnya masing-masing seperti itu
Iter	Bagaimana respon siswa ketika menerima kritik atau saran dari gurunya? Apakah langsung kayak dibantah gitu oleh siswanya?
Itee	Anak-anak, "Ibu, kalian gini, kelasnya gini gini." "Iya Bu", ngomong. "Gimana? Rubah Bu". Ada yang ngeyel, ada itu dua. "Kenapa sih Bu?" Ngomong. "Bu, saya protes Bu, kenapa Tatib itu mau menyita HP saya? HP kan pribadi." Tak bantah oke, pribadi ya bener itu privasi. Itu secara KAIH ya.
Iter	Oke.
Itee	Sekarang gini, sekolahan itu aslinya tidak boleh membawa HP. Tapi karena satu hal pembelajaran sebagainya. Orang tua setuju gak bawa HP?
Iter	Nggih, Bu.
Itee	Pembelajaran sekarang internet, eh, zaman sekarang perlu akses bagaimana media digital diperbolehkan. Kan untuk pembelajaran bukan yang lain-lain tapi HP kamu isinya apa? Artinya boleh.
Iter	Untuk proses belajar.
Itee	Orang tua, guru juga diamanahi untuk bagaimana orang tua itu mewawasi seperti orang tua di rumah kalau kita enggak melaksanakan itu maka kita juga dosa besar. Biar dia mengantuk, oh iya Bu, udah. Apalagi? Gini Bu, saya itu Bu ya-Dipanggil itu gara-gara saya katanya menyemar mengolok-olokkan guru. Kenapa? Saya tuh, ngomong itu gini Bu, goyoonan ke teman, gak ke guru itu Bu, ke goyongan. Tapi kan kok kenapa saya di sana? Saya tanya dulu dalam agama. Orang guyon, orang yang ketawa, kamu seneng dengan menyudutkan orang lain itu adalah do-sa, mendzolimi orang. Orang lain jadi objek candaan, boleh enggak? Itu. Soalnya gimana? Tapi kan saya enggak anu Bu, bukan guru itu yang saya olok-olokkan langsung, kan teman-teman. Kenapa ini? Ya, apalagi orangnya enggak ada. Orang, orangnya enggak tahu kamu orang lain. Apa tambah, eh, itu apa alasannya? Coba. Terus lagi, apalagi itu loh, masalah apalagi dulu itu tak gitu. Pokoknya tak anu kan dengan langsung hukum aturan.
Iter	Oh berarti Ibu kasih kayak studi case-nya dulu, baru-
Itee	Iya, iya aturannya aja, ada tuh Al-Quran ini, kalau hukumnya negara begini seperti itu.
Iter	Langsung siswa paham apa yang disampaikan?
Itee	Iya, oh nggak sih. Iya, hukumnya begitu. Jadi itu pemahamannya agak begitu kalau saya. Kayak gitu kan. Lupa kapan itu, apa yang anak-anak protes ke sini tuh. Masalah apa yo? Oh ada hukum, tentang hukum-hukum juga. Tak balik, tak balik, tak balik, tak balik pengabdianya. Akhirnya, oh gitu. Akhirnya keluar gimana? Iya Bu, sudah.
Iter	Iya bu?
Itee	Ibu gak paham-paham, soalnya gini-gini. Ya sudah gak usah, gak usah debat, gak usah dimarah-marahin. Kita ngobrol aja, kita ngobrol. Dia paham paham, sudah. Nggak protes lagi, nggak protes sudah. Jadi tambah nggak protes.
Iter	Langsung kayak legowo gitu ya Bu?
Itee	Ya Bu, terima kasih Bu, terima kasih. Ya sudah gitu. Diajak ngobrol aja. Oh kemarin saya tak dengarkan dulu. Apa yang kamu pahami tentang itu?
Iter	Berarti siswa di sini tuh harus--
Itee	Proseslah ya?
Iter	Lebih banyak diajak ngobrol dulu terus mereka mau--

Itee	Tak dengarkan dulu, tak dengarkan. Oh, pemahamannya itu, apa yang kamu pahami tentang itu? Oh gitu. Nah saya ini begitu mengolok, oh seperti itu tak kasih tonton. Pelajaran Rasulullah boleh, boleh bilang, boleh tentang bagaimana kehidupan, bagaimana pemahaman, hukum-hukum yang ada.
Iter	Jadi siswa langsung mudah memahami?
Itee	Memahami dan aturan ya--
Iter	Langsung mengaplikasikannya ya Bu?
Itee	Iya dan gak bisa mantel kan aturan memang seperti itu ya logi-- apa logis lah bukan, bukan saya yang buat gitu loh, bukan saya mengarang supaya dia begitu tidak-- Ada dasar, saya kasih dasar gitu loh, Mbak.
Iter	Ada peraturan yang ada?
Itee	Heeh. Kalau saya ngarang kalau kar-- supaya ini enggak mantel, gimana? Endak, saya kayak gitu. Sampai dia ngerti. Kalau saya gitu.
Iter	Nah menurut Ibu ini sejauh mana fasilitas keamanan yang ada di sekolah ini dalam mendukung rasa aman siswa?
Itee	Aman. Barang-barangnya hilang tak waras, masih aman semua. Sampe uang pun, dua ribu pun anak gak ngambil. Jatuh itu keliatan itu lima puluh ribu, dua ribu, anak-anak gak ngambil.
Iter	Oh berarti sekolah sangat menjaga rasa aman siswa gitu Bu.
Itee	Iya, jadi chargeur saya pernah ngisi materi, saya di atas, libur dua hari saya baru ingat, loh tadi saya ketinggalan sekolah. Saya titip satpam, masih ada di tempat, aman semua, insya Allah. Kecuali ada yang memang kebiasaan mencuri, itu beda, ada kasus, itu ada. Kami tahu dan itu kami kondisikan anak-anak, ada memang pasti ada, cuma sudah kami kasih inian, aman.
Iter	Sekolah sudah intervensi anak tersebut?
Itee	Kami, kami yang kan, kami kan yang ke bawah. Dan kan di kelas sudah alhamdulillah sudah berkurang tidak kayak dulu lagi. Dan anak-anak sendiri yang tak beritahu ketika anak itu kami akondisikan tidak di kelas, anak-anak kelas itu kan tak beritahu bagaimana untuk menjaga barang-barangnya, dan mereka sudah ada aman semua. Kalau dia, a-- bahkan ada yang membawa uang banyak, uang TS atau Pak Sudi, ke saya, "Bu titip uang sekian juta Bu ya", saya ambil. Saya paham, oh yang kelas ini, oke tak gitukan aja. Saya gak panjang lebar. Oh iya, karena paham kelas itu ada-- rawan sekali untuk soal uang. Dan anak-anak ngeluh, hah Bu, gitu faham. Uang tidak bawa banyak-banyak uang, saya bawa di saku, dan jika bawa uang kas atau lebih, silakan tidak-- titipkan saya. Saya ambil.
Iter	Ibu, menurut Ibu, kebiasaan belajar siswa apa yang apa saja yang har-- masih dan harus diubah?
Itee	Kebiasaan?
Iter	Iya.
Itee	Karakter, etika, empati, terus kepekaan, itu yang saya amati pada saat itu. Etika itu yo bukan gak berhasil, berhasil, tapi masih ada ya- -Iya susah banget etika. Kemudian apa dengan empati tuh, guru tuh ini kelas kotor ya, meja guru tuh ada minuman sebagainya. Kepekaan itu harusnya kayak dulu kan oh meja guru rapi, saya sentuh duh diam. Ini minuman siapa ya? Gitu loh. Gak tahu. Ayo diam, diam semua. Hai? Ya. Minuman siapa ini? Gak tahu Bu. Lho, harusnya kan tak ambil buang, buang bekas gelas. Harusnya gitu, enggak, diam. Gak tahu, gak tahu. Coba
Iter	Terus gimana sih ya?

Itee	Gini, enggak. Dulu tak buang, saya gak buang kan. Sengaja anak-anak biar tak ngejawab. Kalau saya buang kan mereka katanya gak perlu tanggung jawab. Apakah itu salah? Pak Diru benar kan? Membenarkan tindakan itu. Udah. Saya diemin, kok gak ada belanja ya. Saya bisa dibantu, bantu saya bisa bantu and bantu membuang ini semua yang di meja ini. Itu tatap muka, langsung. Semoga yang berkenan membantu ini diberkahi oleh Allah. Oh langsung. Gitu aja, saya ngomong gitu. Tapi ada, gak semua, penting, ah masih malu-malu. Ayo akhirnya kalau gak ada yang bantu ya saya panggil. Mbak, Mas, nanti dibantu. Iya Bu, pakGitu. Meja guru mojak, saya tuh narik adzan lepas celapek itu bantu saya. Membetulkan kembali-- mengembalikan posisi meja dong, ngono. Ada yang bantu bantu. Ketua kelas? Nggak ada ketua kelas, siapapun. Nanti lawan yang beramal, gitu kan. Sore anak-anak saya. Anak-anak solehku, mana yang beramal gitu. Bantu saya masuk.
Iter	Masya Allah, harus dikasih kayak gitu.
Itee	Masya Allah, iya.
Iter	Ini terakhir Ibu, dalam pengalaman Ibu faktor apa saja di sekolah yang membantu atau justru menghambat kemampuan siswa dalam mengelola stres akademik?
Itee	Gak papa satu ulangan?
Iter	Gak papa, Ibu.
Itee	Panjang.
Iter	Dalam pengala-- selama pengalaman-
Itee	Oh, pengalaman aku?
Iter	Selama pengalaman Ibu, faktor apa saja di sekolah ini yang membantu atau justru menghambat kemampuan siswa dalam mengelola stres akademik itu?
Itee	Oh iya, kalau yang mendukung itu ya anak-anak memang... Ee, stres akademik itu mereka dimotivasi, diingatkan tugas-tugasnya biar nggak numpuk, mereka otomatis kan tidak sampai stres kan numpuk tugas itu stres bagi dia kan. Kok banyak, kemudian kita ingat-ingat kegiatan manajemen waktu kegiatan dia milih S2 nggak banyak-banyak kita dampingi, kita arahkan. S2 banyak, banyak ini ikut ini semua sehingga dia manajemennya enggak, enggak bisa mengatur. Maaf ya.
Iter	Nggih, gak papa, Ibu.
Itee	Seperti itu, memang kalau sampai mendukung stres tuh mungkin ada guru yang ketika anak itu, 'kamu tugasnya mana?' Udah dikumpulin nggak, nggak dianggap tapi cuma 'oh kamu alasan aja kamu' gitu aja ngomong ke saya. Aku tuh udah kumpulin loh padahal, udah kumpulin sama temen tapi dia ngomongnya nggak kumpulin. Itu kan anak-anak jadi agak sama guru, ah gitu loh seperti itu.
Iter	Agak kayak malas-malasan gitu ya, Bu?
Itee	Jadi akhirnya guru ini kok gini, jadi seperti itu. Akhirnya ngomong saya, Mbak ini. 'Iya, Bu, emang gak kumpulin-kumpulin'. Saya tanya, 'kamu nggak kumpulin tugasnya?' Kenapa? Ngumpulin. Lain kali kumpulin foto. Ya, foto kirim ke gurunya. Kalau gak punya nomornya, kirim ke saya. Tak bantu usahakan. Ada bukti yang penting, kirim tulis saya gitu kan. Jangan takut mereka, karena mereka itu mungkin lupa, gak dia udah kamu ngumpulinnya kan pas ulangan? Lah itu salah juga, lah lain kali berarti jangan cepat ulangan, ngumpulin sebelum ulangan. Memang kan bilang, sebelum ulangan BM merepet di kelas semuanya. Ah anak-anak tugas-tugas tugas siapa tak data semua. Beres-beres Bu, beres-beres Bu gitu untuk saya kabeh. Semua mau beres semua. Nyatanya apa? Ketika raportan banyak list yang gak beres nilai kurang. Ah, itu ayo. Iya Bu. Ayo lain kali gimana? Saya tuh gitu. Iya Bu, iya Bu. Lain kali berarti harus prepare, di awal gitu kan. Jangan mepet. Wis gapapa. Ini sudah depan dibenahi. Tugas dikerjakan sesuai tepat waktu. Kalau molor numpuk, dikumpulkan difoto tanggal berapa kirim ke gurunya ya, atau omong ke saya, saya bantu menyampaikan

202210230311030

Muhammad Kamaludin Ihsan

Prodi Psikologi

Iteer	Tapi tetap masih diterima walaupun udah batas?
Itee	Sebelum-- kan ada pengumuman anak-anak nilai belum dientry bisa, kalau nilai sudah diinput itu kan, ya nanti kan ada guru yang bisa mengulang, ada yang enggak, ada yang malas guru nggak ngerti ulang ada, ada yang guru itu mau diulang, ada kan masih ada batas terakhir final sampai belum, nanti ulangi lagi.
Iteer	Ibu mohon maaf sebelumnya apakah pernah ada siswa yang nangis karena masalah nilai ke Ibu?
Itee	Yang ngadu aja, sih ngadu aja, ngadu ya. Kalau nangis dulu, dulu baru nangis. Ada karena saya tahu masih, masih manual ujiannya itu, ada anak saya tahu amati. Ini kok tak amati kok gak garam barap, kerjanya kok jadi kosong. Coba ngerjakan. Saya balik lagi, balik lagi kok udah penuh. Dia nyontek, akhirnya saya gini kan, anak ini gak papa dah nyontek, nyontek gak papa dah. Tak panggil, kamu tak boleh nyontek gak papa dah. Terus akhirnya saya gak mau sebenarnya nyonteknya tiap hari Bu, dia yang jaga saya, nangis itu pernah itu. Dulu masih manual itu list.
Iteer	Sebelum dulu ada yang nangis.
Itee	Iya itu, artinya saya hafal anak itu, akhirnya tak kasih tahu, kamu belajar, tak kasih pengarahan. Ya sebenarnya kalau kamu itu satu dua mungkin bukan berarti boleh ya, barangkali kamu bisa oke, tapi kalau semua plak, kamu plak, dia terganggu ya apa, gak ikhlas ya opo gak ikhlas, kamu gak ikhlas nanti, dikitulah. Jadi dia sadar.
Iteer	Dan dia nggak ulangi lagi kesalahannya.
Itee	Dia bisa mengerjakan berapapun ya. Yang akhir-akhir ini enggak, gurunya jadi bingung. Ini kenapa ulangan? Mana sekarang itu? Ya Allah tapi dikerasi keadaan itu, mental-mental tapi kalau dibiarkan yo gitu.
Iteer	Iya kan sekarang kalau guru yang banyak yang viral kan sekarang kalau guru mukul siswa kan biasanya dilaporin.
Itee	Oh iya gitu. Saya tuh terbuka kok Bu, anu mbak pernah ada kelas yang wibeh banget. Kita kasih tuh, ngobrol aja, cuma guru hambatan, semua guru hambatan. Saya gini, sudah HP-HPnya letakkan, info penting letakkan, letakkan semua. Satu orang nggak mau, paling kerang duduknya. Saya pinjam ya pinjam, pinjam aku. Apa sih Bu? Ini kelas SMA wudhul itu, pinjam letakkan.
Iteer	Pinjam HP?
Itee	Kan bukan semua dikumpulkan, dia gak mau ngumpul. Ya udah, ini semua dikumpulkan semua letakkan. Ngapain? Gak mau. Sini sini, ya Allah. Ini kesekian kali, sekarang kelas sepuluh saya kan pegang.
Iteer	Iya kelas sepuluh.
Itee	Enggak ini kelas dua belas. Sebelas. Sebelas ya Kelas sepuluh saya kan, saya gini, sudah saya gapapa kok kalau kalian nggak suka, saya biarkan, bosen dua dua tahun gitu kan. Saya akan ajukan ke sekolah. Saya ikhlas dan saya tidak akan dendam tetap saya sayang pada kalian saya sayang saya peduli pada kalian saya kasih kertas minta tolong kertasnya satu lembar tulis BK siapa penggantinya Kenapa begini sudah jangan tanya tulis saja satu lembar saja tetap saya tidak mau satu lembar jangan pengaruh teman-temannya jangan dikonfirmasi apa diintimidasi ya paket nggak boleh ada konfirmasi nggak boleh cuma mandiri kemudian dikumpulkan yang nggak mungkin saya masukkan Senin saya cuma nggak boleh pindah, masa' nggak boleh. Akhirnya aku yang paling kerasa Pak anak kamu? Iya Bu, masak nggak? Aku tadi bilang gini, jangan kamu, aku yang pindah Bu, aku yang lari, kamu enakanya kalau itu. Alhamdulillah dan mereka deket sama saya Bu, deket banget sama saya. Saya cuma salah, akhirnya nggak ganti Bu, sama saya Masya Allah. Sampai anak yang tadi sama aku jahat itu, di depan saya seperti itu tuh, di kampus itu, dia itu nggak tahu dimarahi tetangga orang, dia nggak tahu bagaimana. Saya tangisi, saya telepon, kamu di mana? Balik kamu, balik kamu, tak tangisi. Walaupun bukan saya bukan bikin sekarang ganti. Oh ganti. Iya tak telepon semuanya, tak tanya, kamu di mana? Di Facebook, ayo balik sini yang lu. Tak antara, ini menghadap sana, jangan-jangan, pokok dengarkan saja. Tak dampingi sampai selesai

Iter	Berarti ibu bantu untuk mendampingi?
Itee	Iya biar mereka nggak takut menghadapi situasi. Malah takjubnya cuma saya kan ada salah benar memang. Itu kan untuk rasa amannya anak itu.
Iter	Oh berarti Ibu bantu untuk mendampingi sampai anak itu benar-benar rasa aman terus Ibu lepas.
Itee	Nanti kan dia tahu caranya gimana. Kalau dia salah, ngapain saya biar nggak bela, cuma dia itu apa ya bertanggung jawab gitu loh pada apa yang dilakukan itu untuk kita aja
Iter	tapi sebelumnya dia kayak menolak untuk dikasih saran nggak?
Itee	Iya kalau anak-anak ya agak ogah
Iter	tapi akhirnya Ibu kasih anu pelan-pelan Iya
Itee	anu Bu, saya kok sampe ini loh, sampe memang nggak bisa, ayo ini di luar kota ini, ayo kamu ada kesalahan soalnya, kamu cari pak ini, gak tau, ayo cantumkan, wes, kamu diam gak boleh bantah dengarkan, kalo salah dengarkan, minta maaf gitu aja ya saya banyak orang soalnya. Ini Pak. Lho, kok namanya bawa balik kelasnya? Saya nggak perlu puji, saya nggak perlu apa, pokoknya ini selesai. Kita nggak perlu pulang kalau begini. Sampai masalahnya selesai
Itee	Terus akhirnya saya hadapkan ke orang-orang semua yang punya masalah, tadi sudah tinggal, sudah selesai beres.
Itee	Temennya mana? Temennya yang tadi aku telepon itu. Saya di bis, kamu di bis pun sendiri? Nangis saya Bu.
Iter	Endak Bu, di bisnya travel.
Itee	Oh Ya Allah, sampai terminal lepas sendiri.
Iter	Ibu pernah terbawa emosi pada saat menghadapi kasus siswa-siswi?
Itee	Ya ada anak-anak yang ada. Ada satu anakku, emosialnya pernah, tapi saya kan empati nggak boleh terlalu emosi kan, ya terharu itu sering. Pernah dulu Mbak, anak itu ngambil uang. Tapi kenapa anak itu diam, padahal itu baik. Aku tanya kenapa? Beli susu Bu. Saya itu bingung, Ya Allah, kenapa nggak mau buat air masak? Beli susu nak, gitu loh. Saya itu nangis, saya nangis, Ya Allah mereka. Bener, gak neko-neko. Ketahuannya ada lagi yang ngambil uang ke SWB buat jalan-jalan ke mall beda lagi
Iter	pernah emosinya dalam bentuk marah gak bu?
Itee	Marah banget itu, ya pernah marah, tapi saya kalau marah itu drama saya tuh, drama sama aja, cuma lift, kalau orangnya itu suka ya pernah, di kelas tadi loh, udah silakan kamu pilih sekarang, beda siapa? Dengan semangat yang saya nggak keberatan, saya terima kasih ya karena daripada kamu tertekan dengan saya, tapi ingat saya tidak akan membenci kalian, tetap saya sayang pada kalian, tetap. Itu marah saya
Iter	Dan siswa menerima itu?
Itee	Diam semua. Tapi malah anak-anak semakin debat sama saya kelas itu. Waktu ganti BK itu, sok aja teriak itu, sok aku tuh. Kan bukan aku, aku lari. Akhirnya aku masukin, takutnya saya biarin tersinggung kan. Omong saya tanya, siapa katanya? Bu Ermas. Aduh, gitu nggak enak.
Iter	Tapi biarin selalu dikalihin.
Itee	Tak apa-apa, cuma takutnya nggak enak. Karena aku terlalu ini. Mungkin itu saja ibu yang bisa saya. Mungkin nggak jelas ya.
Iter	Nggak apa-apa. Mungkin itu saja yang ingin saya tanyakan. Sebelum saya akhiri, apakah ada informasi lain yang ingin disampaikan kepada saya?
Itee	Sementara itu mau disuruh ya. Nanti kalau emang kurang apa, di WA aja ya.

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

Iter	Nanti saya minta nomor ID. Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih Bu karena sudah mau meluangkan waktunya untuk saya. Saya juga mohon maaf apabila ada perkataan atau kelaku saya yang kurang enak selama wawancara. . Boleh saya akhiri Ibu?
Itee	Iya boleh terima kasih.
Iter	Terima kasih Ibu, saya akhiri, Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Itee	Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Jadi apapun semangat ya Mbak ya, pokoknya itu banyak baca itu enak.
Iter	Terima kasih banyak. Saya minta nomor WhatsAppnya.
Itee	Jadi dibawa cuma ini?

FGD (Focus Group Discussion)

Interviewer/ Interviewee	Pertanyaan + Jawaban
Iter	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, disini kita agendanya Adalah FGD ya, jadi Kita semua disini saling diskusi dan dalam menjawab pertanyaan dari saya ini tidak ada benar maupun salah, jadi kita sama sama belajar, sebelumnya perkenalan terlebih dahulu
Itee 1	Perkenalkan nama saya Muhammad Farreh Arroh dari X6
Itee 2	Saya Jeriho Kemal Basono dari XII 2
Itee 3	Saya Muhammad Rizqih alghif daqri XI5
Itee 4	Saya cinta raisa ubaidillah dari X 8
Itee 5	Saya Ayudia Azzahra dari XI 1
Itee 6	Saya Syila Putri Wiga dari XI 4
Iter	Jadi disini kita akan diskusi terkait penelitian kami yaitu indeks Kesehatan mental. Untuk diskusi pertama ini saya mau bertanya, selama belajar disekolah kesulitan apa saja yang pernah kalian alami?, mungkin mbaknya mau duluan
Itee 4	Kurang semangat belajar mungkin ?
Iter	Karena apa itu ?
Itee 4	Mungkin karena Pelajaran ada yang nggak tertarik tapi beberapa ada yang tertarik
Iter	Contohnya seperti apa yang nggak tertarik ?
Itee 4	Sebenarnya nggak yang tertarik banget kayak malees gitu tapi masih mau belajar, mungkin kayak hitung hitungan gitu.
Itee 5	Kalo saya sendiri tidak terlalu kesulitan sih, cukup kayak sering terbawa arus pertemanan jadi kalo misalkan kalo ketemu sama temen yang nakal kadang ikut nakal tapi kalo misalkan ketemu temen yang rajin ya ikut rajin gitu
Iter	Berarti tergantung pertemanan juga ya ?
Itee 5	Iya
Itee 6	Kalo saya hmm kesulitannya kadang mengejar materi gitu soalnya kadang ada beberapa guru yang jarang masuk juga tapi tugasnya banyak, nggak ngejelasin gitu sih kak
Iter	Berarti lebih kurang penjelasan dari gurunya tapi tugasnya banyak ?
Itee 6	Iya
Itee 3	Sebenarnya tidak menemukan kesulitan yang ini banget, sama seperti kakaknya tadi yang sering terbawa arus pertemanan
Iter	Tergantung pertemanan ya, kalo temannya normal kan masnya juga ikut males, tapi Pelajaran semua nggak ada yang sulit ?
Itee 3	Insya Allah aman. Terus juga kadang ada guru yang secara pembawaanya itu kurang, jadi kan minat jadi agak berkurang
Itee 2	Dari saya mungkin ada beberapa guru yang ngejelasinnya pengen cepet cepetan habis itu langsung ditinggal, kita jadi kurang memahaminya jadi ada plus minus dari pelajarannya itu sih

202210230311030

Muhammad Kamaludin Ihsan

Prodi Psikologi

Iter	Berarti tergantung penjelasan dari guru, kalo dari gurunya cepet cepet. Misalnya mas kesulitan juga. Kalo dari masnya sendiri ?
Itee 1	Kalo saya tergantung penjelasan guru
Iter	Berarti kurang suka Pelajaran menghitung ya ?, kalo penjelasan dari guru yang kurang seperti apa mas ?
Itee 1	Kayak belibet
Iter	Oke kita masuk sesi kedua, bisa dijelaskan menurut kalian metode pembelajaran seperti apa yang menyenangkan ?
Itee 3	Pernah saya itu dipelajarannya miss dias Bahasa inggris, beliau pake metode game. Jadi beliau pernah menyuruh kita untuk bermain peran, terus gamenya nebak nbak gitu, ada yang jadi hakim, ada yang jadi tersangka
Iter	Jadi lebih suka yang ke game game ya ?
Itee 3	Interaktif
Iter	Oke, mbaknya ditengah ?
Itee 5	Kalo saya sendiri kelasnya termasuk kelas yang ngejar nilai banget jadi tuh kayak kadang kalo saya tertinggal sama temen temen tentang materi saya jadi kayak “kok saya ketinggalan ya ?” padahal temen temen lain tuh duluan lebih mengenal materinya gitu jadi kayak kalo saya tuh lebih suka guru yang menjelaskan secara materi mendalam.
Iter	Berarti suka penjelasan yang detail ?
Itee 5	Ya
Iter	Masnya yang Tengah ?
Itee 2	Kalo saya lebih suka guru yang lebih ke kalo misalnya ngasih tugas ke belajar kelompok gitu jadikan kita bisa interaksi sama yang lain kalo misal nggak tau.
Iter	Jadi lebih suka yang berkelompok ya ?
Itee 2	Ya
Iter	Mbak yang ini ?
Itee 4	Kalo saya juga suka sama guru yang penjelasannya mendalam karena kadang ada beberapa guru yang kayak Cuma bikin powerpoint yang seadanya aja gitu kak, dan belum jelas. Sama yang pake quiz quiz gitu juga saya suka
Iter	Lebih suka penjelasan yang detail ?
Itee 4	Iya
Iter	Masnya ?
Itee 1	Saya juga sama suka berkelompok
Iter	Mbaknya ?
Itee 6	Saya seperti juga yang lain, lebih suka ke game gitu
Iter	Selanjutnya pengalaman seperti apa yang menurut kalian ini berkesan dan membuat kalian bangga bisa bersekolah disini ?, mbaknya yang ditengah
Itee 5	Pengalaman berkesan di smanda mungkin saya ini sih, smanda ngasih pengalaman saya bisa public speaking karena saya juga ikut extra ternyata disini tuh extranya banyak tapi extranya itu tidak pilih pilih pandang misalkan ada kesempatan buat ikut mc, saya bisa ikut, jadi tidak memilih anak emas salah satunya, misal yang ini pinter banget, jadi yang ini aja yang dipilih, tapi semua orang merata buat ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.
Iter	Masnya yang Tengah
Itee 2	Kalo saya sendiri juga sama, punya pengalaman banyak disini, mungkin kalo ada event kayak islam gitukan misal dibulan Ramadhan gitu, kita lakukan pondok Ramadhan disini. Kita tuh disuruh jadi marbot masjid secara random selama 10 hari.
Itee 4	Kalo menurut saya pembelajaran di smanda itu kayak sudah jauh lebih maju daripada sekolah lain, fasilitasnya juga sudah lengkap
Iter	Selanjutnya mas
Iter 3	Kalo saya sendiri yang berkesan itu masa pengalaman saya ikut organisasi dewan kerabat dari hawei. Terus saya ikut itu dan saya lumayan dapet beberapa kenangan lewat event event saya ikutin juga, terus tahun kemarin saya ini juga apa tuh ikut lomba ekskul, basket.
Iter	Selanjutnya mbaknya

202210230311030

Muhammad Kamaludin Ihsan

Prodi Psikologi

Itee 5	Kalo saya suka banyak event gitu di smanda, nggak kayak sekolah lain, jadi kayak lebih maju gitu
Iter	Masnya ?
Itee 1	Menurut saya disini juga sudah lengkap
Iter	Emang lengkap sih saya juga sudah keliling oke juga. Jauhlah kalo misal dibanding dengan sekolahku yang dulu. Kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya, kegiatan apa yang kalian sukai di sekolah misalnya ekskul atau organisasi di sekolah ?
Itee 3	Kegiatan ya, saya lebih suka ekskul, saya kan ekskul basket, selain basket itu merupakan hobi saya, ya akhirnya setiap ada kegiatan ekskul basket saya lumayan bersemangat
Iter	Siapa yang selanjutnya mau jawab ?
Itee 4	Saya deh boleh, saya sendiri ekstra kurikuler itu menjabat dua ketua protkwe dan ketua biografi. Saya suka ekstra itu sih, extra disini mendukung saya untuk mengembangkan apa yang harus saya siapkan dikuliah.
Itee 5	Menurut saya hal yang paling menyenangkan disekolah itu, kalo misalnya yang lagi ada event gitu sih, soalnya event di smanda seru seru semua.
Iter	Oke kurang 3 orang, siapa yang mau jawab ?
Itee 2	Saya. Saya juga di smanda ini lebih banyak event, kalo ada event semua orang banyak yang antusias
Iter	Banyak event ya disini ?
Itee 2	Sering
Iter	Oke lanjut
Itee 6	Saya suka ekskul juga meskipun sering dulu sekarang jarang.
Iter	Oke lanjut masnya ?
Itee 1	Saya juga ikut event.
Iter	Oke selanjutnya apakah Pendidikan di sekolah ini sudah dikatakan baik dan menunjang demi masa depan kalian ?
Itee 4	Sudah karena pelajarannya sudah lengkap, misal ada kelas jepang
Itee 5	Menurut saya smamda ini sudah terlalu mengikuti apa yang berjalan, kayak tka kita semua digembleng lebih perhatian sama nilai kita, kita difasilitasi yang baik dan benar
Itee 3	Kalo menurut saya smanda ini berat sebelah, smanda ini lebih memfokuskan anak anak itu untuk kuliah daripada bekerja.
Iter	Tapi masnya mau kerja atau kuliah ?
Itee 3	Jujur saya masih bingung mau kearah mana
Iter	Oke lanjut
Itee 2	Mungkin kan kalo menuunjang ke akademik berikutnya sudah karena kita setiap hari rabu itu ada pib yang membahas soal smbt
Iter	Setiap hari rabu ?
Itee 2	Setiap hari rabu, jam pertama itu.
Iter	Oke lanjut kurang dua.
Itee 6	Mungkin ada beberapa guru gurunya itu kurang kompeten gituloh kak jadi ada beberapa guru yang materinya itu kalo ngasih terlalu lama terus ada juga guru yang nggak masuk gitu, jadi menurutku itu hambatan
Iter	Baik selanjutnya, hal apa yang membantu kalian agar tetap percaya diri saat sekolah ?, siapa yang mau jawab ?
Itee 4	Dukungan dari temen sih, sama orang tua soalnya gitu gampang kenotice.
Iter	Jadi dukungan ya ?
Itee 4	Iya
Iter	Oke lanjut
Itee 3	Kalo saya sih sama juga dukungan, saya nambahin kayak keterbukaanya jadi kalo misal kayak guru dan murid murid lainnya saling ngasih pendapatnya.
Iter	Dukungan ya ?, emang perlu sih dukungan itu, ayo lanjut.
Itee 5	Itu dukungan juga betul, tapi menurut saya tambahan juga itu Adalah kalo gitu suka sama pelajarannya dan apa ya ingin mengetahui secara dalam tentang Pelajaran itu jadi kayak kita tuh bersemangat dan jadi lebih percaya diri itu, kalo menurut saya sih
Iter	Lanjut

202210230311030

Muhammad Kamaludin Ihsan

Prodi Psikologi

Itee 6	Kalo saya juga dari dukungan pertemanan gitu, soalnya kalo males gitu kita juga jadi males
Iter	Berarti ngikut ngalir gitu ya ?, terbawa arus
Itee 6	Terus tergantung sama kayak pelajarannya gitu sama gurunya juga, kalo gurunya jelasinnya nggak enak gitu juga jadi males.
Iter	Oke selanjutnya
Itee 2	Kalo saya dari dukungan orang tua sih kadang orang tua juga ngechat kan, kan orang tua lagi kerja diluar pulau. Jadi kalo misal kayak ngechat, kalo nggak bisa ngabarin telfon itu, semangatnya belajar nanti buat kedepannya gimana, udah sih.
Iter	Paling penting dukungan orang tua ya ?
Itee 2	Iya
Iter	Oke selanjutnya apa saja hal yang kalian lakukan saat merasa kesulitan saat belajar ?
Iter 3	Kalo saya sih take a break, istirahat, tergantung pelajarannya sih, kalo misal saya suka, ngepush diri, Cuma kalo kurang disukai mungkin saya istirahat dulu, ngobrol ngobrol dulu baru dilanjut lagi
Itee 4	Kalo saya bener sih apa yang dikatakan masnya tadi, kalo misalkan dari istirahat itu tapi kita nggak boleh lengah setelah istirahat kita keenakan istirahat dan akhirnya kita lupa sama Pelajaran. Jadi setelah itu kita mungkin ngasih plan kedepannya itu kayak apa yang harus dilakukan setelah ini, kayak menuliskah, nyatet nyatet materi setelah itu baru belajar lagi
Iter	Mungkin ada lagi, kurang 4 orang berarti.
Itee 5	Mungkin nanya ke guru sih, atau saya kan punya temen yang pintar dari saya jadi saya nanya ke dia
Iter	Berarti tanya guru dan minta bantuan teman ya ?
Itee 5	Iya
Iter	Selanjutnya
Itee 2	Kalo saya lebih ke search sih mas dari internet.
Iter	Mengandalkan era digital ya, selanjutnya ?
Itee 6	Kalo saya biasanya juga istirahat dulu sebentar sama saya tanya guru les saya, ambil kelas tambahan atau saya belajar sendiri gitu, sampe beberapa jam sekiranya saya paham
Iter	Lesnya itu di smanda atau diluar ?
Itee 6	Diluar
Iter	Oke selanjutnya ?
Itee 1	Kalo saya bertanya pada pengaruh teman sama untuk teman membantu saya
	Jadi solusinya untuk bertanya ke guru sama teman ya ?
Itee 1	iya
Iter	Baik lanjut, disekolah ini pernahkah kalian merasa diterima oleh teman atau guru misalnya saat sedang sedih, ada teman yang mau mendengarkan atau saat senang ada yang ikut menghargai ?
Itee 3	Paling gampang sih pas lagi main game pes, jadi kayak gacha gitu, terus hoki dapat yang bagus, vibe teman teman yang lain ngikuti juga
Itee 5	Kalo saya sendiri pertemanan alhamdulillahnya cukup baik dan kalo di smanda ini kalo misalkan kita sedih guru pun dari bimbingan konseling juga siap mendengarkan kayak misal hari ini kalo kelas 12 itukan kita lagi bingung sama jurusan, gundah sendiri sama apa yang harus kita persiapkan waktu kuliah nanti, nah itu tuh BK siap mendengarkan, jadi kayaknya alhamdulillah diterima dengan baik semua perasaan di smanda ini.
Iter	Oke, lanjut yang lainnya
Itee 4	Kalo misal datang sekolah gitu ya, terus kalo kayak moodnya tuh lagi nggak baik, jadi temennya tuh kayak “kenapa ?” terus disuruh bercerita gitu.
Iter	Oke selanjutnya
Itee 2	Kalo saya sih diterima dengan baik alhamdulillah, saya mau cerita apa apa kan saya punya teman 24 jam di asrama.
Iter	Oke lanjut
Itee 6	Kalo saya merasa diterima dengan baik di lingkungan pertemanan saya, misal saya sedih pasti bakal ditanyain kenapa terus dibantu cari cara Solusi masalahnya.

202210230311030

Muhammad Kamaludin Ihsan

Prodi Psikologi

Iter	Sejauh ini aman aman aja ya pertemanan mbaknya ?
Itee 6	Iya
Itee	Terakhir masnya
Itee 1	Saya ada lagi sedih itu ada teman yang bisa nolong saya.
Iter	Oke selanjutnya, dalam interaksi sehari hari disekolah, sejauh mana kalian diperlakukan dengan baik oleh teman ataupun guru ?
Itee 3	Jadi kayak ada soal yang susah mungkin gurunya sibuk atau apa, jadi saya meminta tolong ke teman teman dan temannya juga peka langsung bantuin, terus juga kalo dari guru sih mungkin pas ngerjain tugas.
Itee 1	Saya juga kadang membantu teman, kalo sama guru kadang saya juga meminta bantuan
Iter	Berarti sama sama aman mas ya dari guru itu ?
Itee	Ya
Iter	Oke lanjut yang cewe
Itee 6	Kalo saya cerita ke guru kayak sungkan gitu, jadinya kalo ada masalah saya cerita ke teman saya. Nanti sama teman saya kayak dibantuin disupport gitu nyelesain masalah gitu.
Iter	Berarti yang utama malah ke teman ya ?, soalnya keguru agak sungkan gitu ?
Itee 6	Iya
Iter	Selanjutnya
Itee 5	Menurut saya sendiri dari segi pertemanan dan guru sudah cukup memperhatikan dalam menghargai saya kalo misalkan ada masalah jadi nggak ada yang kesusahan sih.
Itee 2	Kalo dari saya sih aman aja kalo sama temen kan juga saling support terus kayak cerita ke guru BK, juga lebih support
Itee 4	Kalo saya merasa paling dihargai itu waktu ulang tahun, teman saya tuh kayak kadang ngasih kado dan surprise sin gitu.
Iter	Oke lanjut, di sekolah berapa sering kalian menghabiskan waktu Bersama teman dan bagaimana kalian menghabiskan waktu di sekolah ?
Itee 4	Kalo pertemanan dekat saya cukup baik kielas 10 sampai kelas 12, tapi kalo hubungan pertemanan kelas itu sempat merenggang waktu kelas 11. Jadi kita ada masalah dan belum dikomunikasikan secara baik jadi kayak sempat renggang tapi kalo misal masalah ini nggak cepat kita selesaikan mau dijadikan apalagi gitu kan jadi ya lambat laun kita komunikasikan lagi dan sekarang sudah erat lagi.
Iter	Oke lanjut
Itee 3	Saya sering banget, sebenarnya kalo dikelas saya sih cowo itu nggak ada main circle circlelan, jadi yang cowo itu ya jadi satu kelas. Nah kalo mungkin yang cewe baru circle circlelan Cuma alhamdulillahnya cowo yang dikelasku itu tidak circle circlelan. Kemanapun atau kemasjid gitu kita bareng.
Itee 5	Kalo saya juga menghabiskan waktu dengan teman saya dari pagi sampai sore pasti selalu dengan teman saya, terus Ketika waktu les juga pasti bareng dengan teman teman saya. Saya juga berteman dengan semuanya, semuanya saya temani tapi ada beberapa anak yang kayak lebih pengen sendiri.
Iter	Oke lanjut yang belum
Itee 2	Kalo saya sih selalu menghabiskan waktu dengan teman saya, saya dari pagi sampai malam ketemu mereka terus karena satu asrama.
Itee 6	Kalo kelas saya baik baik saja meskipun ada circle circle lan, tapi kita masih berkomunikasi satu sama lain. Masih saling membutuhkan contohnya pas istirahat masih makan bareng, jadi masih komunikasi meski circle.
Itee 1	Kalo saya menghabiskan waktu dengan teman dan ama naman saja.
Iter	Oke selanjutnya hal apa yang biasanya membuat kalian nyaman dekat dengan sekolah ?
Itee 3	Kalo saya sih sering ngajak main gitu, sering ngajak nongkrong.
Itee 6	Kalo saya itu main dikelas, biasanya mabar bareng dikelas soalnya seru. Terus nobar itu juga seru. Habis itu gosip juga.
Iter	Mabar juga mbaknya ?
Itee 6	Mabar roblox

202210230311030

Muhammad Kamaludin Ihsan

Prodi Psikologi

Iter	Okee lanjut
Itee 1	Saya kadang diajak temen baru, main game baru dan gosip juga.
Itee 5	Kalo saya sama temen itu asik terus selera jokesnya itu sama. Ada teman saya yang suka ngambekan gituloh kak, jadi misal dia nggak suka sesuatu, jadi dia cuekin temen temen lainnya, tapi yaudahlah biarin aja
Itee 2	Kalo saya sih suka misal teman saya ngingetin ada tugas, terus ngajak main bareng kalo dikelas. Ngajak ke kantin, terus ngajak sholat bareng.
Itee 4	Kalo saya sih terbuka dengan teman saya, kalo ada masalah sekecil apapun tetap terbuka, soalnya teman dari SMP. Teman saya dikelas itu kebanyakan dari SMP yang sama.
Iter	Berarti temen smp juga sekolah disini, sekelas lagi
Itee 4	Iya, kalo belum kenal itu biasanya dekat lewat mabar.
Iter	Mabar juga ini, roblox juga ?
Itee	ML
Iter	Mobile legend ?
Iter	Oke, selanjutnya apakah kalian merasa kesepian saat di sekolah ?, kalo ada ceritakan kondisi atau situasi seperti apa ?, kalian bisanya merasa kesepian gitu.misalnya nih ya contohnya saat tidak diajak bermain terus merasa kesepian terus dikelas gitu.
Itee 2	Kalo saya sih habis liburan terus masuk sekolah, kita kan, kan temen temen kan banyak yang luar dari jawa timur kan, jadi ada yang diluar kota juga, mungkin kalo baliknya kadang masih seminggu setelah liburan itu kalo nggak masuk, kalo kelas tuh merasa sepi sih
Iter	Tapi setelah liburan lama nggak males kan ?, mau masuk sekolah, nggak ada rasa males atau ada rasa males.
Itee 2	Dikit
Iter	Dikit, asli ya dikit
Itee 2	Iya dikit
Iter	Oke lanjut
Itee	Kalo saya biasanya merasa kesepian itu Ketika teman bangku saya nggak masuk, jadi teman sebangku saya itu bestie dengan saya, jadi kalo misal dia tidak masuk itu merasa kesepian. Sebenarnya saya ada teman lain Cuma kayak saya lebih nyamannya temenan sama ini, jadi kalo misalnya, si temen sebangku saya nggak masuk jadi ngerasa kesepian aja gitu
Iter	Berarti lebih nyaman sama teman sebangku ya ?
Itee 4	Iya
Iter	Kalo dia nggak masuk baru kerasa kesepiannya ?
Itee 4	Iya
Iter	Lanjut siapa lagi ?
Itee 1	Saya kesepiannya saat teman dekat saya nggak masuk
Iter	Ini deket teman sebangku juga ?, atau nggak atau beda atau gimana, kalo mbaknya kan tadi sebangku
Itee 1	Berempat, ada yang depan, ada yang sebangku.
Iter	Lanjut
Itee 5	Nggak ada sih
Iter	Nggak ada ya
Itee 5	Nggak ada
Iter	Berarti tidak pernah merasa kesepian ya ?
Itee 5	Iya
Iter	Ceria terus
Itee 5	Alhamdulillah
Iter	Oke, lanjut.
Itee 6	Saya juga
Iter	Ceria terus juga, satu kali pun nggak pernah kesepian ?
Itee 6	Soalnya saya kalo misal teman dekat saya tidak masuk itu masih ada teman sekitar saya yang lain, jadi saya merasa dekat banget sama yang lainnya.
Iter	Berarti nggak ngefek ya teman bangkunya masuk atau nggak ?

Itee 6	Iya
Iter	Sama aja
Itee 3	Kalau saya sih saya orangnya kadang suka menyendiri
Iter	Menyendiri ?
Itee 3	Iya, kalo kadang lagi nggak mood.
Iter	Mood mood an berarti ?
Itee 3	Kadang mood mood an, kadang nggak sih
Iter	Oke, udah semua ya, atau ada yang belum ?, oh sudah. Baik selanjutnya bagaimana perasaan kesepian atau merasa tidak dilibatkan oleh teman sebaya dipengaruhi semangat belajar kalian dalam mengikuti kegiatan di sekolah ?, maksudnya gini, kalo kalian kesepian nih, tidak dilibatkan teman kalian tuh itu mempengaruhi semangat belajar kalian nggak di sekolah ?.
Itee 3	Kalo saya kadang mempengaruhi
Iter	Mempengaruhi ?
Itee 3	Soalnya saya pernah bisa dibilang tidak diajak sama yang lain, terus akhirnya saya terpaksa bikin kelompok sendiri dan dapatin anak yang begitulah, terus akhirnya ya kayak jadi males gitu.
Iter	Kayak begituan itu bagaimana ?
Itee 3	Anak yang nakal, males malesan gitu
Iter	Jadi masnya termasuk rajin ya ?, bisa dibilang gitu ?
Itee 3	Kadang kadang
Iter	Ohh kadang kadang, oke lanjut
Itee 1	Saya nggak terlalu mempengaruhi
Iter	Karena kenapa mas ?
Itee 1	Karena tidak mempengaruhi aja
Iter	Oke, selanjutnya
Itee 4	Kalo saya sih mempengaruhi sih, karena misal ada kerja kelompok terus kita terasa kerepotan jadi kayak nggak bisa berbagi pendapat, apa kayak ya ngobrol ngobrolnya itu jadi terasa merepotkan aja gitu
Iter	Oke berarti ada efeknya lah ya kesepian itu
Itee 4	Iya
Iter	Oke selanjutnya
Itee 5	Kalo saya itu, menurut saya juga mempengaruhi tapi tergantung kalo misal ada kelompok gitu, jadinya kayak kakaknya tadi itu kayak kerepotan, jadinya kayak sendirian gituloh, Cuma kalo misalnya tugasnya individu individu gitu sih ya biasa aja sih tidak terlalu mempengaruhi
Iter	Ini nggak ada yang mau menanggapi teman temanya ?, atau gimana gitu. Oke kalo gitu lanjut kurang dua
Itee 6	saya
Iter	Oke
Itee 6	Kalo saya mempengaruhi sih apalagi kalo kita kayak terpisah sendiri sama teman kita dari kelompok, terus dapat kelompok yang kurang enak gitu, itu kayak jadi males gitu.
Itee 2	Kalo saya mempengaruhi, kalo misal kita kepisah nih, kalo misal kita nggak dekat sama temen yang itu, kadang kayak susah buat diskusinya itu.
Iter	Berarti ini ya, harus cocok cocokan juga ya berarti sama temen ?, itu sering banyak terjadi karena kenapa ?, kelompokan atau apa gitu ?
Itee 2	Tugas kelompok
Iter	Oh tugas kelompok, oke. Lanjut bagaimana pengalaman kalian Ketika menerima penolakan dari teman itu dan apa yang bisanya kalian lakukan ?. misal kalian ditolak teman atau tidak dilibatkan oleh teman kalian itu apa yang kalian lakukan ?, menerima dengan lapang dada atau malah tidak terima gitu.
Itee 3	Kalo saya improve sih, kalo misal dapat kelompok yang nggak enak ya mau nggak mau saya setidaknya kerjanya bisa menopang dari yang lain.
Itee 1	Kalo saya biasa.
Iter	Biasanya nih kayak gimana, bisa dijelaskan ?

Itee 1	Menerima dengan lapang dada
Itee	Oke berarti walaupun ditolak teman terus tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan tuh biasa aja, tapi pernah tidak dilibatkan Bersama teman teman ?
Itee 1	Tidak pernah
Itee	Siapa yang belum ?
Itee 4	Saya mungkin berusaha menahan diri meski pasti sakit hati gitu ya tapi kayak untungnya saya nggak pernah mengalami kejadian kayak gitu.
Itee	Tapi kalo misalnya mengalami kejadian seperti itu tetap menerima ya ?
Itee 4	Iya menerima
Itee	Tapi menerimanya ini menerima Ikhlas atau ada rasa sakit hati gitu ?
Itee 4	Ya pasti ada rasa sakit hati gitu, tapi pasti nggak bakal kayak gitu
Itee	Oke lanjut siapa yang belum ?
Itee 2	Saya
Itee	Oke silahkan
Itee 2	Soalnya saya belum pernah kayak gitu.
Itee	Oke jadi belum tahu yak arena belum pernah mengalami ya ?
Itee 2	Iya
Itee	Oke lanjut
Itee 5	Kalo saya sebenarnya tidak pernah digituin sih sama teman teman saya tapi kalo misalnya sama kayak gitu ya pasti saya merasa kesal, mungkin saya tidak akan melakukan apa apa tapi teman teman saya tiba tiba menjauhi saya gitu, habis itu ya sudah saya menerima aja.
Itee	Tapi belum pernah mengalami ?
Itee 5	Iya
Itee	Oke lanjut, bagaimana penolakan teman teman itu mempengaruhi hubungan kalian dengan guru atau aktivitas belajar ?, misal kayak gini contohnya, misalnya kalian kayak ditolak teman, dikucilkan atau tidak dilibatkan gitu, itu mempengaruhi hubungan kalian dengan guru kan ?
Itee 6	Tadikannya saya sempat mention circle saya pernah dikucilkan, nah itu cukup berpengaruh, soalnya guru tuh langsung kayak ngerasa circle saya punya masalah yang lebih gede gitu, karena ternyata circle saya mempengaruhi guru kalo circle saya tuh nakal jadi akhirnya pandang guru itu kayak jelek gitulah
Itee	Oke sangat mempengaruhi ya berarti ?
Itee 6	Iya mempengaruhi
Itee	Misal kalo kalian punya pertanyaan, tanya aja gapapa ?, misal mau tanya sama temennya yang ujung. Oke lanjut
Itee 5	Kalo menurut saya kalo kita sampe dikucilkan gitu itu bakal mempengaruhi banget di pembelajaran soalnya kalo ada tugas kelompok kita kan pilih pilih sendiri kan. Yang dikucilkan ini pasti nggak dapet kelompok, biasanya yang dikucilkan ini punya masalah gituloh kak
Itee	Dipengaruhi ya berarti kalo dikucilkan, oke lanjut.
Itee 2	Saya
Itee	Ini mau menjawab atau menanggapi temannya ?.
Itee 2	Menjawab
Itee	Oke silahkan
Itee 2	Saya sama.
Itee	Apa yang sama, seperti apa ?
Itee 2	Kalo misal dikucilkan susah dapat kelompok.
Itee	Oke lanjut
Itee	Kalo saya sih tidak berpengaruh apa apa karena balik lagi kediri masing masing
Itee	Oke lanjut
Itee 5	Kalo saya berpengaruh sih apalagi kan kalo kita nggak ada temen, bingung juga mau tanya siapa, terus kita kayak opsi terakhir gitu, kalo temen sekelompok itu nggak bisa baru saya gitu. Metode pembelajaran saya, saya butuh banget nanya temen gitu.
Itee	Oke lanjut
Itee 1	Kalo saya tidak mempengaruhi

202210230311030

Muhammad Kamaludin Ihsan

Prodi Psikologi

Iter	Ada alasannya nggak kenapa kok bisa mempengaruhi ?
Itee 1	Nggak ada
Iter	Oke deh, lanjut ya, sudah pada ngantuk ya ?
Itee 3	Iya
Iter	Biasanya pulang jam berapa ?
Itee 3	Habis ashar
Iter	Habis ashar ?
Itee 3	Iya
Iter	Oke lanjut, bagaimana dampak permusuhan dari teman seperti sindiran atau intimidasi yang paling sering dialami di sekolah?
Itee 3	Saya diintimidasi, sebenarnya bukan diintimidasi yang bermaksud buat merendahkan sih, lebih ke bercanda. Jadi kayak sekelas main game semua, jadi kalo kalah kan dikata katain.
Iter	Kamu yang dikata katain atau kamu yang ngata ngatain temen ?
Itee 3	Lebih sering saya pelaku sih, Cuma kadang juga saya korbannya
Iter	Oke lanjut
Itee 4	Kalo saya sih saya rasa nggak pernah ya, mungkin ada teman yang nyindir nyindir gitu tapi yasudahlah saya bodoh amat aja
Iter	Bodoh amat lah ya
Itee 4	Selama saya nggak ngelakuin itu ya saya nggak peduli
Iter	Oke lanjut
Itee 1	Kalo saya ada, dari temanku atau apa, tapi yang menyindir itu dibawah saya ?
Iter	Masnya yang disindir
Itee 1	Ita terus ekonominya dibawah saya. Terus saya cuek
Iter	Cuek ajalah mas ya ?
Itee 1	Iya
Iter	Oke lanjut
Itee 5	Saya sama seperti masnya sih kalo misal dikata katain tapi saya nganggepnya bercanda
Iter	Berarti tidak baperlah ya dikata katain gitu ?
Itee 5	Iya
Iter	Tapi pernah ngata ngatain atau dikata katain?
Itee 5	Ya dua duanya tapi saya sering jadi korbannya sih
Iter	Yang masnya tadi pelaku, yang mbaknya ini korban, menarik menarik. Oke lanjut
Itee 6	Kalo saya nggak pernah sih
Iter	Nggak pernah ?
Itee 6	Iya
Iter	Lanjut masnya
Itee 2	Saya juga nggak pernah
Iter	Nggak pernah juga ?
Itee 2	Iya
Iter	Oke udah semua ya, lanjut bagaimana dampak permusuhan yang kalian rasakan dari teman terhadap motivasi belajar atau kehadiran di sekolah ?, contohnya gini, kalian tuh dimusuhi teman, aku jadi males nih masuk sekolah nanti ketemu dia terus dikata katain gitu.
Itee 3	Kalo saya sih pernah konflik sama teman waktu kelas 10. Saya jadi sungkan ketemu, kita kan sekelas, jadi kayak mau masuk sekolah kayak berat gitu.
Iter	Jadi ada rasa nggak enak mau masuk sekolah ?
Itee 3	Iya, alhamdulillahnya masih ada teman yang ngalihin pikiran saya
Iter	Ada pengalihan lah ya, pengalihan pikiran ?
Iter	Oke lanjut. Ada yang menanggapi masnya ?, kayaknya ceritanya banyak banget masnya ?, nggak ada ya. Oke lanjut
Itee 4	Kalo saya sendiri pernah kan waktu itu dikucilin, habis itu saya dan teman saya tuh berakibat dikucilin di organisasi gitu, akhirnya saya dan teman saya keluar dari organisasi gitu.
Iter	Sampe keluar organisasi ya ?

202210230311030

Muhammad Kamaludin Ihsan

Prodi Psikologi

Itee	Iya
Iter	Oke. Lanjut
Itee 2	Kalo saya nggak pernah sih
Iter	Nggak pernah ?
Itee 2	Iya
Iter	Nggak pernah terus ini masnya, mbaknya ?
Itee 5	Saya juga nggak pernah
Iter	Oke, masnya ?
Itee 2	Saya juga nggak pernah
Iter	Oke nggak pernah. Lanjut, dari sini ada yang mau ditanyakan ?, nggak ada ya, oke lanjut, jika diantara kalian melihat teman yang melakukan intimidasi yang mereka anggap biasa, lalu korban nggak suka ?, apa yang kalian lakukan ?
Itee 2	Saya tegur aja sih biasanya
Iter	Tegur temannya ?
Itee 2	Iya, tapi saya kasih masukan, kalo mau bercanda itu jangan sampai segitunya, biasanya kan bawa bawa orang tua, bawa fisik
Iter	Sampe bawa orang tua ya ?, nggak boleh sih itu. Lanjut
Itee 1	Kalo saya, saya Cuma negur saja
Iter	Negurnya seperti apa mas kira kira ?
Itee 1	Kadang saya marahin.
Iter	Sampe masnya marahin juga ?
Itee 1	Kadang saya pernah diejek juga, jadi saya tegur dan marahin.
Iter	Berarti masnya pernah merasakan diposisi sikorban itu ?
Itee 1	Iya
Iter	Oke lanjut
Itee 3	Kalo saya pernah sih negur gitu.
Iter	Sampe marah juga ?
Itee 3	Nggak
Iter	Oke, mbaknya ?
Itee 6	Saya, sama kayak masnya ini
Iter	Sama seperti apa ?
Itee 6	Saya tegur sih, tapi kalo semisal tegur saya nggak didengarin itu berarti bukan ranah saya lagi jadi akhirnya guru akan tau jadi itu bisa jadi evaluasi guru.
Iter	Oke lanjut
Itee 6	Kalo saya semisal lihat kayak gitu, aku biasa aja tapi kalo udah kelewatan, saya bilang "jangan kayak gitulah" kalo bermasalah dengan guru juga repot, kasihan juga kan yang dibully. Kalo misalnya menegur sampe terlalu jauh, takut saya kena masalah
Iter	Takut ikut campur ya ?
Itee 6	Iya
Iter	Tapi ini semisal aja atau pernah ?
Itee 6	Pernah
Iter	Oke lanjut
Itee 5	Saya sama kayak mbaknya
Iter	Yang mana ?
Itee 5	Yang ini.
Iter	Sama persis ya berarti ?
Itee 5	Iya
Iter	Oke lanjut, Ketika kalian ini atau teman kalian mendapat perlakuan tidak menyenangkan di sekolah, bagaimana dampaknya rasa aman secara fisik dan menurut kalian siapa saja yang bisa membantu dan apa yang sebaiknya bisa dilakukan ?
Itee 3	Kayak apa kak ?
Iter	Diulang ya ?
Itee 3	Iya

202210230311030

Muhammad Kamaludin Ihsan

Prodi Psikologi

Iter	Oke Ketika kalian atau teman kalian ini mendapat perlakuan tidak menyenangkan disekolah bagaimana sih dampaknya rasa aman secara fisik kalian maupun teman kalian dan menurut kalian siapa saja yang bisa membantu dan apa yang sebaiknya bisa dilakukan ?, yang membantu ini sebaiknya melakukan apa
Itee 4	Saya kak, kalau menurut saya sih ini bukan cerita saya sih tapi cerita teman sekolah saya.
Iter	Gapapa
Itee 4	Jadi karena teman sekolah saya kayak kelihatan culun dan cupu gitu, akhirnya banyak orang yang membully dia, bukan Cuma membully sih, kayak ngekucilin juga ya. Nah kalo menurut saya yag saya lihat, akibat dari dia dikucilkan itu jadi sering ngepojok sendiri gituloh, dia tuh jadi kurang percaya diri. Menurut saya, anak yang dikucilkan ini sering diajak ngobrol Bersama guru, sama dibimbing dari BK nya juga, meski masih tertutup akhirnya kita ditegur guru, disuruh memperhatikan anak yang dikucil ini.
Iter	Berarti solusinya itu dibantu guru ya ?
Itee 4	Iya
Iter	Wali kelasnya ?
Itee 4	Iya
Iter	Oke lanjut
Itee 3	Kalo saya sih, mulai dari Angkatan saya itu ada satu anak yang bisa dibilang berkebutuhan khusus. Jadinya kayak sering dibuat bercandaan. Mengakibatkan anaknya jadi lebih pendiam
Iter	Solusinya apa kalau menurut masnya ?
Itee 3	Solusinya sih, dari anak anak yang lain itu, lebih sering ngajak si anak ini ngobrol, buat lebih terbuka, berani ngomong.
Iter	Oke lanjut
Itee 5	Kalo saya itu ada anak yang keterlambatan gitu kak. Jadinya itu sering dibully juga, dampak ke dia jadi lebih pendiam, kita juga udah usaha sering ngajak dia, tapi dia belum bisa mengikuti kita dan lebih memilih sendiri
Iter	Keterlambatan ini maksudnya keterlambatan belajar ?
Itee 5	Iya
Iter	Oke, lanjut
Itee 2	Di Kelas kita ada juga anak introvert, jadi susah ngasih inspirasi, dan lebih ke diam sekarang, sama anak anak juga udah diajak ngobrol secara pelan, tapi responnya cuma gitu gitu aja.
Iter	Nggak ngaruh ya ?
Itee 2	Nggak
Iter	Tapi sudah ada usaha tapi tidak membuahkan hasil ?
Itee 2	Tapi sudah bilang ke BK juga.
Iter	Oke lanjut
Itee 6	Dikelas saya ada anak pendiam, saya nggak tau apakah dia introvert atau pernah dibully, dia sering diam di kelas. Yang lain udah ngajak main tapi dia tetap nggak mau. Saya juga pernah aja ngobrol tapi dia suka marah marah sendiri
Iter	Marah marah tanpa sebab ?
Itee 6	Iya jadinya kita juga kayak males ngajak dia
Iter	Oke lanjut, siapa yang belum ?
Itee 1	Kalo saya nggak ada
Iter	Oke nggak ada ya ?
Itee 1	Iya
Iter	Oke siapa yang belum lagi ?, pada udah ya. Oke lanjut, bagaimana pengalaman kalian terkait perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya di sekolah, seperti intimidasi, ancaman, ejekan atau provokasi? pengalaman kalian aja sih.
Itee 3	Kalo saya sih soal intimidasi, nganggapnya lebih ke bercanda, tidak saya anggep serius
Iter	Intimidasi digame tadi gitu ya ?
Itee 3	Iya betul

202210230311030

Muhammad Kamaludin Ihsan

Prodi Psikologi

Iter	Intinya nggak baperanlah ya ?
Itee 3	Iya
Iter	Oke lanjut
Itee 4	Kalo saya sih nggak ada
Iter	Nggak pernah dapat intimidasi, ancaman, atau ejekan nggak pernah ya ?
Itee 4	Nggak
Iter	Oke lanjut
Itee 5	Saya sama seperti masnya tadi
Iter	Digame juga ?
Itee 5	Iya
Iter	Oke lanjut
Itee 2	Saya sama seperti masnya tadi
Iter	Digame juga ?
Itee 2	Kadang digame, kadang bercanda sama teman
Iter	Berarti cuma ejekan tapi nggak sampai terbawa perasaan ?
Itee 2	Iya
Iter	Oke lanjut
Itee 6	Kalo saya mungkin Cuma ejekan tapi nggak masukin hati
Iter	Oke lanjut
Itee 1	Kalo saya juga nggak
Iter	Oke lanjut, bisa diceritakan bagaimana kejadian tersebut terjadi dan apa yang kalian rasakan saat itu ?,yang pernah mendapatkan perlakuan itu bagaimana ?, kok bisa terjadi itu prosesnya seperti apa ?
Itee 3	Kalo saya sih jadi karena kalah main game
Iter	Oke kalah ya ?
Itee 3	Iya jadinya tuh kita kayak dibawa kegiatan lain. Misal nggak bisa ngelakuin apa gitu, diejek. Ejekannya sama seperti digame tadi
Iter	Ejekannya bagaimana ?
Itee 3	Misal kek kacung
Iter	Kacung itu apa ?
Itee 3	Kacung itu nggak bisa main.
Iter	Jadi nama panggilan juga ya ?
Itee 3	Iya
Iter	Tapi masnya bagaimana ?
Itee 3	Kadang dibalas juga, ya Cuma bercandaan saja
Iter	Sampai sekarang begitu ?
Itee 3	Iya
Iter	Setiap hari dipanggil gitu ?
Itee 3	Iya
Iter	Oke lanjut
Itee 6	Sama seperti masnya tapi nggak sampai setiap hari, Cuma digame aja, kalo saya diejek, saya ejek balik
Iter	Pembalasan ya berarti ?
Itee 6	Iya
Iter	Oke lanjut. Mbaknya nggak ya ?
Itee 5	Nggak
Iter	Oke lanjut, dibidang atau peran apa yang ingin kalian Jalani di masa depan setelah SMA ini ?bagaimana sekolah dan usaha belajar yang kalian lakukan saat ini mendekati usaha tersebut
Itee 4	Dibidang apa kan ya ?
Iter	Iya
Itee 4	Kalo saya rencana ini setelah lulus, saya mau kuliah dulu, kuliahnya yaitu FISIP, Ilmu sosial dan politik. Apa tadi selanjutnya ?
Iter	bagaimana sekolah dan usaha belajar yang kalian lakukan saat ini mendekati usaha tersebut ?

202210230311030

Muhammad Kamaludin Ihsan

Prodi Psikologi

Itee 4	Usaha belajar saya itu mengikuti les dan saya kembangkan di ekstrakurikuler dan belajar dirumah
Iter	Oke lanjut
Itee 2	Kalo saya sering ngerjain soal try out dari online.
Iter	Mau ambil jurusan apa ?
Itee 2	Teknik lautan
Iter	Mbaknya yang di FISIP tadi mau prodi apa ?
Itee 4	Hubungan internasional
Iter	Yang lain kelas 10 dan 11, punya planning ?
Itee 3	Kalo saya sih masih bimbang
Iter	Kenapa masih bimbang ?
Itee 3	Kemauan saya sendiri dan tuntutan orang tua bertolak belakang.
Iter	Sudah ngomong sama orang tua ?
Itee 3	Sudah, tapi saya masih bimbang
Iter	Oke lanjut
Itee 5	Saya seperti masnya tadi
Iter	Pengen kuliah ?
Itee 5	Saya pengen kuliah tapi orang tua suruh jadi PNS.
Iter	Oke lanjut.
Itee 6	Kalo saya mau masuk hukum hubungan internasional, saya ikut les Pelajaran umum dan Bahasa Inggris, saya Latihan mengerjakan tes perguruan tinggi
Iter	Berarti mbaknya suka belajar pasal pasal ?
Itee 6	Iya
Iter	Oke lanjut
Itee 1	Saya masih bimbang
Iter	Kalo misal kuliah mau ambil jurusan apa ?
Itee 1	Teknik mesin
Iter	Oke lanjut, apa yang kalian rasakan Ketika dapat nilai yang kurang memuaskan ?
Itee 1	Saya meningkatkan belajar
Iter	Lebih ke intropeksi diri ?
Itee 1	Iya
Iter	Oke lanjut
Itee 3	Kalo saya kecewa kenapa tidak memaksimalkan diri
Iter	Oke lanjut
Itee 4	Saya juga kecewa, saya sudah belajar keras tapi ternyata masih kurang. Lalu saya kalah sama teman yang belajarnya biasa aja
Iter	Oke lanjut
Itee 2	Saya intropeksi diri, kalo gagal hari ini, keberhasilannya ditunda sama Allah.
Iter	Oke lanjut
Itee 6	Kalo saya sama seperti mbaknya tadi.
Iter	Oke lanjut
Itee 1	Saya berusaha memperbaiki diri dirumah dan intropeksi diri
Iter	Oke lanjut, siapa saja yang membantu kalian Ketika kesulitan belajar disekolah ?, dan bagaimana mereka menghadapi kesulitan kalian ?
Itee 3	Ada disatu momen itu kita belajar bareng rame rame.
Iter	Oke lanjut
Itee 4	Saya sama seperti masnya
Iter	Sama seperti apa ?
Itee 4	Belajar bareng terus video call gitu
	Oke lanjut
Itee 5	Saya sama juga, belajar bareng bareng, tapi ketemu langsung supaya lebih paham.
Iter	Oke lanjut, pernahkah kalian mengalami atau menyaksikan kejadian yang membuat kalian tidak nyaman di sekolah ?, apa yang terjadi dan bagaimana respon sekolah ?
Itee 1	Kalo saya tidak ada ?
Iter	Tidak ada ya ?
Itee 1	Iya

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

Iter	Oke lanjut
Itee 3	Kalo saya sih lebih nggak nyamannya, kebersihan anak anak tuh kurang.
Iter	Oke lanjut
Itee 4	Kalo saya nggak ada
Itee 5	Saya nggak ada juga
Iter	Oke, lanjut, yang terakhir ini, apakah kalian meminta pendapat dari guru atau studi lanjut atau pilihan karir kalian. Coba ceritakan ?
Itee 1	Nggak pernah sih
Iter	Nggak pernah ya ?, kalian takut bercerita sama guru kalian atau lebih kemalu atau sungkan ?
Itee 4	Kalo saya sih pernah cerita ke guru ?
Iter	Bagaimana responnya ?
Itee 4	Dibantu sih, dan dibimbing kayak kalo misal tertarik disini, yak kamu harus tekuni bidang disini, apa yang harus dipelajari, guru pasti membantu kok.
Iter	Lanjut
Itee 2	Saya pernah sih, dicari solusinya seperti apa
Iter	Pernah bercerita ya ?
Itee 2	Pernah
Itee 3	Kalo saya sih pernah dikasih Solusi dan dibimbing juga
Iter	Berarti nggak ada rasa sungkan ya ke guru ?
Itee 3	Nggak ada sih
Iter	Oke lanjut
Itee 4	Kalo saya sejauh ini nggak pernah minta saran ke guru saya, saya masih bisa mengatasi sendiri, saya merasa tidak dekat dengan guru saya.
Itee 5	Kalo saya nggak pernah bercerita dengan guru
Iter	Sungkan atau takut ?
Itee 5	Jarang ketemu juga sih, kan gurunya nggak selalu ada dikelas
Iter	Oke, apakah merasa adanya jarak dengan guru atau gurunya acuh tak acuh ?
Itee 4	Kalo menurut saya sih emang guru saya nggal terlalu peduli gitu dan sama beliau sibuk sih
Iter	Kalo guru lain ?
Itee 4	Nggak pernah
Iter	Oke jadi itu saja teman teman, terima kasih atas waktu yang diluangkan pada siang dan sore hari, semoga kalian yang ingin daftar di universitas atau daftar cpns bisa diterima ya dan tidak dipersulit, sekian dari saya assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Itee 1-6	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Lampiran 11. Hasil Agregate

ID	SW	RS	RA	KA	KF
1	68,75	67,59	68,75	60,83	51,92
2	87,5	92,59	97,5	77,50	63,46
3	72,92	74,07	98,75	59,17	96,15
4	97,92	87,96	100	99,2	76,92
5	83,33	90,74	100	39,2	100,00

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

6	79,17	81,48	100	64,2	78,85
7	45,83	87,04	100	69,2	75,00
8	68,75	87,04	50	67,5	51,92
9	62,50	59,26	98,75	49,17	61,54
10	79,17	83,33	100	93,33	94,23
11	70,83	55,56	97,5	71,67	80,77
12	66,67	48,15	55	64,17	51,92
13	66,67	69,44	75	100,00	94,23
14	58,33	63,89	83,75	51,67	48,08
15	50,00	87,04	97,5	80,83	96,15
16	58,33	81,48	100	73,33	75,00
17	75,00	95,37	98,75	81,67	55,77
18	70,83	78,70	96,25	83,33	73,08
19	58,33	52,78	57,5	53,33	73,08
20	62,50	68,52	95	66,67	67,31
21	81,25	85,19	95	80,83	92,31
22	75,00	67,59	72,5	75,83	82,69
23	52,08	66,67	90	47,50	50,00
24	70,83	59,26	73,75	67,50	92,31
25	58,33	57,41	50	60,83	65,38

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

26	91,67	97,22	98,75	70,83	82,69
27	66,67	77,78	100	50,00	96,15
28	58,33	60,19	81,25	54,17	51,92
29	75,00	55,56	81,25	77,50	78,85
30	64,58	97,22	100	58,33	96,15
31	66,67	49,07	48,75	35,83	51,92
32	66,67	71,30	90	68,33	75,00
33	89,58	50,93	50	50,00	50,00
34	66,67	82,41	92,5	65,83	76,92
35	52,08	34,26	22,5	51,67	53,85
36	58,33	62,04	92,5	75,83	65,38
37	41,67	65,74	98,75	39,17	23,08
38	43,75	61,11	97,5	51,67	75,00
39	77,08	75,00	92,5	57,50	75,00
40	70,83	61,11	93,75	55,00	50,00
41	58,33	62,04	98,75	54,17	76,92
42	81,25	87,96	85	69,17	100,00
43	52,08	79,63	97,5	70,83	94,23
44	75,00	96,30	95	74,17	86,54
45	52,08	38,89	50	50,00	46,15

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

46	83,33	72,22	98,75	79,17	84,62
47	39,58	70,37	97,5	64,17	61,54
48	58,33	75,00	87,5	60,00	63,46
49	50,00	74,07	100	51,67	57,69
50	70,83	57,41	93,75	66,67	61,54
51	66,67	57,41	73,75	58,33	67,31
52	58,33	69,44	93,75	55,83	65,38
53	83,33	98,15	100	81,67	82,69
54	77,08	60,19	76,25	90,00	90,38
55	85,42	75,93	86,25	83,33	63,46
56	64,58	80,56	95	65,83	80,77
57	62,50	84,26	100	70,00	53,85
58	75,00	74,07	88,75	64,17	69,23
59	75,00	93,52	100	65,00	65,38
60	58,33	68,52	77,5	53,33	75,00
61	81,25	83,33	76,25	84,17	67,31
62	47,92	87,96	98,75	57,50	84,62
63	70,83	72,22	85	55,83	75,00
64	79,17	84,26	100	80,83	69,23
65	54,17	88,89	93,75	75,00	53,85

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

66	47,92	69,44	73,75	53,33	75,00
67	91,67	53,70	61,25	84,17	94,23
68	54,17	96,30	100	71,67	94,23
69	54,17	71,30	86,25	59,17	71,15
70	77,08	97,22	100	83,33	100,00
71	66,67	81,48	95	60,83	84,62
72	100,00	95,37	98,75	79,17	86,54
73	64,58	83,33	95	60,00	57,69
74	60,42	62,04	75	72,50	71,15
75	75,00	67,59	96,25	65,00	82,69
76	72,92	73,15	90	62,50	94,23
77	60,42	86,11	95	65,00	71,15
78	45,83	90,74	98,75	69,17	13,46
79	56,25	84,26	100	67,50	90,38
80	58,33	78,70	97,5	64,17	82,69
81	79,17	87,96	97,5	72,50	82,69
82	62,50	82,41	93,75	78,33	73,08
83	60,42	67,59	71,25	57,50	67,31
84	68,75	59,26	80	50,83	71,15
85	83,33	82,41	93,75	87,50	96,15

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

86	39,58	58,33	92,5	52,50	88,46
87	62,50	52,78	50	47,50	50,00
88	58,33	80,56	100	68,33	75,00
89	54,17	63,89	93,75	48,33	69,23
90	79,17	85,19	98,75	66,67	92,31
91	35,42	47,22	88,75	40,83	51,92
92	77,08	83,33	96,25	70,00	80,77
93	72,92	62,04	97,5	67,50	80,77
94	93,75	85,19	96,25	82,50	48,08
95	75,00	61,11	96,25	69,17	75,00
96	62,50	85,19	95	65,00	100,00
97	66,67	84,26	85	60,00	59,62
98	97,92	89,81	98,75	69,17	50,00
99	58,33	60,19	86,25	63,33	63,46
100	66,67	63,89	65	61,67	82,69
101	77,08	87,04	92,5	83,33	96,15
102	54,17	63,89	80	55,83	65,38
103	45,83	88,89	100	79,17	75,00
104	93,75	90,74	97,5	85,00	80,77
105	87,50	87,04	92,5	70,83	55,77

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

106	72,92	64,81	82,5	80,00	75,00
107	62,50	53,70	55	56,67	50,00
108	54,17	60,19	41,25	62,50	86,54
109	62,50	79,63	80	56,67	76,92
110	45,83	67,59	86,25	70,83	69,23
111	45,83	67,59	98,75	52,50	44,23
112	68,75	85,19	96,25	70,00	76,92
113	68,75	72,22	96,25	69,17	55,77
114	64,58	83,33	100	49,17	46,15
115	58,33	67,59	68,75	69,17	50,00
116	60,42	73,15	76,25	84,17	82,69
117	52,08	25,93	43,75	60,83	57,69
118	47,92	85,19	97,5	50,83	51,92
119	75,00	72,22	96,25	63,33	73,08
120	50,00	83,33	100	62,50	63,46
121	58,33	59,26	87,5	65,83	75,00
122	68,75	70,37	76,25	68,33	73,08
123	50,00	66,67	70	47,50	50,00
124	75,00	75,93	93,75	67,50	86,54
125	50,00	61,11	67,5	74,17	59,62

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

126	66,67	89,81	98,75	79,17	50,00
127	62,50	75,00	86,25	67,50	73,08
128	75,00	84,26	97,5	71,67	84,62
129	35,42	50,00	83,75	50,83	61,54
130	75,00	85,19	85	68,33	88,46
131	64,58	75,00	68,75	51,67	59,62
132	45,83	76,85	93,75	53,33	67,31
133	75,00	87,04	100	53,33	71,15
134	56,25	94,44	100	71,67	50,00
135	54,17	72,22	98,75	50,83	78,85
136	60,42	67,59	76,25	46,67	59,62
137	81,25	91,67	98,75	75,00	73,08
138	56,25	72,22	98,75	41,67	57,69
139	68,75	75,93	100	60,83	76,92
140	39,58	70,37	82,5	50,00	44,23
141	31,25	46,30	81,25	40,83	61,54
142	52,08	52,78	31,25	59,17	50,00
143	35,42	50,00	30	58,33	48,08
144	64,58	62,96	66,25	57,50	57,69
145	79,17	88,89	96,25	82,50	76,92

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

146	45,83	79,63	97,5	68,33	44,23
147	60,42	65,74	76,25	60,00	71,15
148	66,67	78,70	100	62,50	69,23
149	70,83	43,52	45	61,67	50,00
150	27,08	62,96	41,25	43,33	44,23
151	54,17	60,19	72,5	60,83	67,31
152	85,42	80,56	93,75	65,00	67,31
153	52,08	76,85	96,25	46,67	100,00
154	43,75	52,78	52,5	56,67	51,92
155	85,42	83,33	100	56,67	71,15
156	81,25	87,04	100	67,50	42,31
157	43,75	49,07	50	38,33	46,15
158	97,92	49,07	50	100,00	50,00
159	52,08	56,48	72,5	49,17	71,15
160	72,92	84,26	100	60,83	73,08
161	85,42	89,81	95	84,17	73,08
162	83,33	96,30	97,5	71,67	100,00
163	45,83	81,48	98,75	50,00	50,00
164	66,67	85,19	100	70,00	69,23
165	62,50	55,56	83,75	50,83	50,00

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

166	95,83	84,26	100	56,67	50,00
167	64,58	50,00	100	33,33	50,00
168	79,17	75,93	72,5	64,17	98,08
169	60,42	77,78	100	32,50	69,23
170	39,58	48,15	57,5	47,50	48,08
171	52,08	57,41	93,75	55,83	78,85
172	50,00	70,37	96,25	70,00	80,77
173	64,58	75,93	97,5	64,17	59,62
174	58,33	79,63	98,75	53,33	48,08
175	83,33	76,85	85	68,33	80,77
176	75,00	87,04	96,25	69,17	65,38
177	72,92	79,63	100	78,33	100,00
178	56,25	75,00	96,25	49,17	61,54
179	52,08	50,93	75	21,67	75,00
180	60,42	62,96	73,75	50,83	76,92
181	77,08	82,41	98,75	85,00	50,00
182	68,75	77,78	95	52,50	50,00
183	87,50	97,22	100	64,17	48,08
184	89,58	52,78	80	59,17	61,54
185	52,08	33,33	61,25	57,50	76,92

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

186	93,75	89,81	100	81,67	90,38
187	83,33	74,07	86,25	67,50	67,31
188	68,75	85,19	91,25	41,67	57,69
189	43,75	48,15	72,5	40,83	55,77
190	60,42	41,67	57,5	69,17	88,46
191	97,92	86,11	93,75	97,50	94,23
192	62,50	53,70	98,75	55,83	71,15
193	60,42	81,48	95	70,00	92,31
194	68,75	85,19	91,25	60,00	75,00
195	62,50	78,70	98,75	58,33	78,85
196	85,42	70,37	100	67,50	78,85
197	50,00	50,00	100	48,33	75,00
198	58,33	65,74	90	51,67	73,08
199	89,58	91,67	100	87,50	100,00
200	72,92	75,93	98,75	75,83	92,31
201	56,25	71,30	92,5	42,50	88,46
202	66,67	84,26	98,75	51,67	75,00
203	70,83	86,11	100	84,17	67,31
204	93,75	91,67	92,5	88,33	84,62
205	77,08	80,56	100	89,17	78,85

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

206	37,50	62,04	71,25	49,17	55,77
207	89,58	92,59	97,5	92,50	92,31
208	83,33	73,15	56,25	38,33	69,23
209	79,17	99,07	100	68,33	98,08
210	47,92	64,81	96,25	76,67	69,23
211	58,33	62,04	76,25	47,50	55,77
212	75,00	78,70	72,5	52,50	48,08
213	66,67	71,30	86,25	67,50	59,62
214	75,00	87,04	100	80,83	92,31
215	60,42	50,00	83,75	75,00	59,62
216	70,83	75,93	95	49,17	50,00
217	81,25	83,33	77,5	66,67	50,00
218	68,75	62,96	75	56,67	50,00
219	64,58	67,59	71,25	72,50	88,46
220	58,33	72,22	72,5	61,67	55,77
221	54,17	76,85	97,5	74,17	73,08
222	22,92	33,33	58,75	34,17	48,08
223	79,17	87,96	100	81,67	94,23
224	64,58	83,33	100	50,00	46,15
225	75,00	93,52	97,5	70,83	67,31

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

226	77,08	92,59	96,25	85,00	100,00
227	81,25	98,15	97,5	62,50	96,15
228	56,25	47,22	72,5	60,83	90,38
229	64,58	86,11	95	78,33	86,54
230	75,00	80,56	98,75	61,67	71,15
231	79,17	81,48	96,25	82,50	90,38
232	77,08	97,22	98,75	82,50	100,00
233	70,83	66,67	95	69,17	82,69
234	41,67	61,11	51,25	58,33	63,46
235	75,00	90,74	100	85,00	75,00
236	62,50	62,04	72,5	50,00	50,00
237	95,83	84,26	90	94,17	100,00
238	58,33	63,89	80	89,17	82,69
239	66,67	81,48	100	69,17	55,77
240	62,50	72,22	85	78,33	80,77
241	79,17	89,81	100	75,00	86,54
242	87,50	87,04	93,75	56,67	63,46
243	35,42	62,04	72,5	74,17	67,31
244	58,33	44,44	53,75	64,17	86,54
245	56,25	53,70	65	77,50	84,62

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

246	43,75	52,78	51,25	62,50	48,08
247	62,50	74,07	83,75	82,50	67,31
248	56,25	91,67	77,5	52,50	61,54
249	87,50	81,48	85	87,50	92,31
250	83,33	89,81	97,5	73,33	82,69
251	75,00	57,41	88,75	67,50	65,38
252	41,67	53,70	66,25	53,33	65,38
253	85,42	100,00	100	94,17	96,15
254	95,83	96,30	100	92,50	100,00
255	66,67	74,07	97,5	60,00	73,08
256	37,50	72,22	90	45,83	61,54
257	47,92	51,85	62,5	40,83	42,31
258	79,17	94,44	100	85,83	76,92
259	41,67	59,26	56,25	51,67	50,00
260	50,00	63,89	98,75	54,17	63,46
261	77,08	79,63	91,25	84,17	88,46
262	87,50	89,81	100	51,67	96,15
263	62,50	67,59	77,5	51,67	61,54
264	54,17	76,85	98,75	60,83	59,62
265	54,17	55,56	82,5	67,50	57,69

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

266	60,42	58,33	87,5	56,67	96,15
267	79,17	75,00	92,5	92,50	82,69
268	47,92	62,04	97,5	61,67	46,15
269	54,17	62,96	82,5	67,50	51,92
270	85,42	94,44	100	68,33	98,08
271	56,25	59,26	68,75	60,00	71,15
272	62,50	82,41	98,75	50,83	57,69
273	64,58	76,85	75	65,83	63,46
274	91,67	84,26	75	66,67	100,00
275	45,83	51,85	70	52,50	46,15
276	64,58	73,15	100	66,67	86,54
277	52,08	84,26	96,25	65,00	65,38
278	77,08	85,19	100	64,17	75,00
279	66,67	83,33	98,75	60,83	96,15
280	75,00	74,07	100	65,00	73,08
281	54,17	48,15	50	49,17	50,00
282	50,00	58,33	100	20,83	55,77
283	62,50	92,59	93,75	77,50	96,15
284	39,58	77,78	93,75	49,17	65,38
285	72,92	47,22	90	47,50	78,85

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

286	54,17	84,26	98,75	62,50	65,38
287	81,25	58,33	96,25	70,83	73,08
288	56,25	71,30	87,5	62,50	50,00
289	89,58	81,48	95	88,33	90,38
290	85,42	57,41	75	79,17	100,00
291	54,17	69,44	97,5	65,00	75,00
292	64,58	80,56	93,75	55,00	57,69
293	64,58	48,15	97,5	66,67	71,15
294	68,75	87,96	90	70,83	67,31
295	100,00	93,52	100	89,17	55,77
296	66,67	76,85	100	50,00	59,62
297	60,42	71,30	91,25	55,83	63,46
298	70,83	61,11	66,25	74,17	63,46
299	68,75	71,30	100	70,00	67,31
300	56,25	62,96	98,75	66,67	90,38
301	72,92	84,26	100	80,83	80,77
302	70,83	76,85	95	87,50	75,00
303	52,08	59,26	83,75	49,17	59,62
304	62,50	25,93	31,25	58,33	86,54
305	60,42	81,48	100	55,00	53,85

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

306	62,50	70,37	96,25	68,33	57,69
307	83,33	92,59	100	84,17	88,46
308	100,00	100,00	100	78,33	100,00
309	60,42	34,26	73,75	60,00	65,38
310	47,92	87,96	100	62,50	51,92
311	100,00	50,00	50	50,00	90,38
312	54,17	77,78	100	49,17	100,00
313	72,92	81,48	96,25	90,83	86,54
314	66,67	89,81	97,5	76,67	82,69
315	75,00	88,89	100	87,50	88,46
316	70,83	95,37	93,75	89,17	84,62
317	58,33	61,11	73,75	64,17	51,92
318	58,33	87,96	100	84,17	98,08
319	68,75	82,41	100	85,83	86,54
320	79,17	64,81	97,5	88,33	82,69
321	77,08	94,44	100	65,83	78,85
322	87,50	94,44	97,5	92,50	94,23
323	70,83	47,22	100	75,83	76,92
324	81,25	83,33	97,5	88,33	94,23
325	64,58	82,41	100	55,00	50,00

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

326	64,58	87,96	95	65,83	67,31
327	64,58	89,81	100	53,33	67,31
328	72,92	80,56	96,25	68,33	67,31
329	77,08	88,89	80	73,33	67,31
330	87,50	86,11	87,5	96,67	75,00
331	58,33	51,85	72,5	55,83	67,31
332	62,50	70,37	93,75	65,00	67,31
333	62,50	67,59	57,5	50,00	75,00
334	70,83	51,85	50	76,67	75,00
335	70,83	72,22	75	70,83	76,92
336	62,50	55,56	81,25	71,67	78,85
337	87,50	89,81	100	77,50	88,46
338	64,58	72,22	88,75	70,00	59,62
339	68,75	95,37	91,25	50,83	46,15
340	66,67	81,48	100	80,83	94,23
341	64,58	81,48	92,5	65,83	82,69
342	100,00	99,07	100	99,17	100,00
343	81,25	96,30	96,25	82,50	86,54
344	50,00	50,00	50	50,00	50,00
345	77,08	72,22	82,5	81,67	94,23

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

346	91,67	83,33	76,25	61,67	51,92
347	79,17	81,48	96,25	63,33	100,00
348	85,42	86,11	87,5	66,67	63,46
349	66,67	87,04	100	54,17	78,85
350	81,25	95,37	86,25	69,17	75,00
351	79,17	90,74	100	50,00	50,00
352	62,50	69,44	83,75	54,17	86,54
353	81,25	95,37	100	81,67	96,15
354	56,25	70,37	85	43,33	59,62
355	66,67	50,00	67,5	66,67	50,00
356	56,25	86,11	85	76,67	50,00
357	83,33	76,85	100	83,33	75,00
358	50,00	86,11	98,75	35,00	82,69
359	79,17	90,74	95	83,33	88,46
360	52,08	66,67	66,25	52,50	50,00
361	72,92	86,11	100	65,83	67,31
362	60,42	79,63	93,75	65,83	65,38
363	81,25	67,59	83,75	65,00	65,38
364	47,92	66,67	68,75	50,00	50,00
365	54,17	54,63	85	58,33	50,00

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

366	72,92	83,33	88,75	75,00	86,54
367	77,08	62,04	75	54,17	57,69
368	97,92	37,04	2,5	65,83	80,77
369	66,67	47,22	76,25	50,00	75,00
370	54,17	52,78	50	49,17	50,00
371	52,08	45,37	22,5	48,33	76,92
372	64,58	85,19	87,5	52,50	50,00
373	93,75	84,26	100	56,67	92,31
374	89,58	88,89	98,75	95,83	98,08
375	37,50	100,00	100	63,33	48,08
376	100,00	44,44	0	100,00	100,00
377	66,67	91,67	100	96,67	82,69
378	60,42	80,56	98,75	61,67	73,08
379	64,58	68,52	76,25	55,83	67,31
380	68,75	64,81	97,5	63,33	82,69
381	66,67	87,04	100	73,33	73,08
382	62,50	62,04	95	72,50	73,08
383	83,33	88,89	98,75	78,33	90,38
384	79,17	71,30	100	90,83	90,38
385	58,33	87,04	98,75	64,17	57,69

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

386	50,00	55,56	53,75	62,50	67,31
387	68,75	61,11	93,75	55,83	55,77
388	83,33	63,89	90	71,67	92,31
389	75,00	76,85	77,5	81,67	78,85
390	72,92	60,19	75	55,83	50,00
391	54,17	69,44	82,5	67,50	78,85
392	89,58	95,37	90	100,00	82,69
393	85,42	81,48	85	65,00	98,08
394	52,08	95,37	100	70,00	63,46
395	54,17	75,93	97,5	46,67	50,00
396	62,50	88,89	98,75	92,50	82,69
397	58,33	75,93	98,75	62,50	90,38
398	89,58	73,15	87,5	91,67	82,69
399	100,00	83,33	100	83,33	100,00
400	68,75	86,11	97,5	61,67	98,08
401	75,00	91,67	86,25	85,83	50,00
402	54,17	70,37	82,5	60,83	57,69
403	93,75	96,30	100	100,00	88,46
404	62,50	41,67	51,25	50,00	50,00
405	54,17	43,52	70	62,50	80,77

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

406	81,25	98,15	100	83,33	90,38
407	70,83	94,44	97,5	55,00	100,00
408	87,50	79,63	96,25	80,00	75,00
409	60,42	61,11	92,5	65,83	69,23
410	81,25	89,81	98,75	81,67	96,15
411	60,42	55,56	66,25	54,17	75,00
412	54,17	91,67	100	84,17	50,00
413	64,58	81,48	96,25	69,17	94,23
414	70,83	82,41	90	71,67	94,23
415	60,42	98,15	100	57,50	94,23
416	56,25	71,30	75	53,33	50,00
417	60,42	71,30	90	70,00	59,62
418	58,33	81,48	97,5	50,00	48,08
419	85,42	97,22	98,75	70,83	94,23
420	62,50	68,52	95	60,00	55,77
421	31,25	48,15	73,75	41,67	57,69
422	33,33	57,41	68,75	48,33	65,38
423	85,42	65,74	91,25	93,33	86,54
424	33,33	37,04	51,25	50,00	50,00
425	72,92	67,59	85	70,00	94,23

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

426	89,58	79,63	97,5	66,67	80,77
427	68,75	47,22	61,25	66,67	84,62
428	75,00	98,15	98,75	64,17	90,38
429	62,50	75,00	100	71,67	100,00
430	70,83	63,89	92,5	56,67	63,46
431	47,92	55,56	75	46,67	69,23
432	68,75	87,96	83,75	71,67	67,31
433	58,33	70,37	71,25	62,50	71,15
434	91,67	88,89	97,5	64,17	42,31
435	62,50	57,41	93,75	70,00	80,77
436	68,75	96,30	100	64,17	69,23
437	72,92	57,41	66,25	33,33	48,08
438	66,67	48,15	63,75	81,67	98,08
439	50,00	75,93	93,75	62,50	65,38
440	68,75	50,00	43,75	55,83	67,31
441	81,25	50,00	50	70,83	51,92
442	85,42	50,00	50	50,83	57,69
443	100,00	100,00	100	99,17	100,00
444	70,83	75,00	72,5	80,83	46,15
445	56,25	67,59	73,75	60,00	63,46

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

446	52,08	51,85	50	55,83	44,23
447	70,83	76,85	56,25	68,33	48,08
448	66,67	59,26	88,75	78,33	80,77
449	83,33	87,04	100	71,67	84,62
450	64,58	64,81	71,25	57,50	59,62
451	60,42	78,70	98,75	50,00	48,08
452	64,58	86,11	98,75	51,67	46,15
453	79,17	76,85	51,25	69,17	65,38
454	64,58	87,96	96,25	65,00	13,46
455	43,75	53,70	67,5	55,83	65,38
456	52,08	73,15	86,25	59,17	76,92
457	50,00	37,04	38,75	50,00	53,85
458	70,83	86,11	100	74,17	82,69
459	77,08	98,15	100	57,50	76,92
460	66,67	73,15	98,75	50,83	51,92
461	60,42	85,19	83,75	49,17	57,69
462	62,50	81,48	91,25	70,83	80,77
463	70,83	96,30	96,25	100,00	100,00
464	70,83	91,67	96,25	100,00	100,00
465	60,42	51,85	100	52,50	50,00

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

466	70,83	68,52	96,25	74,17	92,31
467	66,67	62,96	60	56,67	57,69
468	62,50	81,48	93,75	60,00	61,54
469	72,92	78,70	100	99,17	50,00
470	54,17	50,00	87,5	66,67	53,85
471	81,25	87,04	91,25	58,33	75,00
472	62,50	14,81	0	85,00	69,23
473	58,33	50,00	50	65,00	84,62
474	62,50	62,04	87,5	75,83	78,85
475	81,25	91,67	98,75	70,00	90,38
476	75,00	71,30	75	65,83	78,85
477	56,25	65,74	91,25	56,67	51,92
478	81,25	80,56	98,75	71,67	84,62
479	56,25	76,85	92,5	65,00	78,85
480	70,83	91,67	92,5	75,83	73,08
481	56,25	74,07	100	54,17	75,00
482	45,83	37,04	26,25	56,67	42,31
483	87,50	77,78	75	61,67	71,15
484	66,67	73,15	100	68,33	78,85
485	70,83	77,78	95	89,17	84,62

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

486	62,50	67,59	81,25	55,83	75,00
487	81,25	80,56	97,5	64,17	71,15
488	91,67	64,81	62,5	61,67	55,77
489	66,67	68,52	82,5	53,33	67,31
490	56,25	69,44	72,5	51,67	55,77
491	77,08	65,74	77,5	78,33	82,69
492	62,50	54,63	75	54,17	84,62
493	89,58	93,52	93,75	80,83	98,08
494	64,58	85,19	78,75	63,33	71,15
495	62,50	60,19	97,5	57,50	59,62
496	62,50	58,33	73,75	50,00	50,00
497	33,33	79,63	93,75	54,17	53,85
498	60,42	63,89	72,5	61,67	73,08
499	47,92	74,07	86,25	65,83	69,23
500	52,08	51,85	50	50,83	50,00
501	60,42	75,00	70	70,00	65,38
502	62,50	59,26	82,5	71,67	84,62
503	81,25	89,81	97,5	82,50	92,31
504	35,42	47,22	48,75	52,50	48,08
505	68,75	88,89	96,25	66,67	100,00

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

506	81,25	99,07	100	98,33	100,00
507	70,83	63,89	83,75	64,17	48,08
508	85,42	54,63	63,75	62,50	75,00
509	54,17	75,00	51,25	50,00	69,23
510	60,42	92,59	100	69,17	46,15
511	60,42	90,74	100	63,33	46,15
512	68,75	50,93	32,5	48,33	57,69
513	81,25	100,00	100	81,67	76,92
514	75,00	90,74	98,75	76,67	94,23
515	95,83	82,41	82,5	84,17	100,00
516	62,50	55,56	85	56,67	69,23
517	85,42	62,96	41,25	55,00	48,08
518	89,58	92,59	100	85,00	78,85
519	95,83	80,56	100	100,00	100,00
520	68,75	70,37	67,5	55,00	96,15
521	58,33	50,93	47,5	79,17	75,00
522	77,08	67,59	68,75	50,00	75,00
523	52,08	88,89	100	53,33	44,23
524	64,58	75,93	100	66,67	65,38
525	58,33	78,70	82,5	55,00	57,69

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

526	87,50	97,22	100	57,50	73,08
527	70,83	58,33	72,5	65,00	69,23
528	66,67	46,30	36,25	60,00	63,46
529	83,33	89,81	97,5	85,83	90,38
530	64,58	73,15	81,25	59,17	61,54
531	87,50	62,04	75	50,00	50,00
532	66,67	65,74	86,25	50,83	75,00
533	54,17	65,74	75	47,50	61,54
534	79,17	90,74	63,75	82,50	82,69
535	62,50	60,19	97,5	71,67	67,31
536	54,17	75,00	95	53,33	59,62
537	66,67	89,81	86,25	56,67	75,00
538	66,67	68,52	76,25	55,00	57,69
539	72,92	72,22	97,5	60,00	100,00
540	66,67	56,48	88,75	62,50	73,08
541	62,50	80,56	81,25	65,83	67,31
542	87,50	73,15	100	71,67	82,69
543	66,67	79,63	83,75	77,50	71,15
544	60,42	88,89	98,75	53,33	75,00
545	47,92	71,30	100	50,83	57,69

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

546	89,58	87,96	100	92,50	94,23
547	66,67	47,22	98,75	50,00	50,00
548	56,25	67,59	78,75	61,67	78,85
549	68,75	53,70	25	55,83	61,54
550	68,75	70,37	88,75	70,00	71,15
551	79,17	98,15	100	50,83	76,92
552	89,58	91,67	100	31,67	55,77
553	70,83	63,89	82,5	58,33	53,85
554	77,08	72,22	86,25	80,00	80,77
555	60,42	68,52	70	72,50	76,92
556	35,42	40,74	71,25	73,33	71,15
557	66,67	74,07	97,5	67,50	71,15
558	79,17	81,48	90	76,67	71,15
559	70,83	93,52	100	50,83	84,62
560	68,75	56,48	46,25	53,33	51,92
561	70,83	66,67	100	75,00	71,15
562	93,75	94,44	100	85,00	86,54
563	54,17	79,63	50	50,00	50,00
564	75,00	82,41	92,5	87,50	63,46
565	68,75	89,81	71,25	63,33	53,85

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

566	75,00	89,81	95	50,83	100,00
567	58,33	65,74	86,25	57,50	32,69
568	58,33	84,26	82,5	66,67	75,00
569	70,83	55,56	66,25	60,83	73,08
570	75,00	63,89	85	71,67	55,77
571	83,33	60,19	86,25	71,67	69,23
572	72,92	87,96	100	80,83	92,31
573	79,17	74,07	78,75	79,17	73,08
574	66,67	96,30	97,5	81,67	73,08
575	83,33	51,85	68,75	80,00	86,54
576	89,58	88,89	100	94,17	92,31
577	66,67	74,07	75	80,00	75,00
578	85,42	91,67	92,5	73,33	92,31
579	64,58	75,00	75	83,33	75,00
580	77,08	97,22	100	100,00	100,00
581	95,83	98,15	98,75	92,50	78,85
582	62,50	70,37	88,75	64,17	75,00
583	85,42	91,67	98,75	80,83	84,62
584	64,58	98,15	97,5	76,67	53,85
585	85,42	78,70	92,5	80,83	78,85

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

586	87,50	75,00	75	70,00	75,00
587	79,17	72,22	82,5	72,50	67,31
588	83,33	100,00	98,75	88,33	65,38
589	72,92	96,30	96,25	74,17	51,92
590	56,25	72,22	100	67,50	78,85
591	83,33	72,22	97,5	73,33	61,54
592	41,67	47,22	68,75	65,00	71,15
593	81,25	99,07	100	86,67	100,00
594	70,83	87,04	96,25	63,33	69,23
595	85,42	89,81	91,25	81,67	67,31
596	89,58	95,37	87,5	76,67	61,54
597	81,25	92,59	100	63,33	86,54
598	64,58	90,74	100	83,33	78,85
599	39,58	89,81	100	59,17	71,15
600	91,67	87,96	98,75	86,67	92,31
601	66,67	76,85	93,75	63,33	69,23
602	56,25	58,33	50	49,17	50,00
603	64,58	89,81	100	80,83	96,15
604	52,08	56,48	50	52,50	50,00
605	41,67	41,67	83,75	51,67	50,00

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

606	81,25	71,30	95	70,83	73,08
607	58,33	57,41	71,25	58,33	53,85
608	91,67	92,59	88,75	97,50	90,38
609	54,17	59,26	70	50,00	76,92
610	43,75	51,85	48,75	50,00	50,00
611	70,83	90,74	100	92,50	100,00
612	66,67	70,37	73,75	50,83	48,08
613	68,75	84,26	100	63,33	82,69
614	58,33	62,96	86,25	70,00	63,46
615	70,83	86,11	100	58,33	63,46
616	66,67	90,74	97,5	54,17	44,23
617	66,67	84,26	98,75	53,33	48,08
618	72,92	80,56	98,75	59,17	50,00
619	52,08	65,74	77,5	55,83	78,85
620	79,17	99,07	100	77,50	82,69
621	83,33	99,07	95	82,50	94,23
622	52,08	64,81	86,25	48,33	65,38
623	64,58	77,78	100	68,33	90,38
624	52,08	56,48	95	69,17	100,00
625	97,92	82,41	100	64,17	73,08

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

626	47,92	90,74	98,75	64,17	76,92
627	83,33	91,67	100	66,67	100,00
628	60,42	94,44	96,25	56,67	82,69
629	75,00	81,48	98,75	54,17	75,00
630	89,58	83,33	100	83,33	73,08
631	45,83	39,81	25	77,50	65,38
632	81,25	97,22	100	63,33	50,00
633	66,67	77,78	97,5	62,50	84,62
634	66,67	50,00	50	50,00	50,00
635	100,00	50,00	50	50,00	50,00
636	62,50	69,44	90	67,50	51,92
637	70,83	86,11	100	80,83	86,54
638	64,58	58,33	68,75	49,17	51,92
639	70,83	71,30	57,5	55,00	28,85
640	60,42	60,19	75	50,00	50,00
641	95,83	99,07	100	96,67	100,00
642	70,83	66,67	91,25	82,50	94,23
643	37,50	51,85	67,5	44,17	61,54
644	31,25	35,19	38,75	22,50	94,23
645	58,33	94,44	100	59,17	67,31

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

646	60,42	86,11	100	64,17	46,15
647	58,33	50,00	50	50,00	48,08
648	72,92	85,19	100	80,83	82,69
649	72,92	38,89	45	55,00	55,77
650	97,92	100,00	100	50,00	50,00
651	68,75	88,89	98,75	75,83	63,46
652	62,50	72,22	96,25	64,17	48,08
653	70,83	88,89	73,75	90,83	92,31
654	56,25	79,63	96,25	51,67	50,00
655	87,50	91,67	55	50,00	48,08
656	68,75	68,52	83,75	66,67	61,54
657	79,17	59,26	50	50,00	50,00
658	77,08	64,81	71,25	94,17	65,38
659	64,58	72,22	91,25	55,00	48,08
660	75,00	96,30	100	83,33	75,00
661	58,33	76,85	98,75	60,83	65,38
662	54,17	71,30	87,5	59,17	100,00
663	62,50	58,33	70	74,17	76,92
664	89,58	92,59	97,5	77,50	71,15
665	87,50	83,33	88,75	74,17	90,38

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

666	66,67	89,81	95	87,50	100,00
667	60,42	52,78	85	50,00	40,38
668	79,17	90,74	100	50,00	84,62
669	85,42	65,74	98,75	60,83	69,23
670	89,58	98,15	100	74,17	90,38
671	93,75	71,30	88,75	76,67	71,15
672	100,00	92,59	100	91,67	92,31
673	62,50	90,74	97,5	86,67	92,31
674	87,50	67,59	65	85,83	90,38
675	75,00	86,11	86,25	75,83	94,23
676	83,33	61,11	76,25	85,83	65,38
677	75,00	94,44	93,75	85,00	86,54
678	68,75	76,85	58,75	59,17	75,00
679	75,00	82,41	85	74,17	75,00
680	64,58	71,30	82,5	60,00	80,77
681	33,33	50,00	50	50,00	50,00
682	77,08	92,59	100	83,33	75,00
683	64,58	84,26	93,75	82,50	90,38
684	72,92	62,96	85	62,50	69,23
685	68,75	55,56	72,5	58,33	86,54

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

686	47,92	68,52	63,75	64,17	73,08
687	62,50	62,04	67,5	63,33	67,31
688	52,08	74,07	100	66,67	50,00
689	54,17	87,96	100	78,33	50,00
690	50,00	59,26	100	47,50	53,85
691	41,67	66,67	100	37,50	69,23
692	58,33	75,00	93,75	65,83	76,92
693	58,33	72,22	93,75	70,83	75,00
694	37,50	57,41	50	50,00	50,00
695	56,25	60,19	63,75	67,50	51,92
696	50,00	44,44	67,5	47,50	48,08
697	47,92	31,48	31,25	46,67	38,46
698	66,67	55,56	100	0,00	0,00
699	66,67	50,00	50	50,00	50,00
700	62,50	85,19	100	50,00	94,23
701	77,08	59,26	63,75	56,67	53,85
702	64,58	70,37	100	78,33	100,00
703	50,00	55,56	58,75	58,33	67,31
704	39,58	66,67	96,25	69,17	76,92
705	50,00	74,07	96,25	60,83	80,77

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

706	91,67	62,96	50	100,00	100,00
707	75,00	86,11	100	67,50	75,00
708	72,92	48,15	25	80,83	75,00
709	77,08	97,22	100	83,33	100,00
710	56,25	92,59	98,75	75,00	73,08
711	85,42	100,00	100	98,33	92,31
712	64,58	50,93	50	66,67	50,00
713	62,50	100,00	100	65,00	84,62
714	87,50	94,44	100	78,33	100,00
715	100,00	100,00	98,75	100,00	65,38
716	33,33	50,00	50	33,33	50,00
717	81,25	95,37	100	85,00	100,00
718	91,67	100,00	98,75	94,17	90,38
719	83,33	87,04	100	69,17	92,31
720	100,00	96,30	100	95,00	100,00
721	87,50	87,96	97,5	92,50	86,54
722	91,67	86,11	96,25	80,83	76,92
723	77,08	67,59	98,75	81,67	78,85
724	89,58	82,41	80	82,50	90,38
725	64,58	85,19	98,75	71,67	88,46

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

726	89,58	100,00	100	95,83	100,00
727	62,50	88,89	95	69,17	76,92
728	64,58	86,11	97,5	60,83	80,77
729	62,50	91,67	97,5	67,50	69,23
730	89,58	93,52	100	83,33	100,00
731	54,17	46,30	77,5	80,00	96,15
732	70,83	97,22	95	80,83	71,15
733	100,00	99,07	100	83,33	92,31
734	60,42	53,70	71,25	50,00	73,08
735	54,17	70,37	98,75	57,50	71,15
736	70,83	65,74	75	63,33	50,00
737	39,58	57,41	88,75	51,67	59,62
738	77,08	87,96	93,75	62,50	76,92
739	64,58	73,15	75	62,50	82,69
740	56,25	72,22	82,5	70,00	71,15
741	91,67	100,00	100	80,83	100,00
742	89,58	81,48	77,5	85,00	50,00
743	60,42	74,07	88,75	65,83	65,38
744	93,75	97,22	100	100,00	100,00
745	62,50	83,33	96,25	65,83	73,08

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

746	43,75	62,04	87,5	54,17	36,54
747	58,33	88,89	98,75	60,00	67,31
748	87,50	85,19	100	84,17	100,00
749	45,83	57,41	75	50,00	50,00
750	47,92	85,19	92,5	71,67	67,31
Tot	50816,67	55634,2	64122,5	49796,6	53751,92
Mean	67,76	74,18	85,50	66,40	71,67

Catatan Rata-rata keseluruhan dimensi dalam IKMS (sekaligus peingkat) adalah 58,8

Lampiran 12. Aitem Reliability Statistics

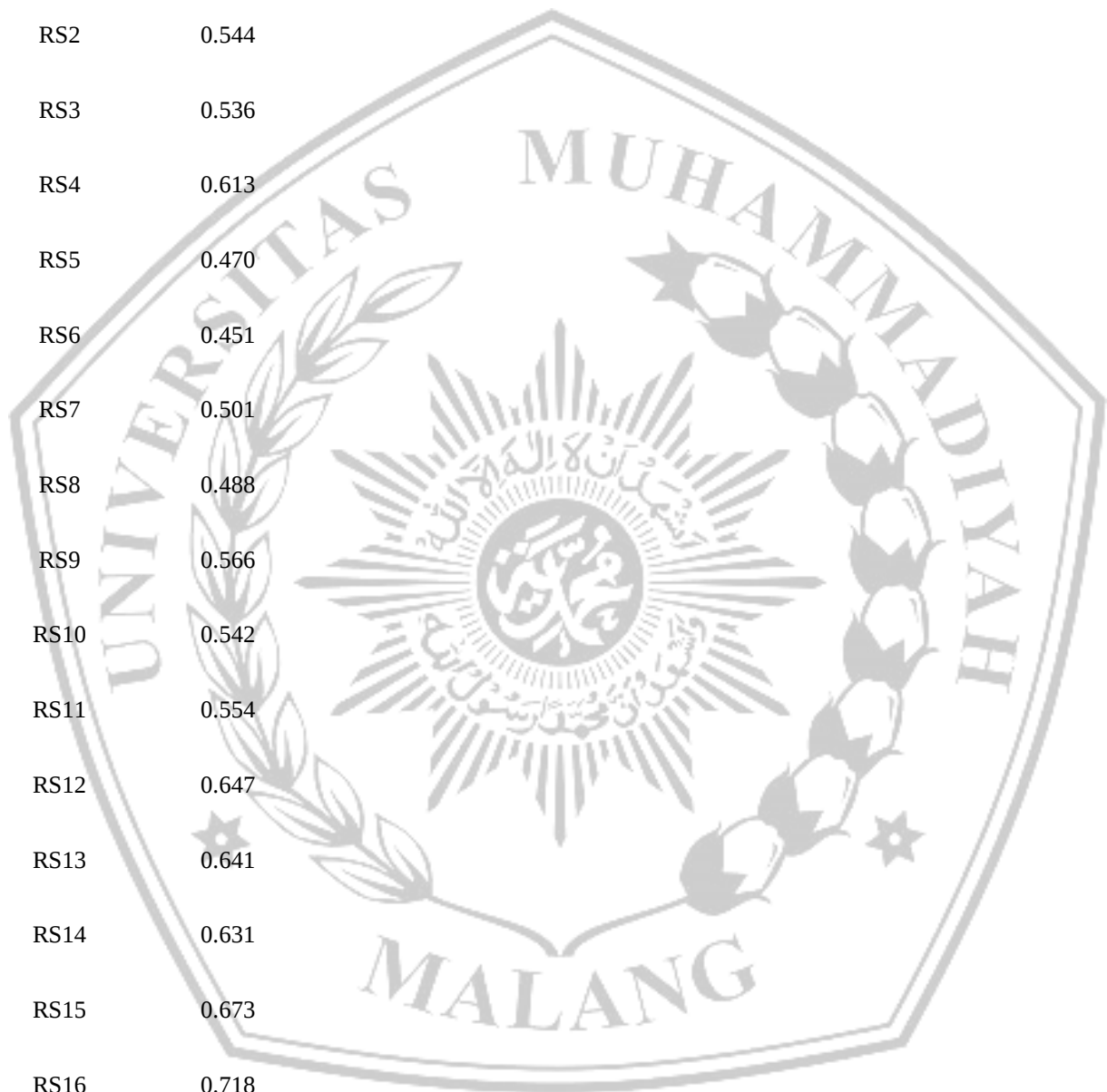
Aitem Reliability Statistics

Aitem-rest correlation

SW1	0,558
SW2	0,591
SW3	0,539
SW4	0,586
SW5	0,532
SW6	0,458
SW7	0,524
SW8	0,527
SW9	0,574
SW10	0,415
SW11	0,470
SW12	0,503
SW13	0,452

202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

SW14	0,613
SW15	0,599
SW16	0,508
RS1	0.483
RS2	0.544
RS3	0.536
RS4	0.613
RS5	0.470
RS6	0.451
RS7	0.501
RS8	0.488
RS9	0.566
RS10	0.542
RS11	0.554
RS12	0.647
RS13	0.641
RS14	0.631
RS15	0.673
RS16	0.718
RS17	0.667
RS18	0.667
RS19	0.736



202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

RS20 0.659

RS21 0.714

RS22 0.650

RS23 0.586

RS24 0.482

RS25 0.559

RS26 0.559

RS27 0.554

RA1 0.685

RA2 0.736

RA3 0.828

RA4 0.800

RA5 0.823

RA6 0.796

RA7 0.645

RA8 0.825

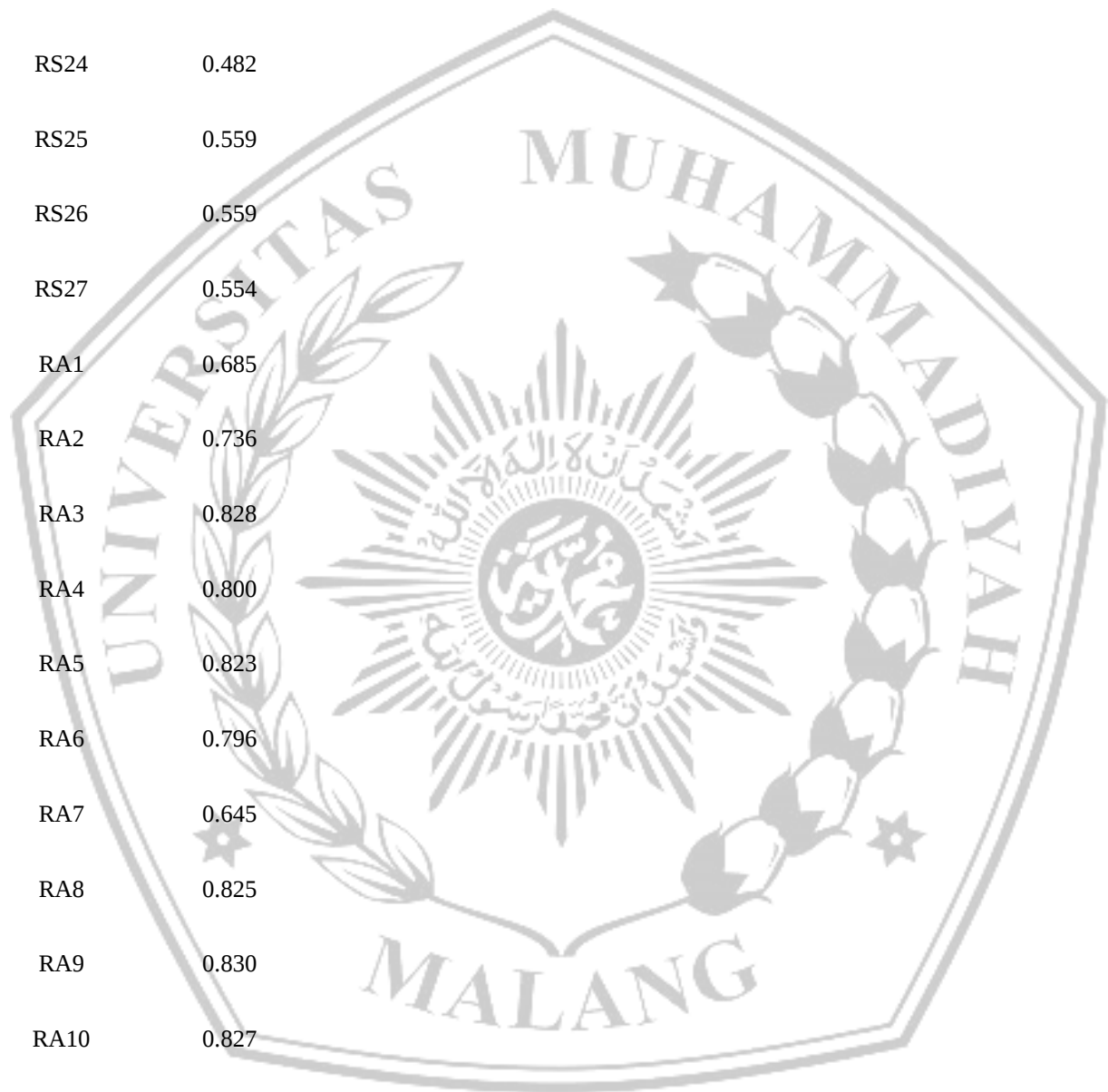
RA9 0.830

RA10 0.827

RA11 0.812

RA12 0.803

RA13 0.823



202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

RA14 0.785

RA15 0.732

RA16 0.678

RA17 0.751

RA18 0.723

RA19 0.810

RA20 0.619

KA1 0.623

KA2 0.541

KA3 0.669

KA4 0.652

KA5 0.669

KA6 0.716

KA7 0.712

KA8 0.581

KA9 0.597

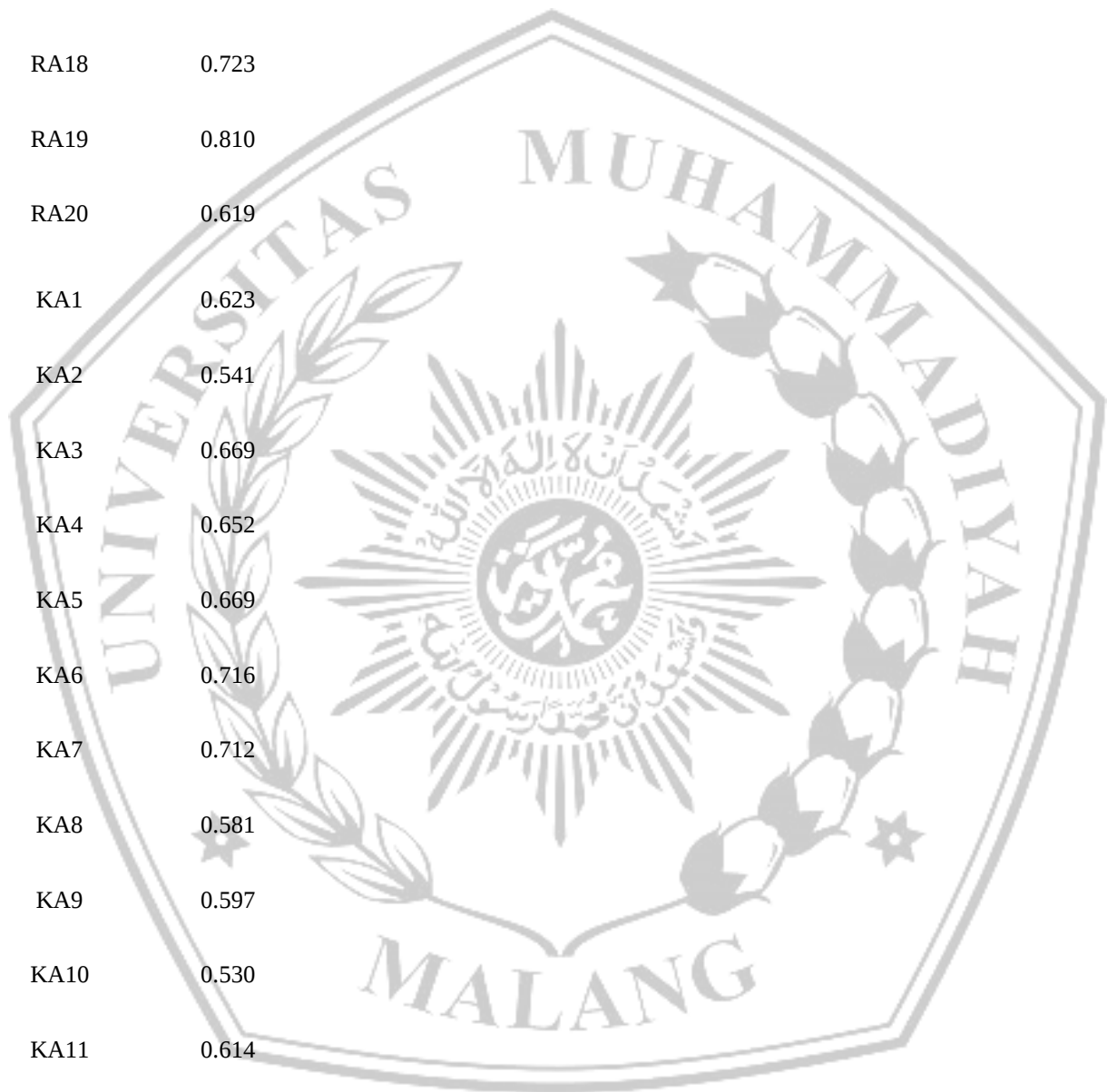
KA10 0.530

KA11 0.614

KA12 0.705

KA13 0.757

KA14 0.619



202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

KA15	0.653
KA16	0.658
KA17	0.579
KA18	0.590
KA19	0.605
KA20	0.629
KF1	0.668
KF2	0.739
KF3	0.754
KF4	0.521
KF5	0.682
KF6	0.689
KF7	0.750
KF8	0.724
KF9	0.614
KF10	0.697
KF11	0.748
KF12	0.707
KF13	0.638

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada instrumen *Student Well-being* (SW) yang terdiri dari 16 aitem, dengan analisis korelasi *aitem-rest* untuk melihat sejauh mana masing-masing aitem mampu membedakan subjek penelitian secara konsisten. diketahui bahwa seluruh aitem pernyataan (SW1 hingga SW16) menunjukkan nilai korelasi *aitem-rest* di atas ambang batas minimal 0,30. Nilai korelasi rendah ditemukan pada butir SW10 sebesar 0,415, sedangkan nilai korelasi tertinggi daitemukan pada butir SW14 sebesar 0,613. Hasil ini mengindikasikan bahwa setiap aitem dalam skala *Student Well-being* memiliki daya beda yang baik dan berkontribusi positif terhadap total skor skala dan responden dalam penelitian ini telah terpenuhi dalam uji reliabilitas. Berdasarkan

hasil analisis korelasi aitem, diketahui bahwa reliabilitas aitem untuk instrumen Relasi Sosial telah terpenuhi, di mana seluruh nilai *aitem-rest correlation* pada tabel di atas melebihi nilai koefisien minimal yang ditentukan sebesar 0,30. Koefisien korelasi untuk 27 aitem pernyataan ini bergerak dari nilai terendah sebesar 0,451 (RS6) hingga nilai tertinggi sebesar 0,736 (RS19).

Berdasarkan hasil analisis korelasi aitem diketahui bahwa reliabilitas aitem untuk instrumen Rasa Aman (RA) telah terpenuhi, di mana seluruh nilai *aitem-rest correlation* pada tabel di atas melebihi nilai koefisien minimal yang ditentukan sebesar 0,30. Koefisien korelasi untuk 20 aitem pernyataan ini bergerak dari nilai terendah sebesar 0,619 (RA20) hingga nilai tertinggi sebesar 0,830 (RA9). Hasil ini menunjukkan bahwa setiap aitem pernyataan dalam skala Rasa Aman memiliki daya beda yang sangat kuat dan konsistensi yang tinggi dalam mengukur konstruk penelitian. Artinya, responden dalam penelitian ini telah memberikan jawaban yang konsisten terhadap ke-20 aitem pernyataan tersebut, sehingga seluruh aitem dinyatakan reliabel.

Berdasarkan hasil analisis korelasi aitem diketahui bahwa reliabilitas aitem untuk instrumen Ketahanan Akademik (KA) telah terpenuhi, di mana seluruh nilai *aitem-rest correlation* pada tabel di atas melebihi nilai koefisien minimal yang ditentukan sebesar 0,30. Koefisien korelasi untuk 20 aitem pernyataan ini bergerak dari nilai terendah sebesar 0,530 (KA10) hingga nilai tertinggi sebesar 0,757 (KA13). Hasil ini menunjukkan bahwa setiap aitem pernyataan dalam skala Ketahanan Akademik memiliki daya beda yang baik dan konsistensi yang kuat dalam mengukur konstruk penelitian. Artinya, responden dalam penelitian ini telah memberikan jawaban yang konsisten terhadap ke-20 aitem pernyataan tersebut, sehingga seluruh aitem dinyatakan reliabel dan layak.

Berdasarkan hasil analisis korelasi aitem diketahui bahwa reliabilitas aitem untuk instrumen Kebijakan dan Fasilitas Sekolah (KF) telah terpenuhi, di mana seluruh nilai *aitem-rest correlation* pada tabel di atas melebihi nilai koefisien minimal yang ditentukan sebesar 0,30. Koefisien korelasi untuk 13 aitem pernyataan ini bergerak dari nilai terendah sebesar 0,521 (KF4) hingga nilai tertinggi sebesar 0,754 (KF3). Hasil ini menunjukkan bahwa setiap aitem pernyataan dalam skala Kebijakan dan Fasilitas Sekolah memiliki daya beda yang baik dan konsistensi yang kuat dalam mengukur konstruk penelitian. Artinya, responden dalam penelitian ini telah memberikan jawaban yang konsisten terhadap ke-13 aitem pernyataan tersebut, sehingga seluruh aitem dinyatakan reliabel.



202210230311030
Muhammad Kamaludin Ihsan
Prodi Psikologi

Lampiran 13. Surat lulus Uji Plagiasi



LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

SURAT KETERANGAN

No: E.6.o/550/Lab-Psi/UMM/V/2026

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Kelompok 5: Muhammad Kamaludin Ihsan | Faldi Riski Givani | Nur Hasni
NIM : 202210230311030 | 202210230311354 | 202210230311517
Dosen Pembimbing : 1) Prof. Dr. Latipun, M.Kes
2) Nirma Yullidya, M.Psi., Psikolog
3) Aransha Karnilla Nadia Putri, M. Sc

Yang bersangkutan telah melakukan:

1. **Uji Plagiasi**

Hasil: Lulus

Dengan keterangan sebagai berikut:

No	Judul Skripsi	Batas Maksimal	Hasil
1	Indeks Kesehatan Mental Sekolah Tahun 2026: Studi Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Sidoarjo	25%	0%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 26 Mei 2026

Laboran,

Imelda Pristaliona, M.Psi., Psikolog